

# Sastra Lisan Dayak Ngaju

84



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# Sastra Lisan Dayak Ngaju

# Sastra Lisan Dayak Ngaju

Oleh:  
**M. Rus Andianto**  
**Samuel Mihing**  
**Sinar Uan**



PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**  
**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Jakarta**  
**1987**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi PB 398.295.924 ANB 5	No. Induk : 117 Tgl. : 5-3-1987 Ttd. : MS

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1983/1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta 13220

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Malah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yog-

yakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara-Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Sastra Lisan Dayak Ngaju* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: M. Rus Andianto, Samuel Mihing, dan Sinar Uan yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Dr. Subandi Djajengwarsito) penyunting naskah (Dra. Hartini Supadi), dan pengetik (Warno) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa syukur dan hati bangga, saya mengucapkan selamat kepada tim peneliti Sastra Lisan Dayak Ngaju atas tersusunnya laporan penelitian ini. Sudah barang tentu laporan yang berisi pemerian sastra lisan Dayak Ngaju yang berorientasi pada strukturnya ini berkat adanya kerja sama yang baik antara berbagai pihak, terutama para anggota tim sendiri.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah, saya mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan, untuk melakukan penelitian ini. Semoga kerja sama yang sudah terjalin dengan baik ini, yang berdasarkan atas saling pengertian, akan tetap tumbuh dengan subur.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada D.J. Salillah, atas kesetiiaannya memberikan data dalam penelitian ini. Begitu juga kepada Yuel Usin yang telah banyak memberikan masukan sehubungan dengan penelitian ini, saya ucapkan terima kasih.

Tidak lupa, ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Narpan Apoy dan nyonya, Emma Mihing dan Moris Goya yang dalam waktu bersamaan telah memberikan data yang sangat diperlukan dalam penelitian sastra lisan Dayak Ngaju ini.

Akhirnya, saya berharap, semoga laporan ini akan berguna bagi masyarakat luas sebagai pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang sastra dan budaya.

Palangkaraya, 5 Januari 1984

Penanggung Jawab,  
K.M.A.M. Usop, M.A.

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR . . . . .	vii
UCAPAN TERIMA KASIH . . . . .	ix
DAFTAR ISI . . . . .	xi
<b>Bab I Pendahuluan</b> . . . . .	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah . . . . .	1
1.2 Tujuan Penelitian . . . . .	3
1.3 Kerangka Teori . . . . .	3
1.3.1 Sastra Lisan dan Bentuk-bentuknya . . . . .	3
1.3.2 Struktur Cerita . . . . .	5
1.3.2.1 Penokohan . . . . .	5
1.3.2.2 Alur . . . . .	6
1.3.2.3 Latar . . . . .	7
1.3.2.4 Suasana . . . . .	8
1.3.3 Tema . . . . .	8
1.4 Metode/Teknik . . . . .	9
1.5 Populasi dan Sampel . . . . .	10
<b>Bab II Daerah Penyebaran Bahasa dan Sastra Lisan Dayak Ngaju</b> . . . . .	11
2.1 Bahasa Dayak Ngaju dan Dialeknya . . . . .	11
2.2 Daerah Penyebaran Sastra Lisan Dayak Ngaju . . . . .	14
<b>Bab III Bentuk dan Jenis Sastra Lisan Dayak Ngaju</b> . . . . .	16
3.1 Karungut . . . . .	18
3.2 Deder . . . . .	26
3.3 Sansana dan Cerita Biasa . . . . .	35

<b>Bab IV Struktur dan Tema Cerita Lisan Dayak Ngaju . . . . .</b>	<b>40</b>
4.1 Beberapa Ringkasan Cerita . . . . .	40
a. Bandar (Tamanggung) Huntip Batu Api. . . . .	40
b. Peak Plulu Ewen Ndue Tatau Dayu. . . . .	43
c. Supak Manggau Putri Raja. . . . .	45
d. Nyai Indu Runtun . . . . .	47
e. Tambi Uwan dengan Bawin Pampahilep. . . . .	49
f. Landu Mambalas Dendam . . . . .	50
g. Kelep Namuey . . . . .	51
4.2 Penokohan. . . . .	52
4.3 Alur . . . . .	60
4.4 Latar. . . . .	64
4.5 Suasana . . . . .	66
4.6 Tema . . . . .	68
<b>Bab V Kesimpulan . . . . .</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA. . . . .</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN. . . . .</b>	<b>75</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Setiap bahasa mewadahi budaya dan keadaan lingkungan daerah penutur asli bahasa yang bersangkutan. Budaya terwujud pada bermacam-macam bentuk dan aspek, termasuk di dalamnya sastra.

Sastra Dayak Ngaju, yang merupakan salah satu sastra daerah di Kalimantan Tengah, relatif tidak sama dengan sastra lain karena mempunyai latar belakang budaya dan keadaan daerah tersendiri. Sastra itu berupa "nyanyian" dan cerita rakyat yang bersifat lisan. Dikatakan lisan karena (pada mulanya) dinyanyikan dan dituturkan langsung (secara lisan) dari mulut ke mulut, yang penceritanya disebut *tukang sansana*.

"Nyanyian" rakyat sejak dulu hingga sekarang hidup segar di kalangan masyarakat asli suku Dayak Ngaju. Demikian juga cerita lisan Dayak Ngaju masih banyak dikuasai oleh orang-orang asli suku Dayak Ngaju, terutama yang berusia lanjut, sedangkan para generasi muda sudah agak jarang yang menguasainya. Apabila keadaan demikian dibiarkan berkelanjutan, tidak mustahil sastra yang merupakan bagian kebudayaan asli Indonesia itu akan mengalami kepunahan.

Atas pertimbangan di atas, penelitian sastra lisan Dayak Ngaju yang merupakan sastra daerah dan bentuk warisan budaya daerah serta sekaligus bagian integral budaya nasional itu perlu dilakukan untuk melestarikan keberadaannya.

Selama ini, penelitian sastra lisan Dayak Ngaju masih terbatas pada tingkat *dokumentasi*. Itu pun masih sangat terbatas baik dari segi jumlah maupun kedalamannya, yang dilakukan bersamaan dengan sastra lisan daerah lain di Kalimantan Tengah. Hal ini dapat dibaca pada "Cerita Rakyat Kalimantan

Tengah" Jilid I dan II yang disusun oleh Tim Peneliti Bidang Permuseum Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1978/1979. Di samping itu, akhir-akhir ini D.J. Salillah (1982/1983) menulis cerita-cerita rakyat yang diberi judul "Uju Sansana".

Secara sepintas cerita-cerita itu mengungkapkan kejadian-kejadian yang ada hubungannya dengan cerita tentang binatang yang dapat berbicara, cerita bersejarah, adat daerah, dan sebagainya. Semua itu merupakan kebudayaan daerah yang tidak rendah nilainya.

Penelitian yang dilakukan dalam hubungan itu adalah pemerian terhadap sastra dalam bentuk prosa, jenis cerita (lisan) Dayak Ngaju, khususnya mengenai struktur dan temanya.

Di samping struktur dan tema merupakan aspek yang sangat penting di dalam cerita, selama ini belum ada penelitian mengenai hal itu.

Bertitik tolak dari asumsi bahwa sastra lisan Dayak Ngaju merupakan bagian integral kebudayaan nasional, penelitian ini membantu usaha pelestarian budaya nasional.

Dengan adanya penelitian sastra lisan (khususnya yang berbentuk cerita) dari struktur dan temanya ini, maka semakin lengkaplah perbendaharaan dokumentasi dan teori sastra daerah dan Indonesia yang digali dari sastra milik bangsa Indonesia sendiri.

Semakin lengkapnya dokumentasi dan teori sastra daerah dan Indonesia berarti semakin lengkapnya pula bahan pengajaran bahasa dan sastra daerah dan Indonesia, khususnya pengajaran bahasa dan sastra Dayak Ngaju di lingkungan pemakai, yang saat ini belum seluruh lembaga pendidikan di daerah tersebut menyajikannya.

Dengan adanya penelitian ini, hasilnya diharapkan dapat menggugah semangat masyarakat untuk menggali dan merawat kebudayaan daerah, serta merangsang untuk mengapresiasi dengan cermat sastra milik sendiri yang penuh dengan nilai-nilai budaya yang tinggi.

Masalah yang timbul adalah bagaimana struktur dan tema cerita lisan Dayak Ngaju, yang dalam hal ini meliputi: (1) penokohan yang mencakup sistem penokohan dan frekuensi pemunculan tokoh utama, tokoh pembantu, dan tokoh tambahan/figuran, (2) alur yang mencakup dinamika alur dan struktur alur, (3) latar yang mencakup sifat tempat kejadian (berpindah-pindah atau menetap) dan jumlah terbanyak tempat kejadian, (4) suasana atau atmosfer, serta (5) tema umum dalam cerita lisan Dayak Ngaju.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah pemerian struktur dan tema cerita lisan Dayak Ngaju. Secara terperinci, pemerian ini menyangkut beberapa aspek sebagai berikut.

- a. Struktur sastra lisan Dayak Ngaju yang meliputi:
  - (1) sistem penokohan,
  - (2) frekuensi pemunculan tokoh utama, tokoh pembantu, dan tokoh tambahan/figuran,
  - (3) dinamika alur,
  - (4) struktur alur,
  - (5) sifat tempat kejadian,
  - (6) jumlah terbanyak (dominasi) tempat kejadian, dan
  - (7) suasana atau atmosfer cerita lisan Dayak Ngaju pada umumnya.
- b. Tema umum yang terdapat pada cerita lisan Dayak Ngaju.

## 1.3 Kerangka Teori

Teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini disimpulkan dari berbagai teori yang dianggap relevan, dengan catatan bahwa apabila terjadi penyimpangan sedikit di dalam analisis, maka hal itu adalah suatu kewajaran.

### 1.3.1 Sastra Lisan dan Bentuk-bentuknya

Sastra, seperti yang dikatakan Hudson adalah pengungkapan kehidupan dengan menggunakan bahasa (Situmorang, 1980:8). Kehidupan yang diungkapkan bukan semata-mata kehidupan nyata di masyarakat, tetapi lebih banyak pada yang bersifat imajinatif atau khayalan seperti yang dikatakan Wellek dan Warren dalam bukunya *Theory of Literature*.

Sastra lisan adalah sastra yang muncul dalam bentuk lisan atau menurut istilah Francis Lee Utley: *literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang pada dasarnya adalah *folklore* (Dandes, 1965:9-15). Pengertian ini tidak termasuk sastra tulis yang dilisankan, seperti puisi yang dibacakan, atau cerpen yang dibacakan. Sastra ini sebenarnya adalah sastra tulis yang diubah bentuknya menjadi lisan. Sebaliknya sastra lisan juga dapat diubah bentuknya menjadi tulis. Untuk menghindari kekacauan akibat keadaan demikian perlu digunakan istilah-istilah *sastra lisan yang terlisani*, *sastra lisan yang tertulis*, *sastra tulis yang terlisani*, dan *sastra tulis yang tertulis*. Dengan munculnya istilah-istilah ini akan jelas batas-batas pengertian sastra lisan.

Sastra lisan dapat berupa cerita rakyat (*folklore*) yang biasanya cenderung bersifat dongeng, seperti sage, mite, legende, fabel, balada, dan puisi lama (rakyat) yang berupa nyanyian, dan mantra.

Bentuk-bentuk sastra lisan itu, oleh William Bascom yang dikutip oleh Francis Lee Utley dalam artikelnya yang berjudul *Folk Literature: An Operational Definition* yang ditulis kembali oleh Dandes (1965:11) dimasukkan ke dalam *folklore* (cerita rakyat). Kemudian Axel Olrik menyebutkan, bahwa *folklore* (dongeng), mite, legende, dan *folksong* (nyanyian rakyat) diwadahi dalam suatu istilah yang disebut sage (Dandes, 1965:129). Rahman (1976), berdasarkan pendapat William Bascom, membagi sastra lisan atas dua jenis, yaitu legende dan mite. Kedua jenis sastra lisan yang berupa cerita itu hampir tidak terlihat garis batasnya. Legende dianggap seperti benar-benar terjadi, ditokohi oleh manusia yang sakti, cerita banyak berlokasi di dunia, dan penyajiannya tidak sesuci mite. Mite di samping dianggap seperti benar-benar terjadi, juga diyakini kebenaran terjadinya, dan disajikan dengan terikat adanya upacara-upacara suci. Mite ditokohi oleh dewa-dewa atau makhluk halus, dan banyak berlokasi di luar jangkauan indera manusia.

Dari beberapa pendapat di atas kiranya dapat dikatakan bahwa sastra lisan cenderung sama acuannya dengan *folklore*, yaitu berupa mite, legende, dongeng, nyanyian rakyat, balade, dan sebagainya. Mite, legende, dan cerita-cerita lain yang bersifat dongeng dikelompokkan ke dalam prosa, sedangkan balade, dan semua puisi yang dilagukan dikelompokkan ke dalam puisi. Mite adalah cerita lisan yang berisi kehidupan para dewa atau makhluk halus dan manusia dengan berbagai tempat kejadian (di alam nyata/dunia dan alam gaib). Legende adalah cerita lisan yang berisi kehidupan orang-orang sakti, yang kadang-kadang karena saktinya dapat masuk ke dalam gaib. Cerita-cerita lain yang bersifat dongeng dapat berupa cerita binatang yang dapat berbicara seperti manusia (fabel) dan sebagainya. Balade adalah puisi yang berisi cerita atau kisan seseorang, sedangkan semua nyanyian atau syair rakyat tradisional yang dilagukan juga termasuk bentuk puisi dalam sastra lisan.

Tiap-tiap bentuk sastra lisan mempunyai struktur. Struktur puisi meliputi (1) jumlah kata pada masing-masing baris, (2) jumlah baris pada tiap-tiap bait, (3) sistem pembaitan, dan (4) susunan persajakan, yaitu aturan bunyi antar-kata, antarbaris, antarbait, serta (5) penggunaan bahasa figuratif atau bahasa kiasan. Struktur cerita (prosa) meliputi (1) sistem penokohan, (2) sistem plot atau alur, (3) latar atau *setting* atau tempat kejadian, dan (4) suasana atau atmosfer.

### 1.3.2 Struktur Cerita

Struktur cerita adalah pola penataan unsur-unsur fisik dalam cerita. Unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yang dikatakan Brooks *et al.* (tanpa tahun:5) sebagai satu kesatuan organik, seperti tangan, kaki, dan otak yang membentuk sistem sirkulasi dan menjadi satu kesatuan organik yang disebut tubuh. Satu kesatuan ini dipihak lain oleh Wellek dan Werren disebut struktur organisme yang merupakan kosmos pengarang, dan mencakup alur, watak, latar, *world view*, dan *tone*.

Struktur cerita dalam suatu cerita akan terlihat pada jawaban atas pertanyaan-pertanyaan: bagaimana tokoh dan penokohnya, bagaimana plot dan urutan bagian-bagiannya, di mana saja *setting* atau latar kejadian-kejadian dalam cerita itu, dan bagaimana suasana atau atmosfer pada setiap kejadian itu.

Berikut ini diuraikan masing-masing aspek tersebut.

#### 1.3.2.1 Penokohan

Pengertian penokohan atau karakterisasi mempunyai acuan yang agak luas, termasuk di dalamnya pemberian watak atau karakter terhadap tiap-tiap tokoh dalam cerita, hubungan antartokoh dalam cerita, gerak atau *action* setiap tokoh dalam mendukung watak dan membentuk plot, serta penempatan atau penjenisan tokoh di dalam cerita. Semua itu dapat ditemukan dalam naskah cerita atau penuturan cerita.

Tokoh merupakan aspek penting dalam cerita karena gerak tokoh-tokoh itulah yang membentuk cerita. Ini seperti batasan yang menyatakan bahwa tokoh cerita dalam prosa fiksi adalah mereka yang melakukan kejadian atau menjalani cerita (Tim Mahasiswa Doktoral, Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Malang, 1980:8). Lebih dari itu, Brooks *et al.* (tanpa tahun:10) menyimpulkan bahwa karakter adalah gerak dan gerak adalah karakter (*character is action and action is character*).

Tokoh atau pelaku dalam cerita berupa manusia (*person*), baik manusia bayangan atau imajinasi pengarang maupun manusia yang diangkat dari peristiwa nyata. Menurut Grebanier dalam Brahim (1968: 68–69) pelaku atau tokoh berdasarkan kepentingannya dapat dibagi atas pelaku pokok (*central character*), pelaku kedua, dan pelaku utama. Pelaku pokok adalah pelaku dalam cerita yang menjadi pokok cerita, sehingga selalu tersangkut atau muncul pada setiap peristiwa. Pelaku kedua adalah pelaku imbingan pelaku pokok sebagai antagonis, sedangkan pelaku utama adalah pelaku yang memegang peranan utama pada satu-satu adegan.

Pembagian di atas tampak kurang jelas karena titik tolak yang kurang jelas pula. Pelaku utama dan pelaku pokok pada dasarnya memegang peranan utama dalam cerita secara keseluruhan, dan pelaku kedua, ketiga, dan seterusnya pada dasarnya juga pelaku utama karena mereka merupakan antagonis atau lawan tempur pelaku utama (pelaku pertama) dalam membentuk tema. Untuk memperjelas pembagian itu sebaiknya didasari dengan titik tolak tokoh yang jelas. Dengan demikian, berdasarkan peranannya dalam membentuk tema, tokoh atau pelaku dapat dibagi atas tokoh utama, tokoh pembantu, dan tokoh figuran. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan utama dalam membentuk tema. Tokoh pembantu adalah tokoh yang mendampingi tokoh utama dalam membentuk tema, sedangkan tokoh figuran adalah tokoh lain yang mendampingi tokoh utama dan tokoh pembantu sehingga perjalanan peristiwa dalam cerita menjadi wajar. Masing-masing jenis tokoh itu dalam suatu cerita dapat terdiri atas satu dan dapat lebih, sedangkan berdasarkan peranannya memegang ide, tokoh dapat dibagi atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang apabila dipandang dari segi etika membawakan ide yang positif atau baik, sehingga pada umumnya mendapat simpati pembaca atau penikmat. Tokoh antagonis adalah lawan tokoh protagonis, yaitu tokoh yang apabila dipandang dari segi etika membawa ide negatif atau tidak baik, sehingga pada umumnya mendapat antipati pembaca atau penikmat. Kedua tokoh itu masing-masing di dalam cerita juga dapat terdiri atas satu atau lebih.

### 1.3.2.2 *Alur*

Pada dasarnya cerita adalah tiruan kehidupan, yang berupa satuan peristiwa yang utuh. Dengan demikian, di dalamnya terdapat rentetan peristiwa kecil. Rentetan peristiwa inilah yang disebut plot atau alur, yang dikatakan Ratningsih dkk. sebagai rentetan peristiwa yang berhubungan dan merupakan sebab akibat (Tim Mahasiswa Doktoral Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Malang, 1980:8).

Batasan di atas memberikan penekanan pada *rentetan atau kejadian dan sebab akibat*. Dua kriteria ini menentukan jelas dan tidaknya plot dalam cerita. Dengan kata lain, jelas dan tidaknya plot dalam cerita terlihat pada seimbang dan tidaknya dua kriteria itu. Meskipun rentetan peristiwanya jelas, tetapi jika tidak menunjukkan jalinan kausalitas plot itu seakan-akan hanya rentetan peristiwa semata yang tak ubahnya dengan peristiwa sejarah.

Di dalam plot terdapat tahapan-tahapan yang menurut Hudson tersusun menurut garis lakon yang meliputi insiden permulaan, penanjakan laku (*rising*

*action*), pertumbuhan (komplikasi), klimaks, krisis, penurunan laku (*the falling action*), penyelesaian atau *denouement*, dan keputusan atau *catastrophes* (Brahim, 1978:71). Sedangkan Gustav Freytag menyimpulkan plot suatu lakon sebagai suatu struktur piramidal, dan krisis diletakkan tepat di tengah-tengahnya (Oemarjati, 1971:70, dan Brahim, 1968:72).

Dua pendapat di atas terlalu teoretis karena jarang ditemukan cerita yang berplot demikian. Amir (1979:11) lebih jelas menggambarkan plot drama sebagai lingkaran peristiwa kecil yang masing-masing terdiri atas tahapan: eksposisi, komplikasi, konflik dan klimaks kecil (*minor crisis*). Antara masing-masing peristiwa kecil itu terdapat pertanyaan (*dramatic question*), yang menjadi eksposisi dan/atau komplikasi pada lingkaran peristiwa kecil berikutnya. Akhirnya, pada suatu peristiwa kecil tertentu ada tahapan peristiwa yang paling tinggi dan disebut klimaks mayor, setelah itu penyelesaian.

Pendapat Amir itu apabila diterapkan dalam analisis suatu cerita memerlukan suatu kejelian karena harus mencermati setiap peristiwa kecil di dalam cerita. Kesulitannya ialah apabila cerita yang dianalisis panjang sekali dan terdiri atas banyak peristiwa kecil. Oleh karena itu, untuk lebih mempermudah analisis, konsep itu perlu disederhanakan. Istilah peristiwa kecil, dan krisis minor serta krisis mayor tidak perlu dipakai. Dengan demikian, tahapan plot dalam suatu cerita terdiri atas pengenalan atau eksposisi, pembibitan atau komplikasi, konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Pada tahap eksposisi terdapat pengenalan-pengenalan terhadap: latar belakang terjadinya peristiwa, tokoh-tokoh dan hubungannya satu dengan yang lain, dan sebagainya. Pada tahap komplikasi terdapat peristiwa yang menimbulkan ketidakseimbangan keadaan, baik yang terjadi antartokoh maupun tokoh dengan peristiwa tertentu. Ketidakseimbangan ini menimbulkan pertikaian atau konflik (lahiriah maupun batiniah). Konflik semakin memuncak dan sampailah pada konflik yang tertinggi, yaitu klimaks. Setelah itu keadaan menjadi melemah atau mungkin langsung konflik selesai. Yang terakhir inilah tahap penyelesaian.

Penahanan di atas sebenarnya hanya sebagai pegangan dasar dalam menganalisis suatu cerita karena cerita tidak mutlak mengandung tahap-tahap seperti itu. Penyimpangan terhadap teori tersebut dalam cerita wajar terjadi.

### 1.3.2.3 Latar

Menurut Millian latar atau *setting* adalah tempat dan waktu yang nyata dan dapat diterapkan secara langsung terhadap peristiwa atau suatu peristiwa (Tim Mahasiswa Doktoral Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Malang,

1980:9). Tarigan (1961:93) mengutip pendapat Brooks *et al.* (1952) yang mengatakan bahwa *setting* adalah latar belakang fisik, unsur tempat, dan ruang dalam suatu cerita.

Dua pendapat di atas menunjukkan bahwa tempat dan waktu terjadinya yang oleh Brooks *et al.* (tanpa tahun:10–11) disamakan pengertiannya dengan adegan atau *scene*. Tempat di sini mencakup ruang dan alam bebas. Ruang, misalnya, ruang belajar, ruang tamu, ruang tidur, dan ruang pertemuan. Alam bebas, misalnya, gunung, sungai, dan hutan. Waktu mencakup jawaban atas pertanyaan kapan peristiwa itu terjadi, pada waktu apa peristiwa itu terjadi, dan sebagainya. Semua itu dapat ditemukan dalam cerita.

#### 1.3.2.4 *Suasana*

Setiap satuan peristiwa dalam cerita menimbulkan suasana tertentu. Suasana ini dapat dirasakan oleh pembaca atau penyimak cerita pada waktu membaca atau menyimak cerita yang bersangkutan. Ini seperti yang dikatakan oleh Millian (dalam: Tim Mahasiswa Doktoral Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Malang, 1980:8) mengatakan bahwa suasana adalah bagaimana pembaca merasakan suatu cerita dan sikap yang diambil setelah membaca cerita yang bersangkutan.

Brooks *et al.* (tanpa tahun:10–11) menjelaskan bahwa suasana atau atmosfer adalah suatu kiasan perasaan atau kesan yang dapat dihubungkan dengan suatu tempat, tetapi dapat juga ditimbulkan dengan pengertian atau sesuatu yang lain. Latar menimbulkan suatu suasana tertentu. Di sini tampak jelas hubungan yang erat antara latar dan suasana.

Sebenarnya apabila ditelusuri lebih mendalam lagi, suasana tidak hanya berhubungan erat dengan latar, tetapi juga berhubungan erat dengan tokoh dan gerak (*action*) tokoh-tokoh dalam suatu satuan peristiwa. Akan tetapi, karena setiap satuan peristiwa terjadi pada suatu latar atau tempat tertentu, maka orang sering menganggap sangat erat hubungan antara latar dan suasana.

Suasana di dalam cerita tampak seperti haru, sedih, romantis, tragis, dan gembira. Contoh-contoh itu tidak mutlak ada di dalam cerita, bergantung pada cerita yang bersangkutan, dan penangkapan penikmat (pembaca atau penyimak).

#### 1.3.3 *Tema*

Satu unsur lagi yang sangat penting di dalam cerita adalah sesuatu atau

persoalan yang mendasari cerita. Persoalan ini secara kasar dapat dikatakan sebagai tema.

Lajos Egri dalam bukunya *The Art of Dramatic Writing* menyamakan pengertian tema dengan *premise*, yaitu suatu proporsi yang dinyatakan atau digambarkan sebagai pengarah suatu kesimpulan tertentu, sedangkan Oemarjati (1971:65) membedakan dua istilah itu. Dikatakannya, bahwa tema adalah keseluruhan cerita dan kejadian serta aspek-aspeknya sebagaimana diangkat pencipta dari sejumlah kejadian yang ada untuk dijadikan dasar lakonnya; inheren dalam tema adalah saham-saham watak dan situasi. *Premise* adalah perumusan singkat, tidak lebih dari satu kalimat sederhana dari tema lakon yang strukturnya seringkali amat kompleks. Batasan tema yang dikatakan Oemarjati itu oleh Amir (1979:9) justru dikatakan sebagai *persoalan pokok*, misalnya, tentang perang, dan cinta, sedangkan tema adalah satu *statement* tentang persoalan pokok, yakni apa-apa yang ingin diucapkan si penulis, misalnya, "Perang itu jahat".

Di pihak lain, Brooks *et al.* (tanpa tahun:15) membatasi tema sebagai ide secara implisit di dalam situasi yang sebenarnya dari konflik yang terjadi pada akhir, ide pusat yang dipakai menjadi arti cerita secara keseluruhan. Brooks (dalam Tarigan 1981:90) mengatakan bahwa tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu, yang membangun dasar atau ide utama karya sastra.

Dari beberapa pendapat di atas kiranya dapat dikatakan bahwa (1) tema merupakan persoalan pokok yang diangkat di dalam cerita, (2) tema menjadi dasar penyusunan suatu cerita, dan (3) tema akan terlihat pada suatu cerita secara keseluruhan.

#### 1.4 Metode/Teknik

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Dengan jalan menganalisis cerita-cerita yang dipakai sebagai sampel diharapkan dapat diperoleh deskripsi atau pemerian struktur dan tema cerita lisan Dayak Ngaju pada umumnya.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mewawancarai narasumber untuk mendapatkan informasi tentang cerita (lisan) Dayak Ngaju khususnya dan sastranya pada umumnya. Langkah berikutnya merekam beberapa contoh jenis sastra lisan Dayak Ngaju, baik yang dapat dikelompokkan ke dalam bentuk puisi maupun yang dapat dikelompokkan ke dalam bentuk prosa (cerita). Hasil rekaman diseleksi dan ditranskripsi, serta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

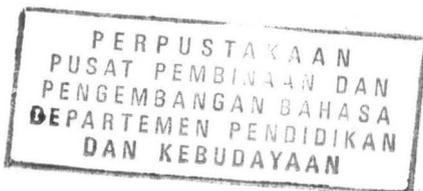
Seleksi ulang diadakan atas hasil terjemahan dengan transkripsinya untuk dikelompok-kelompokkan ke dalam bentuk dan jenis sastra lisan. Setelah itu, masing-masing dianalisis berdasarkan struktur dan temanya dengan menggunakan pendekatan kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra yang bersangkutan (Teew, 1983:12–15).

Pendekatan kode bahasa dilakukan dengan jalan mempelajari kaidah-kaidah bahasa Dayak Ngaju, baik kaidah lisan maupun kaidah tulis. Pendekatan kode budaya dilakukan dengan mempelajari budaya daerah suku Dayak Ngaju, baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun sosial. Pendekatan kode sastra dilakukan dengan jalan membanding-bandingkan cerita satu dengan yang lain untuk menemukan pola umum cerita lisan tersebut.

### 1.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Populasi informan adalah semua penutur asli bahasa dan sastra Dayak Ngaju, terutama yang usianya relatif sudah lanjut, sehat jasmani dan rohani, dan masih mampu bercerita Dayak Ngaju. (2) Populasi terhadap lokasi penelitian adalah seluruh daerah pemakai/penutur asli Dayak Ngaju, yaitu daerah Kabupaten Kapuas, Kabupaten Administratif Gunung Mas, dan Kota Madya Palangkaraya (Mihing, 1976/1977:11). (3) Populasi cerita adalah semua cerita lisan Dayak Ngaju.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Sampel informan berdasarkan teknik random, dengan mempertimbangkan status (keaslian) suku, usia, kemampuan, dan profesi. (2) Sampel lokasi penelitian berdasarkan atas wilayah dan penduduk yang paling luas dan banyak sebagai penutur asli Dayak Ngaju. Daerah-daerah lokasi yang dianggap memenuhi kriteria itu adalah daerah Kotamadya Palangkaraya, dengan narasumber Demang J. Salillah, Yuel Usin, dan Nyonya Jena; daerah Kabupaten Kapuas dengan narasumber Emma Mihing, Narpan Apoy, Nyonya Narpan Apoy, dan Titus Masrun. (3) Sampel cerita yang dianalisis adalah satu *sansana*, dua cerita (biasa) legende, dua cerita (biasa) mite, dan dua cerita (biasa) fabel. Setiap jenis cerita itu terdiri atas satu cerita yang panjang dan satu cerita yang pendek. Cerita itu dapat dibaca pada butir 3.3.



## BAB II DAERAH PENYEBARAN BAHASA DAN SASTRA LISAN DAYAK NGAJU

### 2.1 Bahasa Dayak Ngaju dan Dialeknya

Bahasa Dayak Ngaju merupakan salah satu bahasa Dayak di Kalimantan Tengah. Bahasa itu mempunyai beberapa nama. Penduduk asli (suku) Dayak yang sebagian besar lahir dan berdiam di sepanjang sungai Kapuas (terutama Kapuas bagian hilir dan tengah) menyebutnya bahasa Kapuas. Begitu juga yang berdiam di sepanjang sungai Kahayan (terutama bagian hilir dan tengah) menyebutnya bahasa Kahayan, sedangkan di antara mereka, terutama yang sudah mengelana ke daerah Kapuas maupun Kahayan, menyebutnya sebagai bahasa Ngaju atau Dayak Ngaju.

Dayak Ngaju pada mulanya adalah nama salah satu suku Dayak di Kalimantan Tengah, yang berdiam di sepanjang sungai-sungai besar, seperti Kapuas, Katingan, Barito, dan Kahayan (Usop, 1976:9). Kata *Dayak* berarti *sedikit*, atau *kecil*, dan *Ngaju* berarti *udik*, atau *hulu* (Usop, 1976:10). Dengan demikian dapat diduga bahwa suku Dayak Ngaju pada mulanya berdiam di daerah hulu sungai terutama Sungai Kapuas dan Sungai Kahayan, meskipun pengertian *hulu* itu sendiri relatif sekali acuannya mengingat sungai-sungai itu sangat panjang. Sedangkan acuan kata *dayak*, yang berarti *sedikit* itu agak jelas karena suku Dayak pada mulanya sedikit, dan menyebar hampir di seluruh Kalimantan. Setiap kelompok mendirikan kampung kecil yang terdiri atas satu atau beberapa rumah saja. Hal itu dapat dilihat pada *rumah betang*, yaitu rumah besar dan panjang yang dihuni oleh banyak orang, bahkan satu kampung. Peninggalan *rumah betang* itu masih dapat dilihat, seperti yang ada di Kecamatan Kahayan Hilir, dan Kecamatan Pulau Petak di daerah Kabupaten Kapuas.

Asal mula bahasa Dayak Ngaju dimungkinkan karena adanya bahasa Dayak yang lebih tua di Kalimantan Tengah, yaitu bahasa Sangan atau bahasa Sangiang, yang hanya dipakai dalam upacara agama Hindu Kaharingan. Ini dapat dibuktikan dengan adanya banyak kesamaan dalam kedua bahasa tersebut, seperti *hatue* 'laki-laki', *hawi* 'perempuan', *damun* 'air', *hai* 'besar, tinggi', dan kata-kata ganti orang, serta kata bilangan.

Bahasa Dayak Ngaju termasuk kelompok bahasa Austronesia sulung atau Proto-Austronesia (Mihing 1976/1977:11), yang oleh Hudson (1967:11) dimasukkan ke dalam kelompok dialek bahasa Barito Barat (lihat juga Usop, 1976:9).

Untuk mengetahui sejak kapan bahasa Dayak Ngaju dipakai di daerah Kalimantan Tengah sulit sekali karena tidak adanya peninggalan sejarah yang memakai bahasa. Di samping itu, bahasa Dayak Ngaju tidak memiliki huruf khas, seperti bahasa Jawa, Bali, dan Sumbawa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa Dayak Ngaju pada dasarnya bersifat lisan. Ini bukan berarti bahasa tersebut sampai sekarang tidak ada yang berbentuk tulis.

Sejak zaman masuknya agama Kristen di daerah Kalimantan Tengah, bahasa Dayak Ngaju sudah ada yang berbentuk tulis dengan menggunakan huruf Latin, yaitu yang ditulis oleh beberapa misionaris Kristen dalam bentuk Injil dan berbagai pelajaran tentang agama Kristen. Kemudian disusul pada tahun 1973 Majelis Ulama Kaharingan (Kaharingan merupakan agama khas suku Dayak pada zaman dulu yang telah disempurnakan) menulis buku pegangan yang berjudul *Buku Ajaran Agama Kaharingan, Panauran, Tamparan taluh Handiai*.

Untuk menyesuaikan dengan perkembangan bahasa-bahasa di Indonesia, terutama bahasa Indonesia, pada tahun 1976 Lembaga Bahasa dan Seni Buaya Universitas Palangkaraya mengadakan diskusi untuk membakukan ejaan bahasa Dayak Ngaju. Mulai saat itu bahasa Dayak Ngaju ditulis sesuai dengan hasil diskusi tersebut, meskipun belum mantap dan masih banyak tokoh masyarakat yang menulisnya dengan aturan ejaan yang dibuat sendiri.

Tentang dialek bahasa Dayak Ngaju sampai saat ini masih belum ada suatu ketegasan, karena belum ada yang menelitinya dengan cermat. Berdasarkan peta Hudson, Usop (1976:4) membuat peta wilayah pemakaian bahasa Dayak Ngaju dan dialeknya, yang terdiri atas dialek Bakumpai, Mengkatip, dan Kahayan. Akan tetapi, data yang membuktikannya tidak ditunjukkan. Sedangkan Mihing (1976/1977:48), menyebutkan bahwa bahasa Dayak Ngaju terbagi atas dialek Pulau Petak, Mantangai, Kahayan, dan Mengkatip. Dialek Pulau Petak dipakai di daerah sekitar kota Kuala Kapuas, dialek Mantangai

dipakai di Kapuas Tengah, dari Mantangai ke *udik*, dialek Kahayan dipakai di sepanjang sungai Kahayan, dan dialek Mengkatip dipakai di daerah Mengkatip di Barito Selatan. Akan tetapi, ia juga tidak menunjukkan data yang jelas untuk membuktikan dialek-dialek tersebut.

Sementara itu di daerah Katingan, yang oleh Usop (1976:4) dimasukkan wilayah pemakai bahasa Dayak Ngaju, terdapat bahasa yang agak berbeda dengan bahasa Dayak Ngaju, yang dinamakan warganya atau pemakainya bahasa Katingan. Perbedaan itu, misalnya, terdapat pada beberapa kata ganti seperti di bawah ini.

#### PERBEDAAN KATA GANTI

"Bahasa"/"Dialek" di Katingan	Bahasa Dayak Ngaju	Arti dalam Bahasa Indonesia
kame [kame]	keton [keton]	'kalian'
bere [bere]	ikaw due [ikaw due]	'kalian berdua'
ise [ise]	ewen [EwEn]	'mereka'
dere [dere]	ewen due [EwEn due]	'mereka berdua'
dik [dik]	aingku [ainku]	'milikmu'
dim [dim]	aim [aim]	'milikmu'
dinta [dinta]	ain itah [ain itah]	'milik kita'

Atas dasar beberapa kata di atas, dapat diduga di daerah Katingan ada bahasa atau dialek tersendiri dengan tidak menyangkal bahwa di daerah tersebut bahasa Dayak Ngaju juga dipakai, meskipun hanya di beberapa tempat. Dalam hal ini Durasid *et al.* (1981/1982:1) dalam hasil penelitiannya yang berjudul "Morfo-Sintaksis Bahasa Katingan" langsung menyebutnya bahasa Katingan. Oleh karena itu, untuk merumuskan dialek bahasa Dayak Ngaju secara jelas perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

Sampai saat ini, bahasa Dayak Ngaju merupakan bahasa yang paling komunikatif di Kalimantan Tengah sehingga dengan bahasa tersebut orang dapat berkomunikasi dengan hampir seluruh suku Dayak di Kalimantan Tengah. Di daerah pemakainya bahasa tersebut digunakan, di antara keluarga maupun di kantor pemerintah dan swasta dalam keadaan tidak resmi. Dengan demikian, sudah jelas kedudukannya sebagai bahasa pertama di daerah itu.

Wilayah pemakaian bahasa Dayak Ngaju sampai saat ini juga belum jelas. Usop (1976:4) membuat peta wilayah pemakaian bahasa itu yang meliputi daerah Ba'amang, Kapuas, Katingan, Dohoi, Murung 1, Murung 2, Siang, dan Tunjung. Sedangkan Mihing (1976/1977:11), menyatakan bahwa daerah penduduk berbahasa ibu bahasa Dayak Ngaju adalah Kabupaten Kapuas, Kabupaten Administratif Gunung Mas, dan Kotamadya Palangkaraya. Semua itu tampaknya juga masih belum pasti, yang jelas di sini paling tidak daerah Kabupaten Kapuas dan Kotamadya Palangkaraya. Bahasa Dayak Ngaju merupakan bahasa ibu bagi penduduk asli, kecuali hanya sebagian kecil saja yang sengaja melatih anak-anak mereka berbahasa ibu bahasa Indonesia, terutama yang tinggal di tengah kota dan lingkungan terpelajar. Untuk itu penelitian khusus mengenai wilayah pemakaian bahasa Dayak Ngaju perlu diadakan secara mendalam.

## 2.2 Daerah Penyebaran Sastra Lisan Dayak Ngaju

Sastra lisan Dayak Ngaju merupakan sastra, yang memakai bahasa Dayak Ngaju sebagai alat pengungkapannya. Dengan demikian di daerah tempat bahasa tersebut dipakai sebagai bahasa ibu, terdapat juga sastra, terlebih-lebih sastra yang bersifat lisan.

Seperti telah diuraikan di atas, bahasa Dayak Ngaju paling tidak dipakai di daerah Kabupaten Kapuas dan Kotamadya Palangkaraya, di samping daerah lain yang belum dapat dipastikan. Dengan demikian, sastra lisan Dayak Ngaju juga tersebar di kedua daerah itu. Oleh karena itu, kedua daerah tersebut dijadikan daerah sampel dalam penelitian ini.

Berikut ini peta Kalimantan Tengah dengan daerah asuntif penyebaran sastra lisan Dayak Ngaju.



### BAB III BENTUK DAN JENIS SASTRA LISAN DAYAK NGAJU

Seperti telah diuraikan di muka, sastra lisan pada dasarnya dilihat dari segi bentuknya dapat dikelompokkan menjadi bentuk puisi dan prosa. Meskipun kriteria yang digariskan dalam teori tidak mutlak terpenuhi oleh suatu bentuk sastra lisan yang ditemukan, namun faktor-faktor dominan akan dapat dipakai untuk memasukkannya ke dalam suatu bentuk sastra tertentu.

Keadaan seperti itu juga ditemui dalam mengelompokkan sastra lisan Dayak Ngaju. Nyanyian rakyat yang tersusun secara lisan dengan menggunakan kata-kata pilihan untuk menyesuaikan irama, jumlah ucapan atau suku kata, serta pembaitan, mengarahkan kepada bentuk puisi. Nyanyian rakyat di daerah Dayak Ngaju yang dapat digolongkan bentuk puisi adalah *karungut* dan *deder*.

Usop *et al.* (1980:8) memasukkan *karungut* dan *deder* ke dalam bentuk puisi di daerah Kalimantan Tengah, sekelompok dengan *karunya* dan *tandak*. Akan tetapi, karena *karunya* dan *tandak* ini memakai bahasa Dayak Sangen, maka dalam penjenisan sastra lisan Dayak Ngaju tidak dimasukkan.

*Karunya* adalah tuturan pujian kepada seseorang yang biasanya dilakukan dalam suatu upacara khusus, yang diiringi dengan ketambung (Usop *et al.* 1980:1). Karena dipakai dalam upacara adat yang bersifat mistis religius, maka dapat juga digolongkan jenis mantra.

Berikut ini satu bait contoh *karunya*.

*Bahasa Sangen*

*Terjemahan Bahasa Indonesia*

*Andaw kalingun sambang hariak ma-  
nanjuhu*

'Kini saatku untuk menyanjung'

<i>ngalimbang bingang are mekey ren- tengh.</i>	'kaum pria yang sedang menggerom- bol'
<i>Pandang karendem garu haringki ma- nalanjat</i>	'kini saatku untuk menyanjung'
<i>naraju tambun kutuh pampungan ba- hingas.</i>	'kaum pria yang sedang menggerom- bol'

Satu bait yang terdiri atas dua kalimat itu hanya mengandung satu pengertian. Kalimat satu artinya sama dengan kalimat dua. Kalimat satu menggunakan kata-kata laki-laki (*kutak hatue*), dan kalimat dua menggunakan kata-kata perempuan (*kutak bawi*).

*Tandak* adalah gelar untuk seseorang, suatu tempat, atau roh yang dibuat berdasarkan ciri-ciri dan riwayat atau sejarahnya. *Tandak* ini sejenis perumpamaan, yang dalam sastra Jawa Kuno disebut *candra* atau *cecandraan*.

*Tandak* dapat dibagi atas (1) *tandak lewu*, yaitu gelar untuk suatu tempat atau kampung; (2) *tandak uhun*, yaitu gelar untuk seseorang sesuai dengan sejarah hidup dan prestasinya; dan (3) *tandak liaw*, yaitu gelar untuk roh atau orang yang sudah meninggal (Usop *et al.* 1980:81).

Berikut ini contoh masing-masing yang diambil dari "Sejarah Seni Budaya Kalimantan Tengah" oleh Usop, *et al.* (1980:81, 82, dan 83).

### Tandak Lewu

#### *Bahasa Sangen*

*Lewu riak sangalemu rundung ring-  
kin penyang baputi.*

#### *Terjemahan Bahasa Indonesia*

'Suatu kampung yang sungainya be-  
riak, karena banyak kapal yang ber-  
datangan, tempat pertemuan perda-  
maian orang-orang terkenal dan ber-  
ilmu, yang diibaratkan sebagai *pe-  
nyang* atau maskot dan *tambun  
baputi* atau ular putih.'

### Tandak Liaw

#### *Bahasa Sangen*

*Liaw lunuk sangkalemu, belum petak  
kasambuyan tambun, kamban ba-  
ringin sangkaluyan haring, kereng*

#### *Terjemahan Bahasa Indonesia*

'Roh orang besar bagai pohon be-  
ringin, berdiam di negeri yang ba-  
nyak didatangi orang terkemuka,

*kasimbu raja, mamua bulaw tau  
pumpung bingang baratus rentengah,  
mahimpun tambun baribu bihingah.*

### Tandak Ulun

#### *Bahasa Sangen*

*Batu belum lampang tumbang danum  
lentup banama palis mangaranga  
balay basa, liaw haring tapajakan  
gohong sempung tihang palus nya-  
pundu sali adad, kajunjung garu  
belum kasambuyau tambun kanaru-  
hing santi haring kereng kasimbu  
raja batunjang simbol tunggal bahang-  
kang kumpit sahin tingkahan.*

orang yang mampu menyediakan segala sesuatu yang diperlukan, sehingga memungkinkan tempat berhimpunnya beratus-ratus, bahkan beribu-ribu orang terkenal dan berilmu.'

#### *Terjemahan Bahasa Indonesia*

'Seseorang yang mulai muncul namanya di sungai Kapuas, melaksanakan pekerjaan adat, yang sebelumnya bergelar seseorang yang hidup subur dan berkembang sebagai seorang yang mempunyai anak tunggal.'

Jenis lain yang dapat dimasukkan prosa adalah cerita rakyat, yang pada mulanya dituturkan secara lisan. Cerita rakyat yang bersifat lisan ini dalam sastra lisan Dayak Ngaju terdiri atas cerita *lisan biasa* dan *sansana*. Meskipun pada hakikatnya kedua jenis cerita itu adalah cerita lisan, namun masing-masing mempunyai ciri pembeda.

Berikut ini uraian masing-masing bentuk dan jenis sastra di atas.

### 3.1 Karungut

*Karungut*, yang di daerah Barito Utara disebut *karimoy* pada dasarnya adalah nama jenis lagu tradisional suku Dayak Ngaju, seperti jenis *tembang* atau lagu *dandang gula*, *pangku*, *mijil*, dan *asmarandana* di daerah Jawa. Jenis lagu seperti itu diwariskan oleh nenek moyang dalam bentuk lagu yang syairnya dapat disusun sendiri selama tidak menyimpang dari kriteria yang telah ditentukan atau *dipakemkan*.

Menurut Titus Masrun, seorang penduduk asli suku Dayak Ngaju yang menggalati *karungut* sejak masih kanak-kanak, *karungut* berasal dari bahasa Sangiang atau bahasa Sangen *karunya*. Fungsinya pada zaman dahulu adalah untuk menyampaikan cerita-cerita rakyat yang mengisahkan tokoh-tokoh legendaris, seperti tokoh *bandar*, seorang tokoh super yang digambarkan sebagai manusia gagah, pandai, baik, dan mempunyai pengalaman banyak.

Cerita legendaris yang disampaikan dengan lagu (*karungut*) atau *dikaru-*

*ngutkan* disebut *sansana*. Cerita-cerita lain yang tidak bersifat legendaris, tetapi dilagukan disebut *karungut* saja.

Pada mulanya *karungut* dipakai sebagai sarana bercerita, tetapi kemudian dipakai juga sebagai sarana pengajaran. Apabila seorang guru (*sangiang* atau *dukun*) didatangi seseorang yang ingin berguru, sang guru menyampaikan persyaratannya dengan menggunakan *karungut*. Kemudian si calon murid melayaninya sesuai dengan perintah, seperti menyuguhkan gambir, dan sirih sambil menyampaikan maksud tertentu dengan menggunakan *karungut*. Sang guru menyambutnya dengan *karungut* juga atau dengan isyarat-isyarat tertentu, misalnya, mengangguk-angguk kepala, dan menggeleng-gelengkan kepala.

Komunikasi antara calon murid dan guru itu pada mulanya dengan menggunakan bahasa Dayak Sangen, tetapi karena bahasa tersebut semakin pudar, maka dipakailah bahasa Dayak Ngaju sesuai dengan perkembangan zaman. Kebiasaan seperti itu terus menurun ke generasi berikutnya. Akan tetapi, karena kebudayaan terus berkembang sesuai dengan zaman, *karungut* tidak hanya dipakai dalam berguru dan ber-*sansana* (bercerita) saja. Para ahli waris mereka mengembangkannya menjadi bentuk kesenian daerah yang khas. Unsur-unsur pendidikan, percintaan, bahkan keagamaan dimasukkan ke dalam syair *karungut*. Begitu juga unsur musik diciptakannya untuk mengiringi. Dengan petikan-petikan kecapi kecil, *karungut* dinyanyikan dengan meriah.

*Karungut* juga dipergunakan para ibu untuk menghibur dan menimang anak mereka pada waktu hendak tidur. Bahkan pada waktu hendak memasak atau menganyam tikar pun mereka sering menyanyikan *karungut* untuk menghibur diri. Di sinilah unsur-unsur pendidikan, keagamaan, dan sebagainya dimasukkan.

Berikut ini beberapa contoh *Karungut Meniruh Anak* (Menidurkan anak) yang berhasil direkam dari beberapa narasumber.

## Karungut 1

### Bahasa Dayak Ngaju

#### *Meniruh Anak*

*Tiruh anak jata sangiang,*

*Tiruh kantu je melay tuyang*

*Tawam kirah bapam halisang*

*Manggau akam je kambang penyang.*

### Terjemahan Bahasa Indonesia

'Menidurkan anak

(9) Tidurlah anak *jata sangiang*,

(9) Tidur mengantuk di atas ayunan

(9) Kamu tahu kiranya bapakmu

- kejam,  
 (9) Mencari untukmu yang (si) kembang *penyang*.'

(Narasumber: Ny. Moris Goya, 40 tahun, Mandomai, Kuala Kapuas)

### Karungut 2

#### *Bahasa Dayak Ngaju*

#### *Maniruh Anak*

1. *Tiruh anak jata sangiang*  
*Atun busu suni hatuyang*  
*Tawang bapam tulak halisang*  
*Uli-ulik tulak halisang.*
2. *Tiruh anak je ela nakal,*  
*Bapak haguét je ela nakal*  
*Sukup dengan je amak bantal,*  
*Atey indum je angat jangkal.*

#### *Terjemahan Bahasa Indonesia*

#### 'Menidurkan Anak'

- (9) 'Tidurlah anak *jata sangiang*'
- (9) 'Ada *busu* diam dalam ayunan'
- (9) 'Kalau bapakmu berangkat melengelana',
- (9) 'Sedapat mungkin pergi berkelana'
- (9) 'Tidurlah anak jangan nakal',
- (10) 'Bapakmu pergi jangan nakal'
- (9) 'Cukup dengan bertikar bantal'
- (9) 'Hati ibumu amat mangkal'.

(Narasumber: Ny. Narpan Apoi, 35 tahun, Kuala Kapuas, Kapuas).

### Karungut 3

#### *Bahasa Dayak Ngaju*

#### *Nairuh Anak*

- Tiruh maja bawi nyai,*  
*Sadape kambang je malih*  
*Keleh tiruh je rati-rati,*  
*Ela nangis bila ikey buli.*

#### *Terjemahan Bahasa Indonesia*

#### 'Manidurkan Anak'

- (8) 'Tidurlah tamu wanita tersayang',
- (9) 'Sari bunga satu-satunya yang tertinggal',
- (9) 'Lebih baik tidur dengan baik,'
- (10) 'Jangan menangis bila kami pulang.'

(Narasumber: Narpan Apoi, 45 tahun, Demang Kepala Adat di Kuala Kapuas, Kapuas).

Keterangan:

Angka di belakang baris (di dalam kurung) adalah jumlah suku kata pada baris yang bersangkutan.

Unsur-unsur pendidikan yang disampaikan kepada anak yang ditudurnya tampak pada ketiga *karungut* itu. Dikatakannya, bahwa bapaknya pergi mencari bekal hidupnya (*Karungut 1*), tinggal diam saja di ayunan, sang ayah sedang mengelana jauh, jangan membuat hati ibu mangkal (*Karungut 2*), dan sebagai anak pujaan yang terkasih, jangan gampang menangis (*Karungut 3*).

Tiga contoh *karungut* di atas menunjukkan bahwa pembaitannya tampak teratur, seperti syair atau bentuk puisi lain. Setiap baris terdiri atas empat baris dan setiap baris rata-rata terdiri atas tiga sampai lima kata, serta setiap baris terdiri atas delapan sampai sepuluh suku kata. Dari ketiga *karungut* itu hanya tiga baris saja yang tidak terdiri atas sembilan suku kata, yaitu baris kedua bait kedua *karungut 2*, baris keempat *karungut 3*, yang masing-masing terdiri atas sepuluh suku kata, serta baris pertama *karungut 3*, yang hanya terdiri atas delapan suku kata. Dalam sistem persajakannya juga tampak jelas adanya aturan yang mantap. Suku kata pada tiap-tiap akhir baris *karungut 1* berbunyi *ang*, seperti *sangiang*, *tuyang*, *halisang*, dan *penyang*. Pada *karungut 2* bait pertama juga demikian, yaitu *sangiang*, *hatuyang*, *halisang*, dan *halisang*. Kesamaan bunyi suku kata akhir juga terlihat pada *karungut 2* bait kedua, dan *karungut 3*, yang masing-masing *al* dan *i* (*na kal*, *na kal*, *bantal*, dan *nyai*, *malihi*, *rati-rati*, *buli*). Di situ jelas korespondensi bunyi yang membentuk irama (sajak) bersifat vertikal dan terbatas pada bunyi akhir kata pada akhir baris, sedangkan korespondensi bunyi yang bersifat horisontal tidak jelas karena tidak ada persamaan bunyi yang konsisten dan stabil antar-kata pada tiap-tiap baris.

Kata-kata yang dipakai dalam *karungut* di atas tampak juga bukan sembarang kata, dalam arti kata-kata tersebut merupakan kata yang cocok untuk mendukung makna, dan irama. Kata-kata figuratif tampak dipakai juga pada *karungut-karungut* di atas. Pada baris pertama dan keempat *karungut 1* masing-masing terdapat kata kiasan (figuratif) *jata sangiang* dan *kambang penyang*. *Jata* menurut kepercayaan orang Dayak Ngaju adalah dewa penguasa di dalam air, dan *sangiang* adalah dewa penguasa di langit. Keduanya sering disebut *sangiang*, atau dewa begitu saja. Dengan demikian, baris *tiruh anak jata sangiang* bermakna *tidurlah anak pujaan*, yang diandaikan sebagai anak dewa penguasa langit dan air (*sangiang* dan *jata*). Penggunaan yang sama terlihat juga pada baris pertama, bait pertama *karungut 2*. Demikian juga untuk mengatakan *bekal keselamatan hidup* diungkapkan dengan kata kiasan *kambang penyang* (= bunga *penyang*). *Penyang* adalah sajian-sajian dan ilmu-ilmu untuk mendatangkan kehidupan yang berhasil dan selamat.

Ungkapan figuratif seperti itu dapat dilihat juga pada *karungut 3*. Akan

tetapi, di situ anak wanita kesayangan yang ditidurkan tidak dianggap sebagai *anak jata sangiang*, tetapi dianggap sebagai tamu wanita (*maja bawi*). Kemudian untuk mengatakan kesayangan dan kebanggaan terhadap anak wanita satu-satunya itu, anak tersebut dianggap sebagai sari bunga satu-satunya yang berada/tertinggal (*sadape kambang je malihi*).

Berikut ini contoh *karungut* yang agak panjang

(Karungut 4).

<i>Bahasa Dayak Ngaju</i>	<i>Terjemahan Bahasa Indonesia</i>
<i>Sumbu Kurung</i>	'Sumbu Kurung'
1. <i>Tari andi je tari andai</i>	(9) 'Menarilah adik, menarilah'
<i>Kilat pandang je Sumbu Kurung</i>	(9) 'Seperti tarian <i>Sumbu Kurung</i> '
<i>Gatang rangkah je alun luah</i>	(9) 'Langkah dan gerak lemah gemulai'
<i>Namiman ulek je hatandipah</i>	(10) 'Bagai pusaran air berdampingan'
2. <i>Tanjung alun je hamba lain</i>	(9) 'Berjalan pelan bagai ombak'
<i>Tingkah pukul galumbang mayun</i>	(9) 'Bagai irama ayunan ombok'
<i>Miring kacapi lenge iayun</i>	(10) 'Tangan terayun teriring kecapi'
<i>Pai inggatang je kambuluan</i>	(10) 'Kaki diangkat terayun-ayun'
3. <i>Sumbu Kurung je munduk intu bentuk</i>	(11) 'Sumbu kurung duduk di tengah'
<i>Ngarambang sawang je intu bentuk</i>	(10) 'Terkurung di dalam lingkaran'
<i>Kilaw huyang iamban bentukah</i>	(10) 'Seperti bentuk bingkai <i>huyang</i> '
<i>Kilat manjanjang je hatansuruk</i>	(10) 'Bagai loncatan kilat berkeping-keping'
4. <i>Palus nggatang je tara hendeng</i>	(9) 'Serasa terangkat terbawa berdiri'
<i>Manuju ulek labehu teneng</i>	(10) 'Menuju pusaran air yang tenang'
<i>Sumbu Kurung palus hagatang mendeng</i>	(11) ' <i>Sumbu Kurung</i> lantas berdiri'

*Mambujur pai mangiring bereng* (10) 'Meluruskan kaki seluruh tubuh'

(Narasumber: Emma Mihing, 45 tahun, Kuala Kapuas, Kapuas).

### Karungut 5

<i>Bahasa Dayak Ngaju</i>	<i>Terjemahan Bahasa Indonesia</i>
<i>Manjuluk Simpa</i>	'Memberi Sajian'
1. <i>Ampun maaf dengan mina mama</i> (10)	'Maaf Paman dan Bibi'
<i>Hajamban karungut isanan kia</i> (11)	'Dengan <i>karungut</i> saya beritakan'
<i>Hetuk aku handak nyarita</i> (9)	'Di sini aku ingin bercerita'
<i>Karungut jetuh manjuluk sipa</i> (10)	' <i>Karungut</i> memberi pinang/sajian'
2. <i>Nandaku dawen sirih jarenang</i> (10)	'Kutandai daun sirih <i>jarenang</i> '
<i>Pahagan Putir Salung Tamanang</i> (10)	'Yang dipelihara Putri Selung Tamanang'
<i>Ineras kayu je erang tingang</i> (10)	'Sekeras kayu batang kehidupan'
<i>Ngarambang hapan hatuen lalang</i> (10)	'Yang dipagari belanga lelaki'
3. <i>Ngarambang awi je raja telu</i> (10)	'Dipagari oleh tiga raja'
<i>Parentah Ranying Hatala ngambu</i> (10)	'Dalam sabda Tuhan Allah'
<i>Pahayak pangkalima je Pandih Batu</i> (12)	'Bersama Panglima Pandih Batu'
<i>Inata danum talaga uju</i> (10)	'Disirami air dari tujuh danau'
4. <i>Nimbuk hapan petak Sambuyan</i> (9)	'Ditimbuni tanah <i>Sambuyan</i> '
<i>Mujan danum nyalung kaharingan</i> (10)	'Memuji air relung kehidupan'
<i>Tahan pandang jahawen bulan</i> (9)	'Tahan panas selama enam bulan'
<i>Sipa kameluh je batu mampan</i> (10)	'Putri menginang di sekitar batu'
5. <i>Pantas ingapur amas parada</i> (10)	'Pantas dikapuri <i>emas parada</i> '
<i>Panginan bulan je bawin Jata</i> (10)	'Makanan bulan si <i>Jata wanita</i> '
<i>Hapa nyarungan tamuei maja</i> (10)	'Untuk hidangan tamu yang datang'
<i>Awi hormat je tuntang sinta</i> (9)	'Untuk menghormati sebagai kekasih'

6. *Inatup dengan je bua pinang* (10) 'Ditelungkupi dengan buah pinang'  
*Tising telu Umpang Sangumang* (9) 'Dibelah tiga *Umpang Sangumang*'  
*Belum nyambau je tunggang lawang* (10) 'Duduk berdekatan dengan daun pintu'  
*Ayun andi je Busu pandang* (9) 'Milik adik, si *Busu Pandang*'
7. *Jete arae je giling pinang* (9) 'Itu namanya si *pinang giling*'  
*Inatup tinai tambaku Samarang* (11) 'Ditelungkupi lagi tembakau Semarang'  
*Ampi bahalap hayak halus tasang* (11) 'Kelihatan bagus dan halus bagai pisau'  
*Akan panginan bawin Sangiang* (10) 'Untuk makanan *Sangiang* wanita'
8. *Nenga hajamban sinjang kakamban* (10) 'Diberi juga *selendang sinjang*'  
*Balapik hapan kain sapu tangan* (11) 'Dialasi kain sapu tangan'  
*Sulam lengen Sahawung Duran* (9) 'Sulam tangan *Sahawung Duran*'  
*Hapa manambang pangajan bawin balian* (13) 'Untuk persiapan calon tamu, *wanita balian*'
9. *Pahayak karungut aku menenga* (11) 'Bersama *karungut* aku bersaji'  
*Akan bawin je Gajah Mina* (9) 'Untuk wanita, si *Gajah Mina*'  
*Jaragan kalang labehu penda* (10) 'Dasar palung yang paling dalam'  
*Panataw usik Ranying Hatala* (10) 'Kekayaan mainan Tuhan'
10. *Ayu sambut bahima-himat* (9) 'Mari sambut beramai-ramai'  
*Hajamban hapan je tunjuk epat* (10) 'Dengan telunjuk empat'  
*Akan pangarasang baterus ingat* (11) 'Untuk menerangkan terus ingatan'
- Mangat itah bapeteng bulat* (9) 'Agar kita terikat bulat'
11. *Sampai hetuh auh sarita* (9) 'Sampai di sini lagu cerita'  
*Tolong aku Sangiang Jata* (9) 'Tolonglah aku *Sangiang dan Jata*'  
*Amun atun auhngku sala* (9) 'Kalau laguku ada yang salah'  
*Keleh ngambuah aku tarima* (10) 'Lebih baik diperbaiki, aku menerima'

(Narasumber: Hermedie A. Salim, 31 tahun, Palangkaraya).

Keterangan:

Angka di belakang baris (di dalam kurung) adalah jumlah suku kata pada baris yang bersangkutan.

Pembaitan pada *karungut 4* dan *5* tidak berbeda dengan pembaitan pada *karungut 1, 2, dan 3*, yaitu setiap bait terdiri atas empat baris. Begitu juga jumlah kata tidak jauh berbeda, tiap-tiap baris berkisar antara 4 sampai dengan 6 kata. Hanya jumlah suku kata pada tiap-tiap baris yang agak jauh berbeda. Jumlah suku kata pada tiap-tiap baris *karungut 1, 2, dan 3* sebagian besar terdiri atas sembilan suku kata. Akan tetapi, *karungut 4 dan 5* ini, sebagian besar terdiri atas 9 dan 10 suku kata. Lebih jauh lagi perbedaan itu pada *karungut 5*. Pada *karungut 5* tiap-tiap baris pada umumnya terdiri atas 10 suku kata, ada yang satu baris terdiri atas 11 suku kata (baris kedua bait 1, baris kedua dan ketiga bait 7, baris kedua bait 8, baris pertama bait 9, dan baris ketiga bait 10), 12 suku kata (baris ketiga bait 3), dan 13 suku kata (baris keempat bait 8). Pada *karungut 4* baris pertama bait 3, dan baris ketiga bait 4 terdiri atas 11 suku kata.

Sistem persajakan pada *karungut 4 dan 5* tidak jauh berbeda juga dengan sistem persajakan pada *karungut 1, 2 dan 3*, yaitu bersifat vertikal yang terbatas pada suku kata akhir pada tiap-tiap baris. Kesamaan bunyi suku kata akhir pada semua baris di setiap bait itu apabila digambarkan, dapat berpola aaaa, atau bbbb, dan seterusnya. Hanya dua bait pada *karungut 4* yang agak berbeda pola persajakannya dengan bait-bait lain (bait 1 dan bait 3). Bunyi suku kata akhir pada akhir semua baris pada masing-masing kedua bait itu tidak tetap, seperti *-di, -rung, -ah, dan -pah* (*andi, hurung, luah, dan hatandipah*) pada bait 1, dan *-tuk, -tuk, -kah, dan -ruh* (*bentuk, bentuk, bentukah, dan hatansuruk*) pada bait 3. Penyimpangan itu dimungkinkan adanya tuntutan perkembangan bentuk *karungut* sesuai dengan perkembangan zaman.

Seperti pada *karungut 1, 2, dan 3* pada *karungut 4 dan 5* juga terdapat kata-kata figuratif. Langkah kaki dan gerak badan serta anggotanya yang gemulai dilukiskan dengan puseran air yang berjejer atau berdampingan (*gatang langkah je alun luah, namiman ulek je hatandipah*). Irama perjalanan yang perlahan, indah diibaratkan sebagai ayunan ombak (*tanjung alun je hambalaun, tingkah pukul galumbang mayun*). Sumbu Kurung seorang gadis cantik yang duduk di tengah taman dikelilingi bunga *lenjuang* (sejenis bunga

andong) tampak seakan di tengah bingkai *huyang* (jenis logam), indah cemerlang bagaikan kilat yang beruntun (*kilat majanjang je hatansuruk*). Demikianlah apabila diresapi kata-kata figuratif pada *karungut 4* itu cukup segar dirasakan.

Lain halnya dengan *karungut 5*; kata-kata yang terdapat pada bait 2 sampai dengan bait 9 cukup sulit dicerna, sehingga sulit ditemukan makna yang ada di dalamnya. Bait-bait itu mirip jenis mantra, yang mengandung unsur-unsur *magis*.

Sajian yang disuguhkan kepada tamu yang akan datang, tukang *balian* atau dukun wanita (*panyajan bawin balian*) diuraikan secara mendalam oleh pengarang dengan segala unsurnya. Pada dasarnya sajian itu ditujukan kepada makhluk halus atau *sangiang* (dewa), yaitu *sangiang* perempuan (*akan panginan bawin sangiang*), si Gajah Mina (kuda nil yang hidup di palung yang dalam), atau si *jata perempuan*. Sajian berupa daun sirih *jarenang* (jenis sirih), yang dipelihara oleh roh Putri Selung Tamanang, yang keras seperti hidup dan kehidupan ini, yang dipagari dengan belanga lelaki (jenis belanga), tiga raja (raja *sangiang* atas/angkasa, raja *sangiang* darat, dan raja *sangiang* di dalam air/jata?), bersama Panglima Pandih Batu (nama *sangiang?*), dan sabda/kehendak Tuhan. Sajian itu disirami air dari tujuh danau, ditimbuni tanah *sambuyan* (jenis tanah liat), dikapuri cairan emas *parada* (jenis emas), ditelungkupi buah pinang dan terjadilah bentuk sajian yang disebut *pinang giling*. *Pinang giling* kemudian dibelah tiga oleh Umpang Sangumang (nama *sangiang*) dan ditelungkupi kembali dengan tembakau *samarang* (tembakau untuk sajian), diberi *selendang sinjang* (jenis selendang yang indah mengkilat), dan dialasi dengan sapu tangan. Hidangan ini kemudian disuguhkan kepada para tamu, yang disambut sebagai seorang kekasih.

### 3.2 Deder

Deder sebagai jenis nyanyian rakyat tradisional memenuhi kriteria dominan untuk digolongkan ke dalam bentuk puisi. Adanya sistem *pembarisan*, penentuan irama, dan pemilihan kata mengarahkan kepada penggolongan itu.

*Deder* pada mulanya adalah nyanyian rakyat yang dinyanyikan para petani pada waktu bekerja di ladang secara bersaut-sautan, yang diawali dengan sindiran antara satu dengan yang lain. Misalnya, seseorang sambil mengerjakan ladangnya menyindir temannya yang bekerja di ladang sebelah dengan kata-kata yang dilagukan. Seseorang yang merasa tersindir itu akan bereaksi dan menjawabnya dengan lagu yang sama juga. Jawaban itu akan disambut kembali oleh si penyindir pertama (sudah barang tentu sindir-

menyindir ini bernada gurauan dan tidak menjurus pada suasana pertikaian). Suasana sahut-menyahut, dan sindir-menyindir ini terus berlangsung dengan gembira sampai salah satu pihak berhenti karena kehabisan bahan yang ingin disampaikan atau dijawabkan, atau sudah merasa payah.

Kebiasaan yang dilakukan kaum tani itu tampaknya mendapat perhatian dari generasi berikutnya, sehingga keadaan yang sama dapat dilakukan di rumah, antara sesama tetangga. Bahkan para remaja mempergunakan media ini untuk saling mengisyaratkan rasa cinta. Perjalanan cinta antara dua remaja diawali dengan sindir-menyindir dengan menggunakan lagu *deder*. Kebiasaan ini berkembang dan dilangsungkan dalam berbagai suasana. Sering kali sekelompok orang yang sedang mengadakan perjalanan bersama melalui sungai dengan kapal yang disebut *jukung* (kapal dayung) untuk menghindari rasa bosan dan lelah menyanyikan lagu *deder* meskipun jarak antara mereka agak berjauhan. Jika *jukung* melewati suatu kampung, dan kebetulan penumpang *jukung* dan orang di kampung itu sudah saling mengenal, bisa juga terjadi komunikasi lewat lagu *deder*.

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, generasi muda mengembangkan seni tradisional ini menjadi bentuk seni yang lebih sempurna meskipun tidak meluas seperti *karungut*. Alat musik ringan berupa kecapi mengiringi lagu *deder*. Kelompok-kelompok yang terdiri atas laki-laki dan perempuan secara langsung maupun tidak langsung terbentuk untuk menyanyikan *deder* bersama-sama, dengan diiringi petikan tali kecapi dan tarian sederhana dalam bentuk lingkaran dan terus berputar sampai saat berhentinya lagu tersebut.

Upacara-upacara tradisional yang menggembarakan, seperti upacara panen atau *mangetem*, dan upacara perkawinan, dipestakan, dan sering dimeriahkan dengan *deder*, yang hampir tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Di sini *deder* menjadi bentuk pertunjukan dalam pesta-pesta tersebut. Pertunjukan ini sejenis dengan *tayuban* di Jawa Timur, *ledekan* di Jawa Tengah, *lenong* di Betawi (Jakarta), dan *jaipongan* di Jawa Barat (Sunda).

Syair *deder* diciptakan secara spontan pada waktu *badededer* (ber-*deder*) sejak dulu hingga sekarang. Oleh karena itu, tukang *deder* harus dapat berpikir cepat, kreatif dan peka terhadap syair pihak lawan. Dengan menyesuaikan lagu dan irama, mereka harus dapat menyusun syair secara langsung dengan memperhatikan isi syair pihak lawan.

Tema dalam *deder* tidak terbatas. Segala persoalan yang dapat menimbulkan kegembiraan dapat diangkat ke dalam *deder*. Begitu juga jumlah bait dan waktu yang disusun dan dipergunakan hampir tidak terbatas, bergantung

kepada batas kemampuan bertahan fisik dan kreativitas yang *badeder*.

Berikut ini contoh deder yang berhasil direkam dari pemuda-pemudi Basarang, Kapuas.

### Deder 1

Teks L: *Bara keju sama pancar jambun*, (10)

*Sekali nukep tapi tahijau daun*. (12)

'Dari jauh sama seperti cahaya jambrut,  
Sekali didekati berwarna agak hijau daun.'

Teks P: *Kusadang unting nduang sadang unting*, (11)

*Kukurik bereng kuhayak tumamating*. (12)

'Cukup untuk dipersunting, Saudara, cukup untuk dipersunting,  
Pinggang ramping serta badannya tinggi semampai'

Teks P: *Ela aum je macam kalute*, (10)

*Je arep mahin dia sarene*. (10)

'Jangan berkata seperti itu,  
Kamu tidak hebat juga'

Teks L: *Leha-lehan katamam au*, (9)

*Kusuma ajr awi bapa indu* (11)

'Bukan main kehebatan percakapanmu,  
Tampaknya diajar oleh ibu bapakmu.'

Teks P: *Eweh dia taluh kalute*, (9)

*Sama mahining atey kapehe*. (10)

'Siapa yang tidak mau begitu,  
Begitu mendengarkan hati terkesan/tergores.'

Teks L: *Jaka kukakam anak burung bubut*, (11)

*Ikaw inyambar palus mangkut*. (10)

'Seandainya kakakmu ini anak burung bubut,  
Engkau akan kukejar dan kupeluk.'

Teks L: *Tumbang Kapuas hulek hatambeleng*, (11)

*Lewu Basarang kusandehen bereng*. (11)

'Muara Sungai Kapuas ombaknya berputar-putar,  
Kampung Basarang tempat tinggalku.'

Teks P: *Tarik tandu je tarik tandu*, (9)

*Je jagau bidu je pamanuk lewu*. (11)

'Bila ingin menyanyi, menyanyilah,  
Si lelaki gagah di kampung ini.'

- Teks L: *Eweh tempu nduang eweh tempu*, (10)  
*Kumanuk rangkang tambalik bulu*. (10)  
'Siapa punya si gadis manis, siapa punya,  
Sigadis manis menarik hati.'
- Teks L: *Eweh ati je uluh tempu*, (9)  
*Pea beken bara bapa ndue indu*. (12)  
'Siapa lagi yang memiliki gadis itu,  
Tidak lain adalah ayah dan ibunya.'
- Teks L: *Gasak tarus pahari gasak tarus*, (11)  
*Tampulu angin itah jadi bagus*. (11)  
'Maju terus, maju terus Saudara,  
Senyampang kita ada kesempatan yang baik.'
- Teks L: *Mbuhen au nduang hunu-hunum*, (10)  
*Kusama rumet penda danum*. (9)  
'Kenapa sobatku suaramu sayup-sayup,  
Sama seperti suara ikan di air.'
- Teks P: *Ela mite manuk rangkang melai*, (10)  
*Je dia tau awi barangai*. (10)  
'Jangan melihat ayam jambul beradu,  
Tidak boleh dibuat sembarangan.'
- Teks L: *Ela mahamen, mina, ela mahamen*, (12)  
*Kumanarik deder adad itah kalunen*. (13)  
'Jangan malu-malu, Bibi, jangan malu-malu,  
Melagukan *deder* adat kita sebagai manusia.'
- Teks P: *Kilen ampi ku dia kudenga*, (10)  
*Nasib bereng kabuat nyarena*. (1)  
'Bagaimana pun ingin kuhindari,  
Memang nasib, aku sendiri yang menanggungnya.'
- Teks L: *Nandehan kaputus Rampang*, (8)  
*Dia nyelu jetuh nyelu rahian*. (11)  
'Mengapa sampai hatimu, Rampang,  
Tidak tahun ini, tahun depan.'
- Teks P: *Pea dia atey tuh kalutuh*, (10)

*Je belum susah manyengkelang uluh. (11)*

'Bagaimana hatiku terus begini,  
Kehidupan sangat susah di tengah orang banyak.'

Teks L: *Leha-lehan katamam au (9)*

*Sama ajar awi bapa indu. (10)*

'Bukan main kehebatan percakapanmu,  
Tampaknya diajar oleh ibu bapakmu.'

Teks L: *Taluh bewei taluh bewei, (8)*

*Galumbang belum pandehan matey. (10)*

'Apa saja yang dapat dilakukan,  
Dalam kehidupanku sebelum mati.'

Teks P: *Memang aku dia je ajar indu, (11)*

*Kalantih ayungku je bara helu. (11)*

'Memang aku tidak pernah diajar oleh ibuku,  
Kepandaianku memang kumiliki sejak dulu.'

Teks P: *Je pea kea taluh kalutuh, (10)*

*Lunuk hasungkuh je kabelen uluh. (11)*

'Bagaimanapun memang begini,  
Pohon beringin yang condong memang tak diinginkani orang.'

Teks L: *Pea kea ikey enta-entai, (10)*

*Ku kueh tandu pahari bara Mandomai. (13)*

'Sampai kapan kamu menunggu-nunggu,  
Mana kokok saudara dari Mandomai.'

Teks L: *Tandun manuk je tandun haruei, (10)*

*Batang danum je nyangka ku sungai (10)*

'Kokok ayam kokok burung haruei juga,  
Sungai besar kukira anak sungai.'

Teks L: *Kai angkat je buah karuhei, (10)*

*Kuman hanjewu je dia halemei. (11)*

'Beginilah rasanya kena guna-guna,  
Pagi makan, sorenya tidak.'

Teks L: *Ela mahamen, pahari, ela mahamen, (13)*

*Puna jetuh adad kalunen. (9)*

'Jangan malu-malu, Saudara, jangan malu-malu,  
Memang ini merupakan adat manusia.'

- Teks L: *Dia mahamen, pahari, dia mahamen*, (13)  
*Manarik deder adad itah kalunen*. (12)  
 'Jangan malu-malu, Saudara, jangan malu-malu,  
 Melagukan *deder* adat kita manusia.'
- Teks L: *Angat mahin nduang kula-kulas*, (10)  
*Ku jatun tandu nduang bara Kapuas*. (12)  
 'Rasanya Saudara memang malas-malas,  
 Tidak muncul kokok sobat dari Kapuas.'
- Teks L: *Santar aku mahining tuh kanderang*, (11)  
*Ku puna rewui bara Basarang*. (10)  
 'Hampir setiap saat aku mendengar lagu-lagu,  
 Memang kami berasal dari Basarang.'
- Teks L: *Puna ikey puna busung mangarang*, (11)  
*Tau intu hetuh ikey manarik dinding* (13)  
 'Memang kami benar-benar fasih mengarang,  
 Di sinilah kami dapat menyanyikan lagu itu.'

#### Keterangan:

- L = laki-laki; P = perempuan
- Angka di belakang baris teks bahasa' layak Ngaju (*deder*) menunjukkan jumlah suku kata pada baris yang bersangkutan.
- Deder* dinyanyikan sekelompok laki-laki dan perempuan secara bergantian sambung-menyambung sambil menari dan membentuk lingkaran.

*Deder* mempunyai aturan yang jelas. Tiap-tiap bait terdiri atas dua baris, dan tiap-tiap baris terdiri atas delapan sampai tiga belas suku kata, sedangkan jumlah kata pada tiap-tiap barisnya antara tiga sampai enam kata. Dalam persajakan *deder* juga tampak adanya aturan tertentu. Bunyi suku kata akhir pada baris pertama setiap bait sama dengan suku kata akhir pada baris kedua, dengan tidak ada suatu kepastian bunyi apa yang dipakai pada setiap suku akhir pada tiap-tiap bait. Seperti juga pada *karungut*, sistem persajakan pada *deder* itu hanya bersifat vertikal yang terbatas pada akhir baris, sedangkan korespondensi atau persajakan yang bersifat horizontal, antara kata yang satu dan lainnya dalam satu baris tidak jelas. Seperti dalam *karungut*, kata-kata figuratif juga dipakai di dalam *deder*. Kecantikan seorang wanita yang

terlihat dari jauh dilukiskan sebagai cahaya jamrut, yang apabila didekati berwarna hijau daun (*bara keju sama pancar jambun, sekali nukep tapi bahijau daun*). Suara yang terdengar sayup-sayup disamakan dengan suara ikan di dalam air (*mbuhen au nduang humu-humum, ku sama rumet penda danum*). Seseorang diibaratkan dengan pohon beringin, sehingga kalau pohon itu condong atau reot orang lain tidak akan menyenangnya (*lunuk hasungkuh je kabelen uluh*). Di pihak lain seseorang (wanita) diibaratkan dengan ayam jambul (*manuk rangkang*).

Selain dipakai sebagai perbandingan, kata-kata figuratif juga dipakai untuk menyindir pihak lain. Beberapa teman *badeder* yang diharapkan belum muncul, ditanyakan dengan sindiran, "mana kokok saudara dari Mandumai" (*ku kueh tandu pahari bara Mandumai*), dan "tidak muncul kokok sobat dari Kapuas" (*ku jatun tandu nduang bara Kapuas*).

Ada beberapa baris yang kelihatan seperti sampiran, yaitu *Tumbang Kapuas hulek hatambeleng* 'muara Kapuas ombaknya berputar-putar', yang dipakai sebagai "langkah" untuk menyatakan *lewu Basarang kusandehen bereng* 'kampung Basarang tempat tinggalku', dan dua baris masing-masing *tandun manok je tandun haruei* 'kokok ayam kokok burung haruei jua' dan *batang danum nyangka ku sungei* 'sungai yang besar kukira anak sungai', yang dipakai sebagai "batu loncatan" untuk menyatakan *kai angkat je buah karihei* 'begitulah rasanya terkena guna-guna', *kuman hanjewu je dia halemei* 'pagi makan, sorenya tidak'.

Ternyata, meskipun penyusunan syair pada *deder* dilakukan secara spontan, namun tersusun rapi, lengkap dengan pemilihan kata yang tepat dan penggunaan kata-kata figuratif yang menarik.

Berikut ini dituliskan satu contoh lagi *deder* yang hanya berupa petikan atau cuplikan mengingat *deder* ini panjang sekali, yaitu sampai 110 bait.

## Deder 2

Teks P: *Amun mitung tuh kakulas huang*, (10)  
*Tarik lagu ibarat pikiran pusang*. (12)  
 'Bila kita pikirkan perasaan malas,  
 'Menyanyikan lagu ibarat pikiran merana.'

Teks L: *Angat manuah andi je intan bulaw*, (12)  
*Atey alem jetuh bawak pahinjen bulaw*. (13)  
 'Seakan adik mendapat emas dan intan,  
 Maksud hati malam ini kita persatukan.'

- Teks P: *Amun ketun puna tuh pahari*, (10)  
*Tau itah badeder hatue bawi*. (12)  
 'Kalau engkau saudara saya,  
 'Mari kita menyanyikan lagu *deder* pria wanita.'
- Teks L: *Salamat hasundaw je hasundaw*, (12)  
*Hapan lagu daerah Kalimantan Tengah*. (13)  
 'Selamat bertemu, bertemu kembali,  
 Melalui lagu daerah Kalimantan Tengah.'
- Teks P: *Ela pahari ku je kula-kulas*, (11)  
*Alem jatuh itah narantang tugas*. (11)  
 'Jangan Saudara bermalas-malas,  
 Malam ini kita melaksanakan tugas.'
- Teks L: *Amun alem itah jadi ambu*,(10)  
*Tuh sadang katika mauk tuh manandu*. (12)  
 'Bila malam sudah larut malam,  
 Itu waktunya ayam berkokok.'
- Teks P: *Amun ketun itah tuh pahari*, (10)  
*Itah badeder ije baganti-ganti*. (12)  
 'Bila kita sekalian memang bersaudara,  
 Mari kita menyanyikan *deder* bergantian.'
- Teks L: *Amun tarik deder kumbang tuh kaliling*, (12)  
*Manalih Kahayan, Barito, Kapuas Murung*. (14)  
 'Bila menyanyikan *deder* secara berkeliling,  
 Menuju Kahayan, Barito, Kapuas Murung.'
- Teks P: *Leha-lehan tuh kalantin aum*, (10)  
*Bilang iajar awi bapa indum*. (11)  
 'Begitu fasihnya dia berkata,  
 Seperti diajar oleh ayah ibunya.'
- Teks L: *Eweh ara amun je pangkat nara*, (11)  
*Tuh bahalap napandung hayak nyaring usara*. (13)  
 'Siapa namanya yang pangkatnya terpuji,  
 Baik sekali ia menyusun kata-kata dan lantang suaranya.'
- Teks L: *Amun itah handak katawan ara*, (11)  
*Misek dengan je indu bapa*. (10)  
 'Bila kita ingin mengetahui namanya,

- Tanyakanlah kepada ibu bapaknya.'
- Teks L: *Lalaw kea je taluh kahutuh*, (10)  
*Amun lalaw jatun kapating baluh*. (12)  
 'Terlalu juga hal yang seperti ini,  
 Kalau tidak ada biarlah setangkai pucuk daun waluh.'
- Teks P: *Dia memen pahari baka-baka*, (11)  
*Tuh punan bewey hayak uluh are*. (11)  
 'Tidak apa-apa Saudara main-main,  
 Memang begitu bersama-sama orang banyak.'

**Keterangan :**

- a. L = laki-laki; P = perempuan
- b. Angka di dalam kurung di belakang baris teks bahasa Dayak Ngaju (*deder*) menunjukkan jumlah suku kata pada baris yang bersangkutan.
- c. *Deder 2* ini seperti juga *deder 1*, dinyatakan sekelompok orang laki-laki dan perempuan. Sambil menyanyikan syairnya, mereka menari-nari sambil berputar-putar membentuk lingkaran, sedang beberapa orang di antaranya mengirinya dengan memetik kecapi.

*Deder* di atas direkam dari pemuda-pemuda di Pangkaraya yang sudah profesional dalam bidang *deder*. Mereka membuat kelompok yang sering mengisi acara kesenian daerah di RRI Palangkaraya. *Deder 2* juga terdiri atas bait-bait, yang tiap bait terdiri atas dua baris, dan tiap baris terdiri atas empat sampai tujuh kata, atau sepuluh sampai empat belas suku kata (baris kedua bait 8 terdiri atas empat belas suku kata).

Dalam hal persajakan *deder 2* agak berbeda dengan *deder 1*. Ini terlihat pada bait 4, 8, dan 13. Pada bait 4, bunyi suku kata akhir baris pertama *-daw (hasundaw)*, dan baris keduanya *-ngah (tengah)*. Pada bait 8, bunyi suku kata akhir baris pertama *-ling (keliling)*, dan baris keduanya *-rung (munung)*. Begitu juga pada bait 13, bunyi suku kata akhir baris pertama *-ka (baka-baka)*, dan baris keduanya *-re (are)*.

Perbedaan itu menunjukkan adanya variasi persajakan dalam *deder*. Perkembangan baru itu mungkin merupakan perwujudan dari adanya tuntutan kebebasan, seperti yang terjadi pada sastra lain (Indonesia, Jawa, dan lain-lain).

Pada *deder 2* di atas tidak banyak terdapat kata-kata figuratif, dari ketiga belas bait itu hanya ditemukan pada bait 2, yaitu *bagaikan adik mendapat*

*emas dan intan (sangat manuah andi, je intan bulaw)*, yang menyatakan kebahagiaan atas adanya pertemuan malam itu untuk bergembira bersama-sama. Pada baris-baris lain kata-kata yang dipakai adalah kata-kata lugas seperti yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat pemakai bahasa Dayak Ngaju.

### 3.3 Sansana dan Cerita Biasa

Kata *sansana* secara harfiah berarti cerita. Akan tetapi, pengertian *sansana* secara lengkap tidak cukup dibatasi dengan kata *cerita* karena ada aspek-aspek tertentu yang membedakan pengertian *sansana* dengan *cerita biasa*. *Sansana* adalah cerita rakyat yang dapat digolongkan jenis legende, yang diceritakan dengan persyaratan tertentu. Sajian yang berupa nasi putih sebanyak satu panci ditambah dengan gambir, sirih, sebutir telur mentah, seekor ayam rebus, sebutir kelapa, empat bungkus kecil tembakau, empat batang rokok, dan sehelai uang diadakan untuk melaksanakan *sansana*. *Sansana* diceritakan oleh seseorang yang memang sudah mempunyai profesi dalam bidang itu, dan disebut tukang *sansana*. Pada umumnya tukang *sansana* adalah wanita yang usianya mendekati usia lanjut. Dengan menghadap ke arah sajian, ia bercerita dengan dilagukan meskipun sederhana sekali. Kegiatan penyelenggaraan *sansana* ini berlangsung sedikitnya satu malam, dan dapat berlangsung sampai satu minggu.

Menurut kepercayaan orang Dayak Ngaju, menjadi tukang *sansana* tidak mudah karena hampir tidak dapat dipelajari. Tukang *sansana* adalah orang yang secara mistis terasuki oleh makhluk halus yang disebut *sangiang* 'dewa'. Ia tidak belajar *sansana* kepada orang lain. Kemampuan yang dimilikinya diperolehnya dari seringnya mendengarkan *sansana* orang lain. Hampir secara otomatis dan spontan ia dapat *mansana* 'bercerita' yang panjang ceritanya hampir tak terbatas.

*Sansana* diadakan sehubungan dengan suatu hajat karena telah mengucapkan janji tertentu atau diadakan sebagai ungkapan rasa bersyukur karena terakabul sesuatu yang diharapkan. Misalnya, seseorang berjanji kepada diri sendiri akan mengundang tukang *sansana* untuk *mansana* apabila mempunyai anak laki-laki tampan, apabila dapat melaksanakan panen tanaman padinya dengan memuaskan, apabila perjalanannya berlangsung dengan selamat dan lancar. *Sansana* juga biasa diadakan apabila seseorang atau keluarga menghendaki keluarga yang damai, murah rezeki, atau apabila ingin menyatakan rasa syukur dan gembira atas lahirnya seorang bayi dengan selamat, panen yang melimpah, dan sebagainya.

Cerita yang diangkat dalam *sansana* adalah cerita legendaris yang berisi kisah seorang tokoh super, yang memiliki banyak pengetahuan, pengalaman, kekuatan lahir batin, dan kecerdasan, serta budi luhur. Tokoh *super* ini disebut *bandar*, sehingga cerita yang *disansanakan* disebut *Kisah Bandar*. Meskipun tokoh super itu banyak, namun masing-masing tetap disebut *bandar*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *bandar* sebenarnya bukan nama tokoh, tetapi "gelar" tokoh legendaris, sehingga ada Bandar Tamanggung Panembahan, Bandar Pajantarahan, Bandar Ratu Anom, Bandar Huntip Batu Api, dan lain-lain.

*Sansana* dapat digolongkan dalam bentuk prosa lirik karena ceritanya dilagukan, meskipun iramanya sangat sederhana dan monoton. Pemilihan kata dan penyusunannya tampak agak menyimpang dari aturan-aturan bahasa Dayak Ngaju yang dipergunakan masyarakat sehari-hari, sehingga apabila diterjemahkan ke dalam bahasa lain, termasuk bahasa Dayak Ngayu yang dipakai saat ini, sulit sekali.

Berikut ini contoh yang menunjukkan penyimpangan aturan tersebut.

#### Contoh :

*Ie ikaw kapala harun iye munduk karusi bulaw bujang bai kambang tuh, te mambay anakm Huntip Batu Api tuh. "Tuh hayak bapa helu hari-an dia puji manampa papan lawang, manuju ikaw bulaw gambar ukir matan andaw tuh. Tuh naray janaan kapala huni rium rai, bapam kayah anak busu tempun. Te naray janaan-ku anak, awi aku manuju Papan Lawang Salaka tuh ikaw raja busu ije bakena. Awi tege tuh Gindal Pulau Tanah Batawi murik manuju Tanah Dayak je halalian petak manuju batang danum Jantar, je manangkulek kampung pasar anak. Yuh, ikaw kapala, awi te aku sampay manuju Papan Lawang Salaka handak mampalua ih, ikaw handak*

#### Terjemahan harfiah:

Itu kamu (kemudian) kepala baru duduk kursi emas bujang berkembang ini, itu berdampingan anakmu Bandar Huntip Batu Api ini. "Ini bersama bapak dulu kemudian tidak pernah membuat papan lawang, menuju lawang kamu emas gambar ukir matahari ini. Ini apa maksudnya kepala tersenyum simpul bapakmu, aduh anak busu milik. Itu apa maksudku anak, karena aku menuju Papan Lawang Salaka ini kamu raja bungsu yang cantik. Karena ini ada Gindal Pulau Tanah Betawi memudik menuju Tanah Dayak yang tukar-menukar tanah menuju induk sungai (*batang danum*) Jantar yang melingkupi anak pasar. Ya, kamu kepala, karena itu aku sampai me-

*manyusun ih. Tuh buku lapis saribu akam ikaw mambasa buku akam bara kapintar epat belas kuyan ih."*

nuju Papan Lawang Salaka akan mengeluarkan saja. Ini buku berlapis seribu untukmu, kamu baca buku untukmu dari kepandaian empat belas ribu saja.

#### Terjemahan bebas :

Kemudian kepala/pemimpin baru duduk di kursi bujang berhias emas itu, berdampingan dengan anaknya Bandar Huntip Batu Api. "Dulu Bapak tidak pernah membuat Papan Lawang seperti *lawangmu* yang berukir matahari dengan emas ini." "Apa maksudmu (pemimpin/Bandar) engkau tersenyum simpul kepada bapakmu, duhai, anak bungsu. Begini maksudku, anakku, aku menyediakan Papan Lawang Salaka ini untukmu, Si Raja Bungsu yang tampan. Karena ada kabar bahwa Gindal Pulau Tanah Betawi memudik menuju Tanah Dayak untuk tukar-menukar tanah dengan melewati induk Sungai Jantar yang mengitari kampung kecil dan ramai. Ya, karena itulah pemimpin, aku menyediakan Papan Lawang Salaka untuk mendewasakanmu (ke luar dari sifat kekanak-kanakan). Ini, buku berlapis seribu untukmu bacalah buku untukmu yang berisi empat belas ribu kepandaian ini."

Contoh di atas dipetik dari sebuah paragraf pada *sansana Bandar (Tamanggung) Huntip Batu Api*. Susunan kalimat seperti pada contoh itu terdapat di seluruh tubuh *sansana* tersebut, sehingga untuk menerjemahkan secara jelas memerlukan kejelian dan ketelatenan dengan menghubungkan-jalan cerita dari awal sampai akhir, serta pendekatan budaya, bahasa, dan sastra yang bersangkutan.

Tidak demikian halnya dengan komposisi pada cerita biasa, yang diceritakan secara langsung tanpa menggunakan syarat-syarat seperti pada *sansana*. Susunan kalimat di dalam cerita biasa menggunakan pola dan kaidah bahasa Dayak Ngaju yang dipergunakan masyarakat pemakai saat ini.

Berikut ini salah satu contoh paragraf yang dipetik dari cerita "Peak Plulu Ewen Ndue Tatau Dayu" (Peak Plulu berdua/dan Tatau Dayu), yang direkam dari narasumber Yuel Usin, 65 tahun, Palangkaraya.

#### Contoh :

*Peak Plulu ewen ndue Tatau Dayu, uhu ije hampahari ije tato. Peak Plulu ewen ndue Tatau Dayu puna*

#### Terjemahan harfiah :

Peak Plulu berdua (dan) Tatau Dayu, orang (adalah) bersaudara sepupu sekali. Peak Plulu berdua (dan)

*apik tutu, huang hal kesenian. Amun atun karamin uluh, atawa atun pesta uluh maka Peak Plulu ewen ndue Tatau Dayu, ije manambakakas tuntang manantiring uluh are. Uluh are uras umba babegal awi mahining kamangat auh sarun tuntang gandang ije impahiau awi Peak Plulu ewen ndue Tatau Dayu. Bakas tabela, hatue bawi uluh jari ungu, uras haguat babegal, awi mahining kamangat auh sarun tuntang gandang, ije impahiau awi Peak Plulu tuntang Tatau Dayu.*

Tatau Dayu memang pandai benar dalam hal berteman. Apabila ada orang berkeramaian atau ada orang berpesta, maka Peak Plulu berdua (dan) Tatau Dayu yang menjadi sepejuh dan mengundang orang banyak. Orang banyak semua ikut menari karena mendengar enaknyanya bunyi gendang dan gambang yang dibunyikan oleh Peak Plulu dan Tatau Dayu. Tua muda, pria wanita, meskipun sudah tua bangsa semua berangkat menari karena mendengar enaknyanya bunyi gambang dan gendang yang dibunyikan Peak Plulu dan Tatau Dayu.

Pada contoh di atas tampak perbedaan antara *sansana* dan *cerita biasa*. Pada *cerita biasa* susunan kalimatnya jelas dan mudah dipahami, karena komposisinya menurut kaidah bahasa Dayak Ngaju yang hidup di masyarakat saat ini (*lingua franca*). Bukti ini dapat memperkuat alasan adanya perbedaan antara *sansana* dan *cerita biasa*, di samping mengarahkan kepada pengelompokan sastra lisan (khususnya cerita) Dayak Ngaju pola lama dan pola baru. *Sansana* sebagai pola lama dan *cerita biasa* sebagai pola baru lepas dari masalah mana di antara cerita-cerita itu yang lebih dulu muncul. *Sansana* lebih erat hubungannya dengan adat daerah asli suku Dayak Ngaju, sedangkan *cerita biasa* lebih erat hubungannya dengan budaya daerah di zaman modern. Yang termasuk kelompok *cerita biasa* ini adalah cerita-cerita yang tidak dipakai untuk *mansana* (ber-*mansana*).

Dari sudut pandangan lain, cerita lisan Dayak Ngaju dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Yang termasuk jenis *legende*, misalnya:
  - a. *Bandar (Tamanggung) Huntip Batu Api (sansana)*
  - b. *Bandar Pajantarahan (sansana)*
  - c. *Bandar Ratu Anom (sansana)*
  - d. *Peak Plulu Ewen Ndue Tatau Dayu 'Peak Plulu dan Tatau Dayu' (cerita biasa)*

- e. *Supak Manggau Putri Raja* 'Supak Mencari Putri Raja' (*Cerita biasa*)
  - f. *Jajar Melahui* (*cerita biasa*)
- 2) Yang termasuk jenis *mite*, misalnya:
- a. *Nyai Indu Runtun* (*cerita biasa*)
  - b. *Tambi Uwan dengan Bawin Pampahilep* 'Nenek Uwan dan Perempuan Pampahilep' (*cerita biasa*)
  - c. *Silang Gading agan Topi Omas* 'Silang Gading dan Topi Omas' (*cerita biasa*)
- 3) Yang termasuk jenis *fabel*, misalnya:
- a. *Landu Mambalas Dendam* 'Pelanduk Membalas Dendam' (*cerita biasa*)
  - b. *Tanjung Gajah Mundur* (*cerita biasa*)
  - c. *Kelep Namuey* 'Kura-kura Mengembara' (*cerita biasa*)
  - d. *Landu Bahadu Sahukanan dengan Hadangan* 'Pelanduk Berlomba Singitan dengan Kerbau' (*cerita biasa*)
  - e. *Lamantek Salanja Hadari dengan Bajang* 'Lintah berlomba lari dengan Rusa' (*cerita biasa*)

Cerita-cerita yang telah dikelompok-kelompokkan di atas sebenarnya agak sulit dipastikan sebagai cerita lisan Dayak Ngaju asli, karena di hampir setiap daerah di Kalimantan Tengah yang mempunyai bahasa daerah terdapat cerita-cerita itu. Untuk sementara, karena cerita-cerita itu dikenal dan dikuasai oleh sebagian besar penduduk asli suku Dayak sejak dulu kala, serta banyak yang berlokasi di daerah pemakai bahasa Dayak Ngaju, maka dianggap cerita lisan Dayak Ngaju.

Pada bab berikut dianalisis struktur dan tema cerita lisan Dayak Ngaju, dengan mengambil tujuh judul cerita sebagai sampel, yaitu (1) "Bandar (Tamanggung) Huntip Batu Api", (2) "Peak Plulu Ewen Ndue Tatau Dayu", (3) "Supak Manggau Putri Raja", (4) "Nyai Indu Runtun", (5) "Tambi Uwan dengan Bawin Pampahilep", (6) "Landu Mambalas Dendam", dan (7) "Kelep Namuey".

Pengambilan sampel atas tujuh cerita itu dilakukan berdasarkan prinsip random, dengan mempertimbangkan kepopuleran cerita di daerah tersebut.

## BAB IV STRUKTUR DAN TEMA CERITA LISAN DAYAK NGAJU

### 4.1 Beberapa Ringkasan Cerita

Sebelum masuk dalam analisis struktur dan tema, berikut ini beberapa ringkasan cerita yang dipakai sebagai sampel.

#### a. Bandar (Tamanggung) Huntip Batu Api (Bandar Huntip Batu Api)

Di kampung Luwuk Batawi ada seorang raja yang gagah perkasa bernama Tamanggung Panembahan Raja Luwuk Batawi atau Tamanggung Ratu Tinggi Luwuk Batawi. Ia mempunyai seorang anak laki-laki tampan bernama Bandar Huntip Batu Api, yang diharapkan menggantikan kedudukannya dan bertindak bijaksana. Oleh karena itu, ia selalu dilatih untuk belajar mencari pengetahuan dan keterampilan seperti orang Belanda, dan dibuatkan *lawang salaka* atau *lawang kuwu* untuk tempat beristirahat.

Setelah berusia empat belas tahun anak itu diajak pergi ke Pulau Batawi dengan menggunakan kapal besar yang diberi nama Pancar Wala, dengan empat puluh orang tukang emas yang membuat lukisan matahari pada *lawang salaka* tanda kepangkatan, ikat kepala, dan sebagainya dengan emas dan intan. Perjalanan itu melewati Sungai Kahayan, dan Bandar Huntip Batu Api bertindak sebagai nahkoda.

Sesampainya di induk Sungai Kahayan mereka berhenti dan mengadakan sajian untuk *jata* di sungai itu agar semua tujuan mereka tercapai dengan lancar. Sesuai sajian itu perjalanan diteruskan menuju Pulau Batawi, tempat tinggal Tamanggung Panembahan, paman Bandar Huntip Batu Api.

Kedatangan mereka disambut dengan gembira oleh paman (Tamanggung Panembahan) dan bibi Bandar Huntip Batu Api (Ratu Kamala). Kemudian dipukulnya *gandang salaka* untuk mengundang penduduk agar datang meng-

hormati tamu agung itu. Di tempat itu diadakan pesta untuk membuka *lawang salaka* yang dibuat Tamanggung Ratu Tinggi Luwuk Batawi dengan bantuan empat belas orang tukang emas. Mulai saat itu Bandar Huntip Batu Api dinamakan juga Bandar Ratu Anom dan Dambung Panembahan Muda. Setelah *lawang salaka* terbuka, ia disuruh membuat sendiri untuk tempat bertirakat berikutnya.

Sebagai tanda bersyukur atas telah terbukanya *lawang salaka*, mereka (Tamanggung Ratu Tinggi Luwuk Batawi dan Bandar Huntip Batu Api) mengadakan sajian untuk *jata* ('dewa di dalam air') di Sungai Kahayan. Sajian itu juga dimaksudkan agar Bandar Huntip Batu Api menjadi seorang pemimpin yang tangguh dan bijaksana, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Setelah selesai mengadakan sajian, Bandar Huntip Batu Api menuju Pulau Seribu atas saran ayahnya.

Dalam perjalanannya ia singgah di Tanah Dayak untuk menyelesaikan segala masalah yang ada di sana, dengan dibekali buku *nagam* (buku pusaka kerajaan) yang berlipis empat puluh ribu halaman, serta pesan dari ayahnya bahwa buku merupakan sumber kepintaran dan penentu kemashuran seorang raja.

Selama bertahun-tahun belum ada orang yang mampu membuka *lawang selaka* yang sedang dipakai bertirakat untuk kedua kalinya meskipun Nyai Tamanang telah membantunya dengan mengadakan *balian*. Bandar Huntip Batu Api seakan-akan sudah kesal menempatnya. Untuk itu Nyai Tamanang memerintahkannya mencari burung enggang yang berbelang emas berkilauan, dan burung bangau, serta memindahkan kayu *tara*, dan memotong beberapa sapi dan kerbau sebagai korban. Bersama ayah dan ibunya, dengan bantuan Nyai Tamanang, akhirnya Bandar Huntip Batu Api bisa ke luar dari *lawang salaka*. Setelah *lawang salaka* terbuka ia diperintahkan ayahnya untuk berlayar ke Batang Banyu Wangi untuk mencari *cincin kerajaan*.

Dalam perjalanannya dengan tidak meninggalkan pusaka *duhungnya*, ia mengejar burung enggang yang berada di kampung Bereng Kalingu. Burung itu sulit ditangkap, sampai pada akhirnya ia harus menyeberang ke Tanjung Bereng Kalingu untuk mendapatkannya. Setelah dapat menangkap burung itu (?) ia meneruskan perjalanannya untuk mengembara.

Pengembaraan Bandar Huntip Batu Api yang juga bernama Panembahan Ranga Buka Kuasa, dan Salutan (Sultan) Saudara Panembahan Ranga Buka Kuasa itu, melewati dan singgah di berbagai kampung dan tempat. Di kampung Tataw Bukit Suli, ia memimpin rakyat kampung itu, terutama para gadisnya, mendulang emas. Karena kebijaksanaannya dalam memimpin, ia

dianggap sebagai pelet kehidupan, pelet kekayaan, dan pelet umur panjang.

Dengan melewati kampung Saga Giling yang bergunung-gunung, ia sampai di kampung Janim Janjaruman Mega Gunung Ayung Palangka. Di tempat itu, ia setingkat kewibawaannya dengan para makhluk halus, yaitu Pampahilep, Malimbunan Nyaring, dan Ngaraga Pahewun.

Meskipun telah banyak menelusuri gunung dengan berbagai bentuk kegiatan, ia masih belum puas dan ingin meneruskan pengembaraannya menyusuri lautan yang bergelombang besar dan berkejar-kejaran dengan maksud agar jiwa dan raganya sehat dan selamat. Di tengah lautan ia mengunci gumpalan angin dengan intan, kemudian mendatangkan angin *bulaw bawin riwut*, dan angin *puting belung* dari Saga Giling Anak Andaw yang membuat kapalnya terkatung-katung di Petak Bukat Danum Baliat dan akhirnya tenggelam ke dalam laut. Di dalam laut ia sampai di kampung *labelm jata* ('kampung orang halus *jata*?'). Karena di tempat itu membau-bau angin *rumbay kasamberay*, ia terdorong untuk pulang ke kampung *Pulaw Batawi* yang disebut juga *Selat Parigi*, dan *Pulaw Sakuyan* (Pulau Seribu), tempat tinggal orang tuanya, Panembahan Ratu Tinggi dan ibunya, Ratu Kamala.

Dengan singgah sebentar di *tumbang* ('muara') Kahayan untuk mengadakan sajian yang ditujukan kepada *jata* Kahayan, ia terus berlabuh menuju Tanjung Bereng Kalingu, tempat pamannya, Dambung Panembahan Muda. Setibanya di sana ia disambut gembira oleh pamannya dan seluruh warga kampung itu. Setelah menceritakan semua pengalamannya, ia disarankan oleh paman dan bibinya untuk mau mengawini putrinya, Balun Pusun Kambang Ambun Rega Epat Puluh Miliun Nyai Ratu Tau Manggetu Bunu Lantera Kamala. Saran itu diterimanya dengan gembira, dan ingin kembali dulu ke Luwuk Batawi, untuk meminta izin dan doa restu kepada kedua orang tuanya, serta menanyakan maksud ditempatkannya *pal batu* yang bercap emas, diperbatasan kedua kampung itu.

Setibanya di Luwuk Batawi, ia disambut dengan pesta pora oleh kedua orang tuanya dan semua warga kampung, yang memang kedatangannya sudah lama mereka tunggu, karena satu-satunya anak Panembahan Ratu Tinggi, yang diminta dari Mantir Hatuen Sangiang (Sangiang laki-laki, Mantir). Izinnya untuk menikah dengan Ratu Kamala direstui dan dijelaskannya bahwa maksud dipasangkannya *pal batu* yang bercap emas itu adalah untuk membatasi kampung Luwuk Batawi dengan kampung Berang Kalingu. Diiringi para pemuka kampung, Bandar Huntip Batu Api beserta ayah dan ibunya berangkat meminang Ratu Kamala.

Pinangan Bandar Huntip Batu Api diterima oleh Dambung Panembahan

Muda, tetapi ditolak oleh Ratu Kamala dengan alasan ia terlalu menyombongkan pengalamannya. Akhirnya, dengan perjanjian kedua belah pihak bahwa pihak yang menolak harus didenda sesuai dengan ketentuan adat, maka mereka dinikahkan. Akan tetapi, setelah mereka menikah, selama tiga bulan belum pernah berkumpul karena Ratu Kamala tetap tidak menghendaki. Dengan bantuan Dambung Panembahan Muda dan kesediaan Bandar Huntip Batu Api untuk menyerahkan Kampung Luwuk Betawi dengan seluruh isinya, Ratu Kamala menurut dan mereka hidup berbahagia.

#### **b. Peak Plulu Ewen Ndue Tatau Dayu (Peak Plulu dan Tatau Dayu).**

Peak Plulu dan Tatau Dayu adalah saudara sepupu yang sangat akrab. Mereka sangat terampil dalam bidang kesenian (daerah), khususnya seni tari dan seni musik. Peak Plulu terampil sekali memainkan gambang, dan Tatau Dayu terampil sekali memainkan gendang. Apabila mereka menari dan memainkan musik masing-masing, orang-orang di bumi (Kayangan) tergiur, dan ikut menari. Begitu juga para gadis pingitan di dalam kamar pingitan apabila mendengar nyanyian Peak Plulu dan Tatau Dayu akan ke luar melihatnya.

Pada suatu hari Tatau Dayu tertarik pada seorang gadis cantik, putri Tendui Jagan yang bernama Silo Lintai. Rasa tertarik yang mendalam itu mendorong Tatau Dayu untuk melamarnya. Bersama Peak Plulu, Tatau Dayu pergi melamar Silo Lintai.

Lamaran Tatau Dayu diterima oleh Tendui Jagan, dengan syarat harus mencarikan ayam berbulu kapas, bertaji emas, yang dapat berkokok dengan tujuh warna suara, sebagai permintaan anak gadisnya. Tatau Dayu dan Peak Plulu menyanggupi persyaratan itu meskipun belum pernah mendengar dan melihat ayam seperti yang diminta.

Atas petunjuk arwah ayahnya di dalam mimpi, Tatau Dayu mengerti bahwa ayam yang dicari itu hanya milik orang dunia tingkat tiga (kayangan). Dikatakan oleh arwah ayahnya, bahwa apabila Tatau Dayu ingin meminta bantuan, ia disuruh membangunkan mayat ayahnya yang tergantung di sebuah pohon dengan jalan melemparnya dengan buah *lempetu*. Tatau Dayu dan Peak Plulu menurutinya dan berhasil membangunkan mayat itu menjadi hidup kembali.

Ayah Tatau Dayu yang sudah hidup kembali itu berpesan bahwa untuk dapat mendapatkan ayam yang dicari itu mereka disuruh mengadakan pesta besar dengan hiburan tari-tarian dan musik yang dilakukan oleh Peak Plulu dan Tatau Dayu sendiri. Dengan demikian, apabila orang-orang kayangan mendengar musik yang dibunyikan itu kemudian akan turun ke bumi dengan

membawa ayam itu untuk ikut menari.

Selang beberapa hari Peak Plulu dan Tatau Dayu mengadakan pesta besar dengan mereka sendiri sebagai pemain musik (gambang dan gendang) dan penyanyi. Di tengah-tengah keramaian itu datanglah dua orang laki-laki kayangan dengan membawa ayam berbulu kapas, bertaji emas, serta dapat berkokok dengan tujuh warna suara. Mereka datang langsung ikut menari hingga lupa diri dan tertidur. Begitu pula para lelaki dari dunia tingkat satu dan dua, semua ikut tertidur. Pada waktu mereka tertidur, Peak Plulu dan Tatau Dayu mengambil ayam mereka yang diikat di luar rumah. Setelah terbangun mereka akan kembali ke dunianya masing-masing. Akan tetapi, dua laki-laki dari dunia tingkat tiga (kayangan) yang akan mengambil ayam mereka dibunuh oleh Peak Plulu dan Tatau Dayu.

Beberapa hari kemudian, Peak Plulu dan Tatau Dayu datang ke kayangan dengan menggunakan ayam hasil rampasannya. Di sana mereka membunuh semua laki-laki kayangan, kecuali rajanya, Sarinindi Gasing Pusi yang pada waktu itu sedang pergi berburu. Setelah semua laki-laki terbunuh mereka turun ke bumi menghadap Tandau Jagan dan Silo Lintai.

Sarinindi Gasing Pusi sangat terkejut dan marah setelah pulang, melihat semua warga kampung laki-lakinya terbunuh. Ia akan berusaha membalas dendam kepada orang-orang di bumi. Dengan membuat dirinya kesurupan, ia membuat Silo Lintai bermimpi ditemuinya untuk membantu mengatasi musibah di kayangan. Silo Lintai dan Tatau Dayu diharap segera datang ke kayangan dengan menggunakan ayam berbulu kapas, bertaji emas yang dapat berkokok dengan tujuh warna suara.

Meskipun hati agak was-was Tatau Dayu, Silo Lintai, dan Peak Plulu menurutinya. Sesampainya di kayangan Tatau Dayu dan Silo Lintai masuk rumah tempat Sarinindi Gasing Pusi menunggu, dan Peak Plulu menunggu di luar. Pesta pora diadakan untuk menghindari kecurigaan kedua orang dari bumi itu. Karena sudah merasa sampai pada kesempatan yang baik, Sarinindi Gasing Pusi menjelmakan Tatau Dayu dan Silo Lintai menjadi dua belanga, yang suatu saat akan dihidupkan lagi untuk dipakai sebagai korban upacara *tewah* (upacara membakar mayat). Melihat peristiwa itu, Peak Plulu cepat-cepat kembali ke bumi mengabarkan peristiwa itu kepada Tendui Jagan, untuk berusaha menyelamatkan kedua saudaranya yang di ambang maut itu.

Dengan tidak banyak pertimbangan, Peak Plulu dan Tendui Jagan berangkat ke kayangan. Atas usah mereka, Tatau Dayu dan Silo Lintai yang menjadi belanga itu berhasil dihidupkan. Setelah hidup kembali Tatau Dayu berperang seru dengan Sarinindi Gasing Pusi. Keduanya sama-sama kuat, sampai

jatuh ke bumi pun masih belum ada salah satu pihak yang kalah. Melihat peristiwa itu, Peak Plulu menggugah mayat Nurwangan Langit, ayah Tatau Dayu, untuk meminta bantuan. Nurwangan Langit mengatakan bahwa Tatau Dayu, Sarinindi Gasing Pusi, dan Silo Lintai adalah anaknya sehingga di antara mereka apabila berperang tidak ada yang kalah dan yang menang. Untuk itu disuruhnya Tendui Jagan memisah mereka.

Setelah dapat dipisah oleh Tendui Jagan dan diberi pengertian, Sarinindi Gasing Pusi kembali ke Kayangan, dan Silo Lintai dikawinkan dengan Peak Plulu.

### c. Supak Manggau Putri Raja (Supak Mencari Putri Raja)

Beribu-ribu tahun yang lalu di desa Palangkai, di sebelah hilir Teluk Miri sekarang ini, ada seorang Raja bernama Raja Anua, yang mempunyai seorang putri cantik bernama Putri Hintan.

Pada suatu malam, Putri Hintan diculik oleh pasukan dari Negeri Gajah atas perintah raja mereka. Raja Anua dan penduduknya menjadi marah dan sedih atas hilangnya Putri Hintan itu sehingga dilarang mengadakan pesta, pertemuan, ataupun keramaian.

Di bagian udik kerajaan Palangkai ada sebuah pondok kecil yang didiami oleh seorang janda dengan dua orang anak laki-laki kakak beradik, masing-masing bernama Gantang dan Supak. Kedua laki-laki sudah berusia remaja, dan sudah mampu membantu pekerjaan orang tua mereka.

Di suatu hari Gantang dan Supak pergi memancing dengan naik perahu kecil menuju hilir sungai Palangkai. Dalam perjalanan sambil mendayung, mereka bernyanyi gembira dengan diiringi pukulan-pukulan perahu yang mereka tumpangi. Melihat kegembiraan kedua laki-laki yang lewat itu, Raja Anua marah dan menyuruh para prajuritnya untuk menangkap mereka yang dianggap kurang ajar itu. Akhirnya, Gantang dan Supak ditangkap dan dihadapkan kepada sang Raja. Mereka dimarahi oleh Raja Anua. Gantang yang lebih tua itu gemetar dan tidak berani menjawab sedikit pun semua pertanyaan raja. Sebaliknya, Supak berani menjawabnya dengan lemah lembut. Karena sikap lemah lembut Supak itu, mereka dimaafkan dan disuruh mencari Putri Hintan dengan dibekali bahan makanan secukupnya, dan disumpah, apabila tidak dapat menemukan Putri Hintan mereka akan dibunuh, tetapi apabila dapat menemukan, akan dikawinkan dengannya.

Dengan bersedih hati Supak berangkat mencari Putri Hintan. Sebaliknya, Gantang hanya bersukaria atas diberikannya bahan makanan yang cukup mewah itu, meskipun juga ikut mencari sang putri itu.

Setelah tiba di tepi sebuah danau mereka melihat pulau kecil di tengah danau itu. Mereka sudah menduga bahwa pulau itulah tempat Negeri Gajah. Karena kesulitan menyeberang, Gantang hanya menangis, tetapi Supak tenang saja dan berpikir. Akhirnya, dengan tenaga batinnya Supak dapat mendatangkan seekor naga. Naga itu mengaku teman nenek moyang kedua lelaki itu. Dengan disuruh naik ke atas punggungnya kedua lelaki itu berhasil menyeberang ke pulau yang dituju.

Sesampainya di pulau kecil itu mereka berusaha mengambil Putri Hintan. Gantang ketakutan dan tidak berani mengambilnya, tetapi Supak dengan berhati-hati mengambil Putri Hintan, yang kemudian dengan bantuan naga itu dibawa ke seberang, dan dibawa bersama-sama pulang ke Palang kai.

Karena dalam perjalanan mereka pulang kemalaman, maka mereka bermalam di hutan dengan membuat pondok sederhana. Tanpa mereka duga sebelumnya, pada malam itu Putri Hintan diculik oleh naga, dibawa ke gua tempat tinggalnya. Setelah terbangun mereka kaget dan bingung atas hilangnya putri itu. Mereka berusaha mencarinya dengan meniti jalan bekas naga yang menculiknya. Jalan yang mereka titi itu masuk ke suatu gua. Dengan penuh keberanian Supak memasuki gua itu.

Sesampainya di dalam gua Supak dikeroyok oleh gerombolan ular. Tetapi, karena kesaktian yang diperoleh dari naga yang menolong mereka sebelumnya, semua ular itu terbunuh dengan mudah, dan Putri Hintan dapat diambil.

Karena lubang gua tidak cukup dipakai merayap dua orang, maka dengan tali yang sudah dipasang pada waktu masuk, dan dibantu Gantang yang menarik dari atas, Putri Hintan dapat keluar dari gua. Tetapi, setelah ia sampai di luar gua, Gantang tidak mau lagi mengulurkan tali itu ke dalam gua untuk membantu Supak yang masih berada di dalam, justru tali itu dipotong-potong. Melihat peristiwa itu Putri Hintan menangis dengan seru. Tetapi, Gantang dengan gembira memaksanya masuk keba untuk dibawa pulang ke Palang kai.

Di dalam gua Supak menangis, akhirnya seorang nenek tua menemui dan memberinya tongkat untuk memanjat ke luar lubang. Dengan sebentar saja Supak sudah keluar gua dengan selamat, dan pulang ke ibunya dengan sedikit pun tidak makan karena semua makanan persediaannya dibawa Gantang.

Setiba di rumah, ibunya sangat gembira, terlebih-lebih karena adanya kabar, bahwa Gantang akan dikawinkan dengan Putri Hintan. Tanpa menceritakan peristiwa yang dialaminya Supak disuruh ibunya melihat keramaian pesta di kerajaan Palang kai. Meskipun dengan berat hati, Supak menuruti

juga perintah ibunya.

Sementara itu Kerajaan Palangkai sedang mengadakan pesta besar untuk mengawinkan Gantang dengan Putri Hintan. Sebelumnya Gantang telah menceritakan bahwa Supak dan ibunya telah meninggal dunia, dan dalam usaha merebut Putri Hintan dari tangan raja Negeri Gajah, ia berhasil membunuh berpuluh-puluh naga dan ular. Oleh karena itu, ia dielu-elukan sebagai pahlawan yang gagah oleh penduduk Palangkai. Akan tetapi, setelah Supak datang di dekat tempat pesta itu, Putri Hintan langsung menemui dan memeluk Supak, serta menjelaskan kepada seluruh yang ada di situ bahwa sebenarnya yang berhak menjadi suaminya dan menjadi pahlawan adalah Supak, karena memang ia yang merebutnya dari tangan raja Negeri Gajah. Mendengar penjelasan itu, raja memutuskan, Supak sebagai suami Putri Hintan dan kerajaan diwariskan kepada mereka berdua.

Setelah Supak menjadi pangeran agung ibu dan kakaknya Gantang dipindahkan ke Palangkai, dan mereka hidup bahagia, rukun dan damai.

#### d. Nyai Indu Runtun (Nyai Indu Runtun)

Di kampung Mantangai ada seorang tabib wanita yang terkenal, baik kemampuan dalam hal pengobatan, kecerdikan, maupun budi pekertinya. Tanpa memandang apa dan siapa pun, apabila dimintai pertolongan ia selalu melayaninya dengan tulus ikhlas dan memberi petuah-petuah yang mengarahkan kepada keselamatan hidup.

Dalam beberapa hari berturut-turut Nyai Indu Runtun berhasil mengobati seorang anak yang tulang tangannya patah, dan seorang anak lagi yang menderita sakit kerongkongan dengan obat minyak burung bubut dan ramuan dari akar-akaran. Sambil mengobati, mereka dipesan untuk berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dikatakannya bahwa segala sesuatu yang dikerjakan secara ceroboh akan mendatangkan malapetaka.

Selang beberapa hari kemudian ia menyembuhkan seorang anak gadis yang kerasukan makhluk halus. Dengan memercikkan air dari kayu-kayuan dan hembusan asap kemenyan, ia mengusir roh jahat yang merasuki anak gadis itu. Kemudian ia menyarankan agar anak gadis itu jangan mudah menghina atau menyakiti hati seseorang dari jenis kelamin lain.

Kehebatan Nyai Indu Runtun ternyata tidak hanya di mata sesamanya, orang halus pun mengakui keampuhannya. Orang-orang halus di dunia bawah (air) yang disebut *jata* (makhluk halus di dalam air) yang berupa buaya juga mengharapkan pertolongan dari padanya. Seorang adik raja buaya yang menderita sakit kerongkongan akibat kail manusia atas (manusia biasa) yang

tertinggal di kerongkongannya, atas dasar kesepakatan para menteri kerajaan buaya, dimintakan bantuan kepada Nyai Indu Runtun. Seorang menteri diutus untuk minta kedatangan Nyai Indu Runtun ke dunia bawah.

Sementara itu di dunia atas (Mantangai), ada pergantian kepala kampung yang sudah tua. Atas kesepakatan semua warga kampung Nyai Indu Runtun dipilih menjadi kepala kampung. Setelah kampung Mantangai dipimpin olehnya keadaan masyarakat semakin aman; tidak banyak warga masyarakat yang disambar buaya karena adanya hubungan antara Nyai Indu Runtun dan warga buaya. Lain halnya dengan keadaan sebelum kampung dipimpin Nyai Indu Runtun, warga kampung banyak yang tersambar buaya, karena banyak warganya, termasuk orang-orang Spanyol yang mencari buaya untuk di ambil kulitnya.

Di suatu malam hujan rintik-rintik, Nyai Indu Runtun didatangi menteri utusan dari dunia bawah untuk diminta bantuannya menyembuhkan adik raja buaya yang sakit kerongkongan itu. Dengan syarat harus diperbolehkan membawa seorang lelaki pengantin baru yang istrinya telah hilang disambar buaya beberapa hari yang lalu, Nyai Indu Runtun berangkat ke kerajaan buaya.

Dalam perjalanannya ke dunia bawah, Nyai Indu Runtun selalu memperhatikan kambing-kambing yang diikat di pinggir jalan mencari istri lelaki pengantin baru itu. Kambing-kambing itu merupakan penjelmaan manusia-manusia atas yang tertangkap buaya untuk disantap.

Setelah menemukan seekor kambing betina yang kakinya beracar merah, Nyai Indu Runtun langsung menghadap raja buaya. Ia mau mengobati adik raja buaya itu dengan syarat, yaitu mereka harus melepaskan kambing beracar tadi untuk pergi bersama lelaki pengantin baru yang diajaknya itu. Karena tidak dapat memberi alasan untuk menolak, raja buaya terpaksa mengabulkan permintaan itu, dan adik raja dengan cepat dapat disembuhkan Nyai Indu Runtun.

Pada pagi harinya setelah malam hujan rintik-rintik itu, warga kampung Mandatangai ribut mencari Nyai Indu Runtun yang dikira telah disambar buaya. Akhirnya, mereka menemukan lelaki pengantin baru tadi yang berpelukan dengan istrinya yang sudah tidak bernyawa lagi. Setelah sadar, lelaki itu menceritakan peristiwanya dengan Nyai Indu Runtun di kerajaan buaya. Sejak saat itu Nyai Indu Runtun sudah kembali lagi ke kampung, sedangkan istri lelaki itu tidak dapat hidup kembali. Untuk mengenang dan menyempurnakan roh Nyai Indu Runtun sampai sekarang di sungai Mantangai sering diadakan *balian* (upacara adat) dengan berbagai sajian dan *sansana* (cerita)

serta nyanyian *karungut* (nyanyian rakyat suku Dayak Ngaju).

**e. Tambi Uwan dengan Bawin Pampahilep** (Nenek Uwan dengan Perempuan Pampahilep)

Beratus-ratus tahun yang lalu di Sungai Tanginen, di sebelah hilir kampung Jabiren, tinggal suatu keluarga besar yang mendiami kurang lebih lima buah rumah. Sesepeuh mereka adalah seorang nenek yang bernama Nenek Uwan. Dengan anak menantu, dan para cucunya ia hidup bahagia di kampungnya itu.

Pada suatu hari Nenek Uwan dengan dua orang cucunya memancing di simpang Sungai Tanginin, dengan membawa alat penangguk dan bakul tempat ikan. Mereka tidak mendapat ikan sama sekali, dan disengati oleh pikat. Kemudian nenek itu menyuruh cucunya menangkap pikat itu saja sebagai pengganti ikan yang tidak mereka peroleh. Kedua cucu itu menangkap pikat dan memasukkannya ke dalam bakul tempat ikan.

Menjelang tengah hari setelah mereka menangkap pikat itu hujan turun disertai badai, kilat, dan halilintar. Ketiga orang itu tersambar halilintar dan menjelma menjadi batu.

Para anak, menantu, dan cucu yang di rumah cemas dan berusaha mencari mereka. Setelah sampai di tepi simpang Sungai Tanginin mereka melihat batu yang menyerupai seorang nenek dan dua anak kecil berpelukan dengan kepala menelungkup di penangguk. Mereka yakin bahwa batu itu adalah penjelmaan orang yang mereka cari itu. Setibanya di rumah mereka mewartakan kejadian itu kepada seluruh warga kampung sehingga menimbulkan keresahan dan kesusahan yang mendalam pada semua warga. Karena khawatir akan kemungkinan terjadinya lagi musibah yang serupa, mereka berusaha mencari tempat tinggal yang dianggap lebih aman. Tempat baru yang berhasil ditemukan adalah di dekat Sungai Palabangan, tidak jauh dari Sungai Tanginin. Semua harta benda sedikit demi sedikit diangkut ke tempat baru itu, setelah didirikan rumah *betang*.

Di tempat baru itu mereka hidup bahagia karena daerahnya sangat subur, dan agak jauh dari simpang Sungai Tanginin yang sudah dianggap sebagai tempat pembawa malapetaka itu. Akan tetapi, tidak lama kemudian ada berita bahwa akan datang perampok dari hulu Kahayan untuk merebut harta benda mereka sehingga mereka menjadi cemas kembali.

Untuk menghindari kemungkinan musibah itu mereka sepakat untuk bernazar, meminta bantuan kepada makhluk halus untuk melindungi mereka. Kemudian turunlah makhluk halus perempuan yang bernama Pampahilep/

Dempal yang bersedia membantu dengan syarat mereka dilarang membuang gabah dan dedak ke Palabangan, tempat tinggal makhluk halus itu, dan diharap memindahkan tempat tinggal mereka ke hulu sungai Palabangan, agar pokok ayam, dan suara babi mereka tidak terdengar gerombolan perampok. Setelah mendengar pesan-pesan makhluk halus itu, mereka segera menuruti segala yang disampaikan. Mereka hidup tenteram di tempat baru yang disarankan oleh makhluk halus itu karena setiap ada gerombolan perampok datang Pampahilep selalu menutup muara Sungai Palabangan dengan rumpun *rasau* (jenis tumbuhan seperti pandan yang hidup di atas air), sehingga perampok tidak dapat meneruskan perjalanannya. Mulai saat itu pula sebagai tanda terima kasih kepada Pampahilep, mereka sering bernazar dan berpesta di hulu Sungai Palabangan.

Sampai sekarang di tempat itu masih terdapat sebuah tanggul kayu besar yang disebut *Tunggul Batu*. Begitu juga batu yang menyerupai seorang nenek dan dua orang anak kecil yang sedang berpelukan dengan kepala menelungkup di penangguk masih terdapat di simpang Sungai Tanginin dan dinamakan *Saka Batu*.

#### f. Landu Mambalas Dandam (Pelanduk Membalas Dendam)

Pada suatu hari seekor pelanduk melihat seekor kura-kura yang sedang menghanyutkan diri, berenang mencari makanan. Melihat kura-kura itu pelanduk merasa iri dan menegurnya dengan nada menghina. Dikatakannya bahwa kura-kura tidak berdaya dan hanya hanyut terbawa air. Mendengar hinaan itu, kura-kura menyombongkan diri bahwa ia dapat menempuh jarak yang jauh dengan mudah tanpa harus membanting tulang. Kesombongan itu menimbulkan rasa dendam pelanduk, dan ia bermaksud membalas.

Beberapa hari kemudian, pelanduk melihat seekor burung belatuk yang sedang mematuki kayu untuk dibuat sarang. Pelanduk menegur mengatakan betapa tinggi burung belatuk itu membuat rumah. Teguran itu dijawab burung belatuk bahwa apabila ada pohon yang lebih tinggi, ia akan membuat rumah yang lebih tinggi pula. Mendengar jawaban itu pelanduk menjadi jengkel sekali dan bermaksud membalas kesombongan burung belatuk pada saatnya.

Sambil menunggu saat yang tepat, pelanduk mencari ladang petani yang banyak tanaman sayurnya untuk dimakan. Setelah menemui ladang yang dicari itu, ia makan sekenyang-kenyangnya, kemudian ia tidur-tiduran di bawah pohon pisang. Karena tidurnya terlalu nyenyak ia tidak merasa bahwa lehernya terlilit setangkai pelepah daun pisang kering. Tanpa mengetahui

bahwa pada lehernya tersampir setangkai pelepah daun pisang kering, pelanduk berangkat mencari kura-kura dan burung belatuk.

Di tepi sungai pelanduk melihat seekor kura-kura yang sedang berjumur di atas batu. Dengan pelan-pelan ia mendekatinya. Pelanduk mengatakan bahwa sudah sampai saatnya ia membalas dendam. Kura-kura itu tenang-tenang saja, dan menanyakan pisang siapa yang dicuri pelanduk sehingga pelepah daunnya masih tertinggal di leher. Pelanduk menjawab bahwa ia baru kembali dari Mekah, naik haji dan selendang (pelepah daun) itu sebagai buktinya. Kemudian tanpa berbicara panjang lagi kura-kura itu langsung ditangkapnya dan dijepit pelanduk di ketiaknyanya kemudian dibawa pergi.

Di tengah hutan pelanduk bertemu lagi dengan burung belatuk yang sedang membuat rumah tadi. Pelanduk berkata kepada burung itu bahwa ia baru kembali dari Mekah naik haji dan membawa kitab suci untuk mengajar siapa pun yang berkehendak. Dengan menunjukkan kura-kura yang dianggapnya sebagai kitab suci, pelanduk menawarkan dirinya sebagai guru mengaji bagi burung belatuk itu. Tanpa berpikir panjang, burung itu turun mendekati pelanduk untuk belajar mengaji. Pelanduk segera memegang dan mencabuti bulu burung pelanduk membalaskan dendam pada kedua binatang itu tercapai.

#### **g. Kelep Namuey (Kura-kura Mengembara)**

Seekor kura-kura yang sedang mengembara bertemu dengan seekor burung sabaru (sejenis burung bangau besar). Burung itu ingin mengikuti pengembaran kura-kura. Dengan rasa persahabatan, burung sabaru itu disuruh membuntuti perjalanannya. Meskipun dengan hati mendongkol, karena perjalanan itu menyusuri semak belukar yang lebat, burung sabaru terus mengikuti ke mana pun kura-kura pergi.

Sampailah pada saat kura-kura itu diajak burung sabaru mengikuti perjalanannya di udara. Kura-kura itu disuruhnya memegang erat-erat punggungnya, kemudian dibawanya terbang ke angkasa semakin lama semakin tinggi. Kura-kura ketakutan, akhirnya ia memaksakan diri melepaskan tangannya dari punggung burung sabaru, dan jatuh di semak belukar dengan bergantung pada sebuah akar di atas tanah. Ia berteriak-teriak kesakitan.

Tidak lama kemudian seekor kera datang di tempat kura-kura yang sedang terayun-ayun pada akar itu. Ketika ditanya maksud perbuatannya, kura-kura itu mengatakan bahwa ia sedang menunggu ayunan milik pamannya, yaitu Hamaraja. Karena permintaannya untuk menggantikan pekerjaan menunggu ayunan itu tidak dikabulkan, maka kera melemparkan kura-kura itu, lalu ia

segera mengikatkan ekornya pada akar itu. Dengan berteriak-teriak kesakitan, kea itu mengancam akan membalas dendam pada kura-kura.

Di tempat lain, kura-kura yang dilemparkan itu duduk mendekati sebuah rumah lebah. Kera datang ingin membunuhnya. Akan tetapi, kura-kura mengatakan bahwa ia sedang menunggu gong milik pamannya, Hamaraja. Kera tidak marah lagi dan menginginkan menggantikan pekerjaan menunggu gong itu. Keinginan itu ditolak oleh kura-kura. Kemarahan kera pun timbul lagi, kemudian dilemparkannya kura-kura itu, dan segera dipukulnya sarang lebah itu sehingga lebah-lebah berterbangan ke luar menyengati kera itu.

Kura-kura yang melihat kera itu berteriak-teriak kesakitan tertawa di dalam hatinya dan segera duduk di dekat sekelompok ular yang sedang tidur nyenyak. Kera datang sambil berteriak hendak membunuhnya. Akan tetapi, kemarahannya terhenti karena ia menghendaki "ikat pinggang" milik Hamaraja yang ditunggu kura-kura itu. Kura-kura tidak bersedia memberikan "ikat pinggang" itu, akibatnya kera marah lagi, lalu melemparkan kura-kura itu jauh-jauh. Dengan segera kera memakai "ikat pinggang" itu sehingga ia dihajar oleh ular itu.

Di tepi pantai, kura-kura sudah siap menunggu seekor buaya yang sedang mengambang di dekatnya. Kera datang dan melemparkan kura-kura itu jauh-jauh karena keinginannya menggantikan menunggu "perahu" milik Hamaraja yang sebenarnya seekor buaya. Setelah kura-kura terlempar jauh, kera segera menaiki "perahu" itu dan sedikit demi sedikit dibawa "perahu" ke tengah sungai. Sesampainya di tengah sungai "perahu" atau buaya itu menenggelamkan diri dan kera megap-megap berenang ke tepi pantai. Akan tetapi, sebelum kera itu sampai di tempat tujuan ia disambar buaya itu dan disantapnya.

#### 4.2 Penokohan

Dalam penceritaan, dari awal sampai akhir cerita pada *suasana Bandar Tamanggung Huntip Batu Api*, pencerita hampir hanya menggunakan kata ganti orang kedua dan pertama. Terhadap semua tokoh di dalam cerita itu, pencerita selalu menggunakan kata *ikaw* 'engkau', seakan-akan berdialog langsung dengan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pencerita sangat akrab dengan cerita, sehingga memasukkan dirinya ke dalam cerita yang diceritakan. Ia tidak menjadi tokoh, tetapi menjadi "penegur" atau "penunjuk" yang serba tahu akan semua peristiwa yang dialami semua tokoh.

Berikut ini contoh yang menunjukkan hal di atas.

**Contoh :**

Te alem jete, alem je mangat bulan buntu ketika bahalap *ikaw* lian kapala, Nyai Tamanang *ikaw* palus manduan, *ikaw* tasang dare kusak garu kamala iye mekey gaji dengan patua kapala ih. Hantelu mantang kaji Nyai Tamanang dinding, hang-keput mantiup lampang hagantung ih. Te *ikaw* Nyai Tamanang huran *ikaw* riu-riut minyak ambun saribu tahun *haban manyalantar* *ikaw iyuh* telu bulan, *ikaw* handuran burung, amun dia *ikaw* nyambewa sampangan Nyai Tamanang ih.

Dari: "Sansana Bandar Huntip Batu Api", alinea 57

Contoh di atas jelas menunjukkan bahwa baik kepada Bandar Huntip Batu Api maupun kepada Nyai Tamanang, pencerita menggunakan kata *ikaw* (engkau).

Cara pencerita demikian tidak terdapat pada *cerita* (lisan) *biasa*, baik yang sudah dibukukan maupun yang masih diceritakan langsung oleh narasumber. Pencerita menyebutkan para tokoh dalam ceritanya dengan menggunakan kata ganti orang ketiga, baik tunggal maupun jamak, atau dengan menyebutkan langsung nama tokoh yang bersangkutan.

Berikut ini contoh yang menunjukkan hal tersebut.

**Contoh :**

1. Peak Plulu *ewen ndue* Tatau Dayu, uluh ije hampari ije tato. Peak Plulu *ewen ndue* Tatau Dayu puna apik tutu huang hal kesenian...

Dari: "Peak Plulu *ewen ndue* Tatau Dayu"

**Terjemahan :**

Malam itu, malam bulan purnama, *engkau* (Bandar Huntip Batu Api) kembalikan Nyai Tamanang, dan langsung mengambil bakul anyaman untuk *engkau* jemur dengan gaharu yang indah. *Hantelu mantang* (ilmu) perisai diri Nyai Tamanang tampak muncul menggantung. Nyai Tamanang, *engkau* baru merasakan *minyak ambun* untuk penderita yang selama seribu tahun hanya menggeliat-geliat, ya tiga bulan *engkau* hanya bagaikan burung, apabila *engkau* tidak tinggal di tempatmu, Nyai Tamanang.

**Terjemahan :**

Peak Plulu *mereka berdua* (dan) Tatau Dayu, orang (adalah) saudara sepupu sekali. Peak Plulu *mereka berdua* (dan) Tatau Dayu memang pandai benar dalam hal kesenian...

2. Huang sinde katika ije dia ingira-ira, raja bara lewu Gajah mimpit pasukaa manyarang lewu Palangkay. Ewen te dia kalahi hampatey, tapi manculik anak raja Anua je bawi araa Putri Hintan.... Awi peristiwa te, *raja* paham sangit. *Iye* perintah sahinday anake tau buli...

Pada suatu saat yang tidak terduga, raja dari kampung (negeri) Gajah membawa pasukannya menyerang negeri Palangkay.

*Mereka* itu tidak berkelahi dan pembunuhan, tetapi menculik anak raja Anua yang putri bernama Putri Hintan.... Karena peristiwa itu, *raja* benar-benar marah. Ia memerintahkan sebelum anaknya dapat kembali....

Dari: "Supak Manggau Putri Raja, dipumpu oleh Achyar Akhmad.

Cara memberi gambaran watak tokoh pada *sansana* Bandar (Tamanggung) Huntip Batu Api ialah uraian pencerita secara langsung maupun melalui tingkah laku, atau perbuatan yang menunjukkan identitas dan kedudukan tokoh. Akan tetapi, cara penokohan demikian hanya tampak jelas pada tokoh utama, Bandar Huntip Batu Api. Untuk menunjukkan bahwa ia tokoh super diceritakan bahwa ia mampu mengembara ke beberapa negeri (kampung) dan memimpin para warga kampung dengan bijaksana dalam mencari penghasilan, sehingga mereka menganggapnya sebagai pelet kehidupan; pelet kekayaan, dan pelet umur panjang. Adapun yang dikehendaknya dapat dicapainya dengan baik meskipun banyak tantangan yang dihadapinya. Bahkan ia dapat mengarungi lautan yang bergelombang besar, dapat mendatangkan angin *bulaw bawin riwut* dan *puting belum* yang dapat menembus dunia makhluk halus kampung Labelm Jata. Meskipun telah tenggelam ke dalam laut, ia dapat kembali ke kampung halaman Luwuk Batawi.

Penjelasan watak seperti itu masih didukung dengan nama yang tidak sedikit jumlahnya. Di samping Bandar Huntip Batu Api, ia juga bernama Bandar Ratu Anom, Dambung Panembahan Muda, dan Panembahan Rangga Buka Kuasa atau Salutan Sudara Panembahan Rangga Buka Kuasa. Pakaian, tanda kepangkatan, kursi serta sepeda yang serba dibuat dari emas dan intan,... *mamandan pakaian bulaw te intan tiking tusang bulaw intan rantay bintaang maraya bulaw ikat pisang kapala* (alinea 9) menunjukkan bahwa ia manusia titisan *sangiang* 'dewa', Mantir Hatuan Sangiang, juga lebih mendukung watak tersebut.

Pemberian watak kepada tokoh-tokoh pembantu kurang ditunjukkan secara jelas. Tamanggung Panembahan Luwuk Batawi, Ratu Kamala, Nyai Tama-

nanng, dan Balum Pusun Kambang Ambun Rega Epat Puluh Milun Nyai Ratu Manggetu Bunu Lantera Kamala Pandai Numbang Basara alias Ratu Kamala tidak begitu dijelaskan wataknya, baik langsung maupun tidak langsung.

Cara pemberian gambaran watak seperti itu juga terdapat pada *cerita (lisan) biasa*. Pada "Peak Plulu Ewen Ndue Tatau Dayu", tokoh utama Peak Plulu dan Tatau Dayu ditunjukkan kehebatannya dalam bidang kesenian. Apabila kedua tokoh itu memainkan musik (gendang dan gambang) dan menyanyi sambil menari, seakan-akan bumi ini bergerak (*petak hagerek angate*), siapa pun orang di dunia, bahkan di dunia atas (kayangan) akan tertarik dan datang untuk melihat mereka. Kehebatan dalam bersiasat dan berperang menunjukkan bahwa mereka bukan sembarang manusia.

Pada cerita "Supak Manggau Putri Raja", tokoh utama Supak dan Gantang ditunjukkan perbedaan prinsip hidup dan sikap mereka dalam menghadapi berbagai masalah. Supak selalu prihatin dan berhati-hati dalam melangkah, baik dalam menghadapi masalah yang menggembirakan maupun yang menyedihkan karena sadar bahwa tindakan masing-masing membawa konsekuensi dan tanggung jawab. Lain halnya dengan Gantang (tokoh antagonis) yang, meskipun sebagai saudara tua, hanya mengharapkan sesuatu yang menyenangkan tanpa melalui proses perjuangan, tetapi harus dengan keprihatinan, berhati-hati, dan tangguh. Tidak disadarinya bahwa terlalu berambisi mengejar sesuatu tanpa menghiraukan pihak lain yang menderita karenanya akan membahayakan bencana pada dirinya.

Keampuan tokoh utama pada *Nyai Indu Runtun*, yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita manusia biasa maupun manusia *jata* (makhluk halus di dalam air yang berwujud buaya) menunjukkan bahwa ia adalah seorang tabib yang terkenal. Di samping itu, budi pekerti luhur yang dimilikinya terlihat pada tidak adanya rasa pilih kasih kepada siapa pun, serta memberikan saran yang bersifat etik didaktik kepada mereka yang diobati. Sifat dan sikap demikian membuat dirinya terpilih menjadi kepala kampung meskipun ia seorang wanita tua.

Sementara itu tokoh utama lain yang berada pada pihak antagonis, raja buaya, dan para menteriya kurang ditunjukkan oleh pencerita secara jelas karakternya. Begitu juga tokoh pembantu dan figuran, pengantin laki-laki, adik raja buaya, para penderita sakit, warga buaya, warga kampung, dan lain-lain.

Pada "Tambi Uwan dengan Bawin Pampahilep" tokoh utama *Tambi Uwan* (nenek Uwan) dan *bawin Pampahitep* (perempuan Pampahilep) ditunjukkan karakter masing-masing sebagai seorang nenek yang mencintai cucu dan

mahluk yang bisa menjelma menjadi manusia biasa dan mengumpulkan serta memindahkan secara mistik rumpun *rasau*, sehingga bisa membendung sungai Palabangan untuk menghalangi perusuh masuk ke kampung baru yang dibangun oleh para anak dan cucu Nenek Uwan. Tokoh pembantu dan tokoh figuran, serta tokoh antagonis hampir tidak ditunjukkan karakter masing-masing.

Cara penokohan yang sama juga terdapat pada dua cerita binatang (fabel) "Landu Mambalas Dandam", dan "Kelep Namuey". Ambisi *Landu* (pelanduk) untuk melemahkan *kelep* (kura-kura) dan burung belatuk tampak pada usaha dan kata-katanya yang bernada menghina kepada mereka. Sementara kura-kura dan burung belatuk tidak mau kalah beradu debat dengannya. Kesombongan beradu dengan kesombongan yang akhirnya, karena sifat yang licik, pelanduk dapat melumpuhkan kesombongan kedua binatang yang didendami itu. Begitu juga pada "Kalep Namuey", kura-kura yang tidak menaruh syak sebelumnya telah dibuat kecewa oleh burung sabara. Kemudian dengan berbagai tipu muslihat, kura-kura dapat menjerumuskan kera ke dalam keadaan yang berbahaya dan akhirnya mati.

Demikianlah cara penokohan pada cerita-cerita di atas seolah-olah hanya dipusatkan pada tokoh utama yang berada pada pihak protagonis. Tokoh-tokoh lain kurang diperhatikan bahkan lenyap dari peredaran cerita. Yang terakhir ini dialami oleh empat belas tukang emas pada *sansana* Bandar (Tamanggung) Huntip Batu Api, dan burung sabara pada "Kelep Namuey".

Pemunculan tokoh utama pada tujuan cerita itu juga mendominasi cerita. Dari awal sampai akhir, tokoh utama selalu muncul dan menjadi titik pusat cerita, kecuali pada "Tambi Uwan dengan Bawin Pampahilep", dan "Kelep Namuey". Nenek dan perempuan Pampahilep sebagai tokoh utama masing-masing hanya muncul pada awal dan pada saat-saat akhir cerita. Begitu juga kera yang menjadi salah satu tokoh utama di pihak antagonis pada "Kalep Namuey" baru muncul pada tengah-tengah cerita. Ini menunjukkan bahwa frekuensi pemunculan tokoh utama cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pemunculan tokoh yang lain (pembantu dan figuran).

Sebagai gambaran, berikut ini pengelompokkan tokoh pada cerita-cerita itu.

#### a. *Sansana* Bandar (Tamanggung) Huntip Batu Api

1. Tokoh utama: Bandar Huntip Batu Api.
2. Tokoh pembantu:

- 1) Tamanggung Panembahan Raja Luwuk Batawi
  - 2) Ratu Kamala (ibu Bandar)
  - 3) Dambung Panembahan Muda (paman Bandar)
  - 4) Ratu Kamala (istri Bandar)
  - 5) Nyai Tamanang
3. Tokoh figuran:
- 1) Empat belas tukang emas
  - 2) Beberapa budak Bandar Huntip Batu Api
4. Tokoh protagonis: Bandar Huntip Batu Api
5. Tokoh antagonis: Tidak ada

#### **b. Peak Plulu Ewen Ndue Tatau Dayu**

1. Tokoh utama:
  - 1) Peak Plulu
  - 2) Tatau Dayu
  - 3) Silo Lintai
  - 4) Sarinindi Gasing Pusi
2. Tokoh pembantu:
  - 1) Tendui Jagan
  - 2) Nurwangan Langit
3. Tokoh figuran:
  - 1) Warga kampung tingkat satu (dunia)
  - 2) Warga kampung tingkat tiga (kayangan)
4. Tokoh protagonis: Tidak jelas
5. Tokoh antagonis: Tidak jelas

#### **c. Supak Manggau Putri Raja**

1. Tokoh utama:
  - 1) Supak
  - 2) Gantang
2. Tokoh pembantu:
  - 1) Raja Anua
  - 2) Putri Hintan
  - 3) Ibu Supak dan Gantang
  - 4) Ular Naga
3. Tokoh figuran:
  - 1) Rakyat Palangkay

- 2) Sekawan ular
4. Tokoh protagonis: Supak
5. Tokoh antagonis: Gantang

**d. Nyai Indu Runtun**

1. Tokoh utama:
  - 1) Nyai Indu Runtun
  - 2) Raja Buaya
2. Tokoh pembantu:
  - 1) Pengantin laki-laki
  - 2) Adik Raja Buaya
  - 3) Menteri Raja Buaya
  - 4) Beberapa pasien Nyai Indu Runtun
3. Tokoh figuran:
  - 1) Warga Kampung Mantangai
  - 2) Warga buaya
  - 3) Orang-orang Spanyol
4. Tokoh protagonis: Nyai Indu Runtun
5. Tokoh antagonis: Raja Buaya dan para warganya(?)

**e. Tambi Uwan dengan Bawin Pampahilep**

1. Tokoh utama:
  - 1) Nenek Uwan
  - 2) Perempuan Pampahilep
2. Tokoh pembantu: Dua orang anak cucu Nenek Uwan
3. Tokoh figuran: Anak dan cucu Nenek Uwan yang masih hidup
4. Tokoh protagonis: Tidak jelas
5. Tokoh antagonis: Tidak jelas

**f. Landu Mambalas Dandam**

1. Tokoh utama:
  - 1) Pelanduk (*Landu*)
  - 2) Kura-kura
  - 3) Burung Belatuk
2. Tokoh pembantu: tidak ada
3. Tokoh figuran: Tidak ada
4. Tokoh protagonis: tidak jelas

## 5. Tokoh antagonis:

- 1) Pelanduk (?)
- 2) Kura-kura
- 3) Burung belatuk

## g. Kelep Namuey

## 1. Tokoh utama:

- 1) *Kelep* (kura-kura)
- 2) Kera

## 2. Tokoh pembantu: burung sabaru

## 3. Tokoh figuran: tidak ada

## 4. Tokoh protagonis: tidak ada

## 5. Tokoh antagonis:

- 1) Kura-kura
- 2) Kera
- 3) Burung sabaru (?)

Dari hasil pengamatan terhadap tujuh cerita itu dalam hubungannya dengan penokohan dapat disimpulkan bebrapa hal sebagai berikut.

(1) Tokoh utama merupakan titik pusat cerita, sehingga baik pemberian watak maupun pemunculannya cenderung menduduki frekuensi paling tinggi. Lebih dari itu, tokoh utama meskipun lebih dari satu cenderung lebih berpusat pada satu tokoh, sedangkan tokoh pembantu dan figuran kurang mendapat perhatian, dan kadang-kadang hanya muncul secara sesaat, bahkan pada "Landu Membalas Dendam" dan "Kelep Namuey" tokoh figuran tidak ada. Tokoh utama pada legende adalah manusia yang mendekati *supernatural* karena dengan ketajaman jiwa dan raganya mampu masuk ke alam gaib. Dengan tenaga batin yang kadang-kadang ditopang oleh makhluk *super natural* (makhluk halus) mampu menciptakan sesuatu sesuai dengan kehendaknya, yang apabila ditanggapi dengan akal "sehat" tidak mungkin terjadi.

(2) Meskipun tokoh utama lebih dari satu, dominasinya cenderung kepada satu atau lebih yang ditumpangi ide atau tendensi melalui pergolakan dengan lawan tempurnya. Yang pertama masing-masing tampak jelas pada tokoh utama Bandar Huntip Batu Api, Supak, dan Nyai Indu Runtun, yang mendominasi cerita dari awal sampai akhir. Tokoh-tokoh legendaris dan mitologis ini menjadi pengemban ide yang ingin disampaikan melalui cerita masing-masing. Oleh karena itu, mereka menjadi simbol manusia ideal yang patut

dicontoh. Sedangkan yang kedua, masing-masing tampak pada tokoh Supak dan Gantang, Nenek Uwan dan perempuan Pampahilep, pelanduk, kura-kura, dan burung belatuk, serta kura-kura dan kera. Tokoh-tokoh itu di dalam setiap cerita itu bertemu atau bergolak secara lahir atau batin, langsung atau tidak langsung, sehingga membuahkan tendensi yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Di sinilah tujuan didaktik etika disampaikan.

(3) Di dalam cerita tidak selalu terdapat tokoh antagonis meskipun tokoh utama lebih dari satu. Ini terbukti pada *sansana* "Bandar (Tamanggung) Huntip Batu Api" "Nyai Indu Runtun, dan "Tambi Uwan dengan Bawin Pampahilep". Pada tiga cerita tersebut tokoh protagonis masing-masing Bandar Huntip Batu Api, Nyai Indu Runtun, Nenek Uwan dan Putri Pampahilep, tidak bertempur dengan tokoh utama lain sebagai lawan tempurnya, tetapi bertempur dengan tantangan-tantangan hidup yang bersifat alami (alam sekitar), yang timbul karena tuntutan untuk memperoleh ketangguhan dan keterampilan yang mendalam dalam berbagai bidang kegiatan. Konflik "besar" tidak terjadi antara tokoh dengan tokoh, tetapi antara tokoh dengan lingkungan alam, baik alam gaib maupun alam nyata. Lain halnya dengan cerita pada "Peak Plulu Ewen Ndue Tatau Dayu", "Supak Manggau Putri Raja", "Landu Membalas Dendam", dan "Kelep Namuey", tokoh utama masing-masing yaitu Sarinindi Gasing Pusi, di pihak lawan Peak Plulu dan Tatau Dayu, Supak dan Gantang, *Landu* (pelanduk) dan di pihak lawan burung belatuk dan *kelep* (kura-kura), *kelep* (kura-kura) dan *bakey* (kera) bertempur meskipun tidak selalu secara fisik, di samping juga bertempur dengan tokoh lain atau lingkungan alam. Perlu dicatat bahwa dari semua cerita di atas hanya pada "Supak Manggau Putri Raja" yang terdapat kesimetrisan tokoh. Tokoh protagonis Supak bertempur (meskipun tidak secara fisik) dengan tokoh antagonis Gantang. Pada cerita-cerita yang lain hanya terdapat tokoh "protagonis" ("Bandar Huntip Batu Api", "Nyai Indu Runtun") dan tokoh "antagonis" (pelanduk, burung belatuk, dan kura-kura), pada "Landuk Membalas Dendam", serta kura-kura dan kera pada "Kelep Namuey". Bahkan pada "Peak Plulu Ewen Ndue Tatau Dayu" dan "Tambi Uwan dengan Bawin Pampahilep" tidak terdapat kedua jenis tokoh itu. Tampaknya pada kelompok kedua dan ketiga itu, hanya efek dari gerak para tokoh saja yang ingin ditonjolkan sebagai tema atau tendensi untuk ditunjukkan kepada masyarakat luas.

### 4.3 Alur

Betapa pun berputar-baliknya tataan peristiwa kecil di dalam suatu cerita,

sebenarnya dapat dikembalikan kepada titik dasar realitas kehidupan. Realitas kehidupan menunjukkan, bahwa peristiwa besar terjadi dari peristiwa-peristiwa kecil yang kait-mengait secara kronologis. Suatu cerita apa pun isinya tidak bisa lepas dari kodrat alam itu karena memang cerita diangkat dari kehidupan dan kehidupan itu sendiri. Akan tetapi, karena "rasa" dan akal manusia semakin merasa jenuh terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungannya, maka ia mencari-cari model baru, yang paling tidak agak lain dengan lingkungan yang menjemukan itu. Dari sini timbul model tataan cerita yang bermacam-macam, seperti cerita-cerita di zaman mutakhir ini. Lain halnya dengan cerita-cerita konvensional yang pada dasarnya bersifat lisan dan kedaerahan. Cerita model ini penataannya lebih dekat dengan realitas kehidupan.

Penataan cerita yang mendekati realitas kehidupan itu terjadi juga pada cerita lisan Dayak Ngaju. Pada "Bandar (Tamanggung) Huntip Batu Api", cerita diawali dengan pengenalan kepada Tamanggung Panembahan, raja Luwuk Batawi dengan anak tunggalnya Bandar Huntip Batu Api, dan empat belas tukang emas, serta tanda-tanda status dan segala kekayaan yang dimiliki. Tahap pengenalan atau eksposisi ini akhirnya didominasi kepada Bandar Huntip Batu Api sebagai tokoh utama. Sebagai penerus perjuangan ayahnya, Bandar Huntip Batu Api, mendapat *lawang salaka* dan buku yang berlapis empat puluh ribu. Hal itu membuatnya sadar bahwa dirinya berhadapan dengan tanggung jawab moral yang tinggi sehingga ia harus mengembara untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan keterampilan. Mulai saat itu komplikasi timbul.

Meskipun komplikasi menimbulkan konflik, tetapi konflik itu hampir tidak jelas karena hanya terjadi antara tokoh dengan alam, seandainya hal itu dianggap konflik. Kemudian konflik ini tidak tampak adanya peningkatan (*rising action*) sampai pada penyelesaian cerita, yang bersifat *happy ending*, yaitu perkawinan Bandar Huntip Batu Api dengan Ratu Kamala yang membawa kebahagiaan.

Aspek sebab akibat pada peristiwa-peristiwa di dalam cerita ini agak samar-samar karena sejak awal sampai akhir, tokoh utama Bandar Huntip Batu Api di dalam bertempur melawan alam selalu berhasil dengan baik. Keberhasilan itu sudah diprasangkai dengan pengelu-eluan bahwa ia merupakan tokoh super. Kelebihannya itu seakan-akan sudah kodrat alami sehingga dengan mudah dapat diduga bahwa ia mampu menaklukkan semua rintangan. Demikianlah, meskipun rentetan dan mekanisme peristiwanya teratur secara kronologis, aspek sebab akibat agak samar-samar, serta konfliknya kurang

adanya pengembangan yang jelas menuju klimaks. Dengan demikian alur pada cerita ini dapat dianggap kurang tegas dan ceritanya lebih dekat dikelompokkan dalam bentuk biografi.

Pada "Peak Plulu Ewen Ndue Tatau Dayu", alur tampak agak jelas. Pada awal cerita ditunjukkan secara langsung dan tidak langsung karakterisasi tokoh utama Peak Plulu dan Tatau Dayu sebagai seniman (masik, tari, dan suara) yang hebat. Tahap eksposisi (pengenalan) ini diakhiri dengan timbulnya komplikasi, yang terjadi dengan munculnya Silo Lintai, seorang gadis cantik yang dikehendaki oleh Tatau Dayu. Konflik pun terjadi, berasal dari konflik ke dalam (*inner conflict*) dan sedikit demi sedikit menanjak kepada konflik ke luar (*out conflict*), yaitu bertempurnya Peak Plulu dan Tatau Dayu dengan para lelaki kayangan. Konflik benar-benar menanjak (*rising action*) pada pertikaian antara Tatau Dayu dengan Srinindi Gasing Pusi, dan klimaks terjadi pada waktu dua tokoh itu bertempur sampai jatuh ke bumi, tidak ada pihak yang kalah dan menang. Kemudian penyelesaian terjadi dengan munculnya Tendai Jagan yang memisahkan mereka, akhirnya Peak Plulu dikawinkan dengan Silo Lintai, sedangkan Sarinindi Gasing Pusi kembali ke kayangan. Pada tahap penyelesaian ini, Tatau Dayu tidak disebut-sebut lagi. Ia seakan-akan lenyap dari jalannya cerita meskipun sejak awal ia mendominasi cerita.

Lebih jelas lagi alur yang terdapat pada "Supak Manggau Putri Raja". Pada awal cerita ditunjukkan karakterisasi Supak, Gantang, ibu mereka, Raja Anua, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Komplikasi timbul pada waktu Supak dan Gantang dihadapkan kepada Raja Anua dan dituntut mencari Putri Hintan sampai bertemu. Di sini Supak dan Gantang dihadapkan pada tantangan hidup yang mengandung konsekuensi besar. Konflik batin sudah terjadi di antara kedua tokoh itu karena perbedaan sifat dan sikap hidup. Konflik itu terus berkembang dan memuncak (*rising action*) pada saat terjadinya pergolakan lahir antara Supak dan sekawanan ular di suatu gua memperebutkan Putri Hintan. Klimaks terjadi pada waktu Supak bertemu dengan Putri Hintan di istana kerajaan, yang diteruskan penyelesaian (konklusi) *happy ending* dengan dikawinkannya Putri Hintan dengan Supak dan penyerahan takhta kerajaan kepada mereka berdua.

Konflik antartokoh itu terjadi secara lahir dan batin. Konflik secara lahir terjadi antara Supak dan kawan ular, sedangkan konflik batin terjadi antara Supak (tokoh protagonis) dan Gantang (tokoh antagonis).

Alur pada "Nyai Indu Runtun" hampir sama dengan alur pada "Bandar (Tamanggung) Huntip Batu Api". Pengenalan (eksposisi) terhadap tokoh utama Indu Runtun dan latar belakang kehidupannya berada pada awal

cerita, yaitu mulai dari penyampaian secara langsung (*comment*) sampai kepada perbuatan-perbuatan nyata menyembuhkan orang sakit yang datang berobat. Komplikasi yang agak samar-samar terjadi pada waktu Nyai Indu Runtun kedatangan warga buaya meminta tolong untuk mengobati adik Raja Buaya. Peristiwa ini mengakibatkan kontradiksi di dalam hatinya (*inner conflict*), antara berangkat ke negeri *jata* dan tidak, dan akhirnya ia memutuskan untuk berangkat. Dalam perjalanan sampai ke tempat Raja Buaya, Nyai Indu Runtun merasa sudah tidak ada kontradiksi lagi di dalam dirinya, sehingga tidak menimbulkan konflik sampai kepada akhir cerita. Oleh karena ada cerita ini alur kurang jelas, ceritanya dapat dikelompokkan dalam jenis biografi.

Pada "Tambi Uwan dengan Bawin Pampahilep" alur ceritanya lebih tidak jelas lagi. Ceritanya seakan-akan hanya deskripsi kejadian yang berisi asal mula diadakannya pesta adat di hulu Sungai Palambangan sampai sekarang ini oleh suku Dayak Ngaju untuk Putri Pampahilep (*Bawin Pampahilep*) dengan maksud agar keluarga dan warga kampungnya aman dan tentram. Cerita seakan-akan terpusat pada dua buah peristiwa. Peristiwa pertama berisi meninggalnya Nenek Uwan dengan dua orang cucu akibat sambaran petir pada waktu memancing. Peristiwa kedua berisi saat-saat para anak dan cucu Nenek Uwan yang masih hidup dan menemukan kampung baru berhajat meminta kehadiran makhluk halus, kemudian berhasil bertemu dengan Bawin Pampahilep (makhluk halus) dan mohon perlindungannya. Di sini jelas bahwa konflik (terutama konflik lahir) mempunyai dampak amanat, tendensi, atau makna tertentu, sehingga akhirnya menjadi sangat samar-samar.

Pada dua buah cerita binatang "Landu Mambalas Dandam", pengenalan (eksposisi) ditunjukkan dengan pelanduk yang sedang berjalan-jalan mencari mangsa. Rasa dendam pelanduk terhadap kura-kura dan burung belatuk diakibatkan oleh kata-kata mereka yang dianggap oleh pelanduk terlalu sombong. Hal itu merupakan dua titik komplikasi yang menimbulkan konflik antara pelanduk dan kura-kura, serta burung belatuk. Meskipun penanjakan stamina konflik (*rising action*) kurang menampak, namun akhirnya cerita sampai kepada klimaks, sekaligus penyelesaian (konklusi), yaitu berhasilnya pelanduk membuat kapok kura-kura dan burung belatuk. Ia menangkap kura-kura kemudian menjauhkannya dari air, sedangkan burung belatuk dicabuti bulunya sehingga tidak bisa terbang lagi.

Bertemunya burung sabaru dengan kura-kura yang sedang mengembara melewati semak-semak belukar, keinginan burung sabaru mengikuti pengembaraan kura-kura, dan pengembaraan kedua binatang itu bersama-sama secara

bergantian di darat dan di angkasa merupakan tahap eksposisi pada cerita "Kalep Namuey". Komplikasi timbul pada waktu kura-kura yang tengah bergantung pada sebuah akar ditemui kera, kemudian kera itu dibohongi oleh kura-kura. Kejadian itu menimbulkan kemarahan dan keinginan pada kera untuk membunuh kura-kura. Di sini konflik sudah terjadi, meskipun perkembangan berikutnya tidak ada penanjakan (*rising action*). Akhirnya, klimaks terjadi juga apabila hal itu dapat dianggap sebagai klimaks bersamaan dengan penyelesaian (konklusi) pada waktu kera naik "perahu" di punggung buaya dan akhirnya disantap oleh buaya itu.

Kesimpulan mengenai alur dalam ketujuh cerita itu, adalah sebagai berikut.

(1) Alur cerita kurang begitu jelas, meskipun dinamikanya secara berurutan (kronologis) tidak tersendat-sendat. Hal itu terlihat pada kurang adanya konflik hangat yang menunjukkan jalinan sebab akibat yang jelas dan berdampak pada tendensi atau motif-motif tertentu. Atau apabila dianggap ada, keberadaan itu samar-samar.

(2) Tataan cerita atau "alur" tersusun secara episodik, dan tidak ditemukan sama sekali tataan putar balik (*flashback*) maupun peloncatan (*foreshowing*). Dalam legende dan mite cerita cenderung bersifat kisah dan biografi, sedangkan dalam fabel cenderung bersifat kisah.

(3) Tahapan alur tidak selalu lengkap, dalam arti tidak semua cerita mengandung semua tahapan, seperti eksposisi, komplikasi, konflik, klimaks, dan penyelesaian (konklusi).

#### 4.4 Latar

Seolah-olah sudah menjadi kodrat bahwa sastra, termasuk cerita tidak lepas dari masalah bayangan (imajinasi). Baik bahan yang diangkat maupun tempat (lokasi) peristiwa di dalam cerita kadang-kadang bersifat bayangan. Semua itu sudah merupakan kewajaran.

Demikian halnya dengan cerita lisan Dayak Ngaju. Tempat kejadian kadang-kadang di alam nyata dan kadang pula di alam bayangan, baik bayangan alam nyata (duniawi) maupun alam gaib. Pada "Bandar (Tamanggung) Huntip Batu Api", kejadian pertama berlokasi di Luwuk Batawi (Kampung Batawi) yang juga disebut Pulaw Sakuyan (Pulau Seribu) dan Sungai Kahayan. Sampai saat ini nama kampung Luwuk Batawi baik di Kalimantan Tengah maupun daerah Kalimantan lainnya tidak ditemukan, sedangkan Kahayan masih dipakai untuk nama sungai besar di Kalimantan Tengah. Mengingat perjalanan Bandar Huntip Batu Api melewati *tumbang* Kahayan

(muara Kahayan') dan laut luas menuju Pulau Seribu, dan di dekat kota Jakarta terdapat kepulauan yang sampai sekarang disebut Pulau Seribu, dimungkinkan Luwuk Batawi adalah kota Betawi (Jakarta). Sementara itu kampung Bereng Kalingu sampai sekarang belum juga ditemukan.

Di samping itu, cerita juga berlokasi di kampung dunia makhluk halus yang bernama Labelm Jata, yang berada di dalam laut. Mudah diduga bahwa kampung itu semata-mata kampung bayangan.

Pada "Peak Plulu Ewen Ndue Tatau Dayu", lokasi cerita tidak dijelaskan secara tegas, hanya dijelaskan di dunia bawah (dunia tingkat satu) dan dunia kayangan (dunia tingkat tiga). Perpindahan lokasi kejadian juga masih berkisar antara kedua dunia itu.

Lokasi yang agak luas dan berpindah-pindah terdapat pada "Supak Manggau Putri Raja". Pada mulanya cerita berlokasi di desa Palangkay, sebuah kerajaan di sebelah hilir Teluk Miri sekarang ini. Kemudian di babak berikutnya berlokasi disebuah pondok atau rumah kecil di bawah pohon besar di sebelah hulu Palangkay dan sepanjang sungai itu. Hutan belantara, gunung, sungai, danau, dan gua secara berturut-turut juga menjadi lokasi cerita dengan tidak dijelaskan nama-namanya.

Kejadian yang terjadi di dua dunia seperti pada "Bandar (Tamanggung) Huntip Batu Api" dan "Peak Plulu Ewen Ndue Tatau Dayu" juga terdapat pada "Nyai Indu Runtun". Cerita tersebut pada mulanya berlokasi di rumah Nyai Indu Runtun dan di balai kampung Mantangai, yang sampai sekarang kampung itu masih ada. Peristiwa-peristiwa berikutnya dijelaskan di sungai di istana raja buaya, kampung dalam air (kampung dunia *jata*).

Sementara itu, dalam cerita "Tambi Uwan dengan Bawin Pampahlep", kejadiannya di Sungai Tanginin di sebelah hilir kampung Jabiren, yang sekarang nama kampung itu masih dipakai. Kejadian berikutnya di sebuah kampung baru dekat Sungai Palambangan dan sekitarnya yang serba hutan dan sungai yang besar.

Tampaknya sudah menjadi kebiasaan, sesuai dengan keadaan daerah Kalimantan Tengah, terutama di zaman dahulu, bahwa cerita banyak berlokasi di daerah hutan dan sungai. Pada "Landu Mambalas Dandam" dan "Kelep Namuey", cerita terjadi juga di hutan (semak belukar), sungai, dan ladang petani. Di sini tampak adanya perbedaan antara lokasi kejadian pada fabel dan jenis cerita lain (legende dan mite). Pada legende dan mite peristiwa terjadi di antara dunia nyata dan dunia gaib, sedangkan pada fabel lebih cenderung di dunia nyata.

Atas dasar uraian di atas kiranya dapat disimpulkan beberapa hal di

bawah ini.

- (1) Tempat-tempat kejadian yang menjadi latar cerita dapat berupa dunia nyata dan dapat pula berupa dunia gaib, baik yang bersifat bayangan (imajinatif) maupun nyata (realistis).
- (2) Latar, meskipun berpindah-pindah, masih berada di tempat-tempat tertentu, dan lebih banyak berada di luar rumah (*outdoor*), serta di antara daerah hutan, air (sungai dan laut), danau, gunung, dan gua.
- (3) Pada cerita legende dan mite latar cenderung berada di alam nyata dan alam gaib, sedangkan pada fabel cenderung di alam nyata.
- (4) Peristiwa di dalam cerita lebih banyak terjadi di siang hari meskipun tidak secara dijelaskan secara langsung.

#### 4.5 Suasana

Setiap gerak (*action*) tokoh betapa pun halusnyanya menimbulkan konflik. Konflik terjadi berhubungan dengan tempat yang menimbulkan suasana tertentu.

Suasana pada "Bandar (Tamanggung) Huntip Batu Api" tidak begitu jelas dari awal sampai akhir cerita. Suasana dapat mendominasi peristiwa-peristiwa di dalam cerita itu. Ini terjadi dari adanya konflik yang kurang menegangkan. Sedikit haru timbul hanya pada waktu perpisahan antara Tamanggung Panembahan dengan anak tunggalnya Bandar Huntip Batu Api. Keharuan timbul karena ayah dan ibu Bandar Batu Api tidak sampai hati melepaskan anak kesayangannya dan merupakan anak satu-satunya pula, pergi mengembara menyusuri sungai dan laut yang luas yang bergelombang besar. Meskipun Bandar Huntip Batu Api pada saat-saat pengembaraannya harus menghadapi berbagai tantangan, ia tidak mengalami kesulitan dan tidak gentar sedikit pun. Oleh karena itu, suasana tetap biasa seperti semula, bahkan pada saat-saat akhir cerita suasana menjadi gembira dengan dikawinkannya Bandar Huntip Batu Api dengan Ratu Kamala.

Lain halnya dengan suasana pada "Peak Plulu Ewen Ndue Tatau Dayu". Pembunuhan para laki-laki kayangan oleh Peak Plulu dan Tatau Dayu, baik di dunia maupun di kayangan menimbulkan suasana tegang dan haru. Lebih tegang lagi adalah peperangan sengit yang terjadi antara Tatau Dayu dan Sarinindi Gasing Pusi yang menggentarkan warga dunia dan warga kayangan. Meskipun demikian, suasana gembira mengawali dan menyelingi ketegangan-ketegangan itu. Pada waktu Peak Plulu dan Tatau Dayu mencari kesempatan untuk membunuh para laki-laki kayangan di dunia dan di kayangan, suasana

gembira timbul ketika diadakan pesta besar yang dirayakan dengan seni musik, seni suara, dan seni tari.

Suasana yang lebih kompleks terjadi pada "Supak Manggau Putri Raja". Kegembiraan Supak dan Gantang pada waktu menyusuri sungai dengan kapal dayung (jukung) mereka, tiba-tiba beralih haru dan cemas akibat hukuman raja terhadap mereka untuk mencari Putri Hintan yang hilang tidak tentu rimbanya. Rasa haru dan cemas baru berakhir pada saat mereka berhasil menemukan Putri Hintan. Akan tetapi, kegembiraan beralih menjadi ketegangan dan keharuan pada waktu Supak bertempur melawan kawanannya di dalam gua dan kemudian ditinggalkan di dalam gua oleh Gantang yang bertindak licik. Suasana haru masih mewarnai cerita, sampai pada akhirnya ditutup dengan suasana gembira yang timbul karena perkawinan Supak dengan Putri Hintan dan pengangkatan Supak menjadi raja.

Suasana haru dan mistis banyak mendominasi cerita, "Nyai Indu Runtun", meskipun saat-saat awalnya tidak begitu menegangkan. Berbagai penyakit yang menyerang beberapa orang menimbulkan suasana itu. Suasana gembira pun timbul dengan terpilihnya Nyai Indu Runtun menjadi kepala kampung Mantangai. Akan tetapi, beberapa saat kemudian suasana menjadi mistis dan haru lagi, bahkan lebih menegangkan dengan hilangnya Nyai Indu Runtun dan didapatinya sepasang pengantin baru di tepi sungai yang sudah tidak bernyawa lagi pada malam hujan rintik-rintik.

Suasana hampir serupa ditemukan juga pada cerita "Tambi Uwan dengan Bawin Pampahilep". Keharuan dan kemistikan memenuhi cerita pada waktu nenek Uwan bersama kedua cucunya meninggal tersambar petir dan menjelma menjadi batu. Suasana ini terus berlangsung sampai beralih gembira pada saat akhir cerita, dengan pesta dan nazar untuk mensyukuri bantuan perlindungan dari perempuan Pampahilep.

Agak berbeda dengan cerita-cerita lain, pada cerita "Landu Mambalas Dandam" dan "Kelep Namuey", suasana tegang bercampur dengan gembira memenuhi cerita secara menyeluruh. Ketegangan timbul karena salah satu pihak merasa jengkel kepada pihak lain. Akan tetapi, pihak lain bergembira melihat kejengkelan lawannya itu, sehingga ketegangan yang berbaur dengan kegembiraan menjadi suatu kelucuan. Hal ini tampaknya sudah menjadi modal khas cerita binatang dari daerah mana pun.

Kesimpulan mengenai penggambaran suasana dalam ketujuh cerita itu, adalah sebagai berikut.

(1) Suasana di dalam cerita cenderung tidak begitu menonjol. Ini disebabkan oleh kurang tegasnya konflik, baik yang berdampak ketegangan mau-

pun yang berdampak kegembiraan. Kalaulah ada suasana tegang, mistis, atau haru, hampir semuanya timbul dari tokoh utama dengan lingkungan akan atau tokoh utama dengan tokoh lain yang tidak termasuk tokoh utama.

(2) Pada cerita legende, suasana berkisar pada gembira, tegang, dan haru. Pada cerita mite berkisar pada haru dan mistis, sedangkan dalam cerita fabel berkisar pada tegang dan gembira yang bertumpu menjadi satu.

(3) Suasana di dalam cerita tidak banyak bervariasi, dan terutama pada cerita legende cenderung berakhir dengan suasana gembira (*happy ending*)

#### 4.6 Tema

Pengeluaran seorang tokoh yang memiliki berbagai kelebihan sudah menjadi kebiasaan (tradisi) dan konvensi cerita lama yang bersifat lisan dan kedaerahan. Tokoh ini pada umumnya dipakai sebagai tolok ukur manusia ideal yang diharapkan dapat dicontoh oleh masyarakat luas. Peristiwa yang dialami di tengah-tengah masyarakat, baik masyarakat dunia nyata maupun manusia dunia gaib menjadi tema umum cerita, khususnya pada legende dan mite. Meskipun banyak persoalan rumit yang dihadapi, si tokoh selalu berada pada pihak yang serba beruntung dan unggul. Dengan kebaikan budi pekerti dan kepandaiannya ia terpilih menjadi pemimpin besar walaupun berasal dari rakyat biasa, bahkan rakyat jelata yang dipandang rendah.

Penguatan seorang ahli waris kerajaan yang terdidik di lingkungan berbagai petualangan menjadi tema menyolok pada *sansana* "Bandar (Tamanggung) Huntip Batu Api". Penjabaran tema ini disajikan dengan berbagai persoalan rumit yang harus dihadapi dan diatasi secara jantan oleh tokoh legendaris Bandar Huntip Batu Api. Dengan segala kelebihan yang dimiliki dan seolah-olah sudah menjadi kodrat titisan *sangiang* (dewa), ia menembus berbagai tantangan. Karena kegigihan dan ketangguhannya, ia berhasil kembali ke kerajaan dengan setumpuk pengalaman yang diperolehnya dari pengembaraan. Sementara orang di istana sudah menunggu-nunggu kehadirannya untuk menduduki permadani kerajaan. Manusia seperti inilah yang ingin dikemukakan melalui *sansana* itu kepada masyarakat untuk menjadi pegangan hidup.

Tema seperti itu juga terdapat pada cerita mite "Nyai Indu Runtun". Akan tetapi, tokoh Nyai Indu Runtun dalam cerita itu terpilih menjadi kepala kampung bukan karena ia memang seorang ahli waris. Ia seorang manusia biasa yang tidak memperoleh titisan *sangiang*. Hanya kehebatan dalam mengobati berbagai penyakit dan sifat perikemanusiaan yang tinggi, yang menye-

babkan dirinya terpilih menjadi kepala kampung. Bahkan sifat perikemanusiaan yang tinggi tidak dibatasi pada manusia biasa di bumi, tetapi juga manusia halus di dalam air (*jata*). Pertanggungjawaban yang penuh dengan konsekuensi ia rela mengorbankan jiwanya demi rakyatnya yang menderita. Di sinilah letak kelebihan seorang pemimpin yang ditonjolkan di dalam cerita "Nyai Indu Runtun". Seorang pemimpin hendaknya berani berkorban sepenuhnya untuk kepentingan rakyatnya.

Sejenis dengan tema *sansana* "Bandar (Tamanggung) Huntip Batu Api" dan cerita "Nyai Indu Runtun" adalah tema di dalam cerita "Supak Manggau Putri Raja". Seorang pemuda jelata dari kampung, yaitu Supak, dapat menjadi seorang pemimpin atau raja apabila berbekal keluhuran budi dan ketangguhan menghadapi berbagai persoalan. Sebaliknya, apabila seseorang hanya mengejar keuntungan bagi diri sendiri, yaitu Gantang, tanpa memperhatikan bahwa orang lain menderita hingga harus berhadapan dengan maut karena perbuatannya yang terkutuk itu, maka ia tidak akan pernah mendapatkan keuntungan dalam hidupnya.

Tema yang hanya menonjolkan kekuatan seseorang, terdapat di dalam legenda "Peak Plulu Ewen Ndue Tatau Dayu". Seorang manusia biasa yang hanya dengan bekal keahlian dalam bidang kesenian dibantu oleh arwah orang tua yang mempunyai kekuatan luar biasa dan kemauan yang kuat untuk menembus dunia kayangan dan membuat dirinya mempunyai kekuatan sejajar dengan manusia-manusia kayangan. Akan tetapi, karena kemauan itu dituruti tanpa menyelusuri identitas dan penderitaan pihak lain akibat perbuatannya, ia tidak mendapatkan sesuatu yang didambakan (keinginan Tatau Dayu untuk mengawini Silo Lintai yang ternyata adalah saudara kandungnya).

Perlunya manusia meminta bantuan kepada makhluk halus pada waktu mendirikan perkumpulan atau masyarakat yang aman dan tentram menjadi tema dalam mite "Tambi Uwan dengan Bawin Pampahilep". Manusia dapat mengatasi berbagai masalah yang sebenarnya di luar kemampuannya karena dibantu makhluk lain yang mau berbuat baik yang bersedia menolongnya, dengan syarat bahwa diadakan sajian-sajian untuk mereka. Di sini letak pengukuran kepercayaan kepada makhluk halus, yang masih dianut oleh sebagian besar suku Dayak Ngaju sampai sekarang ini dan ditonjolkan di dalam cerita tersebut.

Di dalam cerita "Landu Mambalas Dandam" dan "Kelep Namuey" tema berkisar pada kecelakaan akibat kesombongan dan kecelakaan akibat kebohohan. Tema itu dalam "Landu Mambalas Dandam" dijabarkan dengan ke-

sombongan kura-kura dan burung belatuk yang akhirnya dapat dibunuh dan dilumpuhkan oleh pelanduk. Dalam "Kalep Namuey" tema itu dijabarkan dengan matinya kera akibat kekurangtelitian dan kebodohnya dalam menghadapi bujukan kura-kura karena kurang mampu mengendalikan diri (mudah tergiur oleh sesuatu yang dilihat).

Gambaran menyeluruh tentang tema dalam ketujuh cerita itu, adalah sebagai berikut.

(1) Tema umum adalah mengenai keyakinan bahwa kemenangan selalu berada di pihak kebenaran dan kepandaian. Seseorang yang merupakan titisan *sangiang* (dewa) dan ahli waris kerajaan, apabila ditopang dengan ketanggungan, kebijakan, dan budi pekerti luhur, akan menjadi pemimpin yang terpuji. Meskipun berasal dari rakyat biasa, apabila dalam menghadapi berbagai macam masalah sosial berbekal kebijakan dan kebaikan budi pekerti serta rasa kemanusiaan yang tinggi, seseorang akan mampu menduduki kursi kepemimpinan yang terhormat. Di samping itu, kebodohan dan kesombongan akan menjerumuskan seseorang dalam kecelakaan.

(2) Tema dituangkan pada peristiwa yang dialami oleh tokoh utama atau pada peristiwa yang menyangkutkan secara aktif beberapa tokoh utama yang berbenturan.

## BAB V KESIMPULAN

Sastra lisan Dayak Ngaju merupakan salah satu sastra daerah di Kalimantan Tengah yang masih belum banyak diteliti. Meskipun beberapa tim peneliti dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Tengah serta beberapa pionir telah menelitinya, namun penelitian itu masih bersifat dokumentatif. Oleh karena itu, penelitian yang bersifat analisis struktural, khususnya pada jenis cerita ini, dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan bentuknya, sastra lisan Dayak Ngaju dapat dikelompokkan atas puisi dan prosa, dan berdasarkan jenisnya dapat dibagi atas *karungut* dan *deder* dalam kelompok puisi, serta *sansana* dan *cerita (lisan) biasa* dalam kelompok prosa.

Berdasarkan isinya, cerita (*sansana* dan cerita lisan biasa) dapat dibagi atas legende, mite, dan fabel.

Struktur *karungut* terlihat pada adanya persajakan, pembarisan, dan pembaitan yang mendekati teratur, meskipun ada beberapa penyimpangan, serta penggunaan kata-kata figuratif dengan model perbandingan beberapa konstruksi yang memiliki kesamaan kategori sifat. Dengan perbedaan menyolok pada pembaitan dan pembarisan, *deder* mempunyai struktur mirip dengan struktur *karungut*.

Teknik penceritaan atau titik pandang (*point of view*) pada *sansana* berbeda dengan pada *cerita (lisan) biasa*. Pada *sansana* pencerita hampir selalu menggunakan kata ganti orang kedua, *ikaw* 'engkau', untuk para tokoh di dalam cerita, sedangkan pada *cerita (lisan) biasa* pencerita menggunakan kata ganti orang ketiga *ie* 'dia' dan *ewen* 'mereka' untuk para tokoh atau dengan menyebutkan secara langsung pada tokoh.

Sistem pertokohan pada *sasana* dan *cerita (lisan) biasa* dijelaskan secara langsung dengan penjelasan (*comment*) dan secara tidak langsung ditunjukkannya sikap-sikap dalam menghadapi peristiwa yang dihadapi. Tokoh utama mendominasi cerita, dan tidak selalu terdiri atas protagonis dan antagonis.

Alur dalam cerita lisan Dayak Ngaju, baik pada *sansana* maupun *cerita (lisan) biasa* pada umumnya kurang jelas, meskipun dinamikanya berurutan secara jelas (episodik); cerita lebih cenderung bermodel kisah dan biografi.

Latar cerita pada legende dan mite berada di dunia nyata dan di dunia gaib, yang bersifat realitas dan imajinatif (bayangan), meskipun latar berpindah-pindah, namun masih berkisar di istana kerajaan, air (sungai dan laut), perkampungan, dan hutan yang dominasinya berada di sungai.

Meskipun suasana haru, tegang, dan mistis ada di dalam cerita pada umumnya, namun lebih banyak dijaraki oleh suasana biasa dan wajar kecuali pada mite yang lebih banyak bersuasana haru dan tegang.

Tema umum di dalam cerita, baik *sansana* maupun *cerita (lisan) biasa* berkisar pada tema kemenangan yang selalu berada di pihak yang benar, dan penjabaran tema disampaikan melalui liku-liku kehidupan seorang tokoh utama yang "super" atau melalui beberapa tokoh utama yang berbenturan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1978/1979. "Pengantar Seni Teatar dan Penyutradaraan". Malang: FKSS IKIP.
- Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Brooks, Cleanth, John Thibaut Purser, dan Robert Penn Warren. Tanpa Tahun. *An Approach to Literature*. Fifth Edition, New Jersey, Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- , 1952. *An Approach to Literature*. New York: Appleton Century Crofts, Inc.
- Dandes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. Englewood-Cliffs: Prentice-Hall.
- Durasid, Durdje dkk. 1981/1982. "Morfo-Sintaksis Bahasa Katingan". Banjarmasin: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.
- Elbaar, Lambertus dkk. 1977/1978. "Cerita Rakyat: Tokoh Utama Mitologis dan Legendaris Daerah Kalimantan Tengah (Bahasa Daerah)". Palangkaraya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Hudson, Alfred B. 1967. *The Barito Isolects of Borneo: A Classification Based on Comparative Reconstruction and Lexicostatistics*. New York; Cornell University.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Cetakan Kelima, Jakarta: Kurnia Esa.
- Mihing, Teras. 1976/1977. "Penelitian Wilayah Dialek Pulau Petak Bahasa Dayak Ngaju: Suatu Penelitian dari segi Kosakata". Palangkaraya: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah.

- Oemarjati, Sri Boen 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Rahman, Ahmad. 1976. "Penokohan dan Tema. Lahilote, sebuah Dongeng Gorontalo". Majalah *Bahasa dan Sastra*. Tahun II:5
- Salillah, D.J. 1978. "Uju Sansana". Palangkaraya: Lembaga Bahasa dan Seni Budaya (LBSB) Unpar.
- Situmorang, B.P. 1980. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. "Membaca sebagai Suatu Keterampilan Ber-Bahasa". Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra: Kumpulan Karangan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tim Mahasiswa Doktoral Departemen Bahasa dan Sastra FKSS IKIP Malang. 1980. "Struktur Cerita Prosa Fiksi Indonesia". Malang: IKIP.
- Usop, KMK.M. 1975/1976. "Pemerian Morfologi Bahasa Dayak Ngaju" Palangkaraya. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Penataran Linguistik Tahap I.
- dkk. 1980. "Sejarah Seni Budaya Kalimantan Tengah". Palangkaraya: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- dkk. 1977/1978. "Adat Istiadat Daerah Kalimantan Tengah". Palangkaraya: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren, 1956. *Theory of Literature* New York: Harcourt, Brace and World Inc. Terjemahan KSS-IKIP Surakarta t.t. halaman 121.
- Kesimpulan Seminar Pengajaran Bahasa Jakarta, 12-17 April 1982.

## LAMPIRAN

### SANSANA BANDAR (TAMANGGUNG) HUNTIP BATU API

1. Laku ampun kubaribu ampun mintan oloh bawi aku jebapuluh kali je kere Nabi. Tuh aku ngalampangan saritan ikau Tamanggung Panambahan je helu telu nyelu bara hujan karahu telu bulan harian bahujaan karanagan.

2. Manyarita ije taluh dia gitan. Tuh ikaw Tamanggung Luwuk Batawi, Nyai Ratu bawi bawin Lewu Luwuk Batawi manyarita Karajaan. Oloh itah tuh hakutak bawak balanga-balanga basilang pating ringgit Batawi suling hamparang pangun gudang uang bajaran ran da toko toh basaraa, sampai riak ringgit laut mansisik kaw, te ikaw panataw Tamanggung Panambahan Luwuk Batawi ikaw raja.

3. Te mariuh sekali opas ronda mandor jaga. Luwuk Batawi saritan Tamanggung Raja Ratu Tinggi tuh ikaw kalampangan saritan alem tuh

1. Mohon maaf beribu maaf, saya seorang perempuan, kepada para roh halus (nabi). Kini aku ingin mengangkat ceritamu, Tamanggung Panambahan yang datang tiga tahun lebih awal dari hujan *karahu* dan tiga bulan lebih lambat dari hujan kerikil.

2. Cerita ini berisi hal-hal yang tidak dapat dilihat dengan mata. Kini engkau, Tamanggung Luwuk Batawi menceritakan kerajaanmu. Kita ingin bercerita sungguh-sungguh bagaikan guci-guci yang bersusun uang (ringgit) Batawi yang gudangnya berjejeran bagai toko yang tiada bertepi sampai gelombang uangnya di Temanggung Panambahan, Raja Luwuk Batawi.

3. Sungguh banyak polisi (opas) yang menjaga, sebagai mandor Luwuk Batawi, cerita Tamanggung Ratu Tinggi itu. Kini ceritamu,

kapala sambil aku mangantung hajat pantay helun bara timbul niat bereng selamat dan sehat ih. Te ikaw pangkat hagatang ikaw mambet uang kambang meja satiap matan andaw balawa. Te ikaw je jadi mandahang pangkatm hagatang tuh ikaw pantay danum kalunen kantar hai garinda intan hikaw kapala eka manyusun surat bukum balapis saribu. Tuh ikaw Raja Luwuk Batawi balaku kapala ih.

4. Tuh sambil ewen balaku panyalembang ontek lantaw rawey lu kapala megang kantar palimasan dua. Iyuh raja Luwuk Batawi ikaw lu kapala hayak aton manggantung tisan kayu tu raja ih. Bandar Huntip Batu Api santanjuri ringgit Batawi te ikaw Tamanggung Ratu Tinggi ulah kumaha-ga jagaw kemudi wasi jagaw tandun kantor hai luwuk lu Batawi. Te Tamanggung Ratu Tinggi isung hanjak raja atey kariak ih. Umur ikaw epat belas nyelu, ikaw anak tamanggung Ratu Tinggi te ikaw pintar jatun batimbal ke kaharati jatun tapakiri anak Tamanggung Ratu Tinggi Luwuk Batawi.

5. Te ikaw raja kata salat ulak ringgit duru-duru nampayah anakm ih. Te ikaw manambaleng intan bulaw anak Tamanggung Panem-

kuangkat sambil memohon hajat dari niat yang timbul agar selamat dan tubuh sehat, naik pangkat serta dapat memperoleh uang setiap matahari terbit. Bila sudah naik pangkat tinggi, semakin bercahaya seperti intan yang digosok dan dapat menyusun buku berlapis seribu.

4. Kini engkau raja Luwuk Batawi diminta untuk memimpin saja, mereka meminta bimbingan agar pikiran mereka terbuka dan dapat menjunjung pekerjaan yang penting setelah raja. Ya, engkau Bandar Huntip Batu Api yang tubuhmu dari batu dan bergelimangan uang, yang sungguh-sungguh tepat menjadi pemimpin tangguh bagaikan besi. Suaramu bagai kokok ayam jantan. Tentu saja hati Raja/Ratu Tinggi (Tamanggung Luwuk Batawi) bergembira melihatmu. Kini engkau sudah berusia empat belas tahun, sudah menjadi orang cerdas, di samping engkau sebagai anak Raja/Ratu Tinggi Luwuk Batawi, seorang raja Salat Ombak, yang uang hanya bagaikan duri saja, selalu menyertaimu.

5. Ada yang terpikir oleh Tamanggung Panembahan tentang engkau, Bandar Huntip Batu Api, agar melihat engkau memakai *lawang kuwu*

bahan Luwuk Batawi te aton tiruk Tamanggung Panembahan ke ikaw nampayah ih. Tuh ikaw hapan la-wang kuwun anak meteh tukang kamasan bara Pulau Batawi. Te ikaw ije munduk manulis karatas banipi bapukul angka cara Balanda hagan-dang tuntang barapen intan harian danum bara dawat bulaw lu kapala ih.

6. Te ikaw manuju Pulaw Batawi usang ikaw sampai lewun Gindal. Pulaw Batawi ikaw raja te iye palus hayak Gindal mamukul ganta sulak baguyang talipun te pumpun rasa te ikae raja matan bulaw sakuyan ikaw mahitung surat Tamanggung Ratu Tinggi ikaw raja Luwuk Batawi.

7. Tuh usang ikaw Tamanggung Panembahan basadia Raja Luwuk Batawi kapala usang ikaw tukang kamasan epat puluh jadi mangkitar haluan kapal uju batang danum santar manahusung te lesa tunggal. Te harun ikaw kapala usang ikaw jalan jalan kapal hai sedia dengan juru mudi basa kamaruk haluan kapal banama ih.

8. Harun epat belas andaw ikaw jatun Tumbang Kahayan ikaw tende basunsung menyau ging Tumbang Kahayan ujau behas, parey bapuya gadinga garu sangkum metun parey lingu manyelem intu labehu.

"Te ikaw amun atun tau marapat

yang dipesan dari tukang emas. Kemudian Tamanggung Panembahan duduk sambil meneliti kertas tipis, dan menghitung angka seperti orang Belanda memakai pulpen intan yang bertinta emas.

6. Kemudian engkau menuju Pulau Batawi dan sampai di tempat Gindal (raja Batawi) dan bersamanya engkau menabuh *ganda salaka* sebagai telepon *unta seribu emas* dan untuk menghitung surat Ratu Tinggi, Raja Luwu Batawi.

7. Kini, engkau Tamanggung Panembahan Raja Luwuk Batawi mempersiapkan empat puluh orang tukang emas, yang mengubah haluan kapal yang menyusuri tujuh arus sungai. Kemudian raja memberikan persetujuan terhadap kapal besar itu untuk dapat berlabuh bersama nahkodanya untuk menjalankan kapal yang membuat ombak besar.

8. Setelah empat belas hari berlayar, engkau (Bandar Huntip Batu Api) terhenti di muara Sungai Kahayan kemudian menghidupkan/membakar kemenyan, serta menabur beras, *parey bapuyu gading garu* dan *parey lingu* ke dalam perut sungai.

balanga uang begambar ukir matan andaw tuh ikaw lawang intan jatun bara sapan hinday aku buli basung-sung manyam daging te aku batung-gang apang banasi kuning tumbang Kahayan. Mampaleteng talang dulang nutup sahap dare malendang bahalang bakapung danum us manyan Tumbang Kahayan mampu leteng itik gangsa te burung dara Tumbang Kahayan.”

9. Te usang Kapala jalan tarus kapal hai te ikaw iyuh tukang kamasan epat belas, uju andaw harun jadi tuh Luwuk Batawi. Mahining ikaw kapal hai te ikaw kumpul tangkai, te harun ikaw Tamanggung panumun pakajang-pakajang basusun akan mamandau pakaian bulaw te intan tiling tusang bulaw intan rantay bintang maraya bulaw ikat pisang kapala. Te harun ikaw Tamanggung Panambahan jadi mamarus puntung raja tanju-tanjung. Kilaw tanpan intan misi je kancing tarus sapatu baru Tamanggung Panambahan Luwuk Batawi bayantan haw masih muda kapala usang muhun hanju kasingam tangga salaka Tamanggung harun atun ikaw balay baradu jaga takuluk tangga salaka Tamanggung Panambahan Luwuk Batawi, te mendeng behekeng Tamanggung Panambahan. Sambil Tamanggung marut balaw tuh ikaw aku dumah ngarung kapala tuh misek oloh ngaragan kapal haluan Tamanggung Panam-

Seandainya saya dapat menempelkan guci intan yang berukir sang surya, sehingga antara satu dengan yang lain menjadi rata, saya tidak akan pulang membakar kemenyan di pintu dan menyuguhkan nasi kuning, menenggelamkan palungan yang diguyur dengan air kemenyan, serta menyajikan angsa dan burung dara di muara Sungai Kahayan.

9. Kemudian kapal berlabuh lagi selama tujuh hari, k Luwuk Batawi, dengan empat belas orang tukang emas, yang membuat pakaian dari intan dan emas *tiking*, kalung berbintang emas, ikat kepala, baju berkancing intan, serta sepatu baru. Setelah itu, engkau Tamanggung Panambahan berjalan meniti tangga menuju balai, kemudian berdiri di situ dengan gagah perkasa. Seorang Tamanggung, paman Tamanggung Panambahan berdiri seraya mengusap rambutnya dan berkata, "Saya datang untuk menghormati orang yang mengemudikan kapal besar ini". Demikian kata paman Tamanggung Panambahan, yang tidak tahu siapa pengemudi kapal itu, yang tidak lain adalah Tamanggung Panambahan sendiri. Kemudian Kepala Intan Ratu Tinggi turun bersama-sama empat belas orang tukang emas dan tukang memasang angin menghentikan arus angin. Kemudian kepala (Tamanggung Panambahan) berjalan menuju

bahan misek kuan juru mudi tukang lapi garagan haluan kapal hai pancar wala juru mudi basa kumarun haluan kapal banama, kapala tuh. Ayun tukang dengan kamasan epat belas te ikaw biti harun kapala intan muhun Ratu Tinggi manjuluk tunjuk bapasang tabili kuncin angin pasandak jalah ikaw je nyelu tuh. Tuh ikaw kapala usang iye manuju haluan kapal bajalan tuh. Tamanggung Panambahan Luwuk Batawi, te harun munduk batuyang karusi bulan baguyang kambang kambang kapala tuh, basarungan jadi waday bua banggis mangga, manggis bahinis, limau manis kapala ih, te amon ikaw susun kapala tuh.

10. Te tuh usang saritan kapala Luwuk Batawi te ikaw misek ikaw jalan tukang kamasan, en kamasan lawang bulaw je gambar ukir matan andaw kumi rium rai kamasan epat belas tuh. Hayak Ratu Tinggi kapala Luwuk Batawi tuh. En ikaw kapala je mampendeng lawang salaka tuh, en anak tuh bawi atawa hatue, te kumi rium rai ku Tamanggung Ratu Tinggi mancar ikaw intan garigi Panambahan tuh. Bara kueh kumi mingkes hampatung bulaw jatun aku mina ke karuheu tataw. Aku mingkes ikaw Anak Bandar HUntip Batu Api tisan tampanjuri bintik ringgit Batawi ih. Manggiling takulukm ikaw raja matan pulaw sakuyan ikaw yuh kapala tuh. Tuh matey aku Tamang-

haluan kapal, lalu duduk di kursi goyang yang terbuat dari emas, dan dihidangi kue-kue, buah-buahan, seperti mangga, limau, dan manggis.

10. Ini sudah ceritamu, Kepala Luwuk Betawi, engkau menanyakan maksud perjalanan empat belas orang tukang emas yang melukis matahari pada *Lawang Salaka* dengan emas, yang selalu tersenyum simpul bersama Ratu Tinggi. "Apakah engkau yang membuat Lawang Salaka? Anak ini laki-laki bapa perempuan. Dalam hal ini mana Tamanggung Ratu Tinggi yang selalu tersenyum simpul dan wajah berseri-seri itu. Saya tidak menyimpan patung emas, saya tidak menyimpan *karuheu tataw* (pelet kekayaan). Saya ingin menyimpan engkau anakku, Bandar Huntip Batu Api, sebuah harta benda dan kekayaan yang tidak akan ada habis-habisnya." Raja Pulau Seribu meng-

gung Panambahan tuh. Je oloh mingkes mina palang bulaw gambar ukir matan andaw, jetuh mina anak hampatung bulaw, te dia tau balang ikaw je palang intan ikaw kapala ih. Amon mingkes Bandar Huntip Batu Api tisan janjuri bintik ringgit Batawi, te ikaw puna jagaw kamudi wasi jagaw kantor hai kapala tuh. Te usang ikaw Tamanggung Panambahan tuh ikaw mahaga kratas ije kakajang, bangajang matan bulaw baratus kuyan ikaw Tamanggung Panambahan tuh. Kuan tukang kamasan epat balas nau tukang kamasan epat balas dia usah mandiri kantor palimasan namnak mawi tege aku kapala tuh. Tuh aku mambetu hong kambang meja satiap matan andaw tarang balawa mampar kantor kalimasan ratik duit kurik. kambah rabia baracak nyonyar hikaw kantor kalimasan tuh.

11. Te ikaw kuan Tamanggung Ratu Tinggi harun andaw jewu tuh kain asan epat balas tuh. Aku kuaa te marimpung kawan sapi hadangan andaw jewu ikaw mampen deng papan lawang kuwu marapat, tuh ikaw bindang hapan ih. Te ikaw Tamanggung palus umpat manuju huma hai Tamanggung Ratu Tinggi, palus manuju batunggang lawang salaka manangguh nyai, tuh ratu bawi, bawin Luwuk Batawi mansanan tuh tukang kamasan epat belas jadi dumah tuh ikaw nyai tuh.

gelengkan kepala, di mana sebagai pemimpin, ia berkata, "Saya ini sulit Tamanggung Panambahan, kini tampaknya ada seseorang yang menyimpan palang emas yang terukir matahari, yang menyimpan patung emas yang tidak bisa diganti dengan ukiran intan. Engkau saja yang memimpin. Nanti, kalau engkau dapat mendatangkan Bandar Huntip Batu Api, suatu kekayaan dan harta benda yang tidak ada habis-habisnya itu, berarti engkau memang orang hebat dan engkau memang benar-benar seorang pemimpin."

11. Kini Tamanggung Panambahan memimpin beratus-ratus ribu orang, kata empat belas orang tukang emas itu. Oleh karena itu, Tamanggung Panambahan mengatakan kepada empat belas orang tukang emas itu untuk ikut dia saja, dan tidak usah mempunyai kantor sendiri. Kini Tamanggung Panambahan, sebagai kepala pemerintahan, memimpin bawahannya setiap hari, untuk mengurus segala hal, baik administrasi atau keuangan besar maupun kecil. Menurut Tamanggung Ratu Tinggi

Te usang nyai andaw jewu, ikaw marapat bindang papan, manampa papan lawang kuwu tuh hai ikaw Nyai, te itah potong kawan sapi hadangan, tuh bawin kuwu Luwuk Batawi tuh.

12. Tuh kapala naray ati pander tuh Tamanggung batiruk je mandamandaw sawah saran balawa tuh. Harun rantas pukul uju benteng hanjewu Tamanggung palus mamukul ganta salaka ngoyang tali-talipun kapala ih. Tuh ikaw mambawa kapala epat balas anak Panambahan Ratu Jaya uras manjalan sapeda intan tuk. Ikaw manuju Luwuk Batawi te bajai tumbang danaw Rahai maraja sadagar kota Luwuk Batawi, saudagar tumbang danaw mangku. Maray pukul ganta salaka andi Tamanggung Rani bakantua. Tuh jatun pukul ganta salaka jatun goyang talipun awi tege tukang kamasan kapala tuh. Aku handak mampendeng lawang kuwu akan Bandar Huntip Batu Api tuh. Te sapanjuni bintik ringgit sampai

baru, empat belas orang tukang emas akan mengumpulkan sapi dan kerbau untuk mendirikan *papan lawang kuwu* dengan potongan papan. Kemudian Tamanggung Panembahan naik ke rumah Tamanggung Ratu Tinggi menjumpai Nyai Sri Ratu untuk memberitahukan, bahwa empat belas orang tukang emas itu sudah tiba. Pada keesokkan harinya Nyai Sri Ratu sudah merapatkan papan *lawang kuwu* yang benar itu. Kemudian memerintahkan untuk memotong sapi dan kerbau serta menyatakan, bahwa putri yang akan di "kuwu" kan itu adalah putri Luwuk Batawi.

12. Tamanggung Panembahan juga bangun setengah tujuh pagi, ketika cahaya terang mulai menampak, ia seraya memukul *ganda selaka* dan menelepon. Kemudian ia memerintahkan, "Engkau bawa empat belas orang tukang emas ini, anak Panembahan Ratu Jaya (Bandar Huntip Batu Api) untuk mengendarai sepeda intan, agar dilihat oleh Buaya Danau Rahai Maraja Pati, saudagar kota Luwuk Batawi dari muara Danau Mangku." Tanpa pukulan *ganta salaka* sebagai tanda perintah karena empat belas orang tukang emas itu sudah ada di situ, Tamanggung Panembahan membukakan pintu *kuwu* untuk Bandar Huntip Batu Api. Bandar menggelengkan kepala, menggelus dada, dan menarik napas yang terkandung dalam tubuhnya.

manggiling takuluk jadi marut usuk kamu tuntang tahaseng kare kandungan bereng kapala tuh. Lehan kapurun Tamanggung Panambahan Luwuk Batawi sampai mampendeng papan lawang kuwun anak kapala tuh.

13. Tuh ayun oloh selu salanja bakukul angka cara Belanda manyusun hikaw buku lapis saribu intu matan pulaw sakuyan mangku bajai tumbang danau Rahay jaka ikaw mingkes bawi. Tau ngarangan lawang papan salaka Tamanggung Panambahan tuh. Nau ku huntip Tamanggung akun majun ketun eka bajai tumbang Rahai mangku tumbang danaw batu anak esun kula kapala ih. Ye ayungku nau sakula ih kua majar kapala ih Bandar Huntip Batu Api tisan tanjurin bintik ringgit Batawi kapala tuh. Awi anak tuh puna kaha-kaha kaluka samuda dia are tuh anak mahin dinun balian hung balay tuyang ringgit mansir hasuen sangiang, regan kawan sapi hadangan.

14. Tuh lampang mangku hapam riak-riak sambang Nyai ikaw lu tamanang ih. Tuh kapala kilen ampin dengan te andaw jete keempat tukang kamasan epat balas kapala tuh. Telukungan hadangan patey Tamanggung oloh manampa tuh ikaw iyuh lawang anakmu Bandar Huntip Batu

13. Sekarang orang berlomba-lomba berpikir, memperhitungkan seperti orang Belanda menyusun sesuatu dengan menggunakan beribu-ribu buku. Demikian juga kiranya buaya Muara Danau Rahai, apabila engkau dapat membuat *lawang papan salaka*, Tamanggung Panambahan akan menganggapmu sebagai anak, cucu, atau keluarganya. Oleh karena itu bersekolahlah seperti Bandar Huntip Batu Api yang sudah memperoleh ilmu yang tak akan habis-habisnya sebagai kekayaan. Kemudian Tamanggung Panambahan mengatakan, bahwa Bandar Huntip Batu Api juga sedang-sedang saja. Itupun diperoleh dari hasil berhajat dahulu dalam *belian* di *balay tuyang ringgit* milik *sangiang*, yang seharga dengan sapi dan kerbau.

14. Kini engkau, Nyai (Ratu Tinggi) sudah dapat mengemong/mengasuh anakmu, yang sebenarnya dahulu engkau mandul. "Tamanggung Panambahan, bagaimana dengan empat belas orang tukang emas yang memimpin pekerjaan membuat *lawang salaka* untuk Bandar Huntip Batu

Api tuh. Tuh jadi ikaw sadia uju andaw uju malem barapat ikaw papan lawang salaka te ikaw jadi sadia ih, harun Bandar Huntip Batu Api tisan tanjurin binti ringgit Batawi manyelem papan lawang salaka ih. Jadi due puluh nyelu tuh janji lawang salaka, mambuka lawang salaka te bapotong kawan sapi hadangan hayak minjam sambas sabangan bawin balian tuh. Te jadi dengan sudi ikaw kapala naray ati pander iye manenga ikaw bintik ringgit Batawi kuan kambang meja tuh kapala tukang kamasan tuh. Usang mules haluan kapal jalan hamu jatun tumbang Kahayan ih. Te maluput hajat manahur niat tu bereng selamat badan sehat tuh ikaw marapat lawang bulaw ih. Ewen patut manyan daging ujaw behas parey bapuyu ngaru komi-komi jata tumbang Kahayan rium-rium batu pandir laut tumbang Kahayan ih. Te mahining auh tukang kamasan epat balas kayah mambayar hajat manahur niat mampaleteng talam dulang je nutup sahap darem lendang bahalap manggapung air bus ih manyang tuh. Te dengan panginan sukup jatun kurang ije tapas due te ikaw tarima mas, sambil ikaw sanan akan jata je melay bata tuh iyoh ikaw pantay danun kalunen uluh megang alam bawah bumi je lamah ih. Sambil kea nggau asi natup rajaki atun kapal ih. Sampai kea batang danum kalunen tuh manarik hajat hikaw tuh gantung niat

Api. Tiga ekor kerbau sudah dipotong untuk pekerjaan ini. Sekarang engkau sudah menyediakan waktu tujuh hari tujuh malam untuk merapatkan papan *Lawang Salaka* agar Bandar dapat masuk mengerjakan *Lawang Salaka*, karena selama dua puluh tahun pekerjaan ini tidak dapat dilakukan dengan baik oleh *tukang belian wanita* (bawin balian) demikianlah kata Ratu Tinggi. Kini *lawang salaka* telah terbuka, maka Tamanggung Panembahan berlayar kembali ke muara Kahayan dengan empat belas orang tukang emas untuk menyampaikan hajat sebagai tanda terima kasih kepada *jata*, atas telah dirapatkannya *lawang salaka*, tempat harta benda pusaka untuk Bandar. Dengan taburan beras dan *padi bapuyu*, serta asap kemenyan, hajat itu disampaikan, dan diterima oleh *jata* muara Sungai Kahayan dengan tersenyum riang. Bersama itu juga disampaikan hajat agar Bandar mendapat banyak rezeki dan terkenal hebatnya. Dengan demikian apabila Panembahan Bandar Huntip Batu Api menjadi pemimpin, rakyat akan menjadi makmur, berpenghasilan besar, dan tiap mereka dapat memperoleh rezeki. Oleh karena itu, mudah-mudahan pemimpin itu memperoleh umur panjang.

kapala amon talujur hajat naray kasala sarita hagatang pander lampang ih. Amun gajih mandahang pangkat hagatang pantay danum kalunen megang kantor palimasan tuh. Tuh harajur mambetu kambang meja, satiap matan andaw tarang balawa tuh ikaw kapala umur ikaw panjang ih. Tuh rajaki mandahang eweh mangkenya matan andaw tarang jata mali bata tuh.

15. Tuh usang tukang kamasan jadi buli halalian matan pulau Sakuyan itung hanjak atey hariak, tuh ikaw Tamanggung kapala luwuk dalam Batawi tuh. Te anak megang papang lawang salaka naray ati gawi Bandar Huntip Batu Api tuh. Te manyusun surat buku lapis saribu intu kantor kalimasan tuh. Te jadi ije nyelum, sampai jadi due nyelum jadi anak Ratu Tinggi mandiam papan lawang salaka Bandar Huntip Batu Api. Harun tarakabar manuju ikaw Luwuk Tanjung Bereng Kalungu lewu kampung Olek Riak Bulaw Sangkalemu tuh.

16. Te akan Dambung amun tuh Ratu Payung dengan Nyai Ratu Kamala te. Ewen due kea atun manambala intan garinda palus husung kambang ambun ije regan epat puluh mahhiun. Nyai Ratu Tamanggung jetuh bunu lantera Kamala panday nimbang basara anak Dambung Panembahan Muda ikaw bereng Tan-

15. Kini empat belas tukang emas itu telah kembali ke Pulau Saribu, melakukan pekerjaan mereka lagi bersama Tamanggung Panembahan, dan kini Bandar Huntip Batu Api memegang tampuk pemerintahan. Setelah satu, dua tahun ia memegang tampuk pemerintahan, tersiarlah hal itu sampai ke daerah *Luwuk Tanjung Bereng Kalingu*, kampung *Olek Riak Bulaw Sangkalemu*.

16. Ketika Nyai Ratu Payung dan Nyai Ratu Kamala memperlihatkan intan yang berharga empat puluh juta itu kepada Dambung (suami Ratu Kamala), Dambung mengatakan bahwa intan tersebut adalah intan yang dipermasalahkan, yang perkaranya masih diselesaikan oleh Dambung Panembahan Muda (Ban-

jung Kalingu ih.

17. Kumi rium rai Panimbahan leha kea Tamanggung Ratu Tinggi sampai bahanyi mampendeng papan lawang salaka tuh. Te Katelu Dambung Ratu Anom Muda jatun hingkat tu epat kapala dia kuman, menter nganduran tilam buyan ganda hasusun bantal timbangan ih. Te kapala kurangka-rangkah tanjung Panimbahan namuda ih. Hanen iye ikaw nantiuk dinding nantapey jangkut sutra benang halus kain marawa te ikaw balua ih kapala.

18. Metuh Nyai Ratu Kamala munduk manjalan singer intan mundur majur pilus ikaw garun bulaw ih, kaneang terdur lawang mastuli ikaw kapala tuh, munduk iye je tuyang karusi bulaw te guyang tanaga kapala harun bapander dengan Ratu Anom kapala tuh. Tuh Nyai Ratu Kamala en ikaw dia mahining kabar Tamanggung Ratu Tinggi ratu bawi, bawin Luwuk Batawi tuh. Té ela ikaw sampai mampendeng papan lawang kuwu mapay kea je aku hetuh tuh Nyai Ratu Kamala amon aku mamikir kabuat Tanjung Bereng Kalingu tuh Kamala ih. Mamikir kuat huma hai huang je kasahusan huma hai tuh kapala. Bereng bamban sampay barentas jipen malanggar batang danum beken mamban balanga bara

dar Huntip Batu Api).

17. Kini Tamanggung Panembahan tersenyum melihat keberanian istrinya Tamanggung Ratu Tinggi yang berani mendirikan *Lawang Salaka*, sehingga membuat Dambung Ratu Anom Muda (Bandar Huntip Batu Api) tiga hari tidak bangun dari tidurnya, dan empat hari tidak makan memikirkan maksud perbuatan yang dilakukan oleh ibunya itu. Melihat hal itu, ayah Bandar Huntip Batu Api menghampiri anaknya seraya berkata, apapun yang terjadi biarlah, tetapi engkau harus seperti sediakala.

18. Di saat Ratu Kamala duduk di kursi emasnya sambil menjahit dengan jarum mesin tampak maju mundur menarik benang, Ratu Kamala berbicara dengan Ratu Anom, yang bertanya kepadanya, "Apakah engkau mendengar berita tentang Tamanggung Ratu Tinggi dari Luwuk Batawi?. Untuk itu engkau jangan mendirikan *lawang kuwu*, dengan adanya saya di sini. Engkau cukup memimpin mengatasi masalah yang ada di Bereng Kalingu ini, meskipun keluarga di sini besar dengan segala tingkatannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya buruh yang datang dari luar untuk bekerja di sini. Akan tetapi, untuk ini terserah saja kepada Ratu Kamala. Jangan memandang saya ini seorang yang pandai dan

huma Kamala tuh. Tuh tasarah ih raja ikaw Tanjung Bereng Kalingu pea aku tawa ela ikaw gite aku tuh pintar nyalingkang gaguling malang karati dia papan lawang salaka ih. Gantung langit aku dia puji mendu Dambung Panembahan Muda, lum-bah petak aku dia puji maninjak kapala tuh.

19. Tuh harun iye balua Dmbung Panimbahan hunjun labehun bentuk huma, harun manyingkap tansahan barapin intan Tamanggung kapala ih, manulis karatas banipis bapukul angka bara Balanda tuh harun mangkirim akan tukang kamasan akan Pulaw Sakuyan tuh ikaw kapala ih. Epat puluh tukang kamasan mitah Tamanggung Panimbahan Muda harun ewen murik kapala manuju batang danum tuh manhusung ikaw dehes Tunggal ih. Tuh kapala harun jatun tumbang Kahayan pire pahan-dar tukang kamasan epat puluh ih, hanen ikaw jalan kapal tuh tuh Tanjung Bereng Kalingu harun ikaw mampahiyaw paluit akan manarik jukung kapal tende aim intu batang. Tuh kapala usang Dambung Panimbahan Muda hepan manurun pakaian basusun hapan mamandan pakaian bulaw intan ih.

20. Te usang iye muhun manuju bangku intan ke likar buyan baun talian isek, ikaw ewn ngarangan kapal hai tuh ikaw kapala, kumi

mampu merapatkan *lawang salaka*." "Tingginya langit aku tak pernah menaungi, Bandar Huntip Batu Api, sang Dambung Panembahan Muda. Luasnya dunia ini beum pernah kujejaki."

19. Sekarang baru keluar ia, Dambung Panembahan di tengah-tengah kita, di rumah ini serta mau bekerja menyelesaikan surat-menyurat seperti orang Belanda dan berkirim surat kepada tukang emas di Pulau Seribu (Pulau Sakuyan). Empat puluh orang tukang emas datang kemari, Bandar Huntip Batu Api untuk menemui-mu seorang diri di Sungai Kahayan ini. Baru sekarang inilah kita dikunjungi oleh empat puluh orang tukang emas karena baru engkau seorang sajalah yang pertama kali membawa kapal besar yang bertambat di sini, dan baru terompet kapalmulah yang berkumandang meminta kapal kecil untuk menariknya agar bisa bertambat. Kini engkau, Dambung Panembahan Muda yang pertama kali turun dengan menggunakan baju berlapis emas dan intan untuk pasangannya.

20. Kemudian dia (Bandar Huntip Batu Api) menuju kursi yang berbentuk bulat, yaitu kursi intan di muka tangga, dan ditanyai, "Apakah

rium harai juru mudi tukang api kapal hai? Te kapal dia isek kamasan epat puluh tuh kapala manya ikaw Tanjung Bereng Kalingu. Te ikaw kapala Luwuk Batawi saritan puna anak Tamanggung ikaw kapala usang jadi ikaw manuju Tanjung Bereng Kalingu kapala tuh.

21. Te ikaw iye muhun manuju haluan ih kapal tu, bajalan Tamanggung Panimbahan tuh. Te ikaw manjuluk tunjuk bapasang tabe ikaw dengan tuh kamasan opat puluh harun ikaw misek jalaan kamasan awi surat Dambung Panimbahan Muda. Te ikaw mite manampa ikaw je lawang intan je jatun bara sapan kapala tuh. Te rium kumi Tamanggung Panimbahan Muda tuh. Te usang ikaw tuh kapala narai ati pander puna tutu ih kuan Tamanggung Panimbahan ih, manampa lawang salaka je dia tau masuh angin tenggara kapala tuh.

22. Te usang ikaw batiruh ije malem, je gite andaw sawah tarang balawa, hepan manum pakaian basusun te ikaw Tamanggung Panambahan balua bara huma hai kapala, te tukang kamasan jadi dumah manuju huma hai tuh. Te kapala palus mamukul gandang salaka je tali

engkau ketua (Bandar Huntip Batu Api) yang mengemudikan kapal besar ini, yang semua awak kapalnya berwajah gembira? Kapal yang menuju Bereng Kalingu ini dapat ketua tanyakan kepada empat puluh tukang emas itu." (Empat orang tukang emas mengatakan). "Kepala Luwuk Batawi, engkau memang keturunan Tamanggung Panembahan, sebab engkau sudah lama berada di sini (Tanjung Bereng Kalingu)."

21. Setelah itu Tamanggung Panembahan Muda, turun menuju ke kapal dan bersalam-salaman di haluan kapal dan ditanyai, maksud menyurati engkau (empat puluh tukang emas) untuk datang ke tempat itu. "Saya ingin melihat kalian membuat *lawang salaka* intan yang tidak mempunyai bekas batas sambungannya," jawab Tamanggung Panembahan. "Apakah arti kami ini, bukankah engkau Tamanggung Panembahan Muda lebih dahulu membuat *lawang salaka* lebih hebat, sehingga angin tenggara pun tidak dapat masuk.

22. Malam itu Tamanggung Panembahan (Bandar) tertidur nyenyak, baru keesokan harinya bangun ketika hari sudah terang, lalu berkemas memakai pakaian kebesarannya dan keluar rumah. Ketika sampai di luar rumah, empat puluh orang tukang emas sudah menunggu. Di situ Te-

goyang talipun kapala mambawa épat balas ih, mansanan arep andaw jetuh baputung kawan sapi hadangan kapala tuh. Te lu ikaw manampa papan lawang salaka tuh ikaw balanga bulau balanga ukir ikaw matan andaw tuh.

23. Jadi sadia usang ikaw naray ati au mampatey hadangan uju kungan andaw jete tuah. Te uh ikaw jadi nampara marapat lawang bulaw gambar ukir matan andaw je lawang intan jatun bara sapan ketun tuh *kabanteran* bulan ikaw ih auh kapala tuh. Te ikaw raja, te naray ati pander kapala ikaw Tanjung Bereng Kalingu tuh. Te ikaw épat balas andaw tukang kamasan ngamasan lawang bulaw gambar ukir matan andaw lawang intan jatun, ikaw bara sapan ih. Jadi sadia te harun ikaw mina je Ratu tau manggetu bunu ih. Te bawin ngapitan rahu nampuseban jadi épat balas nyelu iye balian barami-rami mangarak susun ringgit Batawi kapala mambuka lawang salaka Dambung Panembahan Muda tuh.

Jadi sadia naray ati pander ikaw kapala jatun ati saritan te manunggu lawang ih. Salaka jadi tabayar tukang kamasan harun batuluk kamasan épat balas, épat puluh kapala harun ikaw manuju pulau Sakuyan tuh kapala. Harun itung hanjak atey Dambung Panembahan Muda tuh. Te ikaw

manggung (Bandar) memukul *gandang salaka*, dan memberitahukan bahwa pada hari itu ia akan memotong sapi dan kerbau, serta memerintah empat puluh orang tukang emas itu untuk membuat papan *lawang salaka*, dan memberikannya guci emas yang berukir matahari itu.

23. Karena peralatan dan perlengkapan untuk pesta sudah tersedia, maka dipotonglah beberapa ekor sapi dan tujuh ekor kerbau. Kemudian ketua (Bandar) mengatakan, bahwa sekarang kalian (empat puluh orang tukang emas) dapat memulai merapatkan *lawang bulaw* yang berukir matahari, dan *lawang intan* yang tidak mempunyai bekas sambungan. Karena empat puluh orang tukang emas itu tidak mendapat halangan dalam mengerjakan pekerjaan itu, maka hanya dalam waktu empat belas hari mereka menyelesaikan *lawang bulaw* dan *lawang intan*. Setelah pekerjaan selesai, Ratu Kamala diperbolehkan menghapus sumpah dan janji karena *lawang bulaw* sudah terbuka, yang sebelumnya selama empat belas tahun baliaw belum dapat membukanya. Tak ada lagi yang harus dicemaskan karena *lawang salaka* sudah terbuka oleh Dambung Panembahan Muda dan tak perlu lagi dijaga. Oleh karena itu, ketua (Bandar), engkau boleh pulang ke Pulau Seribu Tanah Betawi karena semua biaya sudah dibayar

kapala jadi sadia saritan murah raja ih, ikaw Dambung Panambahan Muda ikaw Tamanggung Ratu Tinggi. Puna je saritan hala lumba tuh kabar halalu karami luwuk Batawi karami Tanjung Bereng Kalingu uluh je sampay kanjungen kampung ije beken haranan ikaw tarung panataw kapala due bara bambay tuh. Te ikaw raja sampai ije nyelum, jadi due nyelu sampai telu nyelu kapala tuh. Te kilen kea tuh saritan Bandar Huntip Batu Api je tisan tanjuri bintik Batawi ulah je uju nyelu jadi mahias papan lawang kuwu sarita halalumbah tuh kapala balalu ih. Te ikaw manuju matan pulaw Sakuyan sampay tahundi kantor hai Pulaw Batawi saritan ikaw anak Tamanggung Ratu Tinggi. Ulah kapala ije kapintar jatun ulih manyapi anak Tamanggung Ratu Tinggi. Te gitam kinyah kapala harun jatun Gindal Pulaw Batawi dia kuman kare baraja jatun hingkas ih. Te mamikir ampin hikaw auh saritan anak Tamanggung maka jadi tukang kamasan epat puluh kapala gambar bulaw gambar sunsun matan andaw lawang ringgit kamar ruang kamasan Tanjung Bereng Kalingu ih. Luwuk ikaw Batawi te ikaw kapala ih. Te naray ati pander ikaw biar aku *mintan* duan tilam *bajanda bususun bantal timbangan* jatun bulan hajarian sambang kasun hadari. Biar aku hapus bulus nyelu bakuyan baratus muntung hapa lepan bulan ku baribu kuyan ih. "Amon

oleh keempat belas orang pemimpin dari empat puluh orang tukang emas itu. Meskipun sebenarnya hati kami keberatan atas kepergianmu, sekarang ketua (Bandar), engkau pergi meninggalkan cerita yang besar, baik di Bereng Kalingu maupun di Tanah Betawi. Kini engkau pergi menuju Pulau Seribu yang menggoncangkan Pulau Betawi, karena ceritamu, anak Tamanggung Ratu Tinggi. Kepandaianmu tak tersaingi. Di samping itu juga, engkau cerdik sehingga membuat para kepala (warga masyarakat) Luwuk Betawi senang sampai menari-nari karenamu. Engkau merupakan orang ketiga dalam jejeran kepemimpinan di Pulau Betawi. Hal-hal yang menceritakan tentang engkau sudah terlukiskan di kamar Raja Tanjung Bereng Kalingu oleh empat puluh orang tukang emas. Engkau Raja Luwuk Betawi. Bagi kami, engkau (Bandar) tidak menjadi masalah seandainya mau tinggal bersama kami, meskipun beberapa bulan, bahkan bertahun-tahun atau beribu-ribu tahun. "Kalau saya tidak pulang ke Luwuk Batawi melihat kampung halaman, kota Salat Pulau Parigi tak akan ada habis-habisnya." Kemudian Bandar merapikan pakaiannya dan memasang pakaian kebesaran yang berhiaskan intan permata. Bersamaan dengan itu juga memberitahukan bahwa ia ingin ke negeri Tanah Dayak untuk menyelesaikan masalah tanah Dayak,

aku dia manuju Luwuk Batawi mahimet kota kampung Kota Salat pulaw parigi jatun bulan karajia sambang kasun dahai". Te harun ikaw marapi pakaian basusun hapan imadan pakaian ih kilaw dengan intan ikaw gitan pulaw Batawi harun mamukul ganta salaka ih. Keleh manggoyang talipun Balanda tuh, te iye hikaw usang mansanan arep tuh ikaw murik manuju tanah Dauak ih, tuh halalian hila batang petak ih, manuju batang danum ikaw Jantar halalian manahusung dehes tunggal tuh. Usang ih dia ikaw Gindal Pulaw Batawi sadia jurumudi jaragan haluan kapal hai Pancar Wala jum pamanuh haluan kapal banama tuh.

24. Te ikaw manuju Luwuk Batawi harun jatun tumbang Kahayan kapal ih. Tende ih tuntang manyan daging ikaw iyuh maja Pulaw Sakuyan ujan behas parey bapuyu akan gading garu ih, sangkum tuna parey lingu tuh. Usang ih ikaw kapala te ikaw iyuh kapala naray ati pander te ikaw usang tende mambet saramin te ikaw haluan kapal hai. Ulah jen tingkah bulaw je tatap sapurapi gunung bawi satir.

25. Te usang ih ikaw kapala te Tamanggung Ratu Tinggi manunu pakaian basusun bulaw intan muhun Panembahan Luwuk Batawi misek, "Oloh ngarangan kapal hai eweh ngarangan mantir ngapitan? Te jatun ikaw isek kapala Luwuk Batawi te,

menuju Sungai Jantar, mengembalikan dan menyongsong arus tunggal. Kini kapal besar Pancar Wala sudah dengan awak kapal dan penunjuk jalan.

24. Kemudian Bandar menuju Luwuk Batawi dan singgah di muara Sungai Kahayan untuk membakar *kemenyan daging*, karena akan terus menuju Pulau Saribu, yang makmur, tempat padi dan beras berlimpah-limpah karena pada ia tiba tepat musim panen, yang apabila menghendaki tinggal mengambilnya, di samping banyak gadis yang tertarik denganmu.

25. Setelah engkau, Tamanggung Ratu Tinggi turun menemui dan bertanya. "Apakah engkau yang mengemudikan kapal besar itu? Aku turun untuk bercerita tentang engkau, Bandar Huntip Batu Api, kemudian ke tanah Dayak untuk me-

awi saritam anak Bandar Huntip Batu Api ulah je sarita halalumba kabar lu kalutuh, manuju hila je tanah Dayak je mangkulek tuh batang petak handak mubah aran anak kunaik pangkat manenga bintang bulaw bara sikat ih. Te kuan saritan Gindal Pulaw Batawi tuh. Te ikaw humi rium rai Tamanggung Ratu Tinggi je mancar intan garindan biji ikaw kapala Luwuk Batawi. "Matey aku", kuan Tamanggung dia sala ikaw mubah araa mampanaik pangkat ih, tapi tuh ikaw anaku tuh jadi manyelem papan lawang salaka ikaw kuan kapala hinday janji.

26. "Kayah" kuan kapala Gindal Pulaw Batawi hinday janji Tamanggung Panembahan tuh aku kua denggan raja Luwuk Batawi jadi tuh aku murik ikaw manuju tanah Dayak aku tuh murik jadi halalian batang petang manuju batang danum jantar je manangkulek kampung basar te ikaw kapala awi te aku dia tau je bundur jalananku Tamanggung Ratu Tinggi kapala Luwuk Batawi.

27. Te ikaw saritan kapala ih naray ati pander ikaw kapala Tamanggung Ratu Tinggi, te ikaw lumpat manuju huma hai, jadi katelu andaw, katelu alem te ikaw Gindal jadi mandiam Luwuk Batawi tuh ikaw huma hai misek kesimpulan Tamanggung Ratu Tinggi. Te kuan Tamanggung Ratu Tinggi dia aku tau mampalua je hin-

ngubah namamu dan memberi bintang emas karena memang asalmu dari sana."

Sementara itu Ratu Tinggi selalu tersenyum simpul, terlihat pada wajahnya yang memancar jelas kebahagiaan yang dalam.

"Mati aku," kata Tamanggung, "apakah tidak salah engkau mengubah namanya, karena engkau telah mendirikan *lawang salaka* dahulu untuknya."

26. "Aduh," kata Bandar kepala Tamanggung Panembahan, "sebenarnya saya akan ke tanah Dayak untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di sana. Oleh karena itu, perjalananku ke sana tidak boleh ditawar lagi."

27. Kemudian Bandar naik ke rumah Tamanggung Panembahan dan Ratu Tinggi. Di situ ia tinggal selama tiga hari tiga malam. "Sekarang apa pendapatmu Ratu Tinggi?" tanya Bandar. "Aku tidak menyampaikan sesuatu kepadamu karena saatnya belum tiba." Kata Ratu Tinggi karena *lawang Pulaw* belum selesai,

day jadi hapus jadi lawang pulaw ih, gambar ukir matan andaw tuh, te lawang ikaw intan je jatun bara sapan tuh kuan Tamanggung Panembahan ih.

28. Te usang kaw kapala naray ati pander ikaw Raja Luwuk Batawi tuh Ratu Tinggi nau iye megang Lawang Salaka tuh.

Tuh ikaw Tamanggung Panembahan ih aku tuh dia mampalua anak ih manuju ikaw kantor kalimasan, melengkan anakm tuh balua manuju labelm huma hai tuh. Tuh aku handak manyarah surat, buku rekenan tuh ijin lewu handak manyuhu iye mambasa buku nagan bara kapintar ih. Tuh lapis epat puluh, kuyan ih, tutu amun kalute kuan Tamanggung ih Panembahan Luwuk Batawi ih. "Tau ih aku" kuan kapala.

29. Te andaw jewu rangka-rangkah kuan Tamanggung aku mampalua ankm manuju bentuk labelm huma hai. Te batiruh ije malem hete. Tuh ikaw andaw sawah tarang bala-wa jadi mahiaw hikaw burung bulaw manindar bata galingan matan andaw. Ikaw harun urusan awan te ikaw manangguh je lawang bulaw gambar ukir matan andaw intan jatun bara sapan.

30. Tuh ikaw kapala jadi dengan

karena hanya engkau yang dapat menyambung *Lawang Intan* dengan tanpa bekas." Kata Tamanggung Panembahan, "Ratu Tinggi, bagi kita tidak ada masalah lagi, maka kepemimpinan kita serahkan saja kepada Bandar."

28. "Begitulah, aku sebenarnya tidak hanya melahirkannya saja, tetapi juga melahirkan pemimpin besar. Sekarang aku akan membuat surat penyerahan pergantian pemimpin negeri ini, dan menyuruhnya membaca sebagai seorang pemimpin yang pandai. Ini buku berlapis empat puluh ribu engkau sekarang pemimpin. Dan besok," kata Tamanggung, "aku akan memperkenalkannya kepada orang banyak."

29. Biarlah besok saja, kata Tamanggung kita mengeluarkannya (menyatakan kepada Bandar di tengah rumah. Malam itu mereka tidur, sampai keesokan harinya, waktu *Burung Emas* telah berbunyi untuk memindahkan posisi matahari, dari gelap menjadi terang. Waktu itu pukul tujuh pagi, Tamanggung Panembahan selesai berbenah.

30. Setelah persiapan selesai, Ban-

sadia usang buka lawang gitan jaturan bara sapan tuh. Te je lawang bulaw je gambar ukir matan andaw. *Te ikaw kapala naray* ati pander usang iye munduk mambay saran Bandar Huntip Batu Api tuh. Tuh tisan tanjuri bintik ringgit Batawi te ikaw kapala jadi sadia. Te ikaw kapala harun iye munduk karusi bulaw bujang bakambang tuh. Tuh hayak bapa helu, harian dia puji manampa papan lawang manuju lawang ikaw bulaw gambar ukir matan andaw tuh.

31. Tuh naray janaan kapala humirium rai bapam hayak anak busu tempu. Te naray janaanuku anak, awi aku manuju papan lawang salaka tuh tuh ikaw raja busu ije bakena, awi tege tuh gindal Pulaw Tanah Batawi murik manuju tanah Dayak, je halalian petak manuju batang danun Jantar, je manangkulek kumpang pasar anak. Yuh ikaw kapala, awi te aku sampay manuju papan Lawang Salaka handak mampalua ih, ikaw handak menyusun ih. Tuh buku lapis saribu akam ikaw mambasa buku akam bara kapintar epat belas kuyan ih.

32. Kayah bapa Panembahan ih bara kueh aku tau mambasa buku lapis saribu bapa manyusun buku nagan bara lapit lapis epat puluh kuyan bapa Panembahan

dar pergi menuju *Lawang Bulau* yang terukir matahari dan mulus. Kini *Lawang Intan* dan *Lawang Bulau* yang terukir matahari itu sudah dibuka. Kemudian Tamanggung Panimbahan duduk mendampingi Bandar Huntip Batu Api, satu-satunya penerus kerajaan Luwuk Batawi. Baru sekali ini ia duduk bersama anaknya dalam upacara yang bersifat resmi. Sekarang Bandar sudah selalu dapat bersama ayahnya, dan tidak melakukan pekerjaan yang berat lagi, karena selalu ada di kursi kebesarannya dengan senang hati.

31. Pada suatu waktu ayahnya berkata, "Aku mendengar bahwa ada pemimpin tanah Batawi yang akan menuju tanah Dayak untuk menyelesaikan pekerjaan di sana, di Sungai Jantar, untuk mengembalikan duduk persoalan yang sebenarnya. Oleh karena itu, aku memberi kesempatan kepadamu untuk menyusun kebijaksanaan atas dasar empat belas ribu buku itu."

32. "Aduh, Bapa Panembahan, bagaimana mungkin aku dapat membaca buku berlapis seribu dan menyusun buku berlapis empat ratus ribu," kata Bandar Huntip-Batu Api.

ih. Gantung langit bapa aku dia puji mamenda bapak, lumbah petak dia aku puji mantijak. Tuh keju aku lumpat tangga sakula bapukul angka cara Balanda bapa ih. Je megang ih papan lawang salaka ku bapa Panambahan.

33. Tuh, humi rium rai bapam sabab ikaw tuh batu hasilu halus anak hamuntik tikis intan garinda je paling terus dinun balian je paling hai barami-rami mangarak susun Batawi tuah ih. Biar ikaw megang papan lawang salaka anak amun ikaw puna bara karatas ije kakakjang, ulih mangajang pulaw Sakuyan amun ikaw jagaw kamudi wasi tandun kantor hai ikaw ih anak tuh.

34. Te ikaw tuh ampi te dia puna hayang utusan anak raja je paling badudus pea hayang rinting batu hasilu ije halus anak. Te usang kapala naray ati pander ayu hapan ih manumun pakajan basusun anak, masih kepan pakajan madan pakayan bulaw intan te usang ambet mamisit panding amas lapis epat balas Bandar Huntip Batu Api tu? Te usang balua ikaw mampahayak Tamanggung Ratu

”Saya belum pernah belajar kepada orang yang tinggi pengetahuannya, atau kepada orang yang berpengalaman luas. Kini aku merasa bahwa saya terlalu cepat melompat kedudukan ini untuk melakukan pekerjaan seperti cara Belanda.”

33. Mendengar perkataan anaknya itu, Tamanggung Panambahan hanya tersenyum simpul, sebab engkau memang *batu kasili* yang mulus, *anak hamun titik intan, tikis ganrinda*, yang jelas didapat dari bahan yang sangat besar dan dilakukan dengan beramai-ramai dengan mengeluarkan biaya besar dari ayahmu. Oleh karena itu, biarlah engkau yang memimpin pemerintahan ini, apabila engkau memang dari selebar kertas (orang pandai), dengan begitu engkau pasti dapat memimpin Pulau Seribu (Pulau Sakuyan), apabila engkau memang *jagaw kamudiwasi* (pemimpin), dan tentu orang akan mendengar apa yang engkau katakan.

34. Nah, begitulah, memang tidak sembarangan anak utusan raja yang paling terkenal (*badudus*) yang seperti *batu kayang* rinting berkuku halus itu. Sudah lama engkau (kepala) entah apa yang dibicarakan, bersamaan dengan waktu memakai/memasang *pakayan* (pakayan kehor-matan), memasang *mandau* (parang) yang bersarung emas dan intan, dan memasang ikat pinggang yang ber-

Tinggi te Bandar Huntip Batu Api ela katawan hadat huran manambang raja matan pulaw Sakuyan. Harun manjulok tunjuk mamasang tabe te ikaw gindal pulaw tanah Batawi. Te ikaw mampendeng pundak Bandar Huntip Batu Aпитisan tanjurin bintik ringgit Batawi ikaw kapala tuh.

35. Te ikaw raja naray ati tuh ikaw pander te harun ikaw munduk karusi goyang bulaw, goyang naga handapas pai Bandar Huntip Batu Api. Te ikaw Tamanggung anak Ratu Tinggi ampun hai-hai je tuh ulih tabe tuan ikaw raja Busu je paling bakena. Te aku sampay mampalua ikaw kuan Gindal Pulaw Batawi, bilak taundi kantor Pulaw Batawi awi tarung Bandar Huntip Batu Api. Uluh je sarita halalumba habut hangkakuluk manuju matan Pulaw Sakuyan. Te ikaw kapala bikak batingkay edan kungara matan tarung tuh ikaw anak busu tempu kuan Gindal Pulaw Batawi ih. "Katelu aku jatuh kuman", te tikas awiku mamikir ikaw Bandar Huntip Batu Api tuh.

36. Te usang kapala tuh ih anak ikaw ngahana bapam balua lawang salaka awi hinday hapus pali lawang bulaw gambar ukir matan andaw hin-

lapis empat belas milik Bandar Huntip Batu Api sendiri. Kemudian keluarlah Bandar Huntip Batu Api menyertai Tamanggung Ratu Tinggi. "Jangan berlaku seperti orang yang tidak mengenal adat, bila menyambut raja dari Pulau Seribu. Ulurkan jari tanganmu, berilah salam padanya. Kamu adalah *Gondal Pulau Tanah Batawi*. Kamu adalah orang yang mendirikan rumah (penguasa) kedudukan Bandar Huntip Batu Api, sisa *Tanjuri Bintik Ringgit Betawi*.

35. Lalu kamu berbicara sambil duduk di *kursi goyang emas goyang naga handapas* tempat kaki Bandar Huntip Batu Api. Kamu Tamanggung anak Raja Tinggi, ampun beribu ampun. Ini saya sampai diceritamu tuanku Gindal Pulau Batawi. Kemashuranmu nama tuanku yang menuju Pulau Seribu, bahwa tuan kepala/pemimpin *bilak batingkai edan hinggara mata tarung*. Tuanku, kamu anak bungsu tuan Gindal Pulau Batawi saja. Saya tidak mau dan saya tidak bangun, begitu kerjaku memikirkan engkau.

36. "Sudah lama, saya di sini saya dilarang ayahku keluar dari *lawang emas yang berukir matahari* pekerja-anku hanya memotong sapi dan ker-

day bapotong kawan sapi, hadangan saram sama sampangan balian ih. Te ikaw aku manyuhu anak mambasa buku nagan baracap intan balapis epat puluh kuyan ikaw anak busu tempu ih. Bukula denuk sanangan kueh jalan kapintar anak bungas, ikaw ih jagaw kamudi wasi tandun kantor hai ikaw Luwuk Batawi tuh.

37. Te ikaw kua?, humi rium rai Bandar Huntip Batu Api palus manyantah arepah hunjun karusi Bandar Huntip Batu Api matey aku bapa raja Pulaw Sakuyan bara kueh aku tau mambasa bukum nagan bara cap intan je lapis epat puluh kuyan bapa, je gantung langit aku dia puji maminjaka kapala tuh. Te iye batas panjang hai aku manduan gambar tuh lawang bulaw gambar sunsun matan andaw ih.

38. Tuh humi-humi raja Pulaw Batawi "Aku tuh anak biar ikaw megang papan lawang Salaka amun ikaw puna, anak utusan dinun balian barami-rami mangarak susun ringgit Batawi, amun ikaw puna anak dinun balian malinggang balay tuyang bumpang mampahayang riak sampangan Nyai Tamanang tuh". Te bara kueh tau leteng tarungm tuh kapala, kueh tau hilap saritam ikaw anak Tamanggung Panembahan. Nanggananggar pamunduk Bandar Huntip Batu Api, hunjun karusi harun nekap, bukun nagan cap intan je bala-

bau-kerbau, minum-minum tuak dan *sampangan balian saja*." "Sekarang saya memerintahkan untuk membaca buku *nagan baracap intan* berlapis empat puluh ribu anakku yang bungsu. Bukanlah tempat jalan mencari kepintaran, anakku. Kamu saja jagonya kemudi besi Tandun kantor besar di Luwuk Betawi ini.

37. Mendengar kata-kata ini langsung saja bersandar Bandar Huntip Batu Api beristirahat di atas kursinya. "Mati aku, Bapak Raja Pulau Saribu, dari mana aku bisa baca buku dari *naga dara cap intan* yang berlapis empat puluh ribu, Bapak. Tinggi langit aku tidak pernah membawahi, luas tanah aku tidak pernah menjejaki." Ini batas panjang gambar sinar matahari, dengan emas pada Pulau Betawi anakku.

38. Buatlah *Lawang Sakala*, kalau kamu memang anak utusan yang bisa *belian malinggang palay*. *Tuyang bumpang mampalampang*. Apabila tidak bisa tenggelam kemashuranmu, bisa hilang ceritamu, anak Tamanggung Panembahan. Lama kelamaan kedudukanmu, Bandar Huntip Batu Api di atas kursi kedudukanmu, buku *nagan intan* yang berlapis empat puluh ribu bisa hilang juga.

pis epat puluh kuyan kapala tuh.

39. Te harun iye hikaw mambasa buku lantera sarangan uet jalan kapintar anak Tamanggung Panembahan harun ikaw kapala ih. Sampurati, manetey jalan dandan taheta ih. Te auh anak Tamanggung Ratu Tinggi dia sampay satengah jam kapala saparapat raja hapus basan surat hantelu Gindal Pulaw Batawi. Te ikaw mambu tukiw kapala ih. "Andaw Jata manuah aku laut talunjan gunung bulaw uju bara sembah kapala tuh". Ayu Tamanggung Panembahan, potong akangku kawan sapi hadangan andaw tuh, aku sembah aran Bandar Huntip Batu Api, je tisan bintik ringgit Batawi tuh". Tuh aku manenga, tuh ikaw bintang pangkatm manenga ikaw iyuh bulaw bara sikap kapala tuh. Te harun ikaw Tamanggung Panembahan marentah jipen tabela, te ikaw kapala epat balas hadangan pateymu je te, tuh ikaw tau Tamanggung Panembahan lewun Luwuk Batawi.

40. Harun andaw jete ikaw Nyai palus balua bara lawang Salaka. Sadia susuk lamiang bauntik bulaw te ikaw manduruh behas bara campur amas, akan anakm ih kapala tuh. Naray aram Bandar Huntip Batu Api je tisan bintik ringgit Batawi, te lam-pang kalampangan te aram hubah te ikaw pangkat ikaw kapala tuh. "Tuh ikaw pangeran Ratu Anom anak

39. Dengan jalan kamu membaca buku lantera dan tempat jalan kepintaranmu menampak anakku Tamanggung Panembahan. Kemudian engkau akan meniti jalan dandan baru." Begitulah kata Tamanggung Ratu Tinggi, tidak sampai setengah jam seperempat bagian bacaan surat yang ketiga itu terbaca. Kemudian kepala/pemimpin mengambil *tukiw* kepala hari jata memberikan keberuntungan kepadaku laut talunjan tujuh gunung emas dari persembahan ini. "Ayo, Tamanggung Panembahan, potong untukku sapi dan kerbau hari ini, aku sembah namamu Bandar Huntip Batu Api, sisa *Bintik Ringgit Batawi*. Saya memberimu bintang pangkat dari emas." Begitulah Tamanggung Panembahan memerintahkan Panembahan Kampung Luwuk Batawi.

40. Baru hari ini baru Nyai keluar dari *Lawang Salaka* menggunakan *susuk lamiang* yang bertatah emas, dan seraya membuka beras yang dicampur emas untuk anakmu saja. Apa namamu Bandar Huntip Batu Api sebagai waris keturunan yang akan mengangkat nama kerajaan yang sesuai dengan pangkatmu, kepala yaitu Pangeran Ratu Anom anak

Tamanggung Ratu Tinggi,” tuh ikaw kapala Luwuk Batawi tuh, te jadi ikaw dia tau balua helu Bandar Huntip Batu Api ikaw Ratu Anom malangkah manggian papan lawang salaka tuh. Kareh balua amun jadi sukup dengan hikaw hajat niat bapam, tuh ikaw palin papan lawang kuwu nungum saran sambang sampangan bawin balian kapala tuh. Nunggu hinday bapotong kawan sapi, hadangan tuh.

41. Te ikaw naray ati pander kapala, usang ikaw katelu gindal dan mamparami Luwuk Batawi, te ikaw kapala mambuka musik epat puluh macam ikaw gindal pulaw Batawi. Tejadi hapus harun manjuluk tunjuk bapasang tabe dengan anak Bandar Huntip Batu Api, Ratu Anom kapala tuh.

42. Te jadi hubah aran anak Tamanggung Panembahan, harun ikaw kapala te gindal buli halalian matan pulaw Sakuyan ih. Te kapala jadi dengan sadia te usang iye jatuh Tumbang Kahayan mambayar hajat manaeur niat mampaleteng talam dulang je manutup sahab daren malendang ih. Dan payung kembang bapagar manyang Tumbang Kahayan gindal pulaw Batawi maluput hajat, manahur niat te iye hasundaw dengan anak Tamanggung Panembahan harun iye masuh masuhan ih. Batang Kahayan ih te saritan buli halalian

Tamanggung Ratu Tinggi. Sekarang engkau telah menjadi pemimpin Luwuk Betawi ini. Untuk sementara kamu, Bandar Huntip Batu Api, Ratu Anom melainkan tinggal saja di *Lawang Salaka*. Nanti engkau dapat keluar, apabila sudah cukup hajat dan niat ayahmu. Ini papan *Lawang Kuwu* yang kamu tunggu di tepi sambang sampangan.

41. Sekarang tak ada lagi yang harus dirasakan kecuali mengadakan keramaian selama tiga hari tiga malam untuk meramaikan Luwuk Batawi dengan empat puluh macam musik. Setelah selesai baru mereka bersalaman dengan Bandar Huntip Batu Api, Ratu Anom, pemimpin itu.

42. Dan sudah berubah nama anak Tamanggung Panembahan, kamu kepala pemimpin, gindal untuk saling menukar barang dari Pulau Seribu. Dan sudah bersiap-siap si muara Sungai Kahayan membayar hajat menyampaikan niat menenggelamkan *talam dulang* yang bertutup *sahat naren malendang*. Dengan payung kembang berpagar mayang di muara Kahayan. Gindal Pulau Batawi melepas hajat, menyampaikan niat, dan ia bersua dengan anak Tamanggung Panembahan yang baru saja berlayar menuju hilir Sungai Kahayan untuk

pulaw Batawi tuh kapala ih.

43. Te ikaw mahi ampin karami ikaw Luwuk Batawi ulah je ujan bulaw rihen intan ih. Luwuk Batawi te ikaw kapala sanang ikaw Luwuk Betawi ulah je ujan bulaw rihen intan ih. Luwuk Betawi te ikaw kapala sanang ikaw Bandar Huntip Batu Api te hubah aram magun naik pangkat kueh ikaw bunu mangehu batang danum telu bagara basar barantas batang danum manuju Luwuk Betawi ih.

44. Te kapala ulah je hatataw sampay riak ringgit, laut masigit galumbang uang takuluk kapala. Jadi dengan sadia ampin Tamanggung Kapala ih. Amon Bandar Huntip Batu Api tisan tanjurin bintik ringgit Batawi manggetu bunu rinting manimpa parey bara ije batuyang ih. Te iye hikaw manuju surat ih bara papan bulaw je gambar ukir matan andaw tuh ratu ikaw Ratu Anom dia balua tuh kapala ih. Je jadi nyelum mandinun pangkat hai babehat je tara ukung pangkat gantung kapala ih.

45. "Te kilen kea raja jadi ikaw telu ikaw je batang nyelu ikaw yuh kapala ih. Je ayun Dambung Panembahan Muda, hapus nday palin papan lawang kuwu ayu ankm tuh". Te usang kapala, surat salin bakaliling

kembali ke Pulau Betawi.

43. Dengan demikian, makin ramailah Luwuk Betawi seperti ada hujan emas, gerimis intan saja. Luwuk Betawi menjadi kampung besar. Orang-orang menyenangkanmu Bandar Huntip Batu Api, namamu berubah, pangkatmu naik setelah kamu baru membakar induk Sungai Tilu Bagara Basar, terusan induk sungai menuju Luwuk Betawi.

44. Ada seseorang yang kekayaannya sampai beringgit-ringgit *laut masigit*, gelombang uangnya bertumpuk-tumpuk seperti uang Temanggung Kepala. Apabila dibandingkan dengan Bandar Huntip Batu Api sisa Tanjurin Bintik Ringgit Betawi setimbang beratnya seperti padi di dalam ayunan. Ada seseorang yang memberikan/menyodorkan surat raja lewat papan emas yang berukir matahari.

Kamu, Ratu Anom tidak keluar, yang sudah bertahun-tahun mendapat pangkat besar, pangkat tinggi dan tanggung jawab yang berat.

45. Kamulah raja besar Dambung Panembahan Muda sudah habis pantangannya atas *papan lawang kuwu* milikmu ini. Surat *suluy* ini telah dihafali seluruhnya olehmu, Tamanggung Panembahan Muda. Aku me-

ikaw Tamanggung Panembahan Muda tuh. Maraway aku batang danum telu ngampeleng kampung sakuyan jalatinyen puluh telu nyelu ikaw kapala tuh.

46. Te ikaw iyuh saritam Dambung Panembahan jadi pumpung rata ulun bara ngaju ngawa uras manuju ikaw kampung Bereng Kalingu je kampung Olek Riak Bulaw Sangkalemu tuh. Te ikaw kapala, te iye harun sawan sampang sampangan Dambung Panembahan en ikaw hapa balian hai barami-rami hapan mangarak susun ringgit Batawi ikaw kapala tuh. Batuyang mimbal lawang Salaka te ikaw iyuh kapala ih. Te en ikaw ih harun ikaw Nyai Tamanang ikaw teras garu ih usang. Tamanang Yaya teras garu taheta ikaw uras batalah sampangan epat puluh tuh. Te uras manuju ikaw lewu Tanjung Bereng Kalingu Kapala ih. Kampung Bereng Riak Bulaw ikaw Sangkalemu tuh. Katelu andaw uluh jadi balian hai barami-rami batagur atun sahut sambil sandehan bereng karatak hai ganggarung lunuk tahaseng ih. Te kapala, kalunen bara ngaju, ngawa uras dumah manuju Bereng Kalingu ih. Olek Riak Bereng Bulaw jetuh Sangkalemu kapala tuh. Te ikaw kapala naray ati pander ikaw raja, harun ikaw epat balas andaw je balian ikaw Tamanggung Panembahan, balian iyuh batu sembah je dengan sapsang pandeheng bereng

ngundang orang dari induk Sungai *Telu Ngapeleng*, yang terdiri atas seribu sembilan puluh tiga kampung.

46. Ceritamu sudah tersebar rata, dari Dambung Panembahan, dari hulu dan hilir semua orang memandangi; begitu juga warga Kampung Bereng Kalingu, yang penuh dengan pusaran air, *riak emas sangkak* itu. Kemudian secara diam-diam Dambung Panembahan mengadakan balian besar dan beramai-ramai untuk mengarak susunan ringgit (harta benda) Batawi, *Batuyang Mimbul Lawang Salaka*. Kamu, Nyai Tamanang telah lama menjadi guru tingkat tinggi Tamanang Jaya, seorang guru tingkat tinggi, kamu sampai tingkat tinggi, kamu sampai sekarang ini sudah genap empat puluh tahun. Kamu menuju kampung *Tanjung Bereng Kalingu*. Di kampung *Bereng Riak Bulaw Sangkalemu* ini sudah tiga hari orang *balian* besar dan beramai-ramai untuk *batagim*, secara bersaut-sautan sambil *sandehan diri* di jantung jalan besar Gag Gagaung Luwuk. Semua orang datang dari hulu dan hilir menuju Bereng Kalingu, ibu kota Bereng Riak Bulaw Sangkalemu.

ikaw kapala, ikaw dengan batu je gaga rungu lian palintulu uluh megang karangan bulaw basalumpah batu sakurik ikaw je lewu Tanjung Bereng Kalingu je kampung Olek Riak Bulaw je Sangkalemu tuh.

47. Te jadi dengan sadia naray ati panderm, te jadi sampay epat balas andaw katahin balian hai sarambi barami-rami manggau uluh membuka papan lawang salaka, je bara ije mahin ulih mambuka papan lawang salaka kapala tuh.

48. Te under uluh batang danum kapala, hatuen uluh je batang danum pasang uras handak ih mambuka lawang bulaw ih. Tuh gambar ukir matan andaw lawang salaka je dia tau masuk angin Tenggara. Tuh bara masih jatun ih ati ulih uluh mambuka lawang salaka ije jadi bulan katahin tampalian ikaw Dambung sampay due bulan. Te ikaw pampalian kapala harun ikaw jadi dengan sadia, bilak mandang bagian ikaw kapala. Te katelu ikaw Dambung jatun lalaw hingkat ulah je menter nganduran tilam buyang bajanda susun bantal tambangan ih. Mamikir lawang Salaka je balu jatun tau buka.

47. Apakah ada pembicaraan dengan raja selama empat belas hari dalam perjalanan pulang, Tamanggung Panembahan, seorang *balian* (dukun) sésembahan yang menggunakan sepasang penguat diri. Kamu kapala dengan batu itu. Dan sudah empat belas hari lamanya *balian* besar serambi beramai-ramai mencari orang membuka *papan lawang salaka*, yang dari satu tambah dapat membuka *papan lawang salaka* kepala ini.

48. Beberapa orang dari induk sungai, termasuk seorang pemimpin mereka datang beramai-ramai hendak membuka *lawang salaka* emas. Gambar ukiran matahari pada *lawang salaka* itu tidak bisa kemasukan angin tenggara. Sampai saat ini tidak ada orang yang bisa membuka *lawang salaka*. Sudah satu bulan lamanya jerih payah kamu, Dambung, bahkan sampai dua bulan lamanya sudah berusaha, tetapi justru membuat kepalamu panas/pusing. Tiga hari kamu, Dambung, masih melihat tidak ada seorang pun yang bertiduran di kasur, yang beralas bantal, karena memikirkan *Lawang Salaka* yang tidak ada seorangpun bisa membukanya.

49. Tuh ikaw kilen kea, tuh maka tarung te maka ikaw tau maju akan labehun jata menuju rantaw ije timben ih. Tuh ikaw usang jata ikaw jw bihara je mamegang labelm penda pangun batang kayu tara, bahalap mating emas parada intan mutiara tuh. Patinggan lewu tataw, ujan bulaw hakarangan intan Tanjung Bereng Kalingu, Tanjung Piak Bulaw Sangkalemu. Te ikaw kapala harun hetekumi haray tuh ikaw Dambung kapala. Te ikaw gite batang kayu tara bahalap mating amas parada mamua intan mutiara. Nanjungih Tingang, Bangau, barendang bulaw ikaw burung bulaw je unggum pantis pancar mata andaw, intan pantis pancar kabanteran bulan tuh.

50. Te ikaw iyuh kapala, te iye manggau oloh manduan akaa burung bulaw je mungum pantis pancar bulaw matan andaw tingang bangaw barenteng bulaw tuh. Bara ije masing jatunu under hulu batang danun hatuen tumbang batang danun pasang tuh. Bara ati oloh ulih mandai batang kayu Tanggara tuh bahalap pating amas paraga mamua intan mutiara tuh. Te gantung ikaw hayak ih mapas lawang baun andaw mamphandar tunggul balu uh. Te kagantung ikaw batang kayu tara, ije indu pating hunjun lewu tataw ujan bulaw ih, Tanjung Bereng Kalingu. Te kanampi dengan hikaw bilak tasik

49. Bagaimanapun, karena keadaan demikian maka kamu harus memperhatikan kehidupan *jata* yang sedang berkelana dengan memegang *labehu penda pangan, pohon kayu tara* yang indah *mating emas parada, intan dan muutiara itu*. Dengan demikian kampung yang makmur, berhujan emas, dan berpasir intan, Tamanggung Bereng Kalingu, Tanjung Riak Bulaw itu menjadi wilayah pemerintahanmu, Dambung. Di sana kamu melihat pohon kayu tara yang bagus, beranting emas parada, dan berbuah intan dan mutiara. Berjalanlah kamu, kamu akan menemui burung enggang yang berbelang emas, terselimut percikan sinar matahari, terimbas intan dari sinar kilauan bulan purnama.

50. Kemudian kepala/pemimpin kamu mencari orang untuk mengambil burung yang berbelang emas, terselimuti percikan sinar matahari, si enggang emas berderet itu. Tidak ada seorang lelaki pun dari pedalaman hulu induk sungai sampai muara sungai ini yang bisa mengambilnya. Dari sana ada seorang memanjat pohon kayu *tanggara* yang bagus dan beranting *emas parada*, berbuah intan mutiara itu. Pohon yang tinggi itu mereka panjat bersama-sama, menembus awan pada siang hari, dan tampaklah Banggul Balu. Pohon itu setinggi pohon *kayu tara*, sejurus dengan ranting di atas kampung yang

sadaras kapintar penda tulang bala-war Dambung kapala.

51. Te ikaw naray akal jalan kapintar te, tuh jadi ije bulan kalam-pangan batang kayu ikaw tara je mating amas parada, nduan due bulan nyangkas telu batang bulan tuh. Te iye hikaw palus bapukul angka cara Balanda manulis karatas bara pandang amas manduan tantahan bara pain intan harun manulis karatas banipis, ikaw bapukul angka cara Balanda ikaw yuh kapala.

52. Te usang ikaw Tamanggung nangkirim suratmu manyuhu suruhan hantelu biti manuju Luwuk Batawi. Manangguh anak ikaw Tamanggung Ratu Tinggi kapala kota salat pulaw Parigi, ikaw Ratu Anom Bandar Huntip Batu Api tuh. Te ikaw usang tuh kapala, naray ati pander ikaw kaja, te ikaw lajuk uju Bandar Huntip Batu Api mambahas surat mamam Tamanggung kapala. Te ikaw harun ih kaja, harun te lekakmu surat, te iye palus balua ikaw kapala manuju lawang indum tuntang bapam. "Tuh hayak bapa Panembahan pire bulan, pire nyelu aku hinday balua bara lawang Salaka tuh." "Tuh sadang ih angkatu bapa amun aku mamikir labih kurang lima balas batang nyelu kapala."

53. "Kayah anak ikaw busu tempu hinday ikaw lime batang nyelum

makmur, berhujan emas, Tanjung Bereng Kalingu itu.

51. Bagaimana caranya untuk menuju jalan kepintaran. Sudah satu bulan ini sudah bergulat dengan pohon *kayu tara* yang beranting emas *parada* itu untuk mengambil dua buah bulu burung *nyangkar* yang tiga batang *pohon bulan* itu. Kamu langsung berpikir seperti orang Belanda menulis di kertas dengan menggunakan gagang pulpen intan, yang dituliskan pada kertas tipis.

52. Ya, kamu Tamanggung juga mengirimkan suratmu, dengan menyuruh ketiga orang menuju Luwuk Betawi untuk menemui Tamanggung Ratu Tinggi, kepala Kampung Salat Pulau Parigi, sang Ratu Anom, Bandar Huntip Batu Api. Tampaknya ada pembicaraan antara kamu dengan Bandar Huntip Batu Api pada suratmu (paman Huntip Batu Api) yang dibacanya itu. Sesudah itu kamu (Bandar Huntip Batu Api) meletakkan surat itu, dan langsung keluar menuju tempat ibu dan ayahmu." "Ini bagaimana Bapak Panembahan, berapa bulan, dan berapa tahun lagi aku bisa keluar dari *Lang Lawang Salaka* ini. Ini sudah cukup rasaku, Bapak aku berpikir selama kurang lebih lima belas tahun."

53. "Aduh, anak bungsuku yang tapan, kamu lima tahun lagi sudah

ikaw megang papan anak lawang Salaka. Limbah te tau ikaw balua limbah te anak ih. Tapi dia tau kea balua amun dia bapotong kawan sapi, hadangan ikaw nausam sambang sampang-sampanga bawin balian anak ikaw kuan bapam ih.

54. Kayah bapa kapala tuh palus mendeng ikaw manuju hinday lawang ikaw intan jatun bara sapan. Bandar Huntip Batu Api tisan tanjurin bintik ringgit Batawi, te naray ati pander kapala ikaw jatun ati telu andaw ikaw limbah surat mamam jatun dia ulih ikaw manuju Bereng Kalingu, Kampung Ulek Riak Bulaw Sangkalemu, Ikaw Bandar Huntip Batu Api, kayah indu kuan Tamanggung Panembahan Bandar Luwuk Batawi, lalaw kea iye harami tuh au pampalian Tamanggung Panembahan tuh kuaa lalaw hapus bulan baganti andaw kapala, jatun ati hapus karami Kampung Bereng Kalingu.

55. Te naray ati pander ih haru ikaw kapala, kilen ikaw Tamanggung Panembahan palus balua bara papan lawang Salaka. Te ikaw Dambung Panembahan ikaw manangguh Nyai Tamanang ikaw kapala, kayah Nyai Tamanang en pire nyelu ikaw jadi megang hasil guring. Kuan Nyai Tamanang, kurang labih jadi epat puluh lime tuh ikaw Tamanggung Panembahan tuh naray sabab en

dapat mencapai *Papan Lawang Salaka*. Sesudah itu kamu bisa keluar. Tetapi kamu tidak bisa keluar kalau tidak memotong beberapa ekor sapi, dan kerbau," kata bapaknya (Panembahan).

54. "Aduh, Bapak," ia langsung berdiri terkejut dan menuju *Lawang Intan* yang tidak beratap itu. "Bandar Huntip Batu Api, sisa keturunan Bintik Ringgit Batawi, apa yang kamu bicarakan selama tiga hari pada suratmu pamanmu, sehingga kamu tidak menuju tidak menuju Bereng Kalingu, Kampung Ulek Riak Bulaw Sangkalemu, Bandar Huntip Batu Api," Kata Tamanggung Panembahan Bandar Luwuk Batawi.

Kabarnya pesta yang diadakan oleh Tamanggung Panembahan sangat ramai, orang berdatangan sampai berbulan-bulan tidak ada habis-habisnya di Bereng Kalingu.

55. Apakah ada pembicaraan baru? Bagaimana mungkin kamu, Tamanggung Panembahan langsung dapat keluar dari *Papan Lawang Salaka*. Kamu, Dambung Panembahan mendatangi Nyai Tamanang. "Aduh, Nyai Tamanang, sudah berapa tahun aku harus tidur mendekur?" Kata Nyai Tamanang, "Kurang lebih sudah empat puluh lima tahun, kamu, Tamanggung Panembahan; mengapa

ikaw tuh jatun mingkes minyak Tambun Sariguna tahun telu bulan manyalantar aku. Te naray ati pander ikaw tuh kapala, ikaw uluh Luwuk Batawi ije jeleng ikaw Raja Tanjung Bereng Kalingu kapala tuh. Te harun ikaw iyuh, amon kalutuh kapala tingkat kalutuh jadi jahawen bulan katahingku balian tuh bilak buang pangatawan, sapi hadangan bilak hasungkang gudang uang tuh katimbang ih. Balu jatun ati ikaw iyuh intan jatun bara sapan jatun buka kapala tuh.

56. Te ikaw nyuhu oloh mindahi akangu batang kayu tara duan ih akangu Tingang Bangaw barenteng bulaw kapala tuh. Masih jatun ara tuh, kilen angkat pikiran Nyai Tamanang bawin ikaw ulek labehu Tampang tuh. Tuh ikaw kuan Nyai Tamanang naray ati hajatmu minyak tambun sapi puna paham purun amun dia manuju sampangan Nyai Tamanang ikaw tuh kapala ih.

57. Te alem jete, alem je mangat bulan bunter katika bahalap ikaw lian kapala Nyai Tamanang ikaw palus manduan ikaw tasang dare kusak garu hamala iye mukey gaji dengan patua kapala ih. Hantelu mantang kaji Nyai Tamanang dindang diri, hangkepat mantiup lam-

tidak menyimpan minyak *tambun* sariguna *setiap bulan sekali* untukku. Apakah ada pembicaraan antara orang Luwuk Betawi dengan seorang raja Tanjung Kalingu, sehingga di atas kepalamu ini, sudah enam bulan aku *balian* (upacara adat) hampir tidak muncul pengetahuan firasat kepadaku. Tentu saja tidak ada *lawang intan*, tidak ada atap buku di atas kepala ini.

56. Oleh karena itu, suruhlah orang memindahkan *kayu tara* itu untukku, dan burung enggang, dan burung bangau yang berbelang emas itu untukku pula. Masih belum juga ada yang mengambilkan untukku. Bagaimana perasaanmu Nyai Tamanang, perempuan Ulek Labehu Tampang. Kini engkau berkata, "Apa gunanya Raja, kamu menyediakan minyak *embun*, dan sapi untuk sakitmu, yang selama tiga bulan hanya menggeliat, apabila kamu tidak datang ke tempat Nyai Tamanang."

57. Malam itu, malam bulan purnama, engkau kembalikan Nyai Tamanang, dan langsung mengambil bakul anyaman untuk engkau jemur dengan gaharu yang indah. *Hantelu mentang* (ilmu) perisai diri Nyai Tamanang tampak muncul menggantung. Nyai Tamanang engkau baru

pang hagantung ih. Te ikaw Nyai Tamanang harun ikaw riu-riut minyak ambun sakuyan nyelu haban manyalantar ikaw iyuh telu bulan, ikaw handuran burung. Amun dia ikaw nyambewa sampangan Nyai Tamanang ih.

58. Te kapala naray ati pander usang ikaw iyuh manuju ikaw lawang tuah. Te metuh Bandar Huntip Batu Api, tisan tanjurin bintik ringgit Betawi, te kapala metuh iye, ikaw raja munduk karusi bulaw goyang naga kapala ih. Nyambau papan goyang intan ikaw mambasa buku kapala tuh, te lapis saribu mambasa buku nagan bara cap intan je lapis epat puluh kuyan ikaw kapala naray ati pander raja ih.

Oloh sampay kaleka buku lapis sakuyan halabahan Bandar Huntip Batu Api ngalimbang Nyai luh Tamanang.

59. Te kapala, naray ati pander tuh raja ikaw Luwuk Batawi lehan kahalap ikaw, karunyau ikaw Nyai Tamanang, Nyai indu mantir ratu sampalak kasih baukir. Harun kapala palus balihang ih menter hunjun karusi bulaw kapala tuh. Te ikaw inggoyang kambang sampay panyakit nyimpey tampungan atay peres ikaw iyuh ngambit ikaw iyuh penda tulang balawar muda kapala tuh. Te raja batiruh dia tau, munduk dia ulih, menter dia ulih, ikaw Bandar Huntip

merasakan *minyak embun* untuk penderita sakit selama seribu tahun menggeliat-geliat, ya, tiga bulan engkau hanya bagaikan burung apabila engkau tidak tinggal di tempatmu Nyai Tamanang.

58. Kepala pemimpin itu tampaknya ada pembicaraan setelah kamu menuju *lawang tuas*. Waktu itu Huntip Waktu Api sisa Bintik Ringgit Betawi duduk di kursi goyang berkepala naga emas. Sambil bergoyang-goyang di papan goyang, kamu membaca buku yang berlapis seribu, dan buku *nagam taran cap intan* yang berlapis empat puluh itu yang kurang jelas apa yang dibicarakan oleh Raja. Apabila orang membacanya sampai seribu halaman akan teringat Bandar Huntip Batu Api dan Nyai Tamanang.

59. Begitu indahnyanya Raja Luwuk Betawi syair-syairmu yang dinyanyikan/*dikarunyakan* oleh Nyai Tamanang, Nyai indu Mantir, Ratu Tampilak Katil. Baru saja kamu tidur di atas kursi emas. Kemudian disiram kembang sampai penyakitnya lenyap sama sekali dari hati sampai ke dalam tulang.

Batu Api. Te sampay bintik ringgit Batawi mahining auh karunyaw minam bawin Tamanang je alem te kapala ih.

60. Hinday jadi mahiaw burung bulaw, nakitar batu galingan matan andaw tuh. Te usang iye sadia mangkepan manumun pakaian basusun, matan intan bulaw dengan intan kapala ih. Tuh ikaw Luwuk Betawi palus balua manungguh indum tuntang bapam au takaw manuju Tanjung Bereng Kalingu tuh. Iye kampung Riak Bulaw Sangkalemu, te kapala naray ati pander raja hayak ikaw anak ih, ela tuan ih? Raja busu je paling bakena tuh. "Te naray sabab ketun ngahana aku bapa, tuh naray angkat buku batang batantu, naray sabab mandalang tutu kapala ih." Te hayak anak buli ikaw tuh, hinday jadi hapus, ikaw ije hapalian lawang bulaw gambar ukir matan andaw ih. "Hinday aku jadi nansana anak", sambang sampangan bawin balian bapotong kawan sapi, hadangan anak, mampalua ikaw kapala ih. Hingkat anakm rangkah manuju ayum lawang intan jatun bara sapan tuh.

61. Ulah je menter manganduang tilam buyau bajaranba susun bantal timbangan Bandar Huntip Batu Api,

60. Raja itu (Bandar Huntip Batu Api) menelentangkan tubuh, tidak bisa tidur, dan tidak bisa duduk. Keadaan ini akan melemahkan Raja Ringgit Betawi (Bandar Huntip Batu Api) sendiri, sehingga tidak dapat mendengarkan nyanyian/*karunya* bibinya Nyai Tamanang. Burung emas belum bersiul sebagai tanda saatnya pagi hari. Engkau bersiap-siap memakai pakaian berhias intan, emas. Diam-diam, kamu Raja Luwuk Betawi langsung keluar mendatangi orang tuamu dan menuju kampung Riak Bulaw Sangkalemu, dan kurang jelas apa perkataanmu pada waktu itu, si Raja bungsu yang paling tampan. "Apa sebabnya kalian melarang aku, dan bapakku menjelaskan maksud sebenarnya." "Aduh, anakku, belum sudah berhenti, kamu harus segera melihat ladang emas yang berukir matahari. Aku belum menyelesaikan *sansana*/cerita itu cepat-cepat memotong sapi dan kerbau untuk mengeluarkan kamu. Bangkitlah anakmu dan pelan-pelan tujulah *lawang intan* milikmu dengan hati-hati."

61. Yang tidur di atas tilam ber alas bantal tersusun seperti Bandar Huntip Batu Api, tiga kali tentu dia

katelu iye dia kuman, kaepat iye jatunmulih bajalan sandak bulaw, simpang intan tuh kapala ih, "Kasian bareng anak Tamanggung Panembahan ikaw pandung uey sigi runtih bulaw hatantali tuh."

62. Te kapala naray kapala, naray ati pander tuh raja, jadi katelu te jatun kuman, harun iye hingkat rangkah hanjewu jete kapala, jadi lepah tasik saudara jadi kapintar nampulang riwut nyampenda tulang balawar muda kapala ih. Dinun kasimpulan iye handak murik manuju hulu batang danum, maju ikaw under hulu batang danum ih. Handak manyuru Gohong epat puluh barang tuntung handak manungkat riak rangan batu kasipan batang Hiran hulu Kahayan tuh.

63. Harin iye balua hinay ikaw kapala Luwuk Betawi tuh. Te ikaw manangguh hinday lawang indum tuntang bapam, tuh ikaw iyuh kapala te iye menter manyengkelang indum tuntang bapam. Tuh kapala harun ikaw iye bapander naray sabab kuan indum bapam kapala ih. Ikaw sampay kilaw panyakit nyimpey tampungan atey peres nuntung ruhusan itung, tambah kurung kayah bapa jatun kapala ih. Dia ku mingkes nuntung sana itung kapala tuh. "Aku tuh bapa Panembahan handak bapander dengan ketun ndue bapa tunrang indu ikaw Nyai ih." "Tuh ikaw tuh

tidak dapat makan, empat kali tidur dapat berjalan seperti sendok emas, dan timpang intan Raja ini. Kasihan tubuh anak Tamanggung Panembahan, yang membersihkan rotan sigi sendirian untuk tali-temali.

62. Apakah ada pembicaraanmu, Raja, sudah tiga kali ini tidak makan; setelah bangun pagi-pagi kepintaranmu mengembalikan angin *nyaru penda* dengan tulang rusukmu hilang. Ini dapat diduga bahwa kamu akan menuju pedalaman hanya untuk hilir mudik saja. Kamu akan menyusuri empat kali sungai Gohong, Huran, dan hulu Kahayan yang berombak besar seperti batu itu.

63. Baru sekali ini kamu keluar dari Luwuk Betawi, dari *lawang*, bersama ayah dan ibumu, yang pada waktu itu kamu tidur di antara ayah dan ibumu. Apa yang dikatakan oleh bapakmu, Raja, sehingga sampai kamu seperti menderita sakit hati, *peret muntung nuhusan itung* yang semakin bertambah seperti bapakmu dulu. Janganlah disimpan sakit hatimu dan *muntung tara itung* (muring). Aku ini, Bapak Panembahan, akan berbicara dengan kalian, ayahmu dan ibumu. "Saya hendak melihat kapal layar (*papan rahay pangui*) yang besar besok, karena saya ingin

aku, handak tuh je wu ih, manampayah papan ikaw bapa rahai pangun aku tuh handak murik kahulu manuju batang danum ikaw kapala ih. Taharu angkat handak badagang benang hahalap kambang ih. Saten, sutra bapa benang halus kain marau bapa, ikaw kapala ikaw ih Luwuk Betawi ih. Ikaw ih bapa, ikaw pandehang arepm santah-santah tuh bapam ih. "Kayah anak busu tempu, ampun tuan Raja tabe busu bakena kuan bapaa kan kueh ikaw lalaw badagang manuju luwuk batang danum te nah anak? "Naray gawim je nyumpah gohong nyawung epat puluh tuntang mangun riak rangan batu hatipan balian hiran hulu Kahayan anak busu tempu tuh?" Usang ikaw kapala, naray ati panderm kayah bapa lalaw cikar randah toko pasar bajejer ikaw bapa kilen nampin itah ije manjalan dagang-dagangan ikaw bapa tuh." "Naray ati auhku tuh anak kuan Nyai ikaw Ratu, bawin bawi Luwuk Batawi," Amon kuan ikaw murik ih." "Tuh anak ingat-ingat kuan Tamanggung ela ikaw tende Tanjung Bereng Kalingu ih," Kampung oloh Riak Bulaw Sangkalemu tuh kuan bapam Panembahan naray gawim tende bapa kapala, te kuan Bandar Huntip Batu Api.

mudik ke hulu menuju pedalaman berdagang kain bagus, yaitu kain satin, sutra, dan kain halus, kain tipis bapa Raja Luwuk Betawi." "Aduh, anakku bungsu salam dan mohon maaf, tuan raja muda, ke mana engkau ingin berdagang? Apa yang ingin kau kerjakan yang sudah disumpah oleh *Gohong Ngawung* sebanyak empat puluh sambungan riak kerikil dan batu *hatipan bakan hiran* di hulu sungai Kahayan anakku?" "Bagaimana Bapakku, toko penuh sesak, dan berjejer-jejer. Bagaimana kita dapat menjalankan usaha perdaganganmu, Bapak (Raja Luwuk Betawi)." "Tak ada yang harus kukatakan anakku," kata Nyai Ratu Wanita Luwuk Betawi. "Kamu mudik saja, anakku. Ingat-ingat jangan lupa pesan Tamanggung, jangan berhenti di Tanjung Bereng Kalingu."

64. Te usang tandum bintik ringgit Batawi, harun ikaw buli lawang salaka ayum, te harentah ikaw jipen

64. Bintik Ringgit Betawi (Bandar) berteriak girang kemudian kamu pulang ke Lawang Salaka, dan meme-

tabela are misung papañ, kilaw tuh hai pangun ikaw tuh anak ih. Te usang ikaw kapala naray ati pander, te ikaw isung papan hai pangun katelu mamuat papan rahai pangun ih. Jadi sadia usang ikaw, andaw jewu aku bapa kapala batulak ih. Te usang ikaw kapala naray ati pander ikaw ih, batiruh ije malem jete andaw sawah andaw balawa ikaw Bandar Huntip Batu Api harun munduk bara parabus, te eleh ikaw mendeng mantehaw utas bulaw bapa kapala. Jadi dengan sadia manuju ikaw Pangalindung papam, te indum tuntang *bapam muhun ikaw manuju Batang Inyu Wangi* je bahalap mangamburi kamar mandi ikaw kapala. Te ikaw jadi sadia anakmu, lumpat papan rahai pangun je akan manuju luwuk batang danum tuh.

65. Te naray ati pander kapala, te usang ikaw iye palus andaw jete tabe sujud dengan, bapa dengan indum balaku bereng ketun ndue barigas, badan sehat bereng selamat tuh, tuh ikaw kapala naray ati pandermu, ulahje hanjak isung ikaw Tamanggung Ratu Tinggi peteh, mendeng munduk ela ikaw sampay anakmu. Te tende ikaw iyuh panjajuri ikaw lunuk biar iye gandang-gandanga. Biar kilen karami anak busu tenpu ela ikaw sampay tende, Tuan Raja Busu je paling bakena naray gawingku tende ikaw iyuh bapa kapala, puna pali kuan ketun, je bapa

rintah para budakmu untuk menurunkan kapal layar yang besar itu. Karena tak ada masalah untuk menurunkan kapal layar tersebut maka sebenatar saja hal itu dapat dilakukan sehingga sudah siap dipergunakan untuk berlayar besok. Malam ini kamu (Bandar) tidur dengan lelap, sehingga terjaga hari susah pagi terang benderang seraya mencari cincin kerajaan. Ketika kamu menjumpai ayah dan ibumu, kedua orang tuamu itu sudah siap untuk mengantar keberangkatanmu menuju *Batang Banyu Wangi*, kapal yang baik dan indah yang juga memiliki kamar mandi.

Anakmu (Bandar) sudah siap di kapal untuk mengemudi kapalnya ke laut bebas (*luwuk batang danum*).

65. Menjelang keberangkatanmu ia (Bandar) bersalaman menyampaikan sembah sujudnya serta berharap agar kedua orang tuanya selalu sehat serta selamat. Dari kata-katamu terlihat kasihan seperti rasa kasih yang mendalam kepada seorang cucu, Raja Ratu Tinggi, sehingga kamu memesannya untuk tidak ragu-ragu (sudah berdiri duduk lagi). Jadi, kamu (Bandar) memang bagaikan pohon beringin yang rindang. Akan tetapi, meskipun pandai, anak bungsu memang menjadi tumpuan kasih, Tuan Raja Bungsu yang paling tampan. Mengapa kamu harus berhenti, kamu

pea ulih aku tende Raja Luwuk Batawi.

harus tidak berhenti Raja Luwuk Batawi.

66. Te usang iye tuh kapala mimbit jipen awang hetuh metuh kakaw ganga, akan mandayung papan hai pangun baliat dia lalangenana papan rahai pangun. Te ikaw telu hatanjung gite tiwing petak gantung eka manampa pukung tajahan antang ih. Te Ratu Anom tuh kapala harun ikaw hatamburan behas ih, bacampur amas ikaw kapala mantehaw ikaw tuh antang ih. Te ikaw antang hapa mangurik hulu batang danum ih, antang Sahut Pandehen bereng, antang praga hapa manggau tahaseng. Te ikaw kapalá harun ikaw raja Luwuk Batawi manambara antang Raden Manis sambung ih. Te kajera batutuk duhung antang nampa hapan liuk lampang basilu tulanyangiang ih. Ikaw iyuh kapala, te harun ikaw tuh raja jadi usang batalah bara pukung Bereng Kalingu tuh. Te iye plus, ikaw jipen ela are tunggu keton ndue tuh dimpah manuju Bereng Kalingu. "Ela kua ikaw je mahun Tanjung Bereng Kalingu bele uluh mampatende itah hining au bapa ikaw dia tau tende ikaw Tanjung Bereng Kalingu tuh kantuk Riak Bulaw Bereng Sangkalemu," duan ikaw Kuan Ratu Anom ih.

66. Setelah itu kamu raja membawa para budakmu yang sedang bergelombol untuk mendayung perahu besar, dan kini kamu dayung bersama mereka kapal besar itu, melewati tiga belokan sungai, hingga terlihat dataran tinggi, tempat sajian untuk memuja burung elang. Karena kamu, Ratu Anom seorang pemimpin baru, maka kamu menaburkan beras bercampur emas untuk memanggil burung elang itu. Burung elang itu kini terbang menelusuri ujung sungai besar, dengan lincah untuk mencari *tahaseng*. Kini kamu, Raja Luwuk Betawi mengejar elang itu, si Raden Manis Sambung. Pada waktu memegang *duhung* Pusaka, elang itu terbang lebih tinggi lagi. Yah, karena kamu raja baru, maka agak lambat sampai tempat tujuan, sehingga burung itu telah sampai di tengah-tengah Tanjung Bereng Kalingu. "Nah, dua orang budak saja menyeberang ke kampung Bereng Kalingu". Jangan! kamu saja yang turun ke Bereng Kalingu ini, dan akan berhenti di Riak Bulaw Sangkalemu", kata Ratu Anom.

67. Usang te naray ati ikaw Ratu Anom jadi ikaw Tanjung jipen tabela are ikaw kapala ih. Usang ikaw

67. Demikianlah, meskipun banyak budak muda, tetapi kamu sendiri yang menyeberang. Dan kini kamu,

iyuh Ratu Anom. Sampai tandipah Tanjung Bereng Kalingu ih. Harun jipen tabela are mansanan akam tuh ikaw ie Dambung Panembahan coba manampayah papan rahay pangun ije kanih. "Leha gitanku papan rahai pangun ije kanih, puna kilaw Luwuk Betawi ayun Tamanggung Ratu Tinggi Kapala Kantor Salat Parigi," kuan ikaw jipen tabela are opas ronda mandor jaga tuh. Te wen huang manampayah Dambung Panembahan. "Kayah, kuan Dambung Panembahan, "Kai tuh kuan ayun Tamanggung Ratu Tinggi papan rahai pangun."

68. Usang te naray ati pandermu te ikaw kapala harun ikaw iyuh Dambung Panembahan ih. Eleh pariuh gantung saruh dia suka manduan sapatangan sutra ih. Te ikaw payah ih hayak mantehaw aken Ratu Anom, amon ikaw Ratu Anom tende akem busu tempu ih. Te oloh mansanan akan Ratu Anom ikaw, Dambung tege mantehaw tuh. Usang ikaw iyuh, te ikaw Ratu Anom handak badiang bagantung bajun ikaw papan rahai pangun andaw jete. Te ikaw kuan, miar ku dia tanpas aku mahalaw jadi tehaw aku. "Kuan, tende aku mahin pehe," Kuan ikaw Ratu Anom Bandar Huntip Batu Api tisan tanjurin bintik ringgit Betawi.

69. Te ikaw Bandar Huntip Batu Api tisan tanjurin ringgit Batawi. Hayu dimpah tinay kuan kapala,

Ratu Anom sudah berada di seberang Bereng Kalingu. Beberapa budak muda memberitahukanmu, Dambung Panembahan untuk mencoba membuat perahu di situ. "Saya lihat di sana perahu seperti bentuk perahu Luwuk Betawi, milik Temanggung Ratu Tinggi, pemimpin Kota Selat Parigi." Kata beberapa budak muda mandor peronda itu. Mereka akan melihat, begitu juga Dambung Panembahan, "besar sekali perahumu Temanggung Ratu Tinggi."

68. Kemudian tampaknya kamu membicarakan sesuatu, ya Dambung Panembahan. Lebih baik kalau memang tidak suka ambilah sapatangan sutra itu. Lalu kamu melihat sesuatu sambil memanggil keponakanmu yang terbungsu, Ratu Anom untuk berhenti dengan perantara seseorang. Setelah itu, kamu Ratu Anom akan menggantungkan/menjemur baju pada kayu kapal itu. Kemudian katamu, "Aku sudah memanggilnya." Kata Ratu Anom Bandar Huntip Batu Api, sisa *tanjurin bintik ringgit Betawi*.

69. Setelah itu kamu, Bandar Huntip Batu Api sebagai pewaris kerajaan Betawi mengajak mereka

harun ewen tende mampir jamban saramin. Te usang ikaw Dambung Panembahan palus mohon ikaw kapala, te misek jalanan papan rahai pangun jipen epat balas" matey aku ikaw busu tempu, naray tujuam, akan kueh batang jalanam tuh. "Te ikaw kuan Ratu Anom hayak manjuluk tunjuk tabe dengan mamam Tamanggung Panembahan tuh, "jalananku mamam manuju hulu batang danum lalaw kacikar, hikaw toko pasar ikaw bajajar te ulih hamparang hilaw pangun gudang uang ikaw Luwuk Betawi." "Handak ikaw badagang banang saten sutra benang halus marawa manuju hulu batang danum Panimbahan tuh. "Kayah aken are ampun," paramisi tabe ijau maliki ih," dia sala kea ikaw murik batang danum." "Tapi kareh," kuan raja Busu, limbah itah kareh itah kuman barang panginan tuh aku bapatey kawan sapi hadangan epat belas kuyan aku teray manansaran kawan bawin balian. "Te usang ikaw kapala, harun ikaw kenampi tuh Panembahan aku tuh puna bajuju ih tende mahandar mantir kapala tuh. Matey aku busu tempu ikaw puna tuh manyahuru lawang epat puluh bara tuntung riak rangan batu simpan balian kuan hulu Kahayan tuh."

"Te hikaw kuan jadi sadia nday barang panginan. "Kuan Patih raja Busu Bakena. Harun Ratu Anom bapikir tiruk sagala je penda tulang ba-

untuk menyeberang lagi dan mereka berhenti di kamar kecil sementara itu kamu, Dambung Panembahan turun dan bertanya maksud di buatnya kapal besar oleh empat belas budak-budak itu. "Mati aku si bungsu, apa maksud dan tujuanmu nanti. "Kemudian kata Ratu Anom sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan pamannya Tamanggung Panembahan, "Maksudku menuju ujung sungai besar yang penuh sesak dengan toko yang berjejer itu, Paman untuk mendirikan gudang uang (bank) di Luwuk Betawi." "Ya, kamu ingin berdagang kain satin, dan kain sutra yang halus dalam perjalananmu menuju sungai besar, Panembahan. Aduh, kepোনakanmu, mohon ampun sebesar mungkin, sambil besalaman, tidak salah juga kamu ke hulu sungai besar." "Tapi nanti," kata Raja Bungsu, "sesudah kita makan bersama, karena aku sudah memotong beberapa ekor sapi, empat belas ekor kerbau untuk balian yang dilakukan oleh perempuan balian itu." "Lama sekali, Panembahan, bagaimana ini, memang aku ingin sekali menghampiri menterimu. Mati aku, si Bungsu, kamu memang telah menyeberang sampai ke Gohong, empat puluh desa dari daerah sekitar hulu Kahayan."

"Di situ sudah dinaikkan semua jenis makanan." Kata Patih Raja Bungsu yang tampan itu. Ratu Anom

lawar Ratu Anom dengan pikir auh mamam kapala tuh. Kilen ampi Ratu Anom haru hingkat manyusun pakaian epat puluh susun, kepan pakaian bulaw tisan lepah pangkat hijir salinan raja babehat ih. Ikaw Ratu Anom ih, harun ikaw kapala te sampay kilaw intan niti je kancing harun sapatu barunih ih, ambet mamisi pating amas Ratu Anom epat belas ikaw Ratu Anom kapala ih. Te manyarah balaw potong je manyoronong Ratu Anom ikaw kapala manyantah balaw Tapekan pantang Panembahan tuh. Usang Ratu Anom ikaw jarang sapatun kasingan bulaw bara kambang Ratu Anom kajam kasingan tangga salaka mamam Tamanggung Panembahan.

70. Ikaw Ratu Anom Tanjung jala-jalan kapala tuan. Te ikaw iye sampay lewun kambang lisai bawin tantan bukit sulit iyuh kapala kambang bawin uluh teluk masigit. Te uras ie mandulang bulaw untung haseng panjang akan pantay danum kalingun mandulang mampa hayak garing manarantang kapala. Kapala ikaw kayu parit indu parit uang duit indu parit uang salaka kambang parit umur haseng ije panjang panyampak garing manarantang. Te kapala tanjung jala-jalan ulah je ratus sutra halus patuhanan ikaw ambun habungkus intan Ratu Anom.

baru berpikir dengan segala tenaga yang dimilikinya bersama hasil pemikiran pamannya. Kini Ratu Anom baru mulai mengambil pakaian yang bersusun empat puluh dengan emas dan intan semua sebagai tanda kepangkatan di masa penggantian jabatan raja. Kamu Ratu Anom baru mulai memimpin seperti intan peniti/kancing kasur, seperti sepatu emas Ratu Anom yang sedang mengayuh sebuah ranting (*Ratu Anom epat belas ikaw Ratu Anom kapala ih?*) Kemudian kamu, Ratu Anom menyerahkan potongan rambutmu yang mencarong dan menyodorkan emas ujung *pantang* Panembahan. Setelah itu, Ratu Anom, kamu jarang menggunakan sepatu emas hasil hajatmu di tangga *salaka* pamanmu Tamanggung Panembahan dulu.

70. Engkau Ratu Anom (Bandar) semakin hari semakin mantap. Sekarang engkau menjadi perhatian gadis Tantan Bukit Suli untuk memimpin mereka. Semua mereka bersama-sama denganmu (Bandar) mendulang emas bersama-sama untuk menyambut kehidupan mereka dan menjadikan Bandar sebagai pemimpin. Kepada Raja engkau *kayu parit* (kayu pelet) sebagai pelet harta kekayaan, uang dan juga sebagai pelet umur panjang, serta berbagai pemimpin yang menjadi panutan. Ya, kepala Raja (Bandar) sedikit demi sedikit kemajuan yang kita capai

Te ie manasa jalan ikaw tisin intan ikaw patuhanan manyuru padang balawan iye. Tuh ikaw kapala gunung gantung mananjung, tinggi kursi tinggi nday kursi Ratu Anom. Kursi besi, kayu tali Ratu Anom, kajanangkat kayu kilat, kayu gatang kayu manang. Indu tambak ikaw kayun parung ije katanjung ikaw kapala paramun huma hai kapala, kareh ikaw buli maja intu tarung ije katanjung tuh huma hai kapala te ikaw mandulang untung haseng je panjang kapala akan ikaw manyarangan karung ije batunjung tuh.

71. Te ikaw kapala jalan tarus harun sampai lewu sagagiling anak andaw bajanda tumbang jalan liaw ikaw Ratu Anom matang Silenge, ikaw sang singut mamating, te misek jalanan Ratu Anom ije sapaman-tang puruk ije panjang tuh. Sampay ikaw nangkaruan kursi ije tusang tuh Ratu Anom tuh kapala sambil aku manggau simpey kajung karuhey kuan Ratu Anom. Sambil aku manggau bawui babehet, batunjik bulaw sangkalemu. Sambil ke aku manggau purun bulaw Riak Riek dare atuh nyangkai, daren duhung kansansarung daren tingangang tau nganderang, daren tambun male jut labehu, daren ikaw kapala, daren

dimana telah memberi kecukupan sedang walaupun dari sutra halus yang telah usang. Ratu Anom engkau yang dibungkus oleh embun yang telah memberikan kesejukan pada kami. Sekarang engkau mengembara memakai cincin intan melalui hutan kayu *balawan*. Ya, engkau kepala, setinggi gunung, panjang perjalananmu, serta tinggi kedudukanmu Ratu Anom. Kayu busi, kayu tali, kayu *angkat*, kayu *kilat*, kayu *gangat*, kayu *manang*, dan satu tanjung kayu parum, sebagai bahan-bahan untuk mendirikan kepala rumah yang besar. Nanti engkau pulang lihatlah hutan kayu parun itu. Kemudian mendulang emas agar apa yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik.

71. Kemudian engkau berjalan terus dan baru kamu tiba di tempat Saga Giling, Anak Andau dan singgah di muara jalan Arwah Ratu Anom. Di situ engkau akan melihat *Matangsilinge* yang kumisnya melengkung dan menanyakan tentang perjalananmu, Ratu Anom yang tingginya setinggi bukit yang paling tinggi. "Saya mencari kayu pelet," kata Ratu Anom, "sementara itu engkau memperbaiki kursi yang miring," katanya kepadanya (*Matangsilinge*) yang mempunyai kuku emas *sangkalemu*. "Dan juga saya mencari pohon emas yang anyamannya bergelombang." Ya, gadis-gadis, aturlah dan anyamlah *duhung* dan sa-

telu padereh mendeng tuh, kapala burung bulaw bakarungan bulaw tuh kapala tuh ikaw iyoh Raja. Tuh ikaw manggau metu Ruban macan handeran dereh danum kakarungan metu dereh danum sangkalemu, suling bulaw tunjang sambalirang kaw kapala, suling buku bara tunjang garing Raja.

72. Te ikaw kapala naray ati pander ikaw saritan Ratu Anom tuh kapala luwuk lah Batawi. Tanjung jala-jalan ikaw mahalaw batu mandawen duhung ikaw iyuh kapala tuh halapin kahain bindang papan kapala tuh te ie ikaw minjak ih kursi ije tinggi mantang puruk ije panjang tuh ikaw Ratu Anom hasundaw dengan lemun pampahilep malimbunan nyaring ngarangan pukung pahewan ikaw Ratu Anom uras uluh manenga penyang penyerep lingun Ratu Anom indu tambah penyang pangarasan Ratu Anom kalute kea kantan danum kalunen Ratu Anom, mangat gajih mandahang pangkat hagamang Ratu Anom, sama mambet uang kambang meja setiap matan andaw tarang balawa kan toh ikaw kapala Luwuk Batawi. Ikaw Ratu Anom jatun jatun lewun jarum janjaran mega gunung ayun salangka Ratu Anom. Te ikaw Ratu Anom

rungilah seperti anyaman pria yang dapat berkeluk-keluk seperti kelukan palung. Anyamanmu kepala (Bandar) yang tingginya setinggi tiga orang bersusun, itu kepala burung emas yang sarangnya dari emas sebagai tanda engkau seorang pemimpin. Sekarang engkau mencari macam hutan sepanjang sungai dan menyusuri sungai dengan mudah. Saling emas dari tunas belerang menjadi milikmu kepala, saling emas dari tunas kehidupanmu sebagai raja.

72. Oleh karena itu, engkau Ratu Anom engkau tidak mempunyai masalah, sebagai kepala Luwuk Dalam Betawi, sambil berjalan-jalan saja engkau mengatur, dan memimpin pemerintahanmu yang semakin maju. Nah, sekarang engkau yang kesohoranmu setinggi bukit itu, sekarang bertemu dengan negeri *Pampahilep Malimbunan Nyaring* yang tinggal di pohon besar (Ngarangan Pahewan) semuanya memberi bekal sebagai modal untuk maju, demikian juga *Kantan Danum Kalunen* terhadap Ratu Anom. Kemudian Ratu Anom tiba di negeri jarum-jaruman penguasa Gunung Ayung Palangka. Di situ Ratu Anom juga mendapat bekal sebagai bekal untuk maju dari Jarum-jaruman. Terjatuh miring ia (Ratu Anom) di bukit Tombak Raja, bukit Kaharingan Langit, Bukit Tunjung Nyahu, Bukit Tantan ikaw Ratu Anom. Ia

harun ikaw jarum janjaruman manenga simpey kea kayun karuhey kea akan Ratu Anom. Tusang ikaw bukit tambak Raja, bukit kaharingan langit, bukit Tunjung Nyahu, bukit tantan sama kuan ikaw Ratu Anom. Te sampai manggiling kuluk mantir malimbunan Raja ngarangan pukung pahewan nampayah ampin jalanan Ratu Anom, telu bulan sanggar langit tuh jadi jatun ikaw ngatawan hinje aku kalunen. Te jatun lewun galuh kambang marisai, bawin tantan bukit suli tuh ikaw kapala tuh jadi sadia uras manenga tuh jangka bulau bara kambang ambun bunga manurun kapala tuh. Te hampatang bulaw kahain anak awaw tau mangendan, anak-anakan intan tau nanangandan kapala tau manjanji manenga tabe selamat jalan. Te kapal uras masuk cupu gadin je guncing akan epat puluh bakaliling, harun ikaw jatuh lewun ikaw kapala je nyonyah kambang bawin tantan gunung sama tuan, bara hete telu bulan Ratu Anom mananjung jatuh saran pasisir tasik kapala.

73. Harun te Ratu Anom tanjung jala-jalan sampai telu jadi batang bulau kapala te Ratu Anom jadi mananjung gunung je gantung, mandaki kursi ije tinggi tuh kapala harun jatuh saran pasisir tasik ikaw Ratu Anom. Te Ratu Anom melai saran pasisir tasik Ratu Anom.

sampai menggelengkan kepalanya (Ratu Anom) sebagai ilmu tinggi melihat perjalanannya yang selama tiga bulan di langit itu yang tidak ia lakukan bersama manusia. Di situ tidak ada Kampung Galuh Kambang Marisuy, puteri tantan bukit dari *kambang*, bunga tempurung sebesar kepala, itu patung emas sebesar bayi yang dapat berpantun, boneka-boneka intan yang dapat menari yang kesemuanya dapat menyanyi, dan memberi ucapan selamat jalan. Di situ Bandar Huntip Batu Api juga masuk ke dalam *cupu gading* (sejenis guci kecil) yang dikunci oleh alam empat puluh keliling, sekarang engkau jatuh ke kampung nyonya Kembang putri Tantan gunung. Di situ tiga bulan lamanya hanya berjalan-jalan dan terjatuh di tepi pantai.

73. Setelah itu Ratu Anom berjalan ke tebu yang menjadi pohon emas di situ Ratu Anom berjalan di gunung yang tinggi mendaki bukit yang tinggi kemudian barulah ia tiba di pantai.

74. Ratu Anom handak manumpang kapal dagang Ratu Anom melaju japak saran pasisir tasik. Ratu Anom mangukut kantung sedia sutra, Te Ratu Anom mengipai kapal harun kapal manduan Ratu Anom ewen telu juru tulis. Usang Ratu Anom naray ati panderm kapala ije bulan jadi manumpang kapal dagang malaju Ratu Anom dimpah lautan hai te Ratu Anom harun patuh lewun Raja munduk Raja melai, Raja bapuangan bulaw pamparantay. Tende Ratu Anom umba batuangan kalung barantay Ratu Anom ikaw kapala jalan kapal Ratu Anom tinai harun batulak te Ratu Anom sampai lewun Raja Kaling Babilem.

Raja batuangan garantung sarabun rantai katambun. Te ikaw Ratu Anom jadi jatuh lewun bawi kapatan binyi Ratu Anom ikaw kapala.

75. Te Ratu Anom ikaw jadi sadia toh te jalan kapal. Ratu Anom ulah je panduh gancang batuarang titik baray Batu Api. Te Ratu harun jatuh lewun bawi Rapatan binyi batulak bara hete Ratu Anom te jatuh lewun Raja tamanang bagantung petak tapas langit takurang. Te kapal Ratu Anom tende lewun Raja tamanang bagantung petak tapas langit kurang harun lewun Tamanggung Ratu Tinggi ulah je ikaw panyakit muntung ratusan isung Tamanggung Panembahan halajur mamikir anak hapus bulan baganti

74. Ratu Anom ingin ikut kapal dagang sebab ia ingin cepat tiba di pinggir pantai. Ratu Anom merogoh sakunya yang berisikan kain sutera lalu Ratu Anom melambai kapal untuk mengambilnya beserta dengan tiga orang juru tulisnya. Sudah satu bulan Ratu Anom mengikuti kapal dagang yang cepat jalannya itu. Ratu Anom menyeberangi lautan besar itu, selama itu ia tidak pernah berdiam diri karena ia bukan seperti raja pompa rantai yang dibuat dari tuangan emas. Ratu Anom ikut membuat atau rantai kalung. Ratu Anom menjalankan kapal setelah itu ia tiba di kampung Rata Raja Kaling Babilem. Ia bertamu *batuangan Garantung Sarabun Rantay Katambun*. Setelah Ratu Anom tiba di tempat Bawin Rapatan Binyi di situ ia bersedia untuk menjalankan kapal yang menggunakan batu bara.

75. Itu Ratu Anom tidak ada Kata Rapatan Binyi, berangkat dari situ Ratu Anom tidak ada Kata Tamanang Bagantung Petak Tapas Langit Takurang. Itu kapal Ratu Anom merapat di Kota *Raja Tamanang Bagantung Petak Tapas Langit Takurang* kota Ratu tinggi yang mana sebenarnya engkau penyakit *Muntung* Ratusan yang dihitung Tamanggung Panembahan Ratu Tinggi hampir merasa kasihan pikiran Nyai Ratu Perempuan hampir mau memberi denda intan Nyai Ratu Perempuan, perempuan Luwuk Dalam Betawi.

andaw, jatun ikaw saritan ije anak surat ije mahin jatun anak Tamanggung Ratu Tinggi bilak kasian isung pasi angkat. Pikiran Nyai Ratu bawi bilak maluen jalan singer intan Nyai Ratu Bawi bawin Luwuk dengan Batawi.

76. Te naray ati pander kapala naray atun saritan ketun tuh Raja kilen ampin dengae kapala biar hapus nyelu bakuyan babarus muntung habelean matan bulan, baribu kuyan dia hapus angkat itung Tamanggung Kapala Luwuk Batawi.

77. Te epat balas andaw Ratu Anom megang lewun Raja Tamanang, toh Raja Tamanang manggetu Rinting buwu manimbang pari bara batu manyambar jata manang. Te Ratu Anom mandiri lewun Tamanang toh, te ikaw Ratu Anom te mitung hanjak Raja Tamanang te hariak ikaw kapala. Te ikaw kapala gite ampin katataw lewun Raja Tamanang, bilak ujan bulau rihen intan toh, ampin lewun Raja Tamanang bagantung petak tapas langit kurang.

78. Tapi aku tuh hinday huang handak manungkah laut je luas toh. Hinday huangku handak manonton galombang laut epat puluh basambut. Kuan saritan Ratu Anom toh.

76. Itu apalagi pembicaraanmu kepala, apalagi cerita kalian Raja apa hendak dikata kepala, biar sampai akhir tahun begitu, beratus tahun ceritanya yang baik tidak putus asa hitungan Tamanggung, untuk menyingkirkan sakit hati Tamanggung kepala Luwuk Betawi.

77. Itu empat belas hari Ratu Anom tinggal di kota Raja Tamanggung, ini Raja Tamanggung memutuskan hubungan kekeluargaan menimbang seandainya *batu menjamban jata menang*. Itu Ratu Anom mendirikan Kota Raja Tamanang, itu engkau Ratu Anom memperkirakan gembira engkau kepala melihat kekayaan Kota Raja Tamanang, seperti hujan emas, gerimis intan ini, Kota Raja Tamanang Bagantung Petak Tapas Langit Kurang.

78. Tetapi saya masih belum puas mengarungi laut yang luas ini. Belum puas hendak menonton (melihat) gelombang laut yang berkejar-kejaran. Menurut ceritera Ratu Anom ini, mana saya tau engkau anak bungsu

yang mempunyai kota Raja Tamang Bagantung Petak Tapas Bulau Kurang ini.

79. Pea kutawa ikaw anak busu tempu kuan Raja Tamanggung bagantung petak tapas pulaw kurang toh. Je aku dia mangahana ikaw anak dia manulak bitin ikaw Raja, biar hapus bulus nyelu bakuyan baratus muntung kabelepan matan bulan baribu kuyantoh. Toh dia hapus itung ikaw kapala aku mamikir ikaw anak. Te iye minjam kapal bapae Raja Tamang hapa manungkan laut lumbah, manuntut galumbang laut epat puluh basambut. Ratu Anom batulak bara lewu Raja Tamanang bagantung petak pulaw kurang. Sadiasadia dengan juru mudi tukang api, juragan haluan kapal hai, juru basa. Kapal banama Ratu Anom manungkah lautan lumbah, manonton galumbang laut epat puluh basambut.

80. Naray ati pander ikaw Raja usang jadi ije bulan sampai due. Te naray ati ulun kalunen bilak mahining auh kanderang burung tingang megang kayu santah tuyang undang. Tumun tumbang danum pasang Ratu Anom kasian itung, ujan maliti pasi angkat ikaw baris mandue bulan, te lalau jatun ingkeme bereng ije sanang kapala jatun ati mingkes atey ije landang, Ratu Anom satiap andaw baganti bulan manahiu angkat Ratu Anom jadi

79. Saya tidak melarang engkau anak tidak menolak tubuhmu engkau Raja, biar beratus, beribu tahun telah berlalu diputuskan terbenamnya beribu-ribu mata emas ini. Itu tidak habis pikir engkau kapala, aku memikirkan engkau anak. Itu dia meminjam kapal bapak Raja Tamang untuk dipakainya mengarungi lautan luas, menuntut gelombang laut yang berkejar-kejaran.

Ratu Anom berangkat dari kota Raja Tamanang Bagantung Petak Pulau Kurang, siap dengan nakhoda, tukang api, nakhoda haluan kapal besar, dan juru kaca. Kapal *banama* Ratu Anom mengarungi lautan luas, melihat gelombang laut berkejar-kejaran.

80. Apalagi pembicaraanmu engkau Raja, lama, sudah satu dua bulan. Itu apalagi, mereka seakan-akan mendengar suara kicauan burung enggang di dahan kayu miring, dan seperti berada di ayunan karena gelombang besar. Seperti muara air pasang Ratu Anom, jauh meniti, kasihan rasanya dirinya itu di mana seharusnya ia mandi air bulan.

Memang tidak pernah merasakan tubuh yang aman, kepala tidak memiliki hati yang tenteram Ratu

nyapenda balawan hakata RatuAnom manungkah tinai laut lumbah ikaw kapala.

81. Te telu bulan megang bentuk labuhan bentuk laut sadaran Ratu Anom. Bilak pasi itung Ratu Anom, kasian kapala Luwuk Batawi toh. Te Ratu Anom mbuhen ikaw Ratu Anom telu bulan miar manungkah lautan lumbah Ratu Anom. Te ikaw Ratu Anom jadi sadia naray ati pander ikaw kapala harun iye mahalau riak epat puluh kabawak Ratu Anom. Te ikaw Ratu Anom jatuh riak telu kabawak dalam jandaw amun tapukul riak telu kabawak, akan ngambu Ratu Anom bilak mahandas lawang baun andaw bilak maja ampin rahan tunggul balu. Te ikaw Ratu Anom amun tamuhun riak manyelem halang labehun jata.

82. Te Ratu Anom ikaw kapala bagantung hajat batimbun niat Ratu Anom balaku bereng selamat. Balaku badan sehat ikaw manungkah lautan lumbah ikaw Ratu Anom ikaw kapala. Te Ratu Anom harun jatuh petak pukat danum baliat tuduh kuncin kapalan angin, tabandak jalan runda intan. Te ikaw kapala hai Ratu Anom ikaw bentuk pelabuhan. Toh Ratu Anom naray pander ujan maliti usang tuduh kuncin kapalan angin talandak jalan roda intan.

Anom, setiap hari tidak merasakan Ratu Anom sudah berada di bawah sadar, Ratu Anom engkau mengarungi kembali laut luas.

81. Tiga bulan di tengah samudera, di tengah laut kesadaran Ratu Anom seolah-olah tak ada pikiran Ratu Anom, kasihan kepala Luwuk Betawi ini. Itu Ratu Anom kenapa engkau Ratu Anom tiga bulan selalu mengarungi lautan luas Ratu Anom. Itu Ratu Anom sudah tersedia apalagi yang dibicarakan, engkau kepala baru memegang gelombang empat puluh buah Ratu Anom. Itu engkau Ratu Anom tak ada tiga gulung gelombang dalam sehari apabila terpukul tiga gulung gelombang, ke atas Ratu Anom kalau gelombang turun menyelam *kalang labehun jata*.

82. Itulah Ratu Anom engkau berhajat, meminta, agar Ratu Anom tubuh dan jiwa selamat. Minta tubuh yang sehat engkau mengarungi lautan luas engkau Ratu Anom. Itulah Ratu Anom baru merapat ke pantai setelah mengunci kunci angin menggunakan jalan intan. Itulah engkau kepala yang besar Ratu Anom engkau di tengah pelabuhan. Ini Ratu Anom apalagi ingin dikata telah engkau kunci gumpalan angin dan menghentikan jalan roda intan.

83. Te Ratu Anom "kayah indu" kuan Ratu Anom katelu bagantung petak bukat danum baliat. Undur dia tau maju dia tau kapal hai Ratu Anom. Te Ratu Anom kepan manurun pakaian basusun Ratu Anom kepan mandaun pakaian bulaw intan Ratu Anom. Ije induan bara lewun Sagegiling anak andaw bajanda benteng jalan lian Ratu Anom.

84. Te Ratu Anom naray ati pander usang Ratu Anom mandai pantang tali jajakan pantang haur baduri. Te Ratu Anom mendeng hekeng babenteng gite ampin ikaw galumbang laut ije epat puluh basambut. Toh Ratu Anom ikaw kapala tahi Ratu Anom mandam badiam sambil mamarut balau putung mangarunung, manyantah heng baun Ratu Anom tapekan potong nggali ambune. Te Ratu Anom bilak kasian itung ikaw kapala usang iye jadi bapikir biar aku leteng manyelem kalang labehun jata, biar aku manuju Rantau ije simben asal aku hubah arangku mampanaik pangkat tarima hinday bintang bulan bersikat. Ikaw kaun Ratu Anom ikaw kapala kasian tutu pander anak Tamanggung Ratu Tinggi. Pasi tutu saritan kapala bentuk pelabuhan nampahiau suling bahalang bulan.

85. Tarewen ikaw putir bawin Ri-wut eweh area pangkat bahanyi

83. Ratu Anom "aduh ibu" kata Ratu Anom selama tiga hari tertambat di pantai yang berlumpur. Mundur tidak bisa, maju tidak bisa, karena kapal besar Ratu Anom. Itu engkau, Ratu Anom sudah siap baru mengambil suling emas engkau Ratu Anom, yang diambil dari kota Sagigiling Anak Andaw, persinggahan sementara jalan Roh Ratu Anom.

84. Ratu Anom, apalagi yang dibicarakan, sudah lama Ratu Anom menaiki tali yang terikat pada bambu berduri. Itu Ratu Anom tegak (Lekeng\*) sambil melihat gelombang laut yang berkejar-kejaran. Ini Ratu Anom engkau lama termenung, diam sambil meremas rambut yang keriting (ikal), bersandar di muka. Ratu Anom merenungkan dirinya sebagai satu-satunya penerus kerajaan. Ratu Anom seolah-olah susah berpikir, lama ia sudah berpikir biar saya menenggelamkan sesajen ke dasar palung *jata (labehun jata)*; biar saya menuju daerah (Rantau) yang dalam karena saya berubah nama dinaikkan pangkat menerima lagi bintang emas. Ratu Anom adalah kepala keuangan dan baik tutur spanya anak Tamanggung Ratu Tinggi sungguh sekali dia, cerita kepala di tengah pelabuhan baru membunyikan suling *bahalang emas*.

85. Perempuan itu sudah berdiri melihat keindahan rangkaian kalung

mampahiau suling bahalang bulaw. Te usang Bawi mendeng nampayah tiling tusang talin rantai intan. Ratu Anom pasi ampin andi kasian pandung uei sigi pasi jagau kemudi wasi kapala jagau tandun kantor hai. Te usang ikaw Putir bawin riwut ikaw mambawa riwut ngganggal simatan timur amas. Te baun andaw sepu-sepu mampahayak garuntung nyahu kilat bentuk pelabuhan. Kaput mangalam bentuk pelabuhan ikaw kapala, bilak kasian itung anak Tamanggung Ratu Tinggi. Te usang kapala naray ati pander raja kota salat pulaw ikaw ke parigi, je hangkakalu tapusuk manyawung, ikaw hengkangkalu pantun tanggara muhun, hangkakalau matan timur amas epat balas.

86. Te usang ikaw kapal nantali pukul riwut hai. Eleh manyelem kalang lewun jata manuju Rantau ije paling timben, te ikaw jatuh lewun Raja Raden Kapetan uluh megang gunung bulaw intan. Kayah anak busu tempu pasi ampin bungas jagau kamudi wasi, jagau tandun kantor hai Luwuk Betawi pasi ampin Ratu Anom biar aku tau manende ikaw intu gunung intan toh. Amon ikaw iyoh kapala dia aku tau mubah aram bakulas aku mampanaik pangkatm awi ikaw tege bapam Jata Raden Panembahan megang gu-

intan Ratu Anom, kasihan sekali adinda kasihan sebagai tumpuan harapan orang tua, kasihan lelaki nakhoda kepala, lelaki gagah pemimpin kantor besar itu. Sudah lama Putir Bawin Angin, engkau memanggil angin timur memerintahnya (*manggalo simatan timur amas*). Hari mau hujan bersamaan dengan guntur menggelegar kilat di tengah pelabuhan. Gelombang melingkupi tengah pelabuhan. Kepala (Ratu Anom) seolah-olah sebagai anak Tamanggung Ratu Tinggi. Ia sudah lama tidak ada bicara sebagai Raja kota Salat engkau raja. Angin pun datang, di mana angin tenggara pun ingin mencahului angin timur. Engkau bersaing suara angin dengan angin tenggara yang turun berbalas-balasan dengan mata angin timur emas empat belas.

86. Kapal sudah ditambatkan (*mentali*) karena angin sudah besar (*eleh*) menenggelamkan sesajen untuk *jata* menuju *Rantau* palung, itu engkau jatuh di kota Raja Raden Kapetan orang penguasa (*megang*) gunung emas dan intan. Aduh anak bungsu, sungguh kasihan dirimu, gagah, tampan, lelaki pengemudi kapal besi, lelaki lambang kantor besar Luwuk Batawi kasihan dirimu Ratu Anom, biarkan aku dapat menghentikan engkau di gunung intan ini kalau engkau mau aku tidak bisa merubah namamu, malas

nung bulaw kareta intan, pulau kambang niduruman gunung sare pulau karungut ngarambang duhung tusang tayuh hambalat bunu gunung gambang uju bara tuyang gunung selung uju batuntung.

87. Te kapala nggia-nggihan hapan saputangan sutra Jata Raden Muda Jata andon pacinan uluh megang gunung bulaw natah intan. Toh harun ikaw para pahalendang gunung selung uju batuntung gunung gambang hanga batuyang gunung sare pulaw karungut ngarambang duhung tusang tayuh hambalat bunu. Te usang ikaw kapal miar jala-jalanan kapal hai harun ikaw jatuh batang bayur wangi toh.

88. Te kapala harun katelu jadi bagantung kapal hai laut batang bayur wangi jatun ati muhun Jata Raden Panembahan gunung bulaw hareta intan. Te maka kilen ikaw andaw jete andaw ujan bahandang bahenda marintik dawen sawang tangga balanga. Te ikaw kapala naray ati kambang-kambangan saritan toh. Te usang jadi harun Jata pudin nanggalung bulaw toh ikaw toh Jata toh balita bulaw ikaw uras ikaw

aku menaikkan pangkatmu karena engkau bersama ayahmu Jata Raden Panembahan penguasa gunung emas kereta intan, Pulau Kambang Nidurian Gunung Sare Pulau Karungut Ngarambang Duhung Tuyang Tayuh Hamkalat Bunu, Gunung cabang tujuh depa dari lembah gunung selung yang bercabang tujuh buah.

87. Kata-kata itu selalu terngiang-ngiang oleh kapala (beralun-alun) menggunakan saputangan sutra *Jata Raden Muda Jata Sudin Paliman* orang penguasa gunung emas yang berakhir intan. Sekarang baru engkau yang (*pangkalendang*) paling bercahaya, bagaikan tujuh bersambung gunung Gabang yang hanya berayun gunung di tepi Pulau Karungut anak lelaki (Bandar) berayun di ayunan. Sudah lama kapal berjalan, semakin cepat kapala besar baru engkau tiba di pohon wangi ini.

88. Kepala baru tiga hari sudah terapung kapal besarnya di laut pohon Bayur Wangi tidak ada turun jata Raden Panembahan gunung emas kereta intan. Sebabnya karena engkau pada hari hujan yang berwarna merah kuning memiliki daun *sawang* (sejenis tumbuhan yang sering dipakai dalam acara religus) tangga balanga. Hal ini menjadi buah pembicaraan orang dengan orang mengenai kepala (RA). Lama setelah

toh kuaa.

89. Te ikaw iyoh Raja mananjung mampaleser kampung kapala toh. Te harun ikaw mangkeme andaw ujan mandang bahenda marintik dawen sawang tangga balanga. Te ikaw iye kapala Jata andaw nanggalung bulaw Jata Andin balita bulaw ulah ikaw ingkang jarang sapatu bulaw bakambang toh. Te ikaw kapala Jata andaw nanggalung bulaw Jata Andin balita bulaw ulah ikaw ingkang jarang sapatu bulaw bakambang toh. Te ikaw kapala Jata Andin nanggalung bulaw manuju huma hai palus narusam papan lawang salaka metuh bapam munduk batuyang karusi bulaw, mareken danaw jipen, gunung selung uju batuntung, gunung gambang hanya batu yang, gunung sare Pulaw Karungut. Te harun ikaw harun ikaw Jata Raden Panembahan hayak bapa kuan Jata Andin nanggalung bulaw. Coba ikaw mananjung mampaleser *hampung gunung lewu tatau ujau* bulaw harangan intan. Te ikaw naray anak busu tempu tuh andaw ujan mandang bahenda marintik dawen sawang tangga balanga.

90. Te kayah indu kayah bapa ikaw kapala, naray buku batang batanda naray sabab mandalam tutu,

itu baru jata menolongmu kepala (RA) dan menjadikan kamu sebagai bayi emas.

89. Raja berjalan menelusuri kampung itu. Setelah itu baru ia merasa hari panas, dengan hujan berwarna kuning gerimis menaburi *daun sawang tangga balanga*. Itu kepala jika Jata melindungi hari baik engkau sudah jauh-jauh melangkahkan sepata emas berkembang ini. Karena itu kepala Jata menolong dirimu menuju rumah besar, terus membuka pintu salaka pada saat ayahmu duduk di kursi goyang emas, di hadapan para budak, gunung Selung tujuh bersambung, gunung kembang harija berayun, gunung di pinggir Pulau Karungut. Baru engkau Jata Raden Panembahan bersama ayah kata Jata Sudin Nanggalung emas. Coba engkau berjalan menyusuri kampung, gunung Lewu Tataw yang hujan emas seperti kerikil intan itu. Apakah engkau anak bungsu pewaris kerajaan hari panas, dan hujan gerimis menaburi daun *sawang tangga belanga*.

90. Aduh ibu aduh bapak engkau kepala apa sebab yang nyata (*buku batang batantu*) apa sebab men-

Raja Raden Panembahan palus manurun pakaian basusun kepan mandaw pakaian bulaw intan. Te iye palus mohon toh kapala ikaw Jata Raden Panembahan megang gunung bulaw kareta intan, toh ingkang jarang sapatu bulaw bara kambang jajakan kasingan tangga salaka. Nampayah ngaju, nampayah ngawa jatun ati karugi gudang toko empat puluh pintu. Te harun iye manuju takuluk tangga salaka bahekeng ikaw kapala, malentang sakali ikaw kapal hai te ikaw kapal intan riak hanjaliwan, sudah hari bakamar intan manehang kayu marindu manyan barin lungkuh bulaw kapal ih.

91. Manggiling takuluk marut usuk hararusan tahasang dia Raja alang-alang kapala lalangena mandian haluan kapal bajalan kuan Jata Raden Panembahan, ie jata hajajakan kasingan tangga salaka harun ikaw iyoh jatuh batang bayur wangi harun misek jurumudi tukang api garagan haluan hai pancar wala juru basa maruk haluan kapal banama te. Te kapala eweh area ngaragae kapal hai. Kajang bisa dia isekm ayun Ratu Anom toh kapala harun ikaw Jata lumpat haluan kapal ajalan te ikaw kapala usang njuluk tunjuk bapasang tabe dengan Ratu Anom hayak anak, malentang ikaw

dalam sekali, Raja Raden Panembahan terus menurunkan pakaian bersusun memakai pakaian berukir emas intan. Ia terus turun menghampiri (kepala) Engkau Jata Raden Panembahan penguasa (*megang*) gunung emas kereta intan, ini langkah jarang-jarang sepatu emas dari kembang menjajaki anak tangga (*salaka*). Melihat ke hulu, melihat ke muara tidak ada kerugian gudang toko empat puluh pintu. Setelah itu baru ia menuju puncak tangga salaka. Jelas sekali bahwa ia penguasa kapal besar kapal intan bergelombang bagaikan gelombang ular *tadung* kapalnya mempunyai kamar bagaikan berlapis intan bertiang kayu buluh merindu berbau *kemenyan* puteri *lungkuh bulan*.

91. Menggelengkan kepalanya ia meremas dadanya bagaikan sakit pernapasan. Tidak tanggung-tanggung Raja memberangkatkan kapalnya, berangkat kata Jata Raden Panembahan, ia naik menjajaki anak tangga baru ia tiba di batang lurus wangi, dan kamu menanyai pangemudi tukang api pengemudi yang berpengalaman luas, pandai berbicara yang berada di depan *kapal benama* itu. Siapa namanya nakhoda dari kapal besar ini Rajang Bitu, tidak ditenggelamkan oleh milik Ratu Anom iri, dan baru engkau Jata yang menaiki haluan kapal berangkatlah engkau kepala, sudah lama memberikan

bara kangkalenge toh gambar sandung balanga intu bentuk lukap nyapan bulaw bara petak bata bading kaca saramin cina bahalap nyapan sirap bulaw natah intan kasuburan ikaw kapala sandung buem Panembahan Ratu Jaya. Tambim Nyai Sinta Ratu Kamala baasal tufun bajaman bara huran ih. Intu kuta Bataguh toh ikaw iyoh kapala Luwuk Batawi. Te Jata Raden Panembahan mamarut anakm mam-bawa bulaw hambaruan aton untung bahujung hai tuah rajaki gantung umur panjang tuah amas mangga-tang rajaki mandahang nangkenya mata andaw tarang toh anak. Tarang umur sama panjang alihm manye-lem kalang labehun Jata toh anak. Toh kapala pintar jaton batimbal kaharati ikaw jaton ulih inomon ikaw Jata Raden Panembahan sapala ulah toh handak dinon balian hai barami-rami mangarak susun ringgit toh Batawi ih.

92. Te kapala naray ati pander toh raja hanjak itung Raden Panembahan megang pulaw kambang ikaw niduruma harun mandiri kantor palimasan toh manggeto rinting bunu manimbang perkara batunjang. Toh

petunjuk (memasang) mengucapkan selamat dengan Ratu Anom bersama anak buahnya, kelihatan jelas ia dari bayangan gambar sandung belanga (guci yang diletakkan di *sandung* tempat menyimpan tulang para le-luhur) di tengah telapak tangan beratap emas dari tanah *bata* ber-dinding kaca, cermin Cina yang bagus beratap sirap emas tanpa intan ber-hamburan, engkau kepala, sandung kakekmu Panembahan Ratu Jaya. Nenekmu Nyai Sinta Ratu Kemala turun berasal dari zaman dulu kala. Di Kota Bataguh ini engkau kepala Luwuk Batawi, Jata Raden Panem-bahan anakmu membawa emas roh (jiwa) yang membawa untung besar (tuah), rezeki tinggi, dan umur panjang mengangkat rezeki ditam-bah melihat matahari terang ini. Terang umur sama panjang engkau mampu menenggelamkan dasar pa-lung (*labehun*) Jata. Ini kepala, yang kepandaiannya tidak ada tandingan-nya dan tidak dapat ditiru, engkau Jata Raden Panembahan semuanya engkau dapati dari balian besar yang dilakukan beramai-ramai hingga ba-nyak mengeluarkan biaya dari keraja-an Luwuk Batawi.

92. Nah kepala, apalagi yang dibi-carakan, kini Raja gembira pikiran-nya Raden Panembahan penguasa Pulau Kembang. Baru mendirikan kantor (*palimasan*) pengadilan ini, dan memutuskan hubungan keluarga,

ikaw Salutan Saudara toh ikaw Panembahan harun ikaw kapala telu bulan jadi mandiri kahang labehun Jata kapala ih, itung hanjak atey hariak Jata Raden Panembahan.

93. Te kapala tende helo saritan toh ikaw Salutan Sodara kilen kea toh ikaw iyoh Panembahan ikaw Ratu Jaya Raja. Toh Nyai Sinta Ratu Kamala, kayah indu kuan Panembahan Ratu Jaya naray pikiran Nyai Sinta Ratu Kamala, toh ikaw jadi are nyelu toh ikaw Bandar Huntip Batu Api benyemsarita Pandung Uwey Sigi baruntih bulaw lautan tali. Toh kapala jadi are nyelu ikaw jaton ati kabar saritan Kamala. Te ikaw iyoh Raja harun ikaw Panembahan Ratu Jaya megang kota Bataguh ih. Toh ikaw balua bara sandung balang je bahalap nyapan sirap bulaw natah intan kasuburan ih. Toh ikaw kapala harun manuju upun sawang tangga balanga, mam-pisik ganan tangga balanga toh ikaw akan mampahayak gambar suntu ih.

94. Te ikaw tarang Ratu toh ikaw iyoh Kamala, te tarang pusun kembang ambun je rega epat puluh milion salam intan puntung klambunjan Nyai Ratu tau manggetu bunu, lantera kamala pandai nim-bang basara. Te Kamala batarung

menimbang persoalan mengawang. Engkau ini saudara Sultan engkau Panembahan baru engkau kepala, tiga bulan sudah mendirikan dasar palung Jata kepala saja, pikiran senang hati bergejolak Jata Raden Panembahan.

93. Kepala berhenti dulu ceritanya ini engkau saudara Sultan bagaimana engkau ya Panembahan engkau Ratu Jaya Raja. Ini Nyai Sinta Ratu Kamala, bersama ibu Panembahan Ratu Jaya, apa yang dipikirkan Nyai Sinta Ratu Kamala, engkau ini sudah bertahun-tahun, engkau Bandar Huntip Batu Api tak ada kisah Pandung Uwey Sigi berbintik emas bersambung. Nah kepala sudah bertahun-tahun engkau tak ada kabar berita, Kamala. Itu engkau ya Raja baru engkau Panembahan Ratu Jaya penguasa kota Batagoh. Ini engkau keluar dari *sandung balanga* yang bagus beratap sirap emas tanpa intan berhamburan. Engkau kepala, baru menuju pohon *sawang tangga balanga*, membangunkan roh *tangga belanga* engkau akan mengikuti petunjuk lukisan gambar guci.

94. Engkau adalah terang Ratu, engkau juga Kemala, terang bulir kembang embun yang harganya empat puluh miliar rajutan intan *puntung klambunjan* Nyai Ratu yang dapat memutuskan perkara dan dapat menumbang semua perkara

balua Tanjung Bereng Kalingu balua papan Lawang Salaka. Ulah je tarung manuju je batang danum te ikaw tarung bawi, sampai tunis guhung nyambung epat puluh baratuntung benyem riak rangan batu tipan bahan hiran hulu kahayan ih. Te ikaw tarang dagangan intan harun ikaw kapala sampai ikaw batetei sarajun Tanjung Kamala ih. Te ikaw harun Tarung bawi ngapitan rahusan paseban ih. Te naray ati pander harun ikaw undur hulu batang danum masuh ikaw masuhan batang Kahayan manuju Tanjung Bereng Kalingu harun ikaw kapala kiaw tumbang danau Rahai palus nasaran sambang sipangan bawin lambang simpangan balian manggau uluh mambuka hindai lawang bulaw barukir matan andaw, lawang intan jaton barasapan lawang salaka je dia tau masuk angin tanggaran toh.

95. Te purat saling bakaliling kiay marawey nangku batang danum helu mampendeng kampung sakuyan jalatien puluh ribu uras tapasang kuaw tame catatan surat buku ayon Dambung Panembahan toh. Te kapala harun Tarung Ratu mules akan ngawa bilak bihusut lumut laut paningkai edan palara matan

dengan baik. Sehingga Kamala cerita-mu termashur sampai ke luar Tanjung Bereng Kalingu. Luar biasa kemashuran cerita yang disampaikan yang membuat orang semua heran, sehingga membuat sunyi gunung yang bersambung empat puluh sambungan, dan diam gelombang kerikil dan batu di hulu sungai Kahayan. Oleh karena itu, engkau jelas seorang pedagang intan baru, engkau kepala (RA) sampai engkau meniti *Sarajun Tanjung Kamala*. Engkau menjadi buah bibir perempuan. Nah apalagi yang dibicarakan baru engkau kembali ke hulu induk sungai dan engkau mau menyongsong arus di Sungai Kahayan menuju Tanjung Bereng Kalingu, baru engkau kepala Kiai Tumbang Danau Rahay lalu meneliti setiap orang yang menceritakan tentang dirimu, yaitu para perempuan itu. Balian mencari orang membuka *Lawang Bulaw* yang berukir matahari dan lawang intan yang tidak mempunyai rusuk, pintu besi yang tidak bisa dimasuki angin tenggara ini.

95. Di mana orang-orang di sekitar itu diundang sampai ke ujung sungai sebelum mendirikan kampung yang berjumlah sembilan puluh ribu semua dimasukkan dalam buku catatan kepunyaan Dambung Panembahan ini. Setelah itu kepala baru cerita Ratu kembali ke muara bagaikan lumut buat mematahkan dahan po-

Tumbang Kahayan tarung dagangan intan ih. Balayu uru kambang batu, nyahumpak karangan lapik karang labehu ih. Te ikaw kapala sampai tunis rata riak laut epat puluh bāsambut. Te ikaw manyeneh tarung dagangan ije biti balua Tanjung Bereng Kalingu harun ikaw hatuan matan pulaw sakuyan uras manuju Tanjung Bereng Kalingu te handak mambuka hindai lawang salaka kapala toh. Harun ikaw iyoh Raja naray ati pander te ikaw kapala tarung ikaw iyoh Ratu ih, handar lewun toh ikaw tuan basasi den megang batang banjar ih.

96. Te ikaw sangkurung angin toh, sansudi anak sansuhunan saloh uras ikaw murik narusan batang Kahayan nuju batang danum jantan manangkulek kampung basar ih manahusung dehes tunggal ih uras manuju Tanjung Bereng Kalingu Tanjung riak Bulaw Sangkalemu. Te Tarung Ratu bilak malingkir mantangah nungkah laut ije lumbah tuh tarung Kamala ikaw iyoh Ratu ih harun manyelem kalang labehun Jata manuju rantaw je paling timben te ikaw jatuh gunung bulaw kareta intan pulaw kambang niduruman gunung selung uju batuntung gunung gambang hanya bara tuyang, gunung sare pulaw karungut ngarambang duhung.

hon *palara* (sejenis pohon) Tumbang Kahayan ceritera pedagang intan saja. Layu rumput kembang batu, (*nyahumpak*) kerikil atas (*labehu*). Itulah engkau kepala sampai sunyi, rata gelombang laut sembilan puluh berkejar-kejaran. Maka engkau mendengar ceritera dagangan satu orang keluar Tanjung Bereng Kalingu karena engkau lelaki dari pulau Rahun semua menuju Tanjung Bereng Kalingu itu hendak membuka lagi lawang (*salaka*) ya kepala baru ya Raja engkau menghampiri kampung ini di mana pembicaraanmu itu engkau kepala sebelumnya hanya ceritamu yang kami dengar di Batang Banjar. Ratu terharu mendengarkan penuturan itu.

96. Engkau berpagarkan angin serta orang tulus hati engkau sebagai harapan semua orang. Sampai ke hulu terusan urus Kahayan menuju induk sungai melingkupi kampung besar. Engkau mau menyongsong arus untuk menuju Tanjung Bereng Kalingu tanjung gelombang emas yang gemulai (*sangkalemu*). Maka riwayat Ratu seperti timbul tenggelam diterjang gelombang laut yang luas ini riwayat Kamala engkau ya Ratu saja baru menenggelamkan sesajen ke *pahuny* (*labehun*) jata manuju *Kantang* yang paling dalam engkau jatuh di gunung Emas Kereta intan Pulau Kembang yang dikatakan (*indusuman*) gunung selung tujuh ber-

sambung gunung gabang dengan berayun, gunung di pinggir Pulau Karungut memagari *duhung*.

97. Te ikaw kapala harun ikaw lekak rangka-rangkah gambar puntu tambunan cacah ije nomor satu ih. Toh Salutan Sodara kaput langit nampayah sandung matan andaw nanggeran kapala toh. Harun ikaw manyaup hapan sadap kambang epat puluh macam barendeng angkat pangingat ikaw Salutan Sodara, usang ikaw manampayah gambar Ratu sadurut ulon jaton manomon saribu kalunen nambunan ih. Bahalap bawi ulih bau mata kilaw darit ulin pupus bulu pancar barâ nyala biti bereng kilaw intan taheta ngarenda ih. Te bawi Sapurati bulaw turun je tingkah matan andaw nyalangka pukung kayuan gantung toh Kamala ih.

98. Te usang kapala naray ati panderm ikaw Ratu Anom Jata Raden Panembahan harun andaw te bapotong sapi hadangan toh andaw jete ikaw kapala ih. Te ikaw Bandar Huntip Batu Api tisan tanjurin bintik ringgit Batawi lempar andaw jete kapala toh. Te Raja jadi dengan sadia andaw te ubah aran mampainak pangkat kapala ih. Nenga bintang bulan barasikat terai area Huntip Batu Api Tanjurin Bintik Ringgit Betawi ih. Tende aran

97. Secara perlahan-lahan membuat dirimu sebagai panutan, sebagai gambar contoh yang nomor satu. Ini Sultan Sodara gelap langit melihat mata hari condong dan memandang engkau. Baru engkau membersihkan mukamu dengan kembang empat puluh macam memperjelas ingatan engkau Sultan Sodara, sudah engkau melihat Ratu yang cantik yang tidak ada seorang dari seribu meniru gambar itu, tidak ada yang dapat menandingi kecantikannya paras mukanya berseri-seri, kulitnya licin mulus, tubuhnya memancarkan bau harum bagaikan intan permata yang baru digosok. Itu perempuan bagaikan seperti bulan turun, yang seperti matahari turun menghiasi pepohonan tinggi.

98. Telah lama engkau kepala tidak pernah berbicara Ratu Anom, Jata Raden Panembahan, baru hari itu memotong kerbau untuk dihidangkan hari ini olehmu kepala. Kemudian Bandar Huntip Batu Api sebagai pewaris kerajaan (Tisan Tanjurin Bintik Ringgit Betawi) sudah tiba ya kepala. Raja sudah siap pada hari ini, untuk diubah namanya dan dinaikkan pangkatnya diberi bintang emas bersikat dan tak bernama Bandar Huntip Batu Api lagi, berganti

Pangeran Ratu Anom harun timbul Salotan Sodara, Panembahan Rangga Buka Kuasa toh ikaw iyoh kapala ih. Te harun tarima mahkota intan keterangan pangkat jadi Panembahan Ratu Anom ulah je tiling tusang bulaw rantai bintang marayuh bulaw sikat pisang. Te ikaw Salutan Sodara Panembahan Rangga Buka Kuasa toh kapala pintar jaton hapa timbal kaharati jaton ulih manomon ikaw anak Jata Raden Panembahan kapala ulah toh handak dinon balian hai mangarak susun ringgit toh Batawi ih. Harun ikaw manyaup hapan sadap kambang epat puluh macam barendeng angkat pangingat ikaw Salutan Sodara toh kapala ih. Usang ikaw manampayah gambar Ratu Sadurut olon jaton mananam saribu kalunen jaton nambunan. Kahalap bawi ulih bau mata kilaw darit hampa pupus bulu pancar baranyalaa biti bereng kilaw nangas sama kilaw intan teheta ngarinda ih. Te bawi Sapurati Bulan turun katika matan andaw ngalengka pukung kayuan gantung toh Kamala. Te kahalap anak Lambung kapala Tanjung Bereng Kalingu, harun andaw jete ikaw bapam bapotong kawan sapi hadangan haguat anak busu tempu dia hasola bungas jagau kamudi wasi kapala.

namanya Pangeran Ratu Anom Sandara Sultan Panembahan Rangga Buka Kuasa sebagai pemimpin. Setelah itu baru ia menerima mahkota intan dan kenaikan pangkatnya jadi Panembahan Ratu Anom bulan rantai bintang bagaikan sisir pisang. Kemudian Sultan Sandara Panembahan Rangga Buka Kuasa pemimpin yang pandai yang tidak tertandingkan kesopannya dan tidak ada yang menuruti dia anak jata Raden Panembahan walaupun dengan biaya besar hendak melakukan balian besar. Kemudian ia memandikan dengan air (sadap) bunga empat puluh macam untuk menguatkan ingatannya. Sultan Sodara sekarang engkau sudah lama melihat gambar Ratu Sadurut, orang tidak ada satu orang pun dari seribu yang dapat menirukan kemampuanmu. Kecantikan wajahmu seakan percikan sinar bintang yang membuat kulit, bulu bersinar menyala, tubuh bagaikan intan baru digosok atau digerinda. Perempuan *Sapurati* itu bagaikan bulan turun, ketika matahari di antara pepohonan ini Kamala. Begitulah kecantikan anak Dambung kepala Tanjung Bereng Kalingu, baru hari itu bapamu menyembelih kawan sapi, kerbau untuk memberangkatkan anak bungsunya lelaki yang tampan sebagai pemimpin.

99. Toh andaw aku manenga akam barang pantaw kancang, manenga

99. Hari ini aku memberimu barang kekayaan yang tidak habis-

akam kapal kambang bara kudak manyusun anak ih. Bintang Paris mamacap timur baruda bulaw habalaun (hong baun). Kapal Kambang Sarwangi badinding Bintik Ringgit Batawi baruda bulaw hatantali toh ikaw kapal kambang garinda laut toh anak ih. Masin main hayak bagandut bahalap baruda bulaw ngandurut. Te ikaw anak busu tempu toh ikaw kapala ikaw jadi dengan sadia je kapal burung baruda bulaw bara tapusuk manyawung pantas miar gantung-gantungan. Te epat belas haluan, kapal nengan bapam Jata malih bata bagantung batang danum penda kapala jadi dengan sadia kambang pantau kancang dia tapas ije jatun kakurangan due toh kapala. Toh suling bulaw bara Tanjung Tambalirang kapala suling bulaw bara tunjang garing, nguras tege kapala, burung bulaw siriawriaw bakarungan bulaw tuyang ukat gantar kamaraw andaw kapala ih. Talam buyan bagander intan aton talagan nyalung Kaharingan ih.

100. Toh uras sadia puat supu gading toh kapala kuncin alam epat puluh bakaliling harun andaw jete limbah kuman belum ih, ikaw kapala te ikaw batulak kalampangan kapal bentuk palabuhan hai. Usang jadi naray ati sarita ije jalan toh kapala panderm ije nyalinan ewen usang ikaw kapal toh mendeng Samutan Sodara Panembahan Rangga kepala

habisnya, memberimu kapal kembang, dan budak untuk menatanya anakku. Bintang Paris mencacah timur berada emas di muka. Kapal kembang *Saraiwangi* berdinging bermotif uang Betawi, beroda emas berantai, serta kembang garinda laut ini yang bagus serta cepat larinya. Oleh karena itu, yang bungsu, sekarang engkau jadi pemimpin tersedianya yang kapal burung beroda emas yang cepatnya secepat angin puyuh yang hanya digunakan untuk orang tinggi saja. Demikianlah empat belas kapal diberi ayahmu jata untuk mengubah status kedudukanmu. Di bawah kuasamu kepala, serta dengan kekayaan yang berlimpah sehingga tidak ada satu pun yang kurang. Ini suling emas dari Tunjung Bebarang kepala suling emas dari Tunjung Garing, burung emas semuanya ada yang bersangkar emas dan ayunan dari akar. Talam (kasur) bersulam intan telaga kehidupan (*nyalung Kaharingan*).

100. Sekarang sudah tersedia bekal untukmu isi cupu gading beserta dengan kunci alam empat puluh berkeliling baru hari itu diberikan setelah makan, sekarang engkau akan bertolak untuk mengangkut nama kita dengan kapal yang di tengah pelabuhan besar sudah siap menanti. Kapal itu ceriteranya kepala dibuat oleh Panembahan Rangga. Sekarang

ih. Toh ikaw nampayah kompas jarun pedoman kapal bentuk palabuhan ela manuju kilat hijar bahenda kilat Pulaw Jawa baseha kilat hijir toh bahijaw ih.

Kilat pulaw katataw kuan Salutan Sodara toh. Keleh ikaw manuju kilat hijir bupati te ikaw kilat tumbang terusan buli akan manuju Luwuk Batawi. Ela mahupi upun hikaw kayu janji mikeh tau manyalentup haluan kapal hai ikaw kapala toh. Te pea dia hining salentup riak laut epat puluh basambut tahantak upun kayu janji toh ikaw kapala. Amun tahupi upun kayu janji leteng hinday kapal hai matey kinan lauk ludan bentuk palabuhan ih. Kuan Salutan Sodara ela dia mingat tukang kompas jarum padoman ela dia tau-tau garagan haluan kapal bajalan kuan Salutan Sodara ingat-ingat toh kapala ih.

101. Te telu bulan melai bentuk palabuhan kapal intan Riak Hanjaliwan ih. Te kapal kambang bara kudak manyusan bintang paris mamancar timur baruda bulaw kilaw baun panduk gancang batu arang titik barai batu api kapala, hapa mambelum kapal hai nyalentup danum lawin kamburi mangitar haluan kapal hai. Te kapala eleh kakarungut suling riwut kapal miar hajajakan pantun galumbang laut. Te akae rindu suling apui, kang-

engkau dengan melihat jarum kompas sebagai pedoman kapal di tengah pelabuhan dan jangan menuju kilat kuning Pulau Jawa engkau akan terbakar serta petir Pulau Krakatau kata Salutan ini, lebih baik engkau menuju petir putih saja, yaitu petir tumbang harusan Bali untuk menuju ke Luwuk Betawi. Jangan engkau bersandar di *pohon kayu janji* karena bisa meledak haluan kapal besarmu kepala. Itulah maka terdengar ledakan gelombang laut empat puluh berkejar-kejaran tertekan di pohon kayu janji ini engkau kepala. Apabila bersandar *pohon kayu janji* tenggelam lagi kapal besar dan akan mati dimakan ikan paus di tengah samudera. Kata Sultan Sodara jangan sampai lupa ahli juru kompas, pedoman jangan sampai tidak bisa mengemudi kapal yang dijalankan Sultan Sodara serta diingat-ingat ini kepala.

101. Maka tiga bulan sudah berlalu kapal intan sudah berlabuh, maka kapal kembang akan menyusun bintang Paris memecah timur beroda emas akan tampil dengan orang untuk membuat kejutan sebagai seorang pewaris kerajaan mengemudikan kapal membelah samudera dengan berada di belakang kemudi kapal besar itu. Dengan serulingnya kepala berlayar menuruti irama angin, kapal jalan terus mengejar pantun gelombang laut. Suling

kariuk burung marak, kapal miar hajjakan bumbung riak toh bentuk pelabuhan ikaw kapal epat belas haluan ikaw kapal toh. Kalamangan rata kapal hakam ewen Pangeran Jaya Pati, Pangeran Bagincir lawan mastuli je teken kampung lewu rami ih. Pangeran Ruji je tukang uang tukang pamayu barang, sambil panyaut lelang uras kalamangan haluan kapal bentuk palabuhan juluk-juluka bisak-bisaka panduh haluan kapal banama bentuk hikaw palabuhau.

102. Te kapala jadi dengan sadia naray ati pander kapala toh te harun ikaw kapal jadi jaton lewun Raja Tamanggung bagantung petak tapas pulaw kurang toh ikaw iyoh harun tende mampir batang bayur wangi bahalap ngamburi kamar mandi tahan pukul galumbang hai. Muhun Raja Tamanggung Raja Bagantung Petak Tapas Langut Kurang Kuruk Jata hambaruan anak busu tempu ih. Untung hai bahujung anak gantung tuah rajaki gantung umur panjang tuah amas manggatang rajaki mandahang ikaw kapala usang jadi sadia. Sama bapotong kawan sapi hadangan sarapat intan ije mangawan. Pesta kahanjak ikaw rami-rami into pulaw Batawi. Toh ikaw Salutan

api sebagai penghapus rasa rindu bersama kicauan burung kapal berjalan mengejar gulungan gelombang di tengah samudera engkau bawa kapalmu dengan empat puluh tujuan untuk mengangkat nama kerajaan untuk menyejajarkan dirimu dengan bapakmu Pangeran Jaya Pati, Pangeran Bagincir dengan mastuli yang ditanda-tangani di kota ramai itu. Pangeran Ruji yang membuat uang, tukang penjual barang, sambil menjual semua barang yang masih kalamangan di kapal banama yang masih di tengah samudera itu seraya memberi komando dengan suling untuk memperbaiki peralatan kapal yang masih di tengah samudera.

102. Sudah siap apalagi yang dibicarakan kepala, setelah itu baru kapal tiba di kampung Raja Tamanang Bagantung Petak Tapas Bulan Kurang sekarang baru mampir menambatkan kapalnya Mantir di sebuah pohon lurus wangi, agar kamar mandi rusak diterjang ombak besar. Raja Tamanang Bagantung Petak Tapas Langit Kurang Kurut Jata turun karena mengatakan bahwa kapal itu kepunyaan si bungsu (Ratu Anom). Beruntung besar mendapat anak yang bertuah rejeki tinggi, usia panjang, emas mengangkat memperbanyak rejeki kepala sudah lama disiapkan. Kemudian mereka sama-sama menyembelih beberapa ekor kerbau, sapi, putih intan satu barisan.

Sodara usang batulak bara lewun Raja Tamanang Bagantung petak, tapas pulaw buang harun ikaw jatuh lewun Nyai Rapatan Binyi. Tende ikaw into lewun Nyai Kapatan Binyi uras pesta hai barami-rami oloh manambang Salutan Sodara toh. Satiap lewun pampahilep malimbunan nyaring garapan pukung pahawang uras manenga simpey kayun karuhei, ikaw iyoh kapala. Toh jadi sampai lewun Talika Tanjung Pahang kapala toh. Te lewun indu Lalejar uras tende ih kapal epat belas haluan ikaw kapala. Toh jalan tarus kapal hai Sultan odarat oh. Tejatuh lewun Raja Buta je batuangan bawak balanga Rangga Kapala, nduan tampah hatuen balanga toh kapala ih. Harun jalan kapal hai jatuh lewun Raja munduk Raja melai. Te Raja batuangan bulaw paun barantai lapas jalan kapal hai te ikaw Raja jatuh lewun Raja Pangkurui. Aminutu Sansudi anak sansuhunan saluh kapala toh.

Pesta kegembiraan dilakukan beramai-ramai di pulau Betawi. Ini engkau Sultan Sodara sudah lama berangkat dari kampung Raja Tamanang Bagantung Petak Tapas Kurang Pulau Jarang baru engkau sampai di kampung Nyai Kapatan Binyi. Singgah engkau di kampung Nyai Rapatan Binyi semuanya berpesta besar beramai-ramai orang menyambut Sultan Sodara ini. Setiap kata Pampahilep melindungi *Nyaring garapan pukung pahewan* (roh halus yang biasanya tinggal dihutan-hutan rimba). Semua memberi wejangan Kayu Karuhei padamu ya kepala, sekarang sudah sampai kampung Tunika Tanjung Pahang ini kampung ibunya Lalejar. Semua berhenti. Sekarang jalan terus kapal besar Sultan Sodara ini. Maka tidak ada kampung buta yang bertempat di dalam guci rongga kapala, diambil semua olehnya sebagai lelaki. Baru kapal besar berangkat sampai di kampung Raja Munduk Raja Melai. Itu Raja *batuangan* emas barantai melepaskan perjalanan kapal besar raja sampai di kampung Pangkurui. Aminutu Sansudi anak Sansuhunan pucuk kapala ini.

103. Te usang kapal jadi batulak toh kapala te harun sarita halalumba hakangkelu. Te auh bapam je mampendeng batu bara cap amas tanda lewu due bapatas. Te usang kapala misek bapam gindal Pulau

103. Sudah lama kapal kepala berangkat baru mereka berceritera berlomba saling mendahului. Begini kata ayahmu yang mendirikan batu yang bertaburan dengan emas sebagai batas antara dua wilayah.

Batawi hayak anak busu tempu ih. Awi ikaw ije jatun nampul pukul riwut hai te ikaw anak bara tahan-jungan batang kayu tara kuan bapam ih. Te lehan katulas bapa sampai mampendeng pal batu bara cap amas tanda lewu due dengan bapatas ih.

104. Te kapala naray ati panderm toh Raja Luwuk Batawi usang epat balas andaw mandiri lewun bapam Gindal pulaw Batawi epat belas andaw epat belas alem karami uluh pulaw Batawi hanjak manambang Sultan Sódara itung hanjak atci hariak oloh nambang jagaw kemudi wasi jagaw tandun kantor hai Luwuk Batawi. Atun untung bahujung hai tuah rajaki gantung umur panjang tuah rajaki mandahang kapala, ulih buli halalian Luwuk Batawi nangkulek kampung kota Salat Parigi toh kapala ih.

105. Jadi dengan sadia sarita, te lapas bara lewun bapam Gindal pulaw Batawi harun ikaw sampai lewun Tuan Besar Residen megang batang Banjar, tende barami-rami kea intu batang Banjar ih.

106. Te kapal jalan toh jeleng sarita, jeleng hapus pander nyalinangku toh kapala naray ati pander raja. Harun jatuh intu Tumbang

Kemudian sibungsu pemimpin Pulau Betawi bertanya kepada ayahnya pewaris kerajaan berkata bahwa ia tidak mengikuti arus angin besar manapun sebab ia sebagai pohon kayu yang disanjung-sanjung. Aduh, Ayah, mengapa teganya engkau mendirikan *pal batu* yang bertaburan dengan emas sebagai batas dua wilayah.

104. Karena itu kepala (bandar) apa yang harus dikata sebab Raja Luwuk Betawi sudah empat belas hari mendirikan negerinya di mana sudah empat belas hari dan empat belas malam mereka beramai-ramai untuk menyambut kedatangan Sultan Sodara penuh dengan kegembiraan dan orang-orang riuh rendah sebab yang datang seorang pemimpin dari Luwuk Betawi. Ada untung tuah besar, umur panjang, rejeki selalu bertambah-tambah kepala sebab dapat pulang kembali untuk mengurus kembali negeri ayahnya kampung kota Salat Parigi.

105. sudah ada ceriteranya bahwa engkau sudah meninggalkan negeri ayahmu, ketika engkau baru tiba di negeri Tuan Besar Residen Banjar di mana engkau sempat singgah beramai-ramai di situ.

106. Kapal berjalan terus agar cerita cepat selesai. Baru saja tiba di muara Tumbang Kahayan kepala tinggal di situ walaupun ia tidak berhajat di

Kahayan ikaw tende intu Tumbang Kahayan biar ikaw dia bagantung hajat biar ikaw dia bara timbul niat kapala ih. Tapi kasih sayang dengan Jata Tumbang Kahayan pasi iye dengan Batu Bandih laut, kilat panjang hulirang Tumbang Kahayan toh kapal, tende helu taduh kincin gambalan angin tacandak jalan roda intan kapala epat puluh haluan kapala ton. Te tende batutung manyan daging intu Tumbang Kahayan kapala te jadi sadia te tende ikaw batumbang apam banasi kuning batumbur amas Tumbang Kahayan bapayung kambang bapagar manyan Tumbang Kahayan. Mampaleteng talam dulang je nutup sahat dare malendang bahalap ngagapung air basi mayang ih, nyuang itik angsa kambing lajang batunjik bintang toh. Intu Tumbang Kahayan kapala sanda ateri sinta itung sudi dengan Jata Tumbang Kahayan Batu Pandih laut kilat banjang balirang ih. Katelu andaw katelu alem mamparami Tumbang Kahayan kayu gantung bara kula narik bandera satiap edae toh. Setiap edan palara Tumbang Kahayan setiap mandawen sapatungan tanda mambayar hajat manahur niat bereng selamat biti sehat toh kapala atun untung bahujung tuah rajaki gantung kapal toh, limbah mandulang bulaw untung haseng panjang kapala toh, limbans nanjuri balaw sampung buhur riak bulaw tuntung ukur ih.

situ, namun sebagai tanda hormat dan kasih sayang kepada *jata* engkau singgah juga dan juga untuk *Batu Pandik* bersamaan dengan bunyi kilat yang panjang disertai dengan bau belerangnya. Kapal disinggahkan sementara untuk meneduhkan kunci sumber angin di mana untuk sesaat roda kapal sempat terhenti yang membuat empat puluh orang pemimpin yang ada di haluan kapal bingung. Kapal ditambatkan dan kemenyan daging dinyalakan *kue apam*, nasi kuning itik dan kambing sudah sedia di mana kemudian kepala (bandar) menabur beras berpayung kembang berpagar mayang untuk memberi sesajen di situ agar mereka dilindungi dan diselamatkan. Di muara sungai Kahayan mereka singgah selama tiga hari tiga malam sebagai tanda cinta kasih dan hormat kepada *jata*, serta mengibarkan bendera di situ. Setiap dahan pohon palara di muara Kahayan berkibar sapatungan sebagai tanda membayar niat, jiwa selamat badan sehat kepala ada untung beruntung limahan rejeki tinggi kepala ini. Setelah mendulang emas bernapas panjang kepala ini, setelah mendapat emas bertangkai buhur gelombang emas bersambung saja.

107. Te kapal usang jalan kapal malendang pal batu bara cap amas malentang leter baru bara cap amas tanda lewu due bapa tas amun oleh intu Luwuk Batawi jatun tau tende Tanjung Bereng Kalingu ih. Derem jadi bunum ngehu batang danum telu angkat jadi parikara (perkara) basar marantas batang danum tunggal mandai nyehin ikaw mandaw apang apang ih. Barang ije masing oloh dia bahanyi dengan Tamanggung Ratu Tinggi toh, iye mingkes atey batu jatun tau tunduk balemu kapala, toh ikaw raja. Harun ikaw mahining letus kapal hai seperti gutuk angin balabuh ih.

108. Te ikaw iyoh kapala tingkah hulu tasap tampis seperti gunung bahisap kapal sampai nggiling takuluk Tamanggung manurut usuk hararusan tahaseng kapal, nanahaseng jarang manyaherui nahaseng kurang engkaw Panembahan Luwuk Batawi ih. Te eweh arae pangkat namae kua ije manjalan haluan kapal bajalan, are ih kapal hai ije mahalaw Luwuk Batawi jatun ku puji gite kapal lalaw kare jetoh kuae, sabai oloh anak weh kea raja ije kueh manakaw bereng jata ije kueh kea tuntung tahaseng.

109. Te Tamanggung mengukut kantong sadia sutra Tamanggung mangipay haluan kapal bajalan Sultan Sodara dengan jurumudi tukang api garagan haluan kapal hai pancar

107. Kapal sudah berangkat, dari jauh sudah dapat dilihat nyala batu bara kapal di mana dari jauh terlihat dengan jelas batas dua wilayah yang bertuliskan emas bagi orang di kampung Betawi tidak bisa berhenti di Tanjung Bereng Kalingu. Baru saja engkau mendengar suara kapal besar yang seperti suara angin.

108. Begitulah tingkah laku gerak-geriknya kepala seperti gunung diisap kapal, sampai menggeleng kepala Tamanggung serta mengusap dadanya berang. Sampai-sampai kepala bernapas jarang. Engkau Panembahan Luwuk Betawi, siapa namanya, apa pangkatnya, banyak kapal besar yang lewat kampung Luwuk Betawi tidak pernah saya melihat kapal yang sebanyak ini katanya. Beruntunglah raja yang melahirkan anak seperti ini raja siapakah ayahnya dia *jata* yang mana saja? Sambungan napasnya.

109. Maka Tamanggung merogoh satu kain sutera yang sudah tersedia lalu melambai kapal yang sedang jalan, kata Sultan Sodara kepada nakhoda dengan juru mudi tukang

wala juru basa manuk haluan kapal banama ih. Ela sampay tende helu Luwuk Batawi mahalaw ih kuan kapala toh. En dia ketun gite leter pal batu bara cap amas bujang bawak balanga silap epat balas tanda lewu due bapatas ih. Mendeng bahekeng benteng sakitas sudara bilak mantis ujan nanturu danum mata sapti ambun kasuburan katingkah bawak andaw ujan ih. Lalaw putus bapa Panembahan jatun je mikir toh kuae isi je dengan daha, lalaw kea kapurun itung indu Nyai Ratu Kamala sampay jatun ie mamikir mama Dambung Panembahan muda ih. Te ewan ije-ije kalambutan tapi kilen ampingku dengae indu tuntang bapa ih palus mahalaw ih kapal hai kapala toh. Te lehan kabangsat olah ije ngaragan haluan kapal bajalan kuan Tamanggung Panembahan bahanyi mahalaw dia iye kasene kuae ije ikaw pahat batang danum telu sadurun kampung sakuyan jalatien puluh ribue. Dia iye mahamba bintang pangkat dia iye kasene bulaw basikat toh.

110. Te usang kapal mahalaw Luwuk Batawi manuju Tanjung Bereng Kalingu kampung ulek riak bulaw Sangkalemu, pea hureh karami olah intu Tanjung Bereng Kalingu ulah je

api pengemudi haluan kapal besar Pancar Wala juru baca ayam di haluan kapal *banama*. Jangan sampai berhenti dulu di kampung Luwuk Betawi dilewatkan saja kata kepala. Apa tidak kalian lihat tulisan pal batu batas yang bercap emas panjang biji berlapis empat belas tanda perbatasan dua buah kampung Sultan Sodara berdiri dengan bertolak pinggang air matanya bagaikan hujan yang deras seperti embun bertebaran seperti hari hujan saja. Terlalu tega Bapak Panembahan sampai tidak dipikirkan hubungan kekeluargaan (hubungan daging dan darah), terlalu juga perhitungan ibu Nyai Ratu Kamala sampai tidak terpikirkan olehnya pamanku Dambung Panembahan adiknya. Mereka saudara kandung tapi apa yang kuperbuat ibu dan ayahnya terpaksa aku terus lewat saja dengan kapal besar kepunyaanku ini. Bangsat sekali orang yang di haluan kapal berjalan kata Tamanggung Panembahan berani melewatinya pasti dia tahu katanya bahwa engkau yang membuat batas dengan membelah induk sungai tiga bagian kampung sembilan puluh ribu. Tidak diharganya pangkatku ini, tidak dikenalnya emas bintang kebesaranku ini.

110. Maka sudah lama kapal melewati Luwuk Betawi menuju Tanjung Bereng Kalingu kampung gelombang Sangkalemu ramainya orang di Tanjung Bereng Kalingu seakan-akan

sulang-sulanga motor sapeda beca bajalan hararak lama, ih mariuh sakali opas ronda mandor jajaga ih. Te harun garagan haluan kapal bajalan te mampahiaw paluit tarang harun sare jukung tamuei dagang, kapal handak tende intu batang bayur wangi bahalap ngamburi kamar mandu tahan pukul galumbang hai. Usang ih ikaw kapala taduh kuncin kapalan angin tacandak jalan roda intan ikaw kapala ih. Mangarenceng wasi jangkeng balabuh sauh waja leteng kapal hai te ikaw kapala usang ikaw kapala mendeng bahekeng benteng Sultan Sodara intu balai tinggi, baju ramba haluan kapal hai ih.

111. Te ulah je tanjung-tanjung Dambung Panembahan Muda Tanjung Bereng Kalingu. Mangkat baun ikaw Dambung Panembahan Muda harun iye taratampayah haluan kapal bajalan. Te manggiling takuluk manampayah kapal kembang bara kuda manyusun bintang paris mamancar timur beroda bulaw hong baun manihang kayu garinda nyahu nahanjung-an metu ruwang riwu baiweh danum

mondar-mandir sepeda motor, becak berjalan di jalan lama, sibuk sekali baru juru mudi polisi patroli kapal membunyikan terompet kapal akan merapat ke pinggir di mana perahu pedagang harus menyingkir kapal-kapal hendak merapat di pelabuhan batang *Bayur Wangi* kapal besar yang tahan terjangan gelombang besar, padamu juru mudi bertambatlah ke muara saja, dan untuk perahu-perahu pedagang kecil mundurlah ke hulu sungai karena di muara akan bertambat kapal besar puluh haluan, ya kapala. Lama kapala Luwuk Betawi, Sultan Sodara Panembahan Rangka baru dapat berhenti, mampir di batang bayur wangi. Setelah ia meneduh gumpalan angin dan memberhentikan jalan roda intan (mematikan mesin kapalnya). Geme-rincing suara jangkar ditenggelamkan oleh kapal besar itu kepala, lama bertolak pinggang di balai tinggi dengan pakaian (*ramba*) yang lebar di haluan kapal besar itu.

111. Hanya dengan berjalan-jalan Dambung panembahan Muda Tanjung Bereng Kalingu, mengangkat muka baru terlihat olehnya haluan kapal besar itu. Ia menggelengkan kepala melihat kapal kembang yang bersusun bagaikan bintang paris memancar ke arah timur beroda emas di muka (*manihang*) kayu *marindu guntur* binatang mondar-mandir berliur air *sangkalemu*. Banyak juga

sangkalemu. Are ih kapal tende Batang Bayur Wangi jatun ku puji gite kapal bahalap toh kapal intan bariak hanjaliwan susun hari bakamar intan nihang kayu marinda manyan. Te ikaw iyoh kapala naray ati kambang kambangan saritan keton Tanjung Bereng Kalingu, te ikaw Dambung Kapala muhun manuju haluan kapal bajalan.

112. Toh eweh arae pangkat namae megang haluan kapal bajalan toh kuan Dambung Panembahan. Toh dia isekm kuan juru mudi tukang api garagam haluan kapal hai, juru basa pencar wala pamanuk haluan kapal benama toh. Toh ayun Sultan Sodara Panembahan Ranga Buka Kuasa ih. Te Dambung kepala palus lumpat haluan kapal bajalan. Toh ewen hete palus basarangan dengan mamam kapala, hapan wadai bua manggis mangga, manggis bahiris limau manis, patul rute ikaw kepala danum bara teh kahawa nyarungan ikaw mamam tahi nampayah Sultan Sodara, bara tutuk tunjuk nanggeran bulaw.

113. Amun aku mamikir kariraman Bandar Huntip Batu Api tisan tanjurin bintik ringgit Batawi kapala. Bilak aku menyewut ikaw sama dengan Panembahan Ranga Buka Kuasa, tapi kilen ampinku tau manyewut Sultan Sodara Panembahan Ranga Buka Kuasa. Iyoh nyewutku Bandar Huntip Batu Api

kapal yang berhenti di Batang Bayur Wangi ini namun tidak ada yang seindah ini yang berkamar bagaikan intan dan bertiangkan kayu buluh merindu dan seharum bau kemenyan. Engkau ya kepala sebagai kembang ceritera Tanjung Bereng Kalingu, kemudian Dambung kepala turun menuju kapal yang bertambat itu.

112. Ini siapa namanya apa pangkatnya yang memegang kemudi ini kata Dambung Panembahan. Apakah tidak kamu tanyakan kata juru mudi tukang api yang berada di haluan kapal besar itu, juru baca, menjawab; yang ada di haluan kapal ini. "Ini kepunyaanmu Sodara Panembahan Ranga Buka Kuasa." Dambung kepala terus menaiki haluan kapal itu, mereka lalu terus menyuguhkan makanan dengan paman kepala, dengan kue buah manggis mangga, manggis beriris limau manis, harus begitu engkau kepala air te engkau dapat menyuguhi pamanmu, lama sekali paman melihat Sultan Sodara, dari ujung jari sampai ujung rambut.

113. Kalau aku memikirkan, mengartikan Bandar Huntip Batu ini kepala, seolah-olah aku menyebut engkau sama dengan Panembahan Ranga Buka Kuasa, tapi aku tak bisa apa-apa bisa menyebut Sultan Sodara Panembahan Ranga Buka Kuasa. Ya kusebut Bandar Huntip Batu Api penerus kerajaan Betawi

tisan tanjurin bintik ringgit Batawi je puna jadi sarita leteng pander teneng sarita lilap pander galep toh Bandar Huntip Batu Api jaman mandai batang kayu tara toh mantali pukul riwut hai kuan Panembahan hantelu bajalan kambang saputangan Dambung Panembahan.

114. Te awi mamikir akem Bandar Huntip Batu Api jatun ati kabar sarita ije belum menda alam tarang ih nangkenya alam pende bumi lamah toh. Te lehan karami Tanjung Bereng Kalingu lewu ulek riak bulaw Sangkalemu toh. Toh isek sinde jatun tumbah rawey handue jatun manyahut sampay isek tapajuju ruek ikaw Sultan Sodara ih. Eweh ikaw katawan karami akem busu tempu kuan Dambung Panembahan Muda kapala Tanjung Bereng Kalingu toh awi aku balian hai barami-rami mangarak susun ringgit Batawi. Toh ikaw iyoh kapala naray pampalian Tanjung Bereng Kalingu toh. Balian nyambung nggawi karajaan jaman huran ih. Balian mambuka lawang salaka manindar batang kayu tara je bahalap mating amas parada mamua intan mutiara mananggar pangendeng panataw Tanjung Bereng Kalingu ih.

yang kaya raya yang memang menjadi ceritera yang tak pernah hilang di pembicaraan atau ceritera orang. Bandar Huntip Batu Api jangan menaiki pohon kayu tara ini (*nantali*) sebab selalu kena terpaan angin besar sudah tiga kali kata Panembahan seraya berjalan, dan saputangan yang berlambang Dambung Panembahan.

114. Maka karena memikirkan keponakan Bandar Huntip Batu Api tidak ada kabar beritanya yang hidup di alam bawah bumi ini pada setiap keramaian di Tanjung Bereng Kalingu *kempung eluk* gelombang emas (*sangkalemu*) ini. Pertama ditanya tidak ada sahutan undangan kedua tidak dicari sampai ditanyakan mendesak engkau Sultan Sodara. Siapa yang tahu keramaian yang dilakukan oleh keponakanku bungsu kota Dambung Panembahan Muda Kepala Tanjung Bereng Kalingu ini karena aku balian besar beramai-ramai mengeluarkan banyak biaya (ringgit Betawi). Kini engkau ya kepala suasana Tanjung Bereng Kalingu ini. Balian engkau akan mengembalikan guna menyambung hubungan kerajaan zaman dahulu. Balian membuka pintu salaka memindahkan batang kayu tara yang indah berdahan emas *parada* berbuah intan mutiara menegakkan (*panyendeng*) harta Tanjung Bereng Kalingu.

115. En lawang toh intan jatun bara sapan malawang ringgit beruang macan ih lawang Salaka je dia tau masuk angin tenggara jadi buka atawa dia ama bara kueh ulih aku mambuka akem busu tempu naray gawi under hulu batang danum, toh kua hatuen Tumbang danum pasang dia ulih kua mambuka papan lawang Salaka dia ulih mampendeng batang kayu tara indu panujun lewu tataw ujan bulew kakarangan intan. Te kalampangan batang kayu alaw mating bulaw mamua simpei karuhey tataw ih mambay batang kayu tara je bahalap mating amas parada ih. Te kilen ketun aken Sultan Sodara Panembahan Ranga Buka Kuasa en ketun dia handak mandohop aku, ikaw kapala toh jadi telu bulan aku balian bilak buang kawan sapi hadangan bilak tungkang gudang toh, harana mampakanan kalunen ikaw kapala.

116. Te naray ati pander toh Ama, dia kea aku ije pali mandohop ikaw toh Ama, tapi je aku handak jewu lumpat toh Ama andaw toh bakulas angkat ku jadi sondong matan andaw tiduman halaw rantas pukul due balas Ama Panembahan Tanjung Bereng Kalingu toh. Andaw jewu rangka-rangkah ih Ama ukura rantas pukul uju benteng hanjewu Ama Panembahan te mamam palus lumpat hinday manuju huma hai

115. Apakah pintu intan tidak berusuk berpintu uang ringgit macam itu saja pintu salaka yang tidak dapat dimasuki angin tenggara sudah terbuka atau tidak paman, dari mana dapat aku membukanya karena saya ini masih muda, apa kerjaku mundur ke hulu sungai untuk membuka *Papan Lawang Salaka* serta tidak dapat mendirikan batang *kayu tara* untuk menuju kampung Siraman Hujan Emas yang berkerikil (*kalam-pangan*). Pohon kayu alam berdahan emas, berbuah nasihat sebagai bekal kehidupan berdampingan pohon *kayu tara* yang indah berdahan *emas parada*. Seperti kalian keponakanku Sultan Sodara Panembahan Ranga Buka Kuasa apakah kalian tidak mau menolong saya, engkau tahu kepala sudah tiga bulan aku belian seolah-olah hampir habis sapi kerbau, uang semakin menipis, karena memberi makan orang itu kepala.

116. Apalagi yang perlu dibicarakan Paman, aku bukan tidak mau menolong engkau ini Paman, tapi yang saya inginkan naik ke kampung hari ini Paman, yang merasa malas karena matahari sudah condong sudah lewat pukul dua belas paman Panembahan Tanjung Bereng Kalingu ini. Sabar saja Paman besok saja pukul tujuh pagi hari Paman Panembahan, Paman langsung naik kembali menuju rumah besar terus menuju pintu Salaka me-

palus manuju papan lawang salaka manuju ranjang bulaw bakarawang ulah palus manjakah arep menter kapala.

117. Te ulah je jakah sinde Dambung menter jete kapala ulah je tiling tiling basaing kain panas sutra ih. Ulah je pungkur bujur kamandar enyet rapat timpung hapamuntung ih, haranan kapehen atey Dambung Panembahan amon tabuka papan lawang Salaka awi Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka Kuasa toh. Toh ikaw mutus benang halus ih, ikaw kua iye ikaw kua dengan anakku Nyai Ratu tau manggetu bunu balun pusun kambing ambun. Tuh kahain balaw tising sakuyan aku dia manyarah akan oloh beken manunggu akengku Bandar Huntip Batu Api ih. Mikeh aram kararaman Pandih uey sigi buli haluli kapala toh. Tapi kilen ampingku denga dia hapus bulan aku baganti nyelu manunggu akengku Bandar Huntip Batu Api ih. Toh jaton ampin kapala ngewak buli. Te kapala ulah je jakah sinde kenter jihan ije malem jite ih. Biar sakuyan itungku manunggu akengku Bandar Huntip Batu Api ikaw kapala.

118. Te usang ikaw iyoh raja naray ati pander rantas pukul bénteng hanjewu sadia pakaian pangkat Panembahan ih. Sultan Sodara jadi mandin mandunya toh. Te kepan manurun pakaian basusun kepan ma-

nuju ranjang emas (*bakarawang*) terus melemparkan tubuhnya tidurlah ia.

117. Setelah melemparkan dirinya rebah. Dambung langsung tidur dengan tubuh miring berselimut kain sutra. Seakan selimut lurus (*kamandar*) bagai dihimpit rapat ujung ke ujung, disebabkan sakit hati Dambung Panembahan, kalau terbuka *papan pintu Salaka* oleh Panembahan Rangga Buka Kuasa ini. Ini engkau putuskan benang kecil saja, engkau dan anakku Nyai Ratu bisa menyambung hubungan keluarga yang terputus (*balun pusun*) kembang embun. Isi sebesar emas di belah seribu saya tidak akan menyerahkan untuk orang lain menunggu keponakan saya Bandar Huntip Batu Api. Kalau-kalau darimu hubungan akan pulang kembali kepala. Tetapi saya tidak bisa apa-apa dengan dia habis bulan berganti tahun saya menunggu keponakanku Bandar Huntip Batu Api saja. Sekarang kelihatannya dia tidak kembali.

118. Maka kepala tidur satu malam itu dengan seribu pikiran menunggu keponakannya Bandar Huntip Batu Api yang ia sudah lama tak pernah berbicara, sampai pukul tujuh pagi ia sudah sedia dengan pakaian pang-

dan pakaian bulw intan ih. Te ikaw kapala harun lumpat ikaw raja, te ulah je nilap barai intan niti kancing kaos sapatu barumi kapala. Kilat, bara jajaj bintang bulw bara sikat ikaw Sultan ih. Saudara Sultan Sodara Panembahan Buka Kuasa naray ati panderm ikaw mantir kapala iye sampay karatak basar batimbuk uang badinar bulw kapala toh. Te harun jatuh penda tihang bandera nampayah ngaju nampaliau ngawa karami lewun mamam kapala, te ikaw epat puluh gudang toko mendeng taheta ikaw kapala toh. Te jadi dengan sadia kapala maninjak upun tangga Salaka Panembahan ih, bahekeng batumar Balanda toh. Te usang mamam manambang ikaw palus aken busu tempu palus tuan raja busu ije bakena biar iye mingkes atey ije kapehe Dambung Panembahan masih nggian sare-sare kapala. Te awi manampayah ampin Sultan Sodara bara tutuk tunjuk. Sultan Sodara. Te usang ikaw Sultan Sodara lumpat akan huma toh. Te Sultan Sodara munduk batuyang karusi bulw kapala te andaw jete epat balas hadangan patey mamam aku jadi peda kuan Dambung Panembahan te ikaw raja Tanjung Bereng Kalingu. Te oloh sadia barang panginan epat puluh macam dia kurang ije jaton tapas due toh.

katnya, Sultan Sodara sudah mandi kini. Maka memasang pakaian yang bersusun emas intan yang sangat serasi sekali dengan dirinya yang baru diangkat menjadi raja, seakan kilat sinar intan kancing memakai kaos sepatu ia sungguh berani. Petir berkali-kali di antara bintang emas berkilat engkau Sultan. Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka Kuasa tanpa banyak bicara ia sampai di jalan besar bertumpuk uang dinar emas. Setelah itu ia berdiri di dekat tiang bendera melihat ke hulu berpaling ke muara melihat keramaian kampung pamannya kepala, di mana ada empat puluh gudang baru berdiri sekarang kepala, kini engkau sudah siap untuk menginjak ujung tangga Panembahan berdiri bertolak pinggang mengejutkan pamannya itu. Sudah lama pamanmu menyambut engkau, menyuruh engkau masuk keponakan bungsu, masuk tuan Raja Bungsu yang tampan biarlah ia menyimpan hatinya yang sakit Dambung masih berjalan di sisi Sultan Sodara (kepala). Karena melihat keadaan Sultan Sodara naik ke rumah ini. Sultan Sodara duduk bergoyang di kursi emas pamannya, hari itu empat belas kerbau disembelih, paman saya sudah puas kata Dambung Panembahan engkau Raja Tanjung Bereng Kalingu, sudah tersedia sekarang makanan empat puluh macam tidak kurang satu pun.

119. Te ikaw kapala usang jadi sa-

119. Sekarang sudah lama tersedia

dia toh. Toh ikaw kapala usang jadi sadia te ikaw Sultan Sodara kuman belum jadi sadia Sultan Sodara Panembahan Rangga. Ampun tuh aken busu tempu tabe ikaw raja ih toh ikaw jadi hatangkuling anggur gander hupi mirandi (brendy) rapi anggur bahari. Hantelu ebes mananjan manyapa badan Sultan Sodara hangkepat lasut manyangkuling bereng kapala toh. Toh kayah ama Panembahan kilen auh janji mambuka lawang ringgit kamar ruang macan lawang bulaw barukir matan andaw ih. Naray perjanjian oloh mambuka lawang intan je jatun basapan toh aman Panembahan ih, en bajanji toh ama tarupak hapan ikaw bintik ringgit Batawi atawa ngetar panguduk hatuen balangga toh. Kayah busu tempu aku toh dia mupah hapan hatuen balangan aku mangkitar patin ringgit Batawi toh aku eweh-weh awang ulih mambuka papan Lawang Salaka tuntas mananggar pangendeng batang kayu tara tuan ih. Toh ikaw mandiam papan lawang salaka ih. Te kumi rium rai Salutan Sodara usang mendong Salutan Sodara toh ikaw ambet manyisit Salutan Sodara panding amas patas epat belas Salutan Sodara, sambil Salutan Sodara mamarut balaw putung mangaruning Salutan Sodara toh.

makanan Sultan Sodara Panembahan Rangga. Ampun keponakanku bungsu selamat padamu sekarang engkau sudah jadi raja disuguhi anggur, brendi, rapi anggur bahari. Tiga kali keringat membasahi badan Sultan Sodara empat kali kepananasan menyerang tubuhnya. Ini aduh paman Panembahan bagaimana janji membuka pintu ringgit kamar ruang macan *lawang bulaw* berukir matahari itu. Apa perjanjian orang membuka pintu intan yang tidak ada berusuk ini paman Panembahan, apakah paman berjanji memakai belanga bintik ringgit Betawi atau kecapi diduduki lelaki belanga ini. Aduh bungsu saya tidak *mengupah* memakai lelaki belanga aku tidak berubah peti ringgit Betawi ini, atau siapa-siapa yang dapat membuka papan pintu Salaka bersama menegakkan kayu *penggendung* batang kayu *tara*, tuan saja. Sekarang engkau mendapat papan lawang salaka. Sultan Sodara tersenyum sudah lama ia berdiri meraih, menyisit pending emasnya batas ke empat belas Sultan Sodara, sambil Sultan Sodara meremas ujung rambutnya ikal itu.

120. Ayo ma ikaw Panembahan toh ikaw manuju intan jatun bara sapan

120. Ayo Paman, engkau Panembahan kini kita menuju *lawang* intan

lawan ringgit kamar ruang bamacam ih te ikaw Raja palus mendeng Dambung Panembahan, te rami tandak karunyan sambang sambanga bawin balian mananturan esun Panembahan Ratu Jaya te ikaw asal oloh kota Bataguh turun bajaman ikaw bara huran te ikaw kapala hantelu Salutan Sodara mambu tukiw hangkaepat Salutan Sodara manakir laseh, sinde toh hirah kuan Salutan Sodara Panembahan Rangga Buka Kuasa je andaw Jata manuah aku je laut salugan gunung bulaw uju basembah. Sinde toh hirah aku toh ije kanuah anak jata lampang ngandung busun hatala turut ih. Sinde toh hirah aku manyawau patung bulaw ulih indu singah simtung bulaw ulih indu singah simpey karuhey tataw kuan Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka Kuasa nyambaw lawang bulaw ih. Gambar ukir matan andaw nyanyalintik Sultan Sodara, kayah lawang bulaw gambar ukir matan andaw kuan Sultan Sudara lehan kasegah pangan ih, lawang ringgit kamar ruang bamacam kuan Sultan Sodara Panembahan Rangga. Usang ikaw Sultan Sodara Panembahan Rangga kapala Luwuk Batawi. Te lawang bulaw gambar ukir matan andaw kuan Sultan Sodara Panembahan Rangga aku toh jatun taloh nyaritaku kuan Sultan Sodara Panembahan Rangga. Toh ikaw bukit kahain kalaya jatun ati ku menda kuan Sultan Sodara, petak kahain lukap

yang tidak berusuk pintu-pintu ringgit kamar ruang yang ditunggu macan maka engkau raja terus berdiri Dambung Panembahan, maka ramailah nyanyian *karunya* (sambang sambangan) perempuan *belian* manyirami cucu Panembahan Ratu Jaya engkau adalah orang berasal dari kota Bataguh Aurun sejak zaman (*ihay*), sudah lama engkau dikenal. Tiga kali Sultan Sodara berteriak keempat kali Sultan Sodara menerjang lantai kiranya sekali ini kata Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka Kuasa dapat terbuka semoga hari itu menguntungkan saya laut (*tahungan*) tujuh gunung emas bersembah. Sekali ini mungkin saya beruntung anak *Jata* (Allah) menyertaiku yang muda ini. Sekali ini juga mungkin saya berkawan patung emas dapat untuk nasihat hidup dalam kehidupan kata Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka Kuasa menghadap pintu emas gambar ukiran matahari kata Sultan Sodara tempat bangunan yang megah, pintu ringgit ruangan dihuni macan kata Sultan Sodara Panembahan Rangga Bereng Kalingu. Sudah lama engkau Sultan Sodara Panembahan Rangga Bereng Kalingu kepala Luwuk Batawi. Maka pintu emas berukir matahari kata Sultan Sodara Panembahan Rangga Bereng Kalingu tidak ada yang ingin saya sampaikan, ceritera tidak ada yang kuceritakan kata Sultan Sodara Panembahan Rongga

jatun ati kutajak kuan Sultan Sodara bakas panjang hai ikaw megang papan lawang kuwu kuan Sultan Sodara Panembahan Rangga ih. Baya toh ikaw lawang bulaw gambar ukir matan andaw lawang ringgit kamar ruang bamacam amun ikaw manggau kea tanturan esun Panembahan busaw ikaw hangkakuling jadi anggur gandawer Sultan Sodara ih. Leteng ndai kahawen belum lampang pander Sultan Sodara Panembahan Rangga manahiu angkat jaman huran, tapi paramisi ama Dambung Panembahan, ampun raja tabe hai-hai kapala Tanjung Bereng Kalingu ih. Hubah arangku mampanaik pangkatku Bandar Huntip Batu Api tisan tanjurin Bintik Ringgit Batawi ih. Te ikaw bagare Ratu Anom atawa kea jadi tumbah arangku mampanaik pangkatku tarima bintang bulan basarikat ikaw toh aku bua dia buah minyak ambun sariguna tahun, telu bulan aku haban manyalantar purun ih.

Bereng Kalingu. Ini engkau bukit yang besar tidak pernah saya membawahi Sultan Sodara, tanah sebesar telapak tangan tidak ada saya injak kata Sultan Sodara orang tua yang tinggi besar engkau penguasa papan pintu (*kuwu*) dulu kata Sultan Sodara Panembahan Rangga. Hanya kini engkau pintu emas berukir matahari pintu ringgit ruang kamar yang dihuni macan kalau engkau mencari juga siraman cucumu Panembahan mengamuk engkau meminum anggur (*gandawer*) Sultan Sodara. Hilang rasa malu timbul pembicaraan Sultan Sodara Panembahan Rangga Bereng Kalingu seperti dulu, tetapi permissi paman Dambung Panembahan, ampun raja Selamat, selamat kepala Tanjung Bereng Kalingu. Tidak ada orang yang menjadi tempatku berteduh sejak kecil, sekarang aku *mecang papan lawang salaka* tetapi aku sudah berusia lima belas tahun sudah menjadi pemimpin, namaku diubah dan pangkatku dinaikkan. Dulu namaku Bandar Huntip Batu Api Tisan Tanjurin Bintik Ringgit Batawi. Dan sekarang bernama Ratu Anom dan juga berganti namaku serta naik pangkatku dan menerima bintang emas yang berkilauan. Tiga bulan saya sakit, maka tidak enak tidur tidak nyenyak, setelah mencium bau *Minyak Ambun Sariguna*. Penyakit itu telah meluluhkan hati dan menikam jantung.

121. Ikaw iyoh ikaw harun ikaw

121. Ratu Anom merasa duduk

iyoh pangeran Ratu Anom ih. Te ikaw Ratu Anom harun panyakit manyimpey tampang atey Ratu Anom pereslah manuntung rahusah jantung ih. Ratu Anom kuan tanding tampengan oloh bakas helu kuan Ratu Anom munduk pehe menter pehe kuan Ratu Anom. Jadi kataja aku minyak ambun saribu tahun haban aku telu bulan manyalantar purun ih. Iye aku iyoh kasimpulan pikir manyampeda balawar muda awi bapa puna ngähara ih. Kuan bapa pali hai baka buang diri, kuan bapa akulah mantang Tanjung Bereng Kalingu ih kampung ulek riak Sangkalemu. Tapi aku lepah angkat jalan satjar lepah angkat kaharati ikaw angkat kapala ih. Iye aku aton pikir-angku mangarik hulu batang danum lawang ringgit, kamar ruang kamacan iye bapa manyuhu aku mangisung papan rohai papangun. Te ikaw jadi ikaw muat barang dagangku itulah papan rahai pangun.

122. Te aku batulak ikaw haguete ke jipen epat belas mandayung papan rahai pangun ih. Te juru tulis due biti sama batulak andaw jete sampay lewu Bereng Kalingu ikaw iye Dambung Panembahan Muda ikaw manende papan rahai pangun mamपालुमत ikaw Ratu Anom manuju huma hai ih, lumpat kea Ratu Anom nduan kapandak sarita. Iye ikaw Dambung Panembahan Muda ih, Te manyuhu Ratu Anom mandaikan ba-

sakit berbaring sakit, karena mencium bau *minyak embun seribu tahun* (bau yang keluar dari tempat Ratu Kamala). Kata ayah Tanjung Bereng Kalingu, tabu bagi saya, ayah melarang saya ke Tanjung Bereng Kalingu Lewu Ulek Riak Bulau Sangkalemu. Tapi saya sudah habis pikir, habis usaha. Ada pikiran-ku mau merantau ke hulu sungai lawang ringgit, Ruang Kamar Bamacan, dan ayah menyuruh saya mengeluarkan *Papan Rahai Pangun*.

122. Setelah memuat barang dagangan maka *Papan Rahai Pangun* bertolak dengan membawa epat belas orang budak pendayung, dan dua orang juru tulis. Setelah sampai Tanjung Bereng Kalingu maka *Papan Rahai Pangun* diminta berhenti oleh Dambung Panembahan Muda. *Papan Rahai Pangun* berhenti di Tanjung Bereng Kalingu, Ratu Anom naik ke *huma hai* (rumah besar). Dambung Panembahan Muda minta ke-

tang kayu tara bahalap mamating amas parada mamua intan mutiara ih. Nduan ih akae tingang bangaw barenteng bulaw kuan saritan Sultan Sodara Penimbahan Rangga Buka Kuasa toh. Iye saritan Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka Kuasa palus ndai kayu Tara ikaw kapala sampay tahanjungan sampay dinun Tingang hai bangaw hai barenteng Bulaw ikaw kapala toh. Iye usang baun andaw je sepu-sepu mampahayak garuntung nyahu kilat pantar, usang hatantali je tapusuk manyawung je haganggalas. Patey balitung ih. Te usang ikaw tantali pusuk manyawung usang patey mampat patey balitung Ratu Anom ih.

123. Te ikaw Ratu Anom ikaw kapala sampay lewun Galuh Kambang hai. Jatuh lewu sadagar lahung manunjang jakatan tumbang jalan lewun Sanggiling Anak Andaw megang jalan liaw, harun aku sampay lewun Jarum Janjaruman Gunung Ayun hapalangka ih. Amon aku mikir angkat jalanan bilak dia mandang alam tarang ih, bilakku dia tau buli halalian Luwuk Batawi manangkulek kampung Kota Salat Pulaw Parigi ih. Telu bulan hinday aku maningkah bentuk palabuhan bilak hajangkut ambun kaput, kapurun galumbang manyun bentuk lautan

pada Ratu Anom untuk menaiki pohon kayu *tara* yang beranting emas parada serta berbuah intan mutiara. Dia menyuruh Ratu Anom mengambil "Tanjung Bereng Kalingu" (enggang berbelang emas). Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka Kuasa menaiki pohon kayu *tara* sampai ke puncak yang paling tinggi dan menangkap burung tingang *Bangau Barenteng Bulaw*. Setelah burung tingang ditangkap maka suasana menjadi gelap disertai suara guntur yang bersahut-sahutan, kilat sambar-menyambar dan angin puyuh yang menumbangkan pepohonan.

123. Setelah melewati Tanjung Bereng Kalingu, Ratu Anom tiba dan memimpin di kampung Galuh Kambang, sampai kampung "Sanggiling Anak Andaw" perempuan yang memegang jalan arwah. Baru ia sampai di kampung jarum Janjaruman di Gunung Berayun. Apabila saya ingat perjalanan saya rasanya saya tidak akan pernah melihat matahari terang lagi, tidak akan pernah lagi kembali ke Luwuk Betawi Kampung Kota Selat Pulau Parigi. Tiga bulan saya berjalan dari kampung jarum Janjaruman baru saya tiba di pesisir tasik dan saya menumpang kapal dagang baru saya tiba di kampung raja. Tamanang yang memerintah di "Petak Tapas Pulau Buang" (tanah

124. Te aku manonton gelombang laut epat puluh basambut, nahalau gelombang laut epat puluh basambut jatun galombang riak telu kabawak dalam jandaw. Toh ikaw kapala usang jalan Kapal Intan Riak Hanjaliwan susuhari bakamar intan. Eleh jatuh petak bukat tapasuru daŕum baliat taduh hunjun gumpulan angin tacandak jalan Roda Intan. Awi je sama utus batu kasilu halus tisik intan ikaw kapala ih. Aku katelu bagantung intu petak bukat danum baliat mundur dia tau maju dia tau maju dia tau kapal hai ih.

125. Te aku harun mandai pantang tali mambilit suling Balawang Bulaw dinungku bara lewun Sanggiling anak andaw nduangku bara eka raja ije bajanda tumbang jalan liaw ikaw ih. Usang aku mandai pantang tali megang tiang kapal hai. Bara hete aku mampalian Suling Balawang Bulaw mambawa bulaw Bawin Riwut ulih je baun andaw je sepu-sepu hayak garuntung nyahu. Te kilat pantat bentuk palabuhan hai haganggalas matan timur amas epat balas, hakangkalu pantun tanggara muhun, hangkalu tampusuk manyawung haganggalas patey balitung ih. Usang tahupi kapal hai manyelem kalang

kurang pulau kosong). Tiga bulan lagi saya mengarungi laut berkelambu embun gelap bertilam gelombang yang berayun-ayun.

124. Saya menonton gelombang laut epat puluh bersambut dan melewatinya tiba di gelombang tiga buah dalam sehari. Setelah itu kapal intan Riak Hanjaliwan Susuhari berkamar intan sampai di Petak Bukat, Danum Baliat jarum pedoman angin tidak jalan, terhenti jalannya roda intan. Tiga hari lamanya saya terkatungkatung di Petak Bukat Danum Baliat maju tidak bisa mundur tidak bisa.

125. Lalu saya menaiki tangga tali ke tiang kapal mambawa suling yang saya dapat dari tempat *Sanggiling anak andaw* yang memerintah di jalan arwah. Dari situ saya membunyikan suling emas memanggil Bulaw Bawin Riwut (angin), awan menjadi gelap, guntur bersahut-sahutan, kilat sambar-menyambar di tengah lautan disertai *angin puting* beliuang yang menumbangkan pepohonan. Menghantam "kapal hai" kapal ini menuju "Labehun Jata" lubang yang paling dalam, baru saja sampai Gunung Bulaw Kareta Intan pulau kambang Niduruman. Gunung susun uang bamacam sampai di *gunung*

labehun Jata manuju rantaw ije paling timben ih Kareta Intan Pulaw Kambang Niduruman gunung susun huang bamacan, susun uang bamacan, jatuh aku gunung gabang uju bara tuyang, gunung selung uju batuntung, gunung sare pulaw karungut ngarambang duhung.

126. Te lawang intan jatun basapan ije aku hubah arangu mampa naik pangkatku intu lewun Raja Raden Panembahan. Toh ikaw kapala harun telu gatang bulan hubah arangu iye aku buah minyak ambum, riwut rambay balem, aku maja salatan awan undus handue manjurit papan lawang kuwu riwut mangundang aku buli ih. Te riwut rumbay kasamberay riwut ewan guru kasai ikaw kapala. Te aku hinay buah minyak ambum sari gana tahun, telu bulan aku nyantantur purun ih. Te panyakit nyimpey tampungan atey panyakit muntung rahusan jantung. Te aku menter pehe munduk pehe, kuman jatun belay kuman bari ije papat dua kinan ih. Danum ije senduk jatun ati ihupku. Manahiu angkat kapehengku sampay sadang nganggalung bitingku aku umurku dia nihaw tahasengku dia jatun ih.

127. Usang jadi ikaw kapala harun aku mangitar haluan kapal bajalan aku kalimpangan bentuk palabuhan ih. Miar kapal hai jatuh lewun bapa Gindal Pulaw Batawi. Te aku palus manuju Tumbang Kahayan manenga

*gabang uju batuyang, gunung selung uju batuntung, gunung sare pulaw karungut Ngarambang Duhung*".

126. Lalu saya menaiki tangga tali ke tiang kapal membawa suling yang saya dapat dari tempat bah serta pangkatku naik di tempat Raden Panembahan. Tiga bulan setelah nama saya berubah dan pangkat saya naik maka saya kena (mencium) "Riwut Rumbai Balem" saya mencium bau-minyak *handu* yang keluar dari kamar pingitan dan bau itu mengundang saya pulang. Tiga bulan saya berbaring di pembaringan setelah mencium angin "Rumbay Kasamberay", angin berbau cendana dan bedak, makan tidak enak, tidur tak nyenyak, duduk salah berdiri salah. Kalau saya ingat kembali kejadian itu, waktu itu saya merasa tidak akan hidup lagi. Karena tidak dapat berpikir lagi maka saya bertolak "Kapal Hai".

127. Kapal bertolak lalu sampai kampung "Gindal Pulau Betawi" saya menuju *tumbang* (muara). Kahayan memberi sesajen kepada Jata Tumbang Kahayan. Berangkat dari Tumbang Kahayan sampai di Luwuk

kea bahagian Jata Tumbang Kahayan ih. Harun aku haguét bara Tumbang Kahayan usang sampay Luwuk Batawi usang malentang pal batu bara cap amas tanda lewu due bapatas ih. Te aku mahalaw kampung Luwuk Batawi amun nahu dia tau ku mahalaw eka bulaw matan andaw Tuhan malahir Bereng Jata ikaw tuntang tahasengku ih. Tapi kilen ampingku dengae awi aku je buah riwut rumbay balemu ih.

128. Harun aku toh dumah aku toh Bandar Huntip Batu Api, Pangeran Ratu Anom, iye aku toh Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka Kuasa. Hantelu iye manyalintik lawang intan jatun basarapan, hantelu iye mahantak matan tisin intan garinda nyaru pasang tunjuk sambil gantau ih. Buka lawang intan jatun basarapan kuruk hambaruan aku busu tempu, usang mambuwur behas akan aku, meteng manas, meteng lamiang baruntih bulaw akan aken ih.

129. Te ewen haluli bentuk huma ikaw kapala harun munduk bayang karusi bulaw. Toh aku busu tempu Sultan Sodara tuan raja busu bakena kuan mamam ih. Aku toh andaw jewu bapotong hinday sapi hadangan mangawin ikaw dengan anakku matey aku ama bulaw pander intan kutak mama Dambung Panembahan Muda dia sala ih. Tapi

Betawi dan di sana saya melihat tanda batu dengan tulisan emas tanda kampung dua berbatas, tapi saya melewati kampung Luwuk Betawi, yang kalau dipikir saya tidak boleh berbuat begitu karena di kampung Luwuk Betawi tempat ayahku dan tempat ibuku yang melahirkan saya. Tapi apa mau dikata karena sudah "kena" angin "Rumbai Balemu".

128. Dan saya tiba di sini sekarang, saya ini adalah Bandar Huntip Batu Api, Pangeran Ratu Anom dan saya juga Sultan Sodara Pangeran Rangga Buka Kuasa. Tiga kali ia mengetuk Lawang Intan Jatun Basapan tiga kali ia mengetuk mata cincin intan yang dipasang di jari yang kiri dan kanan, maka terbukalah *lawang intan jatun basapan* ('ruang pingitan', Ratu Kamala anak Dambung Panembahan Muda). Maka Dambung Panembahan Muda gembira sekali karena Sultan Sodara ditepungtawari oleh Dambung Panembahan Muda dan istrinya.

129. Setelah itu mereka kembali ke tengah rumah (ruang besar) mereka duduk di kursi emas maka kata Dambung Panembahan Muda kepada Sultan Sodara, hari ini saya mau memotong sapi dan kerbau mau mengawinkan engkau dengan anakku. Maka kata Sultan Sodara, itu tidak salah paman Dambung Panembahan Muda, tapi saya ini ada orang tua

coba ikaw narima panderku toh ama Mantir Kapala je aku kawin-kawin pea ku dia kawin ama Panembahan ih. Tapi aku toh tege bulan matan andawku tege Tuhan malahir berengku, tege Jata tuntung taha-sengku ih. Aku toh dia tau kawin helu ama amonku dia mules manuju Luwuk Batawi ih. Kilan angkatku kawin amun jatun indu dengan bapae manaharep aku toh mamaih. Tuntang aku handak misek bapaku kilen angkat kuan bapa pal batu bara cap amas-tanda lewu due babatas ih. Aku misèk sabab sampay iye mampendeng pal batu bara sap amas ikaw ama Panembahan ih.

130. Te kua parimisi ama aku handak buli ih manuju haluan kapal bajalan ikaw ama Panembahan toh. Te ulah je engkang jarang sapatu bulaw bakambang Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka Kuasa manuju kapal hai ih.

131. Te Sultan Sodara melay belah kapal iye mahapan kapal bakuda manyusun bintang paris mamacah timur baruda bulaw hong baun ih. Toh oras beken lah kapal bagantung melay laut Tanjung Bereng Kalingu ih.

132. Te usang manyalantar te kapal hai ulah je panduk gancang batu arang, titik baray ih Batu Api hapa mampelum je roda bali toh. Te ma-

saya, ibu bapak saya, saya tidak bisa melangkahi mereka, saya tidak bisa kawin dulu kalau saya belum pulang ke Luwuk Betawi. Bagaimana perasaan saya kalau saya kawin tetapi orang tua saya tidak ada yang menghadirinya. Dan saya juga mau bertanya kepada bapakku mengenai pal batu dengan cap emas, saya ingin menanyakan apa sebabnya sampai mereka mendirikan pal atau tanda batu dengan cap emas itu paman Panembahan.

130. Maka kata Sultan Sodara pada pamannya Panembahan Muda, saya mau pulang ke Luwuk Betawi. Langsung saja Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka Kuasa manuju *kapal hai* bertolak ke Luwuk Betawi.

131. Sebagian dari kapal Sultan Sodara tinggal di Tanjung Bereng Kalingu, Sultan Sodara memakai *kapal berkuda menyusun bintang paris memecah timur* yang memakai roda emas di sebelah depan. Maka meluncurlah kapal besar meninggalkan Tanjung Bereng Kalingu.

132. Tidak lama setelah itu baru sudah mendekati "Luwuk Betawi" maka kedengaranlah gemuruh suara kapal oleh Temanggung kepala, maka

nyasak pasak kurik hai kipas roda rata hundi usang sampay Luwuk Batawi ih. Te usang kapala mahining gutuk kapal hai Tamanggung Kapala muhun hinday Raja Kota Salat Pulau Parigi toh.

133. Te iye mendeng bahekeng benteng eweh hinday arae pangkat namae, kapal jetoh puna kapal ije mahalaw handaw helu te ih. Kuan Tamanggung Panembahan Luwuk Batawi te iyoh kuae naray gawi bahanyi tende mampir jamban saramin ih. En oloh je ngaragan kapal jatuh dia iye kasene pal batu bara cap emas dia iye kasene banjang bawak balanga tilap epat balas ih. Te tanda lewu due babatas dia iye hining auhe, amun tende Tanjung Bereng Kalingu jaton tau tende Luwuk Batawi ih.

134. Usang iye mampahaw paluit tarang manyare jukung tamuay dagang kapal tende intu batang toh. Te jatun ati tabe paramisi sana mangarenceng wasi japreng balabuh sauh waja leteng tutup hayak tangki minyak harun masin teray bagarak sarata danum leteng riak ih. Usang ikaw marumarut pain salawar,

turunlah Tamanggung ke Kota Salat Pulau Parigi.

133. Ia berdiri di batang dan bertanya-tanya dalam hati, siapakah yang empunya kapal besar, apa pangkat dan jabatannya, kapal ini yang beberapa hari yang lalu lewat sini dan tidak mau berhenti, kata *Tamanggung Kepala Kota Salat Pulau Parigi*. Apa keperluannya maka ia berani singgah di *jam ban seramin* (semacam kamar mandi yang biasa dipakai oleh penduduk asli Kalimantan Tengah, khususnya yang tinggal di pinggir sungai). Apakah orang yang mempunyai kapal ini tidak mengenal *pal batu* dengan cap emas, tidakkah ia melihat guci yang bersusun atau berlapis empat belas tanda perbatasan dua kampung ini. Tidakkah ia mendengar bahwa kalau berhenti atau singgah di Tanjung Bereng Kalingu tidak boleh singgah lagi di Luwuk Batawi.

134. Dengan membunyikan peluit yang nyaring maka perahu-perahu kecil langsung ke pinggir dan berlabuhlah *kapal besar di batang*. Tanpa permisi lagi, setelah kapal berhenti melabuh sauh besi dan mesin sudah mati, Sultan Sodara melompat dari *kapal besar* ke batang. Dengan langkah jarang dan memakai

Sultan Sodara usang nangkeru bara kapal ikaw hai. Te harun iye ingkang jarang sapatu bulaw bara kembang Sultan Sodara sampay tiling tusang talin rantay bintang ih. Te ikaw kapal jatun anpun Sultan Sodara usang mendeng mambay bapam ih.

135. Te iye munduk intu bangku intan lingkak buyan baun talian Sultan Sodara ih. Hayak manjuluk tunjuk tabe ikaw bapa Panembahan bapa Luwuk Batawi tabe Raja ih. Te hayak manjuluk tunjuk ikaw Tamanggung handak manampayah anakm ikaw kapala ih.

136. Te ulah je ambet mamisit nyai kabaya sutra kahes. Te usang nyai kutang bulaw bakarawang usang nyai usang balua. Mendeng Sultan Sodara tabe indu kuan Sultan Sodara, eweh ikaw toh anak busu tempu en ikaw toh dia je Bandar Huntip Batu Api tisan Tanjurin Bintik Ringgit Betawi. En ikaw toh dia je Ratu Anom nah Jata kuae, eweh beken kuruk jata hambaruan anak. Behas akan anakm bacampur amas, meteng lamiang baruntih bulaw akan anakm ih.

137. Te ikaw mampahancur intan tutuk ikaw Nyai Ratu Bawi. Te naray ati pander ikaw Nyai Ratu Bawi ayo ikaw Tamanggung kuae potong akangu sapi hadangan toh. Kuan Sultan Sodara gampang ih jete,

sepatu emas yang berkembang-kembang serta rantai bintang yang bergoyang-goyang Sultan Sodara berdiri di sebelah ayahnya,

135. Mereka duduk di bangku intan lingkak *buyan* sambil bersalam-salaman Tamanggung memperhatikan anaknya.

136. Langsung saja Nyai Ratu keluar dari papan Lawang Salaka setelah mendengar anaknya Bandar Huntip Batu Api sudah kembali. Langsung berdiri Sultan Sodara, selamat berjumpa ibunda katanya serta disalaminya ibunya. Maka kata ibunya siapakah kamu ini apakah kamu ini anakku Bandar Huntip Batu Api Tisan Tanjurin Bintik Ringgit Betawi, tidakkah kamu ini anakku Ratu Anom, siapa lagi katanya. Panjang umurku anak kita bisa berjumpa lagi.

137. Langsung Sultan Sodara ditepung tawar dibubuhi beras bercampur emas di atas kepalanya diikatkan *lamiang baruntih bulaw* pada tangannya. (Semacam acara selamatan penduduk asli Kalimantan

bapa Panembahan, indue Nyai Ratu Bawi ih. Ije batang haliai aku sampay mules jalanangku iete aku balaku ampun baribu ampun dan harap tabe baribu tabe baribu kali ih. Awi aku gite pal batu bara cap amas amun aku tende intu Luwuk Batawi dia tau tende ikaw tanjung Bereng Kalingu ih. Iye aku dia tende pea aku dia gite bapa mangipay manyuhu aku tende bacandak haluan kapal epat puluh toh tapi ampun aku bapa baribu ampun dan harap balik baribu manurun ih. Toh hinday aku bapa handak bapander dengan ketun ndue indu. Naray sabab ketun mampendeng pal Batu bara cap Amas tanda lewu due babatas toh.

138. Te hayak anak awi ikaw manamput pukul riwut hai nyewutku ikaw letong tampung tahaseng anak, nyewutku nihaw riwut nangkandung berengm. Nyewutku bapuntung lili salengmu anak tinar batu bage-lan untung matey aku indu bapae ih. Tawam ih ije dinun balian hai barami-rami taburan bintik Batawi anakm dinun balian malinggang balai tuyang ih. Mamparinjet mantir bawin sangiang. Toh indu kilen ampi tau leteng, jam tahaseng kilen tau nihaw

Tengah). Tanpa ceritera lagi maka kata Nyai Ratu kepada Tamanggung, potonglah kerbau dan sapi kita selamatan karena anak kita sudah kembali. Tapi kata Sultan Sodara kepada ibunya Nyai Ratu Bawi dan ayahnya Tamanggung Panembahan soal potong sapi kerbau itu gampang saja, tetapi yang paling penting sampai saya kembali ke Luwuk Betawi saya mau minta ampun dan maaf dan karena saya melihat *pal batu* dengan cap emas sebab apabila saya berhenti di Luwuk Betawi saya tidak bisa singgah di Tanjung Bereng Kalingu. Oleh sebab itu, saya tidak berhenti pada waktu itu bukan saya tidak melihat bapa Tamanggung melambai-lambaikan saputangan sutra menyuruh saya berhenti. Saya minta ampun beribu ampun bapa Tamanggung, apa sebabnya bapa mendirikan *pal batu* (tanda batu) dari cap emas tanda kampung dua berbatasan ini.

138. Aduh anakku, sebab kami mengira kamu yang dibawa angin topan yang tenggelam di dasar lautan, kami kira kamu sudah hilang napasmu dan tidak akan bertemu dengan kami lagi, karena kamu anak kami satu-satunya yang kami minta dari Mantir Hatuen *sangiang* (tuhannya mereka yang beragama Hindu Kaharingan) dengan mengadakan *balian hai rami-rami* (pesta besar) maka kata Sultan Sodara bagaimana saya bisa hilang, sebab saya ini keturunan

riwut takandung bereng kilen ampie sarita tau lilap pander galap ih.

139. Te kuan Sultan Sodara toh aku misek ketun ndue kuan kapala ih. En ketun ndue hakun manganan pal batu bara cap amas tanda lewu due babatas ih. Hakun ih nduengku pal batu cap amas tanda lewu due babatas ih.

140. Te jadi saritan kapala andaw jete marentah jipen tabola manggian hatuen balanga pal batu bara cap amas banjang bawah balanga tilap epat balas tanda lewu due babatas. En ketun ndue toh bapa hakun umba tanjung mantang Bereng Kalingu kampung ulek riak bulaw Sangkalemu ih.

141. Hakun ih anak balaku ampun ih aku dengan mamam beribu ampun harap tabe aku dengan mamam bapuluh manurun toh. Amon hakun ikaw indu tuntang bapa toh andaw jetuh itah manuju ikaw Tanjung Bereng Kalingu. Andaw toh aku kawin mutus benang halus manyawaw dagangan bulaw palus mangitar haluan kapal kambang bakahudak manyusun paris mamacah timur baruda bulaw habalam manuju Tanjung Bereng Kalingu ikaw kapala. Usang ih mamam Dambung Panembahan jadi sadia maribeng kawan sapi hadangan andaw jete ikaw kapala usang ih

orang bernama bukan keturunan orang biasa.

139. Maka kata Sultan Sodara kepada ayah dan ibunya apakah ayah dan ibu mau membuang *pal batu* dari cap emas tanda perbatasan itu. Maka jawab ayah dan ibunya, "mau saja untuk apa pal batu bara cap amas itu, kami lebih mementingkan kamu."

140. Maka begitulah ceritera kamu kepala, hari itu juga Tamanggung memerintahkan *jipen*- (budak)-nya dan pembantu-pembantunya membongkar *pal batu* dari cap emas dan guci yang berlapis empat belas. Maka kata Sultan Sodara apakah ayah dan ibu mau ikut ke Tanjung Bereng Kalingu kampung *ulek riak bulaw* Sangkalemu.

141. Mau saja anakku, kata ayah dan ibunya, dan kami mau minta ampun dan maaf kepada pamanmu Dambung Panembahan Muda kepala Tanjung Bereng Kalingu. Kata Sultan Sodara kepada ayah dan ibunya saya mau kawin dengan anak Paman Dambung Panembahan Muda Ratu Kamala saya mau memutuskan benang halus mau menengok dagangan emas. Maka berangkatlah mereka hari itu menuju Tanjung Bereng Kalingu Lewu Ulek Riak Bulaw Sangkalemu dengan memakai kapal besar kamu kepala. Mereka diterima oleh Dambung Panembahan dan Tamanggung

mamam jadi lumpat ikaw kapala usang ikaw tamanggung Nyai manjuluk tunjuk balaku ampun hai-hai dengan Dambung Nyai Ratu Kamala bawin Tanjung Bereng Kalingu ije gawi puna sama tutu, dia men ih kuan Dambung Panembahan aku toh beken bara oloh Tamanggung Ratu Tinggi kapala. Jaka ikaw je mawi oloh sala bara aku, je langit mendamu dia ku menda, petak nijakm dia ku nijak ah. Tapi aku dia Tamanggung Ratu Tinggi. Jandaw te aku bahanyi tutu halemei andaw haluang hapelek, pelek barai awi kiaay bapa tinggi sambut sakali ikaw Dambung Panembahan, nyabut untung tuah rajaki akan pantay danum kalunen jadi manarik hajat bagantung balaku ikaw gajih mandahang pangkat hagatang mambet uang kambang meja, satiap matan andaw tarang balawa toh tege hapa manjawi simpey kayu karuhei. Ujan ih kareh parung ije katanjung ujan behas uang sangku bulaw toh naray ati pander oloh ije malem te oloh rami sakali je manuk nandu rranduian andaw sawah kasawahan, mahiaw burung bulaw nangkitur batu sangiang matan andaw. Te jadi dengan sadia ikaw rimpung kawan sapi hadangan mupu sawang tangga ikaw balanga ikaw kapala. Ulah je jakah sinde kenter jete balun purun kambang ambun rega epat puluh malion, Nyai Ratu t u manggetu bunu lantera Kamala pandai manim-

dan Nyai Ratu bersalaman meminta maaf dengan Dambung dan isterinya, maka kata Dambung Panembahan Muda tidak apa-apa Tamanggung Ratu Tinggi, saya ini tidak sama seperti orang lain hal itu bisa saja buat saya. Maka kata Dambung lagi, kalau hal itu dilakukan oleh orang lain, maka saya tidak mau tinggal di bawah langit yang sama orang itu. Maka kata Dambung lagi anggab saja hal itu tidak pernah terjadi, Hari itu orang ramai sekali, Dambung akan mengawinkan anaknya dengan Sultan Sodara, sore harinya mereka mengadakan "Haluang Hapelek" (upacara adat perkawinan penduduk asli Kalimantan Tengah). Apa-apa yang diberikan Tamanggung Ratu Tinggi sebagai mahar untuk anaknya semua diterima oleh Dambung Panembahan Muda, karena kata Dambung dengan menerima barang-barang itu ia juga menerima untung dan rezeki untuk semua orang. Maka tidak ada ceriteranya lagi, semalam itu orang bergembira ria sampai terdengar kokok ayam jantan tanda hari sudah subuh, sudah berbunyi burung bulau tanda matahari akan muncul. Maka hari itu sudah sedia kawan sapi dan kerbau. Tetapi Balum Pusun Kambang Ambun Rega Epat Puluhan Kelion, Nyai Ratu Tau Manggetu Bunu. Lantera Kamala Pandai Nimbang Basara (nama anak Dambung) masih berbaring saja di tempat tidurnya. Dan ia berkata bahwa ia tidak

bang basara toh. Aku toh bara olon kalunen sampay liawku aku dia suka hinje Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka Kuasa patuh auh kamanyi anak Tamanggung Ratu Tinggi nanturan bara huran sampai hong wayah jetoh kapala mananturan bapa Panembahan Bereng Kalingu.

142. Te kapala naray ati pander usang oleh meteh bari panginan. Te usang rasih Ratu Kamala. Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka Kuasa jadi mukung garantung bulaw ngarawang sambang manang kenya sawang tangga balang ih. Te jadi usang balua Ratu ulah je bawi saparti bulan kalam katelu ampin Nyai Ratu tau manggetu bunu ih.

143. Te bawi ije bahalap saparti bulan turun ningkah matan andaw nyalungka pukung toh kahalap Ratu Kamala ih te kariak anak nijak bawi toh. Te jadi sadia sarita ewen due munduk habambai sama mimbing sawang tangga balanga ih. Oleh hajualan dahan sapi hadangan meteng lamiang baruntih bulaw mbuwue behas bacampur amas ih. Te ikaw jadi Sultan Sodara manuju bentuk huma bawi manuju papan Lawang Salaka ih.

144. Te ikaw let, kapitan, ajung, juru tulis aken Tamang gung, eweh itah manampa surat kontrak nah janji ekae barangai ih kapala te harun

mau kawin dengan Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka Kuasa, karena ia terlalu congkak dan sombong bicaranya anak Tamanggung Ratu Tinggi dari dulu sampai sekarang.

142. Maka itu kepala tidak ada kata tidak ada ceritera, orang sudah memasak makanan, dan mendandani Ratu Kamala. Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka Kuasa sudah duduk di atas gong emas (tempat bersanding pengantin yang beragama Hindu Kaharingan) menghadapi Lawang Tangga Belanga (sejenis pohon kecil yang dipegang oleh kedua mempelai selagi bersanding di atas gong).

143. Maka keluarlah Ratu Kamala dari *papan lawang Salaka* cantik seperti bulan wajah *Nyai Ratu tau manggetu bunu*. Dan bersandinglah mereka berdua di atas gong emas sambil memegang Tangga Balanga, dan dilaksanakanlah upacara perkawinan itu. Setelah upacara adat perkawinan selesai maka Nyai Ratu langsung masuk ke dalam papan lawang Salaka dan Sultan Sodara ke ruang tempat *Huma Hai* (rumah besar).

144. Maka kata *let, kapitan, ajung*, Juru tulis (nama-nama jabatan kepangkatan waktu itu) semua kepোনান Tamanggung, siapa dari kita

nampa surat kontrak janji eka surat palaku dengan bili ih. Toh jadi oloh kuman sadia harun nyelun papan lawang Salaka toh kapala harun ikaw raja naray ati kahali kepala ih, harun ikaw Sultan Sodara manyelem papan lawang Salaka toh.

145. Te bawi naray ati saritan toh Kamala te iyoh Batu manamsurat kontrak janji Let nomor satu mam-basa surat janji Kamala toh. Te Raja kilen ampi dengae toh bawi, jadi surat kontrak janji eweh-eweh awang dia suka hinje ikaw Kamala, amon Sultan Sodara dia hakun hinje balun purun kambang ambun je rega epat puluh malion, sulam intan putung manunjan Nyai Ratu tau manggetu bunu Kapala ih. Lepah haluan kapal, bajalan akan Nyai Ratu tau manggetu bunu ih puas luwuk lah Batawi ih. Tapi amon ikaw Ratu tau dia hakun hinje Sultan Sodara Panembahan Ranga Buka toh kapala, ih puas Tanjung Bereng Kalingu akan Sultan Sodara ih. Te Kamala usang ikaw maneken into hete Sultan Sodara ih, te manenga akan Nyai Ratu tau manggetu: Bunu Kamala te ikaw Bawi Santang Bawi jaton mang-gatang bau rangkah jaton mawi aran tampayah luah Kamala. Te iyoh andi kuan Let, Kapitan, Ajung, elā kalute Kamala ih. Jaton ati raja ije nggaum beken jaton ati Jata ije ulih indu surat manggati hapan karatas manangkiri tuntang manyambung itung toh Bawi indu Panduh batang

yang akan membuat surat kontrak perjanjian kawin ini, siapa saja boleh kata yang lain.

145. Maka dibuatlah surat kontrak perjanjian kawin. Maka dibacalah isi surat perjanjian itu oleh *Let* nomor satu, kata isi surat perjanjian itu siapa yang tidak suka hidup bersama akan kena denda. Apabila Sultan Sodara tidak mau hidup bersama dengan *Balun Pusun Kambang Ambun Paga Epat Puluh Milion Sulam Intan Putung Manunju Nyai Ratu Tau Manggetu Bunu* maka semua kapal kepunyaan Sultan Sodara dan semua harta kekayaan Luwuk Betawi, menjadi milik Nyai Ratu. Tetapi apabila Nyai Ratu Tau Manggetu Bunu tidak mau hidup bersama dengan Sultan Sodara maka semua harta kekayaan Tanjung Bereng Kalingu menjadi milik Sultan Sodara. Maka ditandatangani kontrak perjanjian itu oleh Sultan Sodara. Ketika surat perjanjian itu diberikan kepada Nyai Ratu Kamala, Ratu Kamala tunduk saja tanpa mengangkat muka dan mengedarkan pandangan. Maka kata *let, kapitan, ajung* kepadanya jangan begitu adikku, Ratu Kamala, siapa lagi yang kamu cari, tidak ada raja yang bisa menandingi Sultan Sodara baik ketampanan maupun kekayaan, baik keberanian maupun kekuatan-

danum telu puluh toh. Te Kamala jaton ati je ulih induan surat pengganti bapam karatas manangkiri Kamala toh. Te Bawi palus maneken into surat kontrak janji toh Kamala, te uluh rata buli limbah kuman belum ih.

146. Sultan Sodara balua manuju labehun huma mambagi turus tajak ih, te panggil bakarak toh. Te ikaw kapala sama jadi halemey andaw harun Sultan Sodara tame Lawang Salaka ih. Te Kamala toh naray ati pander kareh aton Ratu usang iye masuk suru hasapu megang galadak batu ih. Toh Sultan Sodara batiruh kabuat hong ranjang bulaw baka-rawat toh. Kauju hapus pali ikaw Sultan Sodara maruah pali kapala, sampay epat balas andaw kawin Ratu Kama Let nomor satu, Damang Anom, Damang Muda uras rata kawin kapala tapi uras pintar bagaragan lawang salaka, uras harati ikaw dagangan intan jaton ati ikaw manangkis karis bapanduk bulaw ih, jaton manggian pandok uey sigi je baruntih bulaw hatantali ih tikas balon purun ije rega epat puluh malion toh Kamala jadi ije bulan Sultan Sodara megang Tanjung Bereng Kalingu bara tutuk tunjuk nangeran bulaw jaton iye gite Nyai Ratu ije tau manggeto Bunu Kamala ih.

147. Sampay telo bulan ayo ih mikh yaw tau Ratu aton kasadaran

nya. Maka ditandatangani surat perjanjian itu oleh Ratu Kamala. Setelah tamu semua sudah makan dibagilah *tajak lurus* (uang yang dibagi-bagikan kepada tamu pada suatu perkawinan) barulah tamu pulang ke rumah masing-masing.

146. Setelah malam tiba masuklah Sultan Sodara ke dalam *papan Lawang Salaka*, tetapi di sana tidak ada Ratu Kamala. Ratu Kamala sudah mengunci dirinya di dalam *Suru Basapu Megang Galadak Batu* (sejenis loteng rumah). Tidurlah Sultan Sodara sendiri di atas Ranjang Emas Melingkar. Tujuh hari setelah kawin Sultan Sodara mengadakan pesta lagi, setelah itu *Let* nomor satu, Damang Anom, Damang Muda, Kapitan, Ajung, Juru tulis, kawin semua tetapi istri-istri mereka tidak ada yang menolak hidup bersama, tidak ada yang menolak *Karis Bapanduk Bulaw, Panduh Uey Sigi Baruntih Bulaw Hatantali* (sebutan untuk laki-laki), kecuali *Balun Pusun Kambang Ambun* saja. Satu bulan setelah hari perkawinan Sultan Sodara tinggal di Tanjung Bereng Kalingu tidak pernah sekalipun ia melihat paras wajah Nyai Ratu Kamala.

147. Sampai tiga bulan Sultan Sodara menunggu kalau-kalau ada ke-

bereng Kamala toh. Bara kueh aton iakaw toh harun ikaw kapala je andaw jete toh iyoh kapala palus balua bara papan lawang bulaw ije ukir matan andaw lawang intan jaton basarapan ih. Kilaw kutak oleh ije homong Sultan Sodara are tabe aku dengan ketun ndue mina bapuluh kali mama ih. Awi toh ama dia ku tawae tapi pire bulan angkat pareke- nan intu ketun ndue aku katahinku megang papan lawang ih. Manggeto Rinting Bunu jadi telu bulan telu kea gedung toko intu Tanjung Bereng Kalingu toh. Tapi aku toh ma jatun ampun hinday andaw toh aku mangitar haluan kapal toh manuju Luwuk Batawi, naray ati gunae kea ma aku hapus bulan baganti nyelu kira-kira aku megang Tanjung Bereng Kalingu ih. Tapi tunjuk nanggiran bulaw jatun ati ku gite Nyai Ratu tau manggetu Bunu toh ma awi te kilaw sala ih kapala kilen auh par- janjian itah hong surat bihin ih. Ama kapala te kuae ela aken busu tempu kareh aku manangguh Nyai Ratu tau manggetu Bunu ih.

148. Te iye palus indue tuntang bapae manuju Lawang Salaka te palus manggau Ratu, benyem sakali bawi ih. Te iye mantehaw Ratu ih jatun suka tumbah auh indue tuntang bapae, harun indue tuntang bapae mandai suru (loteng) basapu harun megang galadak batu bapander puna dia ih ikaw kamala ih, naray

sadaran Nyai Ratu, tetapi yang ditunggu-tunggu tidak datang juga. Maka kaluarlah Sultan Sodara dari dalam *Papan Lawang Salaka* yang bergambar dan berukir, matahari, *Lawang Intan jatun Basapan*, "menemui pamannya Panembahan Muda, lalu katanya, "Mohon ampun beribu ampun paman sudah tiga bulan saya di Tanjung Bereng Kalingu, tiga buah juga toko sudah saya bangun- kan, tetapi melihat ujung jari Ratu Kamala saja saya belum pernah. Hari ini juga saya mau kembali ke Luwuk Betawi, tidak ada gunanya juga saya menunggu kalau sekali pun saya tidak pernah melihat Nyai Ratu. Oleh sebab itu, maaf saja Paman, bagaimana isi perjanjian kita dulu." Maka kata Dambung Panembahan Muda, "Jangan begitu, anakku, nanti dulu saya mau bicara dengan Nyai Ratu Tau Manggetu Bunu."

148. Maka langsung saja Dambung Kepala dengan istrinya masuk *Papan Lawang Salaka* mencari Ratu Kamala, tetapi tidak ditemukannya di dalam *Papan Lawang Salaka*, lalu mereka naik ke *Suru Basapu* (loteng) ditanyakan, apa sebabnya ia tak mau hidup bersama dengan Sultan Sodara lalu jawab Ratu Kamala,

sabab anak ih, jatun sabab iye indue tuntang bapae ije lalaw bakena pander Sultan Sodara toh. Te amun dia andaw toh aku batulak nah ikaw Nyai Ratu tau manggetu Bunu te ramu toh lepah narik Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka toh ikaw kapala. Te kuan Nyai Ratu dia kanduengku kuan Nyai Ratu tau manggetu Bunu ih.

149. Te palus muhun indue tuntang bapae manalih Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka Kuasa aku toh kua andaw toh aken manuju tanah jipen tabela ih hulu Sungey Saka kanduengku kea megang Tanjung Bereng Kalingu toh kapala ih.

150. Te andaw te Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka mangitar haluan kapal dia suka kea iye mimbit barang panataw kancang kilaw huang surat janji kawin ewen ndue nauh dia duengku kea kuan kapala ih. Te iye palus buli Luwuk Batawi nangkulep kampung Kuta Salat Parigi toh. Te kapala harun ikaw jadi tahi megang Luwuk toh bapam indum ikaw

tidak ada sebabnya ibu dan bapak, tetapi karena terlalu congkak dan sombong bicaranya Sultan Sodara itu bapak. Lalu kata ayahnya lagi, kalau kamu Ratu Kamala tidak mau hidup bersama dengan Sultan Sodara maka hari ini ia akan berangkat ke Luwuk Betawi dan harta kekayaan Tanjung Bereng Kalingu semua akan dibawa sesuai dengan surat perjanjian. Maka jawab Ratu Kamala kalau Sultan Sodara mengambil semua harta Tanjung Bereng Kalingu biarkan saja.

149. Mendengar jawaban Ratu Kamala begitu maka turunlah Panembahan Muda dan istrinya dari *Suru Basapu* menemui Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka Kuasa dan katanya kepada Sultan Sodara, "Anakku, Sultan Sodara, hari ini saya serahkan Tanjung Bereng Kalingu beserta isinya karena Ratu Kamala tidak mau hidup bersama denganmu, dan kami (Dambung dan istrinya) akan merantau ke *Hulu Sungey Saka* (hulu sungai, tempat yang jauh)."

150. Maka jawab Sultan Sodara, "Saya tidak akan mengambil Tanjung Bereng Kalingu beserta isinya, tetapi hari ini juga saya akan kembali ke Luwuk Betawi." Lama juga Sultan Sodara tinggal di Luwuk Betawi dan ia ingin melihat Tanjung Bereng Kalingu. Dengan memakai sepeda intan pergilah Sultan Sodara ke Tanjung Bereng Kalingu. Ketika ia

nangguh tanan jipen tabela ih. Te Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka, sayang kea itung masi balem pusun kambang Ambun Nyai Ratu tau mangetu Bunu ih awi je lihi indue tuntang bapae bara Tampung Tanjung Bereng Kalingu ih. Te Sultan Sodara manjalan sapeda intan manuju Tanjung Bereng Kalingu kapala ih. Harun sampay maka Nyai Ratu ngaragan papan lawang Salaka toh ikaw iyoh Kamala ih. Te ikaw iye palus tame papan Lawang Salaka jaton ampun baribu ampun jaton tabe baribu kali Sultan Sodara, maka metoh balem pusun kambang ambun, munduk hunjun karusi bulaw guyang naga ih, kayah Ratu, marut-marut likut Nyai Ratu tau manggetu Bunu ih, naray sabab ikaw sampai manggian Sultan Sodara naray buku ikaw dia hakun hinje Panembahan Rangga Buka Kuasa toh Kamala. Kayah Sultan Sodara ih, tagal pander ih Panembahan Rangga, panderku naray kuan Sultan Sodara amon je panderku je mansanan akan Lawang Salaka dia jadi naray Kamala, awi te aku sanggup butang lepah huang Luwuk Betawi, haluan kapal epat balas uras akan Ratu ih.

151. Te Kamala en sanggup atawa dia kuan Sultan Sodara Panembahan Rangga Buka mangat aku andaw toh bapotong kawan sapi hadangan ih, andaw toh Ratu aku manyarah barang panataw akan toh Kamala ih.

sampai di Tanjung Bereng Kalingu Ratu Kamala masih tinggal di *Papan Lawang Salaka*, maka langsung saja Sultan Sodara masuk *Papan Lawang Salaka*, ketika itu Ratu Kamala Balun Pusun Kambang Ambun sedang duduk di atas kursi emas. Lalu ditanyakannya Ratu Kamala apa sebabnya ia tidak mau hidup bersama dengannya, maka jawab Ratu Kamala, karena bicaramu saja Sultan Sodara. Bicaraku yang mana kata Sultan Sodara, kalau karena bicaraku ketika mau membuka Papan Lawang Salaka yang menyebutkan pengalaman-pengalaman dan pangkat dan jabatanku, kamu anggap congkak dan sombong maka saya minta maaf saja, kata Sultan Sodara dan saya bersedia didenda semua isi Luwuk Dalam Betawi, empat belas buah kapal semua saya berikan kepadamu kata Sultan.Sodara.

151. Maka kata Sultan Sodara lagi kalau kamu terima Ratu Kamala maka hari ini juga saya akan menyuruh orang menjemput Paman Dambung Panembahan Muda dan Bibi dari hulu Sungai Saka dan saya juga

Te naray ati pander ikaw dagangan intan harun oloh manyuhu buli manduan Dambung Panembahan Muda, Tamanggung Ratu Tinggi, Nyai Ratu Bawi uras bakumpul intu kampung Bereng Kalingu ih.

152. Te Bawi naray ati pander ngarimpung kawan sapi hadangan andaw te Sultan Sodara nitik utang tuntang manyarah puat lewu Luwuk Betawi akan ikaw bawi ih, andaw te kea bawi mantang Luwuk Batawi bapotong kea kawan sapi hadangan toh kapala. Taundang kea Jata mali Jata sahur pandehen bereng, parapah garing tahaseng uras ikaw bapumpung kapala ih. Te raja uras tarima barang panginan toh kapala. Toh Ratu Saritan toh reken jadi panderm toh handak hapus ih bawi, te iye palus ih ikei mambuka cupu gading toh bawi kuncin alam epat puluh bakaliling toh ikei mambagi simpey kayun karuhey toh Kamala ih.

153. Te bawi tabagi ikaw iyoh je nikam bara bukit karing langit bukit Tunjung Nyahu, bukit Kasinta ikaw iyoh raja ih. Te harun bawi mukei Cupu Gading Kuncin alam

akan mengadakan pesta dengan memotong sapi dan kerbau. Maka begitulah ceritanya, hari itu juga Sultan Sodara mengadakan pesta di Tanjung Bereng Kalingu, Tamanggung Ratu Tinggi, Nyai Ratu Bawi, Dambung Panembahan Muda dan istrinya semua berkumpul di Tanjung Bereng Kalingu. Hari itu Sultan Sodara menyerahkan kekayaan Luwuk Betawi beserta isinya kepada Nyai Ratu Tau Manggetu Bunu (Kemala).

152. Tidak lupa juga pada waktu pesta itu kepada dewa-dewa dan *jata* diberikan sesajian. Waktu itu juga dibuka *Cucu Gading Kuncin Alam Epat Puluh Bakaliling* (Cupu gading yang mempunyai kunci empat puluh buah di sekelilingnya) di atas tikar *Purun Emas* untuk membagikan *Simpei Kayun Karuhei* (semacam kayu yang berkhasiat menda-tangkan rezeki) kepada semua tamu yang hadir.

153. Dibagilah *Simpei Kayun Karuhei* oleh Nyai Ratu tau manggetu Bunu dibagi juga *Kayu Busi, Kayu Tali, Kayu Angkat, Kayu Kilat, Kayu Gatang, Kayu Manang, Kayu*

epat puluh bakaliling ih. Te iye mam-bagi simpey kayun karuhey ikaw iyoh Kamala ih. Te tabagi ikaw iyoh kayu busi kayu tali, kayu angkat kayu kilat, kayu batang kayu manang, kayu langkah kayu tuah, kayu Tunjung Nyahu ih. Te kambang kayu marit indu parit uang duit, parit salaka bakambang, parit haseng ije panjang, panyampak garing manarantang ih. Te ikaw manenga panya lendang untek parantas rawey akan pantai danum kalunen ih. Mangat ewen sampay hajat menjadi niat te ikaw dinun salaka bakambang satiap matan andaw tarang ih. Te bawi jadi ukey simpey kayun karuhey ujan ih intu tambak raja toh ije eka enyoh gading tangga balanga toh bawi, ujan ih huma hai toh Kamala, maujan urun tajawa bulaw toh Kamala ih. Ujan ih kapala ije jadi manyusun rumah tangga toh kapala ih. Te ikaw kambang kayu marit indu parit uang duit indu parit uang palaka bakambang te Kamala ih. Te sukup ih jawin simpey kayun karuhey nyuang kambang meja, bintik ringgit Batawi uras sadia barang panginan bawi ih. Te amon Kamala sampay hajat batang danum kalunen, dia ije matan hajat are ih matan hajat amon dinon te naray kapala saritan lampang panderan kalapangan ih.

*Langkah, Kayu Tuah, Kayu Tunjung Nyahu, Kayu Marit Indu Parit Usang Duit, Parit Salaka kambang, Parit Umur Panjang, Panyampak Garing Manarantang* (nama kayu-kayu yang dianggap dapat mendatangkan rezeki). Dibagi juga *Panyalendang Untek* (pembuka pikiran). Setelah dibuka *Cupu Gading Kuning Alam Epat Puluh Bakaliling* maka hujan turun menyirami *Tambak Raja* tempat *Kelapa Gading Tangga Belanga*, hujan juga menyiram *Huma Hai*, menyirami keluarga mulai menyusun rumah tangganya.

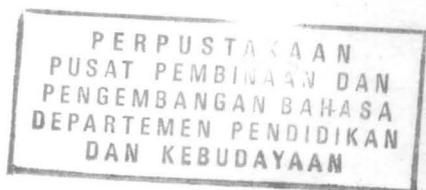
154. Toh bawi amon tapas saritae dia men ih Kamala aton katika an-

154. Sampai di sini ceritanya, kalau ada kekurangannya, di hari kemudian

daw harian aku tau manyambung titip tarah sangkalepah toh Kamala tawam ih toh aku gantung sagira ambu toh Kamala. Te ewen sama manak manjarja ewen Kamala ih. Toh Ratu panderm toh hapus ih Kamala, saritan toh teduh ih bahing panderm toh gagangan ih.

akan aku teruskan sampai haois pada cerita berikutnya lagi. Demikianlah akhir ceritanya mereka semua hidup berbahagia pada akhirnya dan sama-sama memperoleh keturunan.

Nara sumber: Nyonya Jena  
Umur: 57 tahun.



398